AM. Waskito

The Power of Optimism

Pengantar
Prof. Dr. KH. Didin Hafiduddin, MSc

Pustaka Al-Kautsar

SEBUAH KAJIAN TUNTAS. Membahas tema OPTIMISME berdasarkan Al Qur`an, As Sunnah, Syariat Islam, kisah para Nabi dan Salihin, Sirah Nabawiyah, sejarah pahlawan-pahlawan Islam, dan kisah-kisah aktual era modern.

SEBAB KEPUTUS-ASAAN UMAT. Mengalami kegagalan, sakit berat, kemiskinan, terlibat konflik, merasa banyak dosa, terkena fitnah, kesulitan menikah, keruwetan rumah-tangga, terjebak aliran sesat, melihat kemungkaran dimana-mana, frustasi melihat tingkah elit politik, berjuang belum mendapatkan hasil, sulitnya menyatukan Umat, tidak berdaya hadapi makar Yahudi, melihat banyak tanda-tanda Kiamat.

OPTIMISME DALAM AL QUR'AN. Predikat umat terbaik, agama yang diridhai Allah, derajat paling tinggi, kesempurnaan Syariat, Kitab Suci terpelihara, janji kemenangan atas segala agama, solusi sesaknya dada, mendapatkan kebenaran hakiki, jalan keluar dari perselisihan, doa dikabulkan, tidak ada diskriminasi, nikmat keluarga sakinah, prinsip kemudahan dalam agama,

beban Syariat sesuai kemampuan, tidak akan dikalahkan orang kafir.
OPTIMISME DALAM SUNNAH. Hikmah persaudaraan Islam, perlindungan dari kezhaliman, Allah tidak melihat bentuk fisik, musibah menggugurkan dosa, kekuatan syukur dan sabar, besarnya hasil sesuai nilai ujian, Islam menghargai bakat manusia, ada pembelaan bagi orang saleh, amal baik untuk manusia sendiri (bukan untuk Allah), banyak jalan kebaikan, agama Ini mudah, bersikap baik kepada kaum wanita, mudahnya seorang Muslim masuk surga, dialog Abu Sufyan dan Kaisar Romawi, istiqamah sampai Akhir Zaman.

KISAH NABI DAN SALIHIN. Taubat Nabi Adam, kesabaran Nabi Nuh, Nabi Ibrahim dan ujian cinta, ketegaran Nabi Luth, penantian panjang Nabi Ya'qub, perjuangan Nabi Yusuf mencapai sukses, Nabi Musa dan Bani Israil, kisah Thalut melawan Jalut, Nabi Isa dan Hawariyun, laki-laki pembunuh 100 nyawa.

HIKMAH SIRAH NABAWIYAH. Seruan di Bukit Shafa, ancaman kaum Quraisy, Tahun Duka Cita, Nabi memaafkan Kaum Thaif, momen Bai'at Aqabah, kancah Perang Badar, musibah di Uhud, pengkhianatan Bani Quraizhah, ujian di Hudaibiyah, penaklukan Makkah, loyalitas kaum Anshar, saat Haji Wada', pesan Nabi kepada Khabab bin Al 'Arrat.

PESONA PAHLAWAN ISLAM. Saad bin Abi Waqash, Khalid bin Walid, Uqbah bin Nafi', Qutaibah bin Muslim, Thariq bin Ziyad, Sultan Alib Arsalan, Imaduddin Zanki, Shalahuddin Al Ayyubi, Ibnu Taimiyah, Saifuddin Quthuz, Muhammad Al Fatih, Imam Syamil (dari Kaukasus), Sanusi Akbar (dari Libya), Jendral Soedirman, Syaikh Ahmad Yasin.

MANUSIA OPTIMIS ERA MODERN. Berprestasi meski lumpuh total, hidup tanpa ginjal, guru ngaji wafat saat shalat, percakapan mengharukan, sabar berdakwah di suku pedalaman, sabar hadapi musuh (Muhmmad Natsir), jiwa besar seorang ulama (Buya Hamka), berjuang mengubah tradisi syirik, mendidik 15 anak, profesor muda merindukan ayah, cari nafkah sampai titik darah penghabisan, tetap sedekah meskipun miskin, pengorbanan demi perpustakaan gratis, sedekah kamar mandi, kejujuran seorang anak kepada ibunya, keteguhan seorang sopir taksi, pemuda saleh dan terong, membakar lima jari, dua merpati sebagai saksinya.

MASLAHAT ILMU. Kewajiban bersikap optimis, hadits-hadits menarik seputar Imam Mahdi, sebab-sebab keterpurukan kaum Muslimin, 10 kebaikan sikap optimis, dan sebagainya.

ISBN 978-979-592-638-2

www.kautsar.co.id

AM. Waskito

The Power of Optimism

Membangun Harapan dan Semangat Umat Berdasar Al-Qur`an, Sunnah, dan Kehidupan Orang Shaleh

PUSTAKA AL-KAUTSAR
Penerbit Buku Islam Utama

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Waskito, AM.
The Power of Optimism/AM. Waskito; Editor: Tim Pustaka Al-Kautsar; cet. 1– Jakarta: Al-Kautsar, 2013. xxxvi+ 512 hlm.: 13,5 x 20,5 cm.
ISBN 978-979-592-638-2
180114070701

The Power of *Optimism*

Membangun Harapan dan Semangat Umat Berdasar Al-Qur`an, Sunnah, dan Kehidupan Orang Shaleh

Penulis : AM. Waskito
Editor : Tim Pustaka Al-Kautsar
Pewajah Sampul : Eko S.
Penata Letak : amin@isnur
Cetakan : Pertama, September 2013
Penerbit : PUSTAKA AL-KAUTSAR
Jln. Cipinang Muara Raya 63, Jakarta Timur 13420
Telp. (021) 8507590, 8506702 Fax. 85912403
Kritik & saran: customer@kautsar.co.id
E-mail : marketing@kautsar.co.id - redaksi@kautsar.co.id
http : www.kautsar.co.id

Anggota IKAPI DKI
Hak cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini
ke dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanis,
tanpa izin tertulis dari penerbit.
All Rights Reserved

Dustur Ilahi

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللهِ إِنَّ اللهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

"Katakanlah wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri. Janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah! Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh Dia-lah Maha Pengampun"

(Az Zumar: 53).

Kalam Penulis

الحمد لله الواحد القهار، العزيز الغفار، مكور الليل على النهار، تذكرةً لأولي القلوب والأبصار، وتبصرةً لذوي الألباب والاعتبار. وأشهد أن لا إله إلا الله البر الكريم، الرؤوف الرحيم، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله، وحبيبه وخليله، الهادي إلى صراط مستقيم، والداعي إلى دين قويم. صلوات الله وسلامه عليه، وعلى سائر النبيين، وآل كلٍ، وسائر الصالحين.[1]

Optimisme (*at tafa'ul*) adalah kunci kemenangan, sedangkan pesimisme adalah awal kekalahan. Ketika suatu kaum bersikap sangat optimis dalam menjalani hidupnya dan melaksanakan misi perjuangannya, maka saat itu terbuka pintu-pintu kemenangan baginya. Sebaliknya,

1 Dikutip dari sebagian kalimat pembuka kitab *Riyadhus Shalihin*, karya Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An Nawawi رحمه الله. Beirut, Daarul Fikri, 1994.

ketika mereka tertunduk lesu dalam sikap pesimis dan putus-asa, tidak lagi memiliki daya dan kemauan untuk menaklukkan tantangan, maka terbentang baginya jalan-jalan kekalahannya. Tidak mengherankan jika sejak zaman para Nabi dan Rasul عليهم السلام di masa lalu, mereka mencela sikap berputus-asa dan mengajak para pengikutnya selalu bersikap optimis.

Allah Ta'ala mengabadikan perkataan Ibrahim عليه السلام dalam Kitab-Nya:

قَالَ وَمَنْ يَقْنَطُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ.

"Ibrahim berkata, "Dan tidaklah berputus-asa dari rahmat Rabb-nya, selain orang-orang yang sesat." (Al Hijr: 56).

Hakekat Agama Besar

Bila kita mengkaji sumber-sumber ajaran Islam, mencermati keagungan moralitasnya, menelisik keistimewaan Syariat-nya, memahami rahasia-rahasia keunggulan konsepsinya, membentangkan sebab-sebab keberkahannya, lalu menelusuri jejak-jejak kegemilangan sejarah para perintisnya; maka tak salah lagi, bahwa agama ini benar-benar menakjubkan. Islam adalah agama paripurna dalam kesempurnaan, keselarasan insani, keberkahan, serta penerimaannya di sisi Allah.

Ayat berikut ini cukup menjadi sebuah bukti sifat superioritas Islam:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى

الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ.

"Dialah (Allah) yang telah mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang haq, untuk dimenangkannya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukainya." [At Taubah: 33].

Bila kita membandingkan keadaan kaum Muslimin di zaman sekarang dengan generasi Salafus Shalih ﷺ di masa lalu, kita akan menemukan satu perkara yang sama dan satu perkara yang berbeda. Perkara yang sama adalah agamanya. Kita sama-sama Muslim, sama-sama membaca Al Qur`an, sama-sama melaksanakan Sunnah Nabi, sama-sama mengimani Syariat Islam. Sedangkan perkara yang berbeda, adalah hasil perjuangan dan kehidupannya. Bila Salafus Shalih mampu melahirkan peradaban besar, kejayaan, kemenangan, dan keteladanan; maka Umat Islam di masa sekarang akrab dengan kekalahan, perpecahan, ketertindasan, minimnya pemahaman, serta ketidak-berdayaan membangun peradaban Islam.

Mengapa kenyataan ini terjadi, padahal kita berpegang kepada agama yang sama? Al Qur`an yang kita baca, As Sunnah yang kita warisi, Syariat yang kita laksanakan, adalah sama, mengapa hasilnya berbeda? Di mana letak kesalahannya?

Seperti sudah kita pahami, bahwa Islam adalah agama besar, risalah agung, Wahyu yang langka, serta konsepsi Nubuwah yang menakjubkan. Tetapi untuk menghidupkan ajaran agama ini dalam kehidupan nyata, sehingga

tersebar keberkahan, meluaslah rahmat, kesejahteraan, perlindungan, dan keadilan; dibutuhkan kekuatan optimisme dari pemeluk Islam sendiri.

Apalah artinya agama besar dan risalah yang agung, jika para pemeluknya dilanda penyakit pesimis, dihantui keputus-asaan, dicekam sifat rendah diri? Agama yang besar akan menjadi kekuatan dahsyat di tangan orang-orang yang optimis dan penuh percaya diri. Dan itulah yang dimiliki oleh generasi Salafus Shalih. Mereka memikul agama besar di atas jiwa-jiwa optimis, semangat menggebu, rasa percaya diri, dan militansi meluap-luap.

Dengan keunggulan agama dan sifat optimisme tersebut, Kota Makkah berhasil direbut, Jazirah Arab mampu ditaklukkan; Persia, Mesir, dan Afrika Utara berhasil dikalahkan; bahkan Rumawi dipukul mundur, sehingga Yerusalem berhasil direbut. Setelah itu pancaran dakwah Islam menyebar ke seluruh dunia, hingga sampai di India, Asia Tengah, China, ujung Selatan Afrika, dan Nusantara. Bahkan sebagian sejarawan mencatat, pengaruh dakwah Islam juga sampai ke benua Amerika, sehingga mempengaruhi pemberian nama-nama kota di sana. *Subhanallah walhamdulillah wallahu akbar.*

Sifat optimis merupakan perkara besar yang harus dibangkitkan dari diri Umat ini, bagaimanapun caranya. Sebab keberadaan sifat ini akan membuka jalan bagi kebangkitan Islam, sedang ketiadaannya akan memperlama penderitaan dan ketertindasan kaum Muslimin.

Sangat baik kiranya kita duduk sejenak untuk mendengar petuah-petuah dari seorang pemikir Islam di

masa lalu, Syakib Arslan ﷺ. Ketika berbicara sebab-sebab kemunduran kaum Muslimin, beliau membidik salah satu karakter penting, yaitu sifat rendah diri (minder). Beliau berkata, "Ini adalah salah satu penyakit sosial yang terparah, sekaligus kerusakan ruhani yang terburuk. Setiap kali penyakit ini menjangkiti seseorang, pastilah membinasakannya. Dan setiap kali menjangkiti suatu umat, pastilah penyakit ini menggiringnya pada kepunahan. ... Bagaimana mungkin Umat Islam bersaing dengan Eropa di kancah pertempuran, sementara belum apa-apa mereka sudah berkeyakinan pada akhirnya pastilah Eropa yang akan menang?"[2]

Sifat tercela ini tumbuh berangsur-angsur. Mula-mula seorang Muslim merasa pesimis menghadapi tantangan hidupnya, lama-lama menjadi putus asa. Keputus-asaan yang terus-menerus, bertumpuk-tumpuk, mengendap di dasar jiwa melahirkan sifat rendah diri (minder). Sifat rendah diri yang dituruti, dikembangkan, dilestarikan, ditular-tularkan; akhirnya menjadi kekalahan, kehancuran, kenistaan, dan hancurnya bangunan kehidupan umat. *Nas'alullah al 'afiyah.*

Padahal sejak awal Islam telah mengajarkan sifat-sifat optimisme, percaya diri, kebanggaan, dan kemuliaan. Allah Ta'ala melarang kita bersikap rendah diri dan putus-asa:

"*Dan janganlah kalian merasa hina dan bersedih hati, karena*

2 *Kenapa Umat Islam Tertinggal*, karya Syakib Arslan, bagian "faktor keenam". Jakarta, Pustaka Al Kautsar, Juni 2013. Syakib Arslan adalah sosok pemikir Islam dari Libanon. Beliau hidup di era Muhammad Rasyid Ridha ﷺ; menjadi pendukung setia Sultan Abdul Hamid II ﷺ, dari Khilafah Turki Utsmani; memuji gerakan reformasi politik Ibnu Saud di Hijaz sehingga tercipta suasana aman di sana.

kalian adalah yang paling tinggi, jika kalian orang-orang yang beriman." (Ali Imran: 139).

Sifat Optimis Khadijah

Bila membaca catatan-catatan sejarah, kita akan menyaksikan bahwa Khadijah binti Khuwailid ﵂ memiliki peranan sangat besar dalam agama ini. Beliau bukan hanya seorang insane yang pertama kali beriman, setelah Rasulullah ﷺ; seorang isteri yang mengasihi, mendukung, setia kepada suami; seorang dermawan yang mengorbankan harta dan kehidupannya untuk membela dakwah Nabi ﷺ. Tetapi, beliau juga seorang wanita yang memiliki sifat optimisme luar biasa.

Kehidupan Khadijah ﵂ dipenuhi sifat-sifat optimisme. Saat suaminya wafat, dia menjadi janda. Ketika itu banyak laki-laki Makkah ingin menikahinya, karena selain memiliki kekayaan dan kecantikan, Khadijah juga memiliki kemuliaan di mata kaumnya. Khadijah tidak membuka pintu hatinya bagi laki-laki yang menginginkannya. Tetapi perhatiannya justru tertuju kepada seorang pemuda yatim, pedagang jujur, yang dikaruniai sifat-sifat amanat. Dialah sosok *Al Amin*, bersih dari tradisi dan kelakuan jahiliyah, yaitu Muhammad (ﷺ).

Ketika sang suami meminta izin kepadanya untuk bersepi-sepi di Gua Hira', mencari celah langit yang terhubung ke pintu Keridhaan Ar Rahmaan,[3] Khadijah

3 Keputusan Nabi ﷺ untuk bersepi-sepi, menyendiri di Gua Hira', tidak datang secara kebetulan, atau berdasar kemauan beliau sendiri. Sebelum itu beliau sudah merasa dibimbing dengan datangnya mimpi-mimpi yang sesuai kenyataan (*ru'yatus shadiqah*). Sebagian ulama memandang, datangnya mimpi-mimpi itu sebagai pengantar sebelum datangnya

tidak keberatan. Bahkan dia setia membekali suaminya dengan bekal-bekal yang dibutuhkan. Meskipun berhari-hari ditinggalkan, Khadijah tidak berduka atau menuntut banyak. Karena dia tahu, suaminya sedang mencari sumber solusi atas kebejatan kehidupan manusia di masa itu. Khadijah rela hak-haknya sebagai isteri tak dipenuhi, demi perjuangan menyelamatkan manusia dari lembah jahiliyah.

Sebuah peristiwa menakjubkan terjadi, setelah Rasulullah ﷺ menerima Wahyu yang dihantarkan oleh Jibril عليه السلام di sebuah malam bulan Ramadhan. Nabi begitu ketakutan sehingga bergegas pulang ke rumah dalam keadaan tubuhnya menggigil. Bisa dibayangkan betapa hebatnya ketakutan itu, sehingga tubuh Nabi ﷺ menggigil, kemudian meminta isterinya untuk menyelimuti.

Rata-rata manusia ketika menghadapi situasi seperti itu akan panik, cemas, pikirannya melayang kemana-mana, membayangkan hal-hal mengerikan. Tetapi tidak dengan Khadijah رضي الله عنها. Beliau memandangi suaminya dengan tatapan kasih-sayang; beliau penuhi permintaan suaminya untuk menyelimuti; tetapi beliau juga melihat cercah cahaya terang di balik keadaan suaminya. Cercah cahaya itulah yang sekian lama dirindukan suaminya, juga dirindukannya. Khadijah melihat, penantian kemanusiaan yang berabad-abad lamanya dalam kegelapan, akan segera berakhir.

Ketika Rasulullah ﷺ merasakan kecemasan yang

Wahyu yang dibawa oleh Jibril عليه السلام. Jadi sebelum masa Kenabian dimulai, Nabi sudah dipersiapkan ke arah itu. Lihat *Ar Rahiqul Makhtum*, karya Shafiyurrahman Al Mubarakfury.

memuncak, Khadijah ﷺ menghibur hatinya dengan kata-kata penuh optimisme:

> *"Sungguh, berbahagialah engkau. Demi Allah, Allah tidak akan menghinakanmu selamanya. Demi Allah, engkau telah menyambung silaturahim, engkau berkata secara jujur, memikulkan beban manusia, membantu orang-orang yang terbuang, memuliakan tamu, dan engkau menolong orang-orang yang benar."* (HR. Al Bukhari, dalam *Tafsir Surat Al Alaq*. HR. Muslim, dalam *Bab Bada'il Wahyi ila Rasulillahi* ﷺ).

Andaikan Khadijah adalah seorang wanita yang cengeng, penakut, dikuasai ambisi materi dan semangat keduniaan, tentu tidak akan keluar kata-kata penuh optimisme itu. Dia justru akan menakuti suaminya, mencelanya, atau mencegahnya keluar rumah untuk selamanya. Namun dari hasil pemahaman dan pengertian yang mendalam tentang sifat-sifat suaminya, Khadijah ﷺ meyakini bahwa suaminya berada di jalur yang lurus. Jika demikian, mengapa harus cemas dan bimbang? Allah pasti tidak akan menghinakan suaminya.

Itulah sifat optimis Khadijah Al Kubra ﷺ, salah satu di antara sedikit wanita paling mulia di dunia. Sifat optimisnya menjadi dukungan terkuat bagi tegaknya dakwah Islam di awal kemunculannya. Andaikan kata-kata Khadijah tidak mengandung semangat optimisme, pasti akibatnya akan sangat besar bagi perjalanan Islam di kemudian hari.

Sifat Tercela Bani Israil

Jika sifat optimisme Khadijah ﷺ membawa berkah

besar bagi perjalanan Islam di kemudian hari, maka sebaliknya sifat pesimis Bani Israil menjadi sumber malapetaka bagi mereka. Hal ini merupakan cerminan kehidupan yang harus kita ambil sebagai pelajaran.

Sepanjang sejarahnya, kalangan Bani Israil sering dihinggapi sifat pesimis dan putus asa, kemudian hal itu membuat mereka bersikap durhaka kepada Allah Ta'ala. Harus diingat dengan jelas, bahwa Bani Israil adalah anak-cucu Nabi Ya'qub عليه السلام. Ketika Yusuf hilang, lalu diikuti hilangnya Bunyamin (karena ditahan aparat Mesir), Nabi Ya'qub memerintahkan anak-anaknya yang lain untuk mencari mereka berdua. Sebelum pencarian dilakukan, Nabi Ya'qub berpesan:

يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيْئَسُوا مِنْ رَوْحِ اللهِ إِنَّهُ لَا يَيْئَسُ مِنْ رَوْحِ اللهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ.

"Wahai anak-anakku, pergilah kalian untuk mencari Yusuf dan saudaranya, dan janganlah kalian berputus-asa dari rahmat Allah; dan tidaklah berputus-asa dari rahmat Allah, kecuali orang-orang yang kafir." (Yusuf: 87).

Tentu saja pesan Nabi Ya'qub ini bukan tanpa alasan. Beliau lebih tahu tentang tabiat anak-anaknya (yang di kemudian hari menjadi nenek-moyang Bani Israil). Bahkan sifat pesimis itu juga menimpa keluarga Nabi Ya'qub lainnya. Ketika pencarian Yusuf di Mesir sudah membuahkan hasil, bahkan Yusuf memberikan bajunya agar diusapkan ke muka ayahnya, agar dia bisa melihat kembali; ketika mereka baru berangkat dari Mesir, Nabi

Ya'qub sudah mencium aroma Nabi Yusuf ﷺ. Ini adalah suatu mukjizat Kenabian. Nabi Ya'qub bisa mencium sesuatu yang masih jauh. Tetapi semua keluarga Nabi Ya'qub mencela pengakuannya (lihat Surat Yusuf: 94-97).

Di era Nabi Musa ﷺ, Bani Israil berkali-kali memperlihatkan sifat buruk mereka, berupa pesimisme, keputus-asaan, pembangkangan, dan seterusnya. Setelah diselamatkan dari kejaran Fir'aun dan bala tentaranya, Bani Israil meminta Musa membuatkan berhala untuk disembah, seperti kaum jahiliyah. Mereka diberi karunia Manna dan Salwa, tetapi merasa bosan, lalu meminta makanan-makanan lain. Mereka ditinggal oleh Musa untuk beberapa lama, namun mereka mengikuti Samiri menyembah patung sapi betina. Mereka diperintah menyembelih sapi betina, tetapi banyak pertanyaan, sehingga menyulitkan dirinya sendiri.

Al Qur`an menjelaskan sifat tercela Bani Israil ketika Musa ﷺ mengajak mereka berjihad untuk merebut Baitul Maqdis dari tangan kaum Jabbarin. Tapi mereka enggan, malah menghina Musa dan Rabb-nya. Kaum durhaka itu berkata: "*Wahai Musa, kami sekali-kali tidak akan memasuki kota itu (Baitul Maqdis) selama-lamanya, selagi mereka (kaum Jabbarin) ada di dalamnya, karena itu pergilah kamu bersama Rabbmu, dan berperanglah kalian berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja.*" [Al Maa'idah: 24].

Akibat kedurhakaan ini, sebagian kaum Bani Israil diharamkan masuk Baitul Maqdis selama 40 tahunan, dan mereka kebingungan di padang Tiih selama itu. Padahal Musa dan orang-orang Mukmin yang mengikutinya

telah menetap di Baitul Maqdis. Dikisahkan, orang-orang durhaka itu begitu mendengar Musa telah menaklukkan Baitul Maqdis, mereka berkeinginan menyusul ke kota tersebut. Pagi-pagi mereka berangkat berjalan kaki, malam hari mereka tiba di tengah jalan, lalu istirahat. Pagi hari berikutnya mereka hendak meneruskan perjalanan, tetapi anehnya mereka kembali ke titik awal keberangatannya. Hal demikian terjadi selama 40 tahunan.

Sifat pesimis Bani Israil juga tampak dalam kisah Thalut, ketika dia diangkat menjadi raja Bani Israil. Kisah ini diceritakan dalam Surat Al Baqarah, ayat 246-252. Meskipun sudah dijanjikan kemenangan, Bani Israil tetap enggan ikut berjihad, padahal awalnya mereka sendiri yang meminta jihad itu. Tak berlebihan jika Nabi di kalangan mereka sejak awal sudah mengingatkan: "*Mungkin sekali jika nanti kalian diwajibkan berperang, kalian jadi tidak mau berperang.*" (Al Baqarah: 246). Ternyata, dugaan ini benar, sehingga pengikut Thalut sangatlah sedikit. "*Kemudian mereka meminumnya (air sungai), kecuali sedikit saja dari mereka (tidak ikut meminum).*" [Al Baqarah: 249]. Padahal sungai itu hanyalah sebagai ujian untuk menyaring pengikut Thalut.

Demikianlah, Bani Israil dipenuhi dengan sifat pesimis, putus asa, membangkang, zhalim, berani menghina Allah dan Rasul-Nya, dan lain-lain. Semua ini merupakan sebab-sebab kebinasaan mereka dan hancurnya kekuatan mereka. Padahal pada mulanya Allah telah menjadikan Bani Israil sebagai kaum yang dilebihkan atas segala kaum di alam ini (Al Baqarah: 47; Al A'raaf: 140).

Sifat pesimis, putus asa, rendah diri adalah buah sifat

kufur nikmat dan hilangnya kesabaran. Itulah yang terjadi pada Bani Israil di masa lalu. Jika kaum Muslimin mengikuti mereka, pasti nasibnya tak akan jauh dari kehinaan Bani Israil dan kesengsaraannya.

Karakter Mukmin

Rasulullah ﷺ adalah sebaik-baik manusia dalam keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Beliau adalah sosok panutan spiritual yang mendidik jiwa Umat dan mengarahkan perilakunya. Beliau sosok dai Tauhid yang menyerukan kalimat *Laa ilaha illallah*, serta penegak Syariat yang melaksanakan hukum-hukum Allah. Beliau sosok panglima dan ahli siasat di medan perang; sosok imam pemimpin shalat berjamaah di masjid; sosok suami yang belas-kasih kepada isteri dan anak-anaknya; sosok ilmuwan bijaksana di majlis ilmu; sosok kawan setia, sahabat yang ramah, pekerja yang ulet, mitra bisnis terpercaya, dan sebagainya. Keutamaan pribadi dan keteladanan Nabi ﷺ tidak habis-habisnya dikaji para ulama, cendekia, dan ilmuwan.

Dalam kapasitasnya sebagai Nabi, Rasul, dan insan teladan, beliau menyampaikan pesan besar kepada Umatnya. Nabi ﷺ bersabda:

> *"Sangat menakjubkan urusan orang Mukmin itu, karena setiap urusannya menjadi kebaikan baginya. Tidak ada yang demikian ini, kecuali hanya dalam kehidupan seorang Mukmin saja. Jika dia mendapat kebaikan, maka dia bersyukur, lalu syukur itu menjadi kebaikan (pahala) baginya. Dan jika dia tertimpa kesusahan, dia bersabar, maka*

sabar itu menjadi kebaikan (pahala) baginya." [HR. Muslim, dari Shuhaib bin Sinan Ar Rumy ﷺ].

Sabda Nabi ini bukan hanya menjadi solusi atas segala masalah Mukmin (manusia), karena pada dasarnya masalah kemanusiaan tidak lepas dari dua kenyataan: nikmat-musibah, kegembiraan-kesusahan, keberhasilan-kegagalan, tertawa-menangis, dan sebagainya. Tetapi di balik sabda itu juga terkandung hakikat optimisme luar biasa. Nabi ﷺ menjelaskan kepada kita, bahwa kehidupan seorang Mukmin sangat kuat. Mereka tak lemah oleh musibah, sebagaimana tidak berlebihan saat mendapat nikmat; tidak goncang oleh fitnah, sebagaimana tidak takabur karena pujian; tidak surut karena kekalahan, sebagaimana tidak merajalela karena kemenangan. Dalam situasi apa saja, seorang Mukmin senantiasa optimis dan percaya diri.

Sifat optimisme ini sangat disadari oleh para ulama, ahli-ahli Islam, yang berdiri di garis depan dalam menjaga Syariat Allah dan amanat ilmu-ilmu Islami. Mereka menirukan tabiat Nabi ﷺ yang selalu optimis dan tak lemah menghadapi cobaan apapun. Salah satu contoh adalah Abul Abbas Taqiyuddin Ahmad bin Abdul Halim bin Abdussalam Al Harani, atau lebih dikenal sebagai Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله.

Beliau adalah sosok ulama besar yang telah kenyang makan asam-garam kehidupan, perjuangan, ketabahan, serta pencapaian ilmiah luar biasa. Ibnu Taimiyah hidup di zaman penuh fitnah (cobaan). Beliau diipuji oleh segenap kawan dan lawannya. Keutamaan akhlaknya membuat musuhnya segan dan berlindung diri. Berkali-kali Ibnu

Taimiyah dijebloskan ke penjara, bertubi-tubi mendapat fitnah dan siksaan, musuh-musuhnya terus berusaha membinasakan atau membunuhnya. Namun Ibnu Taimiyah tiada henti menegakkkan kebenaran.

Beliau menghadapi musuh-musuhnya dengan kata-kata menawan: "Apa yang bisa dilakukan oleh musuh-musuhku kepadaku? Surgaku ada di dadaku. Bila aku dipenjara, itu adalah khalwat (mengasingkan diri untuk ibadah); bila aku diusir dari negeriku, itu adalah tamasya; bila aku dibunuh, itu adalah mati syahid."[4] Ucapan yang dikatakan Ibnu Taimiyah ini seperti pilihan amal dzikir dengan berdiri, duduk, atau berbaring. Tidak ada lagi cara berdzikir selain dari ketiga kemungkinan itu. Begitu pula, tidak ada alternatif hukuman lain bagi seseorang, selain tiga kemungkinan: penjara, diusir, dibunuh. Namun semua kemungkinan itu dihadapi dengan optimis oleh Ibnu Taimiyah رحمه الله.

Lihatlah betapa optimisnya beliau. Menghadapi cobaan seperti apapun, hatinya tetap gembira. Mau dipenjara, silakan, baginya itu kesempatan untuk bersepi-sepi taqarrub kepada Allah. Mau diusir atau dibuang, silakan, baginya itu kesempatan jalan-jalan di muka bumi, sambil melihat pemandangan alam dan kehidupan baru. Mau dibunuh, juga silakan, karena ia akan menghantarkan kepada mati syahid. Subahanallah, laa haula wa laa quwwata illa billah.

Demikianlah sifat-sifat optimisme yang mestinya

4 Teks aslinya: "*Maa yash-na'u a'daa'iy biy, jannati fi shadriy, sijniy khulwatun, thar-diy min biladiy siyahatun, wa qath-liy syahadatun.*" Lihat *Adzkiya'u*, karya Muhammad bin Faris bin Ahmad, hlm. 74. Riyadh, Daarut Tadmuriyah, tahun 2012.

dimiliki oleh setiap Muslim. Ajaran Islam sangatlah agung, cemerlang, istimewa, dan mempesona. Bila ia diterapkan di muka bumi, niscaya akan tersebar kedamaian, barakah, dan kasih-sayang seluas-luasnya. Namun keagungan ajaran Islam hanya akan menjadi teori, tanpa bisa diwujudkan dalam kehidupan, jika kaum Muslimin selalu diselimuti sifat pesimis, putus-asa, rendah diri.

Bahkan karena sifat-sifat inferior kaum Muslimin tersebut, serta realitas kemunduran-kemunduran peradaban yang kita alami, seorang pakar Barat mengejek kita. Dengan jumawa dia berkata: "Apa yang kita saksikan sekarang bukan hanya sebuah akhir dari *Perang Dingin*, atau berlalunya sebuah fase sejarah pasca perang, tetapi sebenarnya adalah akhir dari sejarah itu sendiri. Inilah titik akhir dari evolusi ideologi kemanusiaan, dan konsep demokrasi liberal ala Barat telah diterima secara universal sebagai bentuk akhir dari sistem pemerintahan manusia."[5] Dia seperti tak memandang sama sekali keagungan ajaran Islam dan bukti-bukti sejarahnya.

Maka demi mengangkat moral Umat, menampakkan bukti-bukti kebesaran ajaran Islam, mengobati kelemahan-kelemahan jiwa kaum Muslimin, mencerahkan akal, serta memompa etos kehidupan dan semangat juangnya, kami hadirkan buku *RISALAH OPTIMISME*.

Judul buku ini tampak kalem dan lembut, tidak seperti

5 Teks asli: "*What we may be witnessing is not just the end of the* **Cold War**, *or the passing of a particular period of post-war history, but the end of history as such: that is, the end point of mankind's ideological evolution and the universalization of Western* **liberal democracy** *as the final form of human government.*" Francis Fukuyama, pakar Amerika keturunan Jepang, dalam buku *The End of History and The Last Man*. Sumber: Wikipedia.org.

isinya yang berkobar-kobar dan penuh semangat (insya Allah). Dalam buku ini kami mencoba menggali dasar-dasar Syariat Islam, menelusuri kisah-kisah Al Qur'an dan analisisnya, mengumpulkan sekalian kisah keteladanan dari manusia-manusia mulia di masa lalu dan manusia-manusia kuat di masa kini. Tak lupa kami jelaskan pula buruknya sifat putus asa, pandangan Islam terhadapnya, serta terapi untuk mengatasinya. Insya Allah buku ini secara tuntas membahas ruh optimisme dalam ajaran Islam, *walhamdulillahi Rabbil 'alamiin*.

Puji syukur kepada Allah Ta'ala atas segala nikmat-Nya; dan ucapan terimakasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang secara langsung atau tidak, telah membantu terbitnya buku ini. Mula-mula saya sampaikan terimakasih dan doa rahmat untuk Bunda di Malang, yang selalu berbaik sangka kepada putranya, memaafkan, dan mendoakan kami. Jazakillah khair wa a'zhamu jaza' ya Ummi.

Rasa terimakasih setulus hati juga saya sampaikan untuk istri dan anak-anakku, atas segala dukungan, bantuan, dan apresiasi mereka. Rasa terimakasih sedalamnya untuk Pak Tohir dan Pustaka Al Kautsar yang terus konsisten melayani dan mendidik Umat melalui buku-buku berkualitas. Rasa terima kasih untuk Prof. Dr. Didin Hafiduddin atas kata pengantar yang beliau berikan. Kata pengantar ini seperti sayur berkuah yang semakin menambah lezat hidangan, alhamdulillah. Terimakasih kepada semua kawan-kawan Redaksi Al Kautsar, para relasi dan kenalan; atas semua doa, dukungan, dan bantuan mereka. Semoga semua kebajikan

itu diberi balasan pahala, rahmat, ampunan, dan karunia berharga dari sisi Allah ﷻ. Amin Allahumma amin.

Allahu a'lam bis shawaab, wa astaghfiruhu min kulli dzanbi wa khathi'ah, wa shallallah 'ala Rasulillah Muhammad wa 'ala alihi wa ashabihil kiram wa sallim 'alaihim ajma'in, walhamdulillahi Rabbil 'alamiin.

Pertengahan Sya'ban 1434 H.

AM. Waskito.

Kata Pengantar

Prof. Dr. KH. Didin Hafiduddin, MSc.
Direktur Pasca Sarjana Universitas Ibnu Khaldun Bogor dan Ketua Dewan Pembina Badan Zakat Nasional (Baznas)

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam, yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Salam dan shalawat semoga selalu dicurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad ﷺ, sanak keluarga, para Shahabat, serta kepada seluruh Umatnya yang selalu istiqamah berjalan di atas Sunnah-nya, sampai Akhir Zaman. Amma ba'du.

Optimisme adalah ciri kehidupan orang beriman. Ia menjadi rahasia keberhasilan di balik setiap perjuangan. Dari optimisme lahirlah keyakinan; dari keyakinan lahir kesadaran; dari kesadaran lahir amaliah; dan dari amaliah akan tercapai hasil-hasil. Maka tanpa optimisme, dapat dikatakan, kita tak akan mencapai buah perjuangan.

Kita harus meyakini bahwa Allah ﷻ akan selalu memberikan hasil terbaik dalam usaha-usaha kita. Bila suatu saat terjadi kegagalan, atau kita mendapati kenyataan yang tidak sesuai harapan; jangan langsung memandangnya secara negatif. Bisa jadi Allah sengaja

memilihkan bagi kita hasil terbaik, meskipun kita sendiri belum memahaminya. Seiring waktu kita akan tahu bahwa hasil tersebut merupakan anugerah terbaik bagi kita.

Dulu ketika ide perekonomian Syariah digulirkan, banyak orang yang skeptis atau memandang sebelah mata. Mereka tidak percaya bahwa perekonomian Syariah bisa menjadi solusi kongkrit dalam kehidupan modern. Namun seiring waktu, kita semua melihat bahwa perekonomian Syariah telah diterima di lembaga-lembaga keuangan modern, bahkan diterima di negara-negara Eropa. Dengan segala kelebihan dan kekurangannya, ekonomi Syariah telah menjadi salah satu paket solusi ekonomi di era modern. Keberhasilan ini menunjukkan pentingnya sikap optimis, ketika menghadapi banyaknya ujian dan masalah di lapangan.

Allah ﷻ berfirman:

قَالَ اللهُ تَعَالَى: كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ وَعَسَى أَن تَكْرَهُواْ شَيْئاً وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَى أَن تُحِبُّواْ شَيْئاً وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لاَ تَعْلَمُونَ.

"*Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.*" **[Al Baqarah [2]: 216].**

Di zaman sekarang kita mendapati banyak masyarakat

yang merasa frustasi melihat kondisi kehidupan. Mereka gelisah melihat tingkah laku elit-elit politik yang hanya mementingkan diri sendiri dan tidak bisa memperbaiki kehidupan rakyat. Kemiskinan ada dimana-mana, begitu juga pengangguran, kriminalitas, korupsi, dan sebagainya. Semua kondisi ini melahirkan banyak kekecewaan di hati masyarakat. Kekecewaan itu timbul karena banyak orang lebih "suka menyalahkan". Mereka enggan berbuat, tetapi lebih senang menyalahkan. Mestinya, agar kondisi kehidupan ini membaik, kita terus berbuat, berbuat, dan berbuat. Jangan lelah untuk berbuat, karena hanya dengan cara itu akan tercapai hasil-hasil baik.

Dalam menunaikan dakwah, prinsip optimisme juga sangat diperlukan. Tanpa optimisme, seorang dai akan menyerah kalah menghadapi ujian-ujian dakwah, atau bisa jadi ia akan berbalik menjadi antipati dengan dakwah. Idealnya, dalam dakwah ini kita bisa mendapatkan banyak jamaah atau pendukung. Tetapi bila harapan itu tak tercapai, setidaknya orang-orang yang kita dakwahi tidak menjadi perintang-perintang dakwah kita. Jika hasil seperti itu pun tak tercapai, kita harus sabar. Para dai harus bersabar menghadapi kenyataan seperti apapun.

Allah ﷻ berfirman:

قَالَ اللهُ تَعَالَى: وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلاَّ بِاللهِ وَلاَ تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلاَ تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ.

"Bersabarlah (Muhammad), dan tidaklah kesabaranmu itu, melainkan dengan pertolongan Allah. Dan janganlah engkau

bersedih atas (keingkaran) mereka, dan janganlah sesak dadamu atas tipu daya mereka." **[An Nahl [16]: 127].**

Begitu juga, ketika kita berbicara tentang isu *Persatuan Umat*. Jika pikiran kita lebih terfokus kepada hasil persatuan, niscaya sangat sulit mencapainya. Bisa jadi kita akan berputus-asa saat melihat peliknya fenomena perpecahan saat ini. Tetapi bila kita fokus kepada langkah-langkah nyata yang bisa dilakukan, misalnya melalui shilaturahim, kerjasama, saling kunjung-mengunjungi; insya Allah hasil persatuan itu akan tercapai. Jangan berpikir "apa yang akan tercapai nanti"; tetapi berpikirlah "apa yang bisa kita lakukan sekarang".

Satu hal yang harus disadari oleh kaum Muslimin, bahwa tidak ada kesuksesan yang tercapai tanpa melalui kesulitan. Tidak ada kebahagiaan yang tercapai dengan cara penuh kegembiraan, tetapi selalu melewati ujian-ujian dan hambatan. Dalam Surat Al Insyirah disebutkan, "*Fa inna ma'al 'usri yusra, inna ma'al 'usri yusra*" (maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan).

Dalam ayat ini menggunakan kata *ma'a,* atau bersifat *ma'iyyah* (melekat). Jadi kesulitan itu melekat bersama kemudahan, tak bisa dipisahkan. Kalau ingin berhasil, kita harus berani menghadapi kesulitan dan tantangan. Tidak pernah ada keberhasilan, tanpa kesulitan. Dengan demikian, kesulitan apapun yang terjadi dalam kehidupan ini, harus dipandang dengan kacamata optimis, jangan pesimis. Sama-sama menghadapi kesulitan dan masalah, maka orang yang optimis memiliki peluang lebih besar untuk mencapai sukses.

Saya menyambut gembira atas terbitnya buku, *Risalah Optimisme*, karya Saudara AM. Waskito yang diterbitkan Pustaka Al Kautsar ini. Buku ini layak diapresiasi karena ia didedikasikan untuk membangun harapan dan semangat Umat; sesuatu yang sangat diperlukan di tengah kehidupan Umat yang akhir-akhir ini banyak dilanda keputus-asaan. Di sini dijelaskan konsep optimisme berdasarkan Al Qur`an, As Sunnah, kisah para Nabi dan Salihin, Sirah Nabawiyah, kisah-kisah para pahlawan Islam sejak zaman dulu sampai zaman modern.

Semoga hadirnya buku ini akan menumbuhkan semangat optimisme di hati kaum Muslimin; menyadarkan mereka akan kemuliaan agamanya; mengingatkan mereka akan ketinggian derajat, kemuliaan sejarah, serta keistimewaan karakternya. Pada akhirnya nanti, kita sama-sama berharap agar kehidupan Umat Islam menjadi lebih baik, sejahtera, dan bermartabat. Amin.

Akhirul kalam, walhamdulillahi Rabbil 'alamin. []

Isi Buku

Dustur Ilahi — v
Kalam Penulis — vii
Pengantar — xxv

Kalam Pembuka — 1

Sebab-sebab Keputusasaan Umat — 11
Faktor Kegagalan — 12
Sakit Berkepanjangan — 15
Menderita Kemiskinan — 17
Terlibat Konflik Tanpa Ujung — 19
Merasa Banyak Dosa dan Tidak Diampuni — 21
Mengalami Fitnah Menyakitkan — 24
Kesulitan Mendapatkan Jodoh dan Menikah — 26
Keruwetan Rumah-tangga — 29
Terjebak Aliran Sesat — 32
Melihat Kemunkaran Dimana-mana — 34
Frustasi Melihat Perilaku Pemimpin Politik — 38
Ketika Perjuangan Belum Membuahkan Hasil — 41
Tidak Mampu Mewujudkan Kemenangan — 44
Sulitnya Menyatukan Umat — 48

Tidak Berdaya Menghadapi Yahudi — 51
Cemas Memikirkan Makar Musuh — 56
Melihat Banyaknya Tanda-tanda Kiamat — 60

Mengapa Ummat Islam Kini Terpuruk? — 63
Islam Tidak Mengajarkan Kekalahan — 64
10 Sebab Keterpurukan Ummat — 67
Hikmah Perkataan Nabi Syu'aib — 104

Gambaran Optimisme dalam Al Qur`an — 107
Predikat Sebagai Umat Terbaik — 108
Agama yang Diridhai di Sisi Allah — 110
Derajat Sosial Paling Tinggi — 112
Syariat Lengkap, Sempurna, dan Diridhai — 114
Janji Kemenangan atas Segala Agama — 116
Meluaskan Sesaknya Dada — 118
Nikmat Kesucian Jiwa — 120
Mendapatkan Kebenaran Hakiki — 122
Jalan Keluar dari Perselisihan — 124
Kitab Suci yang Terpelihara — 127
Malam Penggandaan Pahala Amal — 128
Doa Kita Dikabulkan — 131
Tidak Ada Diskriminasi — 133
Dzikir Menenangkan Hati — 136
Nikmat Keluarga Sakinah — 137
Berkah Orang Saleh — 139
Keteguhan Menghadapi Guncangan — 141
Tidak Ada Kerisauan dalam Iman — 143
Prinsip Kemudahan dalam Agama — 146

Beban Syariat Sesuai Kemampuan — 149
Keutamaan Menolong Agama Allah — 151
Tidak Akan Dikalahkan Orang Kafir — 153
Bumi Diwariskan untuk Orang Saleh — 158

Gambaran Optimisme dalam Sunnah Nabi — 161
Hikmah Salam — 162
Persaudaraan Islam — 164
Perlindungan dari Kezhaliman — 167
Allah Tidak Melihat Bentuk Fisik — 170
Musibah Menjadi Penggugur Dosa — 172
Kekuatan Syukur dan Sabar — 174
Tingginya Hasil Sesuai Besarnya Ujian — 176
Agar Allah Selalu Menjaga — 178
Islam Menghargai Kemampuan Insan — 181
Derajat Manusia dan Al Qur`an — 183
Pembelaan bagi Wali Allah — 185
Keimanan dan Kekuatan — 186
Amal Baik Bukan untuk Allah — 188
Banyak Jalan Kebaikan — 191
Lakukan Ibadah Semampunya — 193
Agama ini Mudah — 196
Agama ini Nasehat — 198
Bersikap Baik kepada Kaum Wanita — 200
Mudahnya Seorang Muslim Masuk Surga — 204
Yahudi dan Nasrani Sebagai Jaminan — 206
Menjadi Setengah Penghuni Surga — 208
Dialog Abu Sufyan dan Hiraklius — 210
Istiqamah Sampai Akhir Zaman — 218

Keharusan Memiliki Sifat Optimis — 221
Islam Melarang Sikap Putus Asa — 222
Pentingnya Sikap Istiqamah — 228
Keburukan Sikap Pesimis — 234
Tanpa Optimisme, Tiada Amal — 239
Optimisme dan Tauhid — 242

Teladan Optimisme dari Kisah Para Nabi dan Salihin — 253
Betapa Mahalnya Harga Sejarah — 254
Allah Menerima Taubat Adam — 258
Kesabaran Nabi Nuh dalam Berdakwah — 260
Nabi Ibrahim dan Ujian Cinta — 263
Ketegaran Nabi Luth — 268
Penantian Panjang Nabi Ya'qub — 272
Perjuangan Hidup Nabi Yusuf — 277
Tegar Meskipun Dimakan Ikan — 286
Nabi Musa dan Bani Israil — 289
Kisah Thalut Melawan Jalut — 296
Nabi Zakariya Mendambakan Anak — 301
Ketegaran Maryam binti Imran — 305
Isa Al Masih dan Kaum Hawariyun — 309
Laki-laki Pembunuh 100 Nyawa — 314
Kisah Tiga Orang Saleh — 317

Teladan Optimisme dari Sirah Nabawiyah — 323
Seruan Nabi di Bukit Shafa — 324
Menghadapi Ancaman Kaum Quraisy — 327
Tahun Duka Cita — 329

Nabi Memaafkan Kaum Thaif — 331
Momen Bai'at Aqabah — 334
Hijrah ke Madinah — 337
Dari Kancah Perang Badar — 339
Musibah di Perang Uhud — 342
Menghadapi Pengkhianatan Quraizhah — 346
Ujian di Hudaibiyah — 350
Saat Penaklukan Makkah — 354
Perang Hunain dan Loyalitas Kaum Anshar — 357
Pidato Nabi Saat Haji Wada' — 361
Pesan Nabi kepada Khabab bin Al Arat — 364

Belajar Optimisme dari Para Pahlawan Islam — 367
Saad bin Abi Waqqash ﷺ — 368
Khalid bin Walid ﷺ — 371
Uqbah bin Nafi' ﷺ — 374
Qutaibah bin Muslim — 376
Panglima Thariq bin Ziyad — 379
Sultan Alib Arsalan — 382
Imaduddin Zanki — 385
Shalahuddin Al Ayyubi — 388
Ibnu Taimiyah — 393
Saifuddin Quthuz — 403
Muhammad Al Fatih — 410
Imam Syamil — 416
Sanusi Akbar — 420
Jendral Soedirman — 425
Syaikh Ahmad Yasin — 431
Menghadapi Segala Jenis Manusia — 436

Kisah-kisah Optimisme dari Kehidupan Modern — 439
Berprestasi Meskipun Lumpuh Total — 440
Tekad Seorang Pemuda — 441
Hidup Tanpa Ginjal — 444
Guru Ngaji Wafat Saat Shalat — 447
Jalan Panjang Membangun Bisnis — 450
Sabar Berdakwah di Suku Pedalaman — 452
Jiwa Besar Seorang Ulama — 455
Bekerja Mengubah Tradisi Syirik — 458
Berjuang Mendidik 15 Anak — 460
Penemu Ratusan Senyawa Kimia — 463
Profesor Muda Merindukan Ayah — 466
Kehilangan Penciuman — 470
Sampai Titik Darah Penghabisan — 472
Tetap Sedekah Meskipun Miskin — 474
Sulitnya Membangun Perpustakaan Gratis — 476
Sedekah Kamar Mandi — 480
Kejujuran Seorang Anak kepada Ibunya — 482
Laki-laki Pencabut Paku — 485
Berhenti Merokok karena Terhina — 487
Keteguhan Seorang Sopir Taksi — 489
Pemuda Saleh dan Terung di Panci — 492
Membakar Lima Jari — 496
Dua Merpati Sebagai Saksinya — 499

Kalam Penutup — 502

Daftar Pustaka — 510

Kalam Pembuka

Makna Optimisme

Makna Bahasa

Dalam bahasa Arab, optimisme sering disebut *At-Tafa'ul* (التفاؤل). Dalam kamus *Al Munjid* disebutkan makna *At-Tafa'ul* sebagai: "*Dhad-du at-tasya'am*" (lawan dari pesimis).[1] Optimis lawan dari pesimis, seperti dalam bahasa Indonesia.

Ketika seseorang mendengar ada orang lain sakit, maka dia berkata: "*Ya salam.*" Maksudnya, sebagai doa agar orang itu dijauhkan dari sakitnya. Atau ketika seseorang berkata kepada temannya: "*Laa fa'la 'alaika*" (tidak ada optimisme atasmu). Maksudnya, tidak ada kebaikan bagimu.[2]

Dalam kamus *Al Munawwir*, kata *At-Tafa'ul* diartikan sebagai: pengharapan nasib baik.[3] Dalam *Elias Modern Dictionary*, At-Tafa'ul diartikan sebagai: optimisme atau pengharapan baik.[4]

---

1 *Al Munjid*, hlm. 566. Beirut, Dar El-Machreq Sarl Publisher, 1998.
2 Perkataan seperti ini harus hati-hati dalam mengucapkannya. Tidak bisa sembarangan. la bisa menjadi doa keburukan bagi seseorang.
3 Kamus *Al Munawwir*, karya Ahmad Warson Munawwir, hlm. 1029. Surabaya, Pustaka Progressif, 1997.
4 *Elias Modern Dictionary*, terbitan Kairo, hlm. 489.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), optimisme adalah: "Paham (keyakinan) atas segala sesuatu dari segi yang baik dan menyenangkan; sikap selalu mempunyai harapan baik dalam segala hal."

Makna Syariat

Dalam kajian Syariat, ada istilah *Ar-Raja'*; maknanya, harapan. Istilah ini mirip dengan *At-Tafa'ul*. Imam An Nawawi ﷺ dalam kitab beliau yang masyhur, Riyadhus Shalihin, membahas tiga bab yang bertema harapan, yaitu: *Bab Ar-Raja'* (harapan baik), *Bab Fadhlir Raja'* (keutamaan harapan baik), dan *Bab Al Jam'i bainal Khaufi war Raja'* (menggabungkan antara rasa takut dan harapan baik).[5]

Di antara hadits yang disebutkan Imam Nawawi yang memiliki makna harapan, ialah sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits qudsi berikut ini:

> *"Allah ﷻ berfirman: Siapa yang datang dengan membawa satu kebaikan, baginya akan mendapat pahala 10 kali lipatnya atau Aku tambah lebih dari itu. Dan siapa yang datang dengan membawa satu keburukan, maka balasan baginya ialah satu keburukan semisalnya, atau Aku ampuni kesalahan itu. Siapa yang mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku akan mendekat kepadanya sehasta; siapa yang mendekat kepada-Ku sehasta, aku akan mendekat kepadanya sedepa. Siapa yang mendatangi-Ku dengan berjalan kaki, Aku akan mendatanginya dengan berlari. Dan siapa yang menjumpai-Ku (kelak di Akhirat) dengan membawa dosa sepenuh bumi, sedangkan dia tidak menyekutukan Aku dengan sesuatu apapun; maka Aku akan*

5 *Riyadhus Shalihin*, hlm. 94-102. Beirut, Daarul Fikr, tahun 1994.

menjumpainya dengan membawa ampunan sebanyak itu pula." [HR. Muslim, dari Abu Dzar ﷺ].

Imam Nawawi ﷺ menjelaskan makna hadits ini: "Siapa yang mendekat kepada-Ku dengan mentaati-Ku, maka Aku akan mendekat kepadanya dengan rahmat-Ku; kalau dia tambah mendekat, Aku pun akan menambah (rahmat-Ku). Kalau dia mendatangi-Ku dengan berjalan kaki atau lebih cepat lagi, maka Aku akan memberikan rahmat yang lebih cepat kepadanya; padahal Aku tidak membutuhkan banyaknya jalan dia untuk mencapai apa yang dia tuju. Sedangkan kata 'sepenuh bumi', maksudnya apa-apa yang bisa memenuhinya. *Wallahu a'lam*."[6]

Makna Dikotomis

Dalam bahasa Indonesia, istilah optimisme memiliki lawan kata pesimisme. Jika optimisme diartikan sebagai "berharapan baik", maka pesimisme bermakna "putus harapan" atau "putus asa".

Tetapi dalam pemakaian bahasa sehari-hari, pesimisme stadiumnya masih lunak. Kalau sifat pesimisme itu sudah memunjak, sangat mempengaruhi diri, lalu disertai tindakan-tindakan serius, barulah ia dimaknai sebagai "putus asa".

Dalam *Kamus Arab-Indonesia*, karya Prof. Mahmud Yunus, terdapat penjelasan seputar kata *Ayisa-Iyasan* (أيس – إيسا).[7] Kata ini bermakna putus harapan atau putus asa. Dalam *Kamus Al Munawwir*, juga terdapat penjelasan

6 *Riyadhus Shalihin*, hlm. 61.

7 *Kamus Arab Indonesia*, Prof. Dr. Mahmud Yunus, hlm. 54. Jakarta, PT. Hidakarya Agung, 1989.

serupa.[8] Merupakan kenyataan unik bahwa kata "putus asa" dalam bahasa kita, ternyata memiliki asal-usul etimologis dari kata *Ayisa-Iyasan* dalam bahasa Arab.

Kata lain yang serupa ialah *Qanitha-Qanathah* (قنط – قناطة). Kata ini juga bermakna putus asa. Ia digunakan di beberapa tempat dalam Al Qur`an. Misalnya pada ayat:

لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللهِ.

"*Janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah!*" (Az Zumar: 53).

Sifat optimisme berlawanan dengan pesimisme dan keputus-asaan. Pesimisme jika masih berada dalam stadium ringan; sedangkan putus asa dalam stadium serius. Kedua sifat negatif itu jelas perlu diterapi, *bi idznillah.*

Makna Kontekstual

Optimisme yang kami maksudkan dalam buku ini ialah sifat *Ar-Raja'* (berpengharapan baik); tetapi maknanya lebih luas, sesuai konteks modern dan berbagai kenyataan hidup kekinian yang dihadapi kaum Muslimin.

Bila *Ar-Raja'* kerap dibahas dalam bidang akidah dan akhlak; maka optimisme disini dikaji dalam lingkup sikap mental dan karakter. Melalui buku ini kami ingin menyebarkan sikap optimis, pantang menyerah, percaya diri, istiqamah dengan Syariat, serta teguh memperjuangkan missi Islam; meskipun harus berhadapan dengan situasi sesulit apapun. Kami ingin menjelaskan tabiat Islam sebagai

8 *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia*, Ahmad Warson Munawwir, hlm. 51. Surabaya, Pustaka Progressif, 1997.

agama yang selalu melahirkan generasi-generasi optimis sepanjang sejarahnya.

Allah Ta'ala menjelaskan tabiat kuat dan tangguh dari hamba-hamba-Nya yang tidak lemah oleh keras dan pedihnya cobaan hidup. Mereka selalu istiqamah dalam situasi sesulit apapun. Allah berfirman:

> "*Dan berapa banyak dari kalangan Nabi yang berperang bersamanya sejumlah besar pengikutnya yang bertakwa. Mereka tidak lemah atas apa yang menimpa mereka di jalan Allah, tidak lesu, dan tidak pula menyerah. Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar.*" (Ali Imran: 146).

Tabiat kuat, tangguh, optimis, dan pantang menyerah seperti inilah yang diharapkan akan tumbuh dan berkembang di tengah-tengah kaum Muslimin. Amin Allahumma amin. *Wa shallallah 'ala Rasulillah Muhammad wa 'ala alihi wa ashabihi ajma'in*. []

Mengapa Ditulis Buku ini?

Ketika terjadi perang Qadisiyah, panglima Persia yang bernama Rustum meminta supaya didatangkan seorang utusan dari kaum Muslimin. Panglima Saad bin Abi Waqash ﷺ segera bermusyawarah dengan para shahabatnya; lalu terpilihlah Rabi' bin 'Amir ﷺ sebagai utusan.

Ketika Rabi' berhadapan dengan Rustum, panglima Persia itu bertanya kepadanya: "Apa yang kalian bawa kesini?" Rabi' menjawab: "Allah datang bersama kami, dan Dia mengutus kami untuk mengeluarkan siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, dari kesempitan dunia menuju keluasannya, dari kejahatan agama-agama kepada keadilan Islam. Dia mengutus kami dengan agama-Nya kepada makhluk, untuk kami seru kepada-Nya; siapa yang menerima dakwah kami, kami terima dia, kami damai dengannya, kami biarkan dia, dan kami ridhai dia di sisi kami. Adapun siapa yang menolak, kami perangi dirinya hingga tercapai dua hasil: kami mencapai surga atau mendapat kemenangan." (*Kamil Fit Tarikh*, Ibnul Atsir, juz 1, hlm. 413).

Perkataan Rabi' bin 'Amir di atas mencerminkan spirit yang tinggi, kekuatan yang memancar, serta jiwa optimisme yang meluap-luap. Padahal penampilan Rabi' sendiri sederhana, kulitnya pun hitam. Begitu kagumnya hingga Rustum bertanya: "Apakah engkau pemimpin mereka?" Lalu Rabi' menjawab: "Bukan, akan tetapi orang-orang Muslim itu seperti tubuh yang satu, sebagian mereka berasal dari sebagian yang lain. Dalam Islam diperbolehkan orang biasa memimpin orang-orang elit."

Semangat seperti yang terpancar dari kisah Rabi' bin 'Amir ini tercatat sebagai salah satu momen sejarah yang penting. Seorang utusan kaum Muslimin, meskipun tampil sederhana, dia percaya diri dan terhormat; di hadapan panglima Persia yang membawahi ribuan pasukan, yang sedang duduk di atas tahta dari emas. Pengaruh akidah TAUHID dan keimanan mendalam, membuatnya memiliki jiwa dan mental kuat; ia laksana batu karang yang tegak mesti terus dihempas gelombang.

Ditulis buku ini karena beberapa alasan penting, yaitu:

1. Kondisi umum kaum Muslimin saat ini seperti umat yang kehilangan harapan. Mereka hidup dan beraktivitas dengan menghadapi aneka masalah; lalu karena beratnya masalah-masalah, jiwa-jiwa mereka melemah, semangat mereka memudar, tampak disana wajah-wajah putus asa. Kondisi ini dilukiskan dalam ungkapan: "Seperti raga tanpa jiwa." Orang-orang pesimis bertebaran dimana-mana; di jalan-jalan, di angkot-angkot, di kantor-kantor, di pasar-pasar, di rumah-rumah, di arena-arena pertemuan, dan lain-lain. Wajah-wajah murung dan galau begitu mudah

kita jumpai. Ketika kalangan non Islam sedang berpesta dengan capaian-capaian mereka, justru kaum Muslimin tidak menampakkan semangat juang pantang menyerah seperti para pendahulunya.

2. Generasi muda Islam seperti kebingungan mencari pegangan. Mereka ingin bersimpati kepada ajaran Islam, namun tidak melihat adanya teladan yang bisa menjadi acuan atau simbol kebanggaan sosial. Apalagi tokoh-tokoh yang sedianya didaulat menjadi panutan, ternyata banyak yang rapuh dan memiliki cacat-cacat sosial.

3. Para pejuang Islam, para aktivis, para penggerak kegiatan-kegiatan keislaman, banyak yang dilanda rasa pesimis memikirkan masa depan Islam. Kuatnya dominasi orang-orang kafir dan berbagai kegagalan yang menimpa proyek pembangunan Islam; membuat para aktivis kehilangan keyakinan akan masa depan agamanya. Slogan "Islam adalah solusi;" serasa seperti retorika tanpa kenyataan.

4. Sebagian dai, ustadz, atau tokoh umat, semakin memperkeruh keadaan dengan dakwah mereka seputar "Tanda-tanda Kiamat". Dakwah ini bukan menambah rasa keimanan, apalagi optimisme; tetapi justru semakin menggerus semangat umat. Banyak di antara kaum Muslimin yang berpikir: "Saat ini sudah dekat Hari Kiamat. Zaman semakin gila, kemunkaran semakin merajalela. Tidak banyak yang bisa kita lakukan, selain berdiam diri di rumah, beribadah sebanyak-banyak, untuk menyelamatkan diri dari fitnah. Kalau perlu, kita mengasingkan diri ke kaki-kaki gunung, untuk menghindari fitnah." Tentu saja

jika kita turuti pemikiran ini, maka tidak ada kesempatan bagi kita untuk menegakkan ajaran Islam di tengah-tengah kehidupan manusia. Itu berarti kita telah "membunuh" peluang bagi agama ini untuk hidup dan berkembang di tengah-tengah manusia.

5. Ketika kaum Muslimin berada krisis harapan, banyak bermunculan para motivator, untuk mengangkat mental dan spirit umat. Hal itu adalah kenyataan yang patut disyukuri; apalagi sebagian motivator tersebut menjadi ajaran Islam sebagai titik-tolaknya. Tetapi sangat disayangkan ketika spirit dari motivasi-motivasi yang mereka berikan banyak yang bersifat duniawi dan materialistik. Misalnya, umat diajak menjadi kaya secara mendadak, diajak mencapai kebebasan finansial, diajak meraih kesejahteraan tanpa batas (*unlimited wealth*), diajak berkhayal dengan aneka kesenangan konsumtif, diajak hidup bermewah-mewah, dan sebagainya. Tentu saja, bukan motivasi seperti itu yang akan membangkitkan kejayaan dan wibawa umat. Ia tak lebih dari berlomba-lomba membangun kemegahan duniawi, dengan bungkus motivasi.

6. Ingin menjelaskan kepada kaum Muslimin tentang keagungan dan kebesaran agamanya. Hal ini jarang dipahami, terutama oleh generasi muda Islam. Jika mereka memahami betapa tingginya nilai-nilai superioritas Islam, tentu tidak akan pesimis.

7. Ingin menjelaskan, bahwa tidak ada kata menyerah atau putus-asa, dalam kamus kehidupan orang-orang beriman. Dalam kondisi seburuk apapun, dalam situasi sekrisis apapun, orang beriman tidak berputus asa. Itu

adalah keistimewaan sifat mereka dibandingkan orang-orang kufar dan durhaka. Bahkan perilaku putus asa benar-benar dilarang dalam Syariat Islam. Ia bukan tabiat umat Nabi ﷺ.

8. Ingin menjelaskan, bahwa keterpurukan hidup Umat Islam saat ini, bukan karena ajaran Islam. Ia terjadi karena kesalahan kaum Muslimin sendiri yang tidak mau konsisten dengan agamanya. Andaikan kita mau konsisten, sungguh banyak jalan untuk mencapai kemuliaan, kejayaan, serta masa depan cerah.

9. Ingin menjelaskan, banyak contoh-contoh baik dari masa lalu yang bisa menjadi teladan dalam bersikap optimis. Mereka adalah para Nabi dan Rasul عليهم السلام, serta para shalihin sebelum zaman Islam; juga Rasulullah ﷺ dan para Shahabat رضي الله عنهم; tokoh-tokoh dan para pahlawan Islam رحمهم الله di berbagai kurun sejarah. Keteladanan mereka merupakan bukti nyata betapa kuatnya jiwa optimisme mengiringi hidup mereka. Kalau kemudian kita hidup tanpa optimisme, berarti kita menempuh jalan berbeda dari para shalihin tersebut.

10. Ingin menggugah semangat kaum Muslimin, menebar harapan di hati-hati umat; sebagai Muslim, tidak pantas kita berputus asa. Juga ingin menjelaskan jalan-jalan praktis untuk membangun kepercayaan diri, jiwa optimis, dan karakter kuat kaum Muslimin. Tentu, semua ini dengan berharap rahmat dan pertolongan Allah. []

Sebab-sebab Keputus-asaan Umat

Faktor Kegagalan

Kaum Muslimin di era modern hidup dalam berbagai tekanan; misalnya karena kesulitan ekonomi, kesulitan mencari kerja, terlibat konflik, terlibat pertikaian politik, menanggung beban hutang, menderita penyakit, menghadapi masalah keluarga, dan lain-lain. Kenyataan-kenyataan itu kadang membuat seseorang berputus asa.

Putus asa sendiri adalah perkara yang dilarang dalam Islam. Ketika Nabi Ya'qub ﷺ kehilangan putranya, Yusuf, beliau sangat bersedih. Beliau senantiasa menangis, hingga kedua matanya menjadi buta. Namun meskipun begitu, beliau tidak pernah berputus asa. Bersedih iya, berputus asa tidak.

Nabi Ya'qub berpesan kepada putra-putranya:

يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيْئَسُوا مِنْ رَوْحِ اللهِ إِنَّهُ لَا يَيْئَسُ مِنْ رَوْحِ اللهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ.

"Wahai anak-anakku, pergilah kalian, lalu carilah Yusuf dan saudaranya. Dan janganlah kalian putus asa dari rahmat

Allah, karena tidaklah berputus asa terhadap rahmat Allah selain kaum yang kafir." (Yusuf: 87).

Banyak faktor yang bisa menyebabkan keputus-asaan. Faktor-faktor itu bisa datang dari diri sendiri, dari orang lain, dari lingkungan sekitar, dari kondisi alam, dari situasi perekonomian, dan lain-lain. Kita perlu memahami faktor-faktor tersebut, lalu mempersiapkan ketegaran diri untuk menghadapinya.

Kegagalan seringkali menjadi faktor pemicu sikap putus asa. Ketika seorang pelajar tidak lulus sekolah, atau gagal masuk perguruan tinggi negeri, dia berputus asa. Ada yang putus asa karena gagal dalam seleksi kerja, gagal dalam bisnis, gagal dalam kompetisi, gagal dalam meraih prestasi, gagal meraih kepemimpinan, dan lain-lain.

Di negara-negara tertentu yang ketat kompetisi sosialnya, seperti Jepang, Korea, China, dan lainnya kegagalan bisa membuat manusia disana bunuh diri. Mereka seolah beranggapan, sekali terjadi kegagalan, berakhir pulalah kehidupan.

Bagi seorang Muslim, kegagalan adalah bentuk musibah dari Allah. Ia terjadi dengan izin Allah dan terlaksana karena takdir-Nya. Bukan berarti kita bergembira karena kegagalan, tetapi dengan meyakini takdir Allah, hati kita menjadi tenang.

Allah ﷻ berfirman:

وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ () الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ () أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ.

"Dan berikan berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila tertimpa musibah, mereka berkata: 'Sesungguhnya kami ini milik Allah, dan kepada-Nya kami kembali.' Mereka itulah yang mendapatkan keberkatan dan rahmat dari Rabb-nya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." [Al-Baqarah: 155-157].

Dengan sabar menerima kegagalan, kita akan mendapatkan keberkatan, rahmat, serta hidayah dari sisi Allah *Ta'ala*.[]

Sakit Berkepanjangan

Sakit berkepanjangan bisa menyebabkan putus asa. Ketika seseorang menderita sakit sesaat lalu sembuh, hal itu sudah merupakan gangguan bagi dirinya. Apalagi ketika mengalami sakit berkepanjangan, hingga berminggu-minggu, berbulan-bulan, atau bertahun-tahun; tentu saja penderitaannya lebih berat lagi.

Setiap manusia pasti akan mengalami sakit. Sakit merupakan kemestian yang pasti menghampiri, baik cepat atau lambat. Nabi ﷺ pernah berpesan kepada seseorang: "Persiapkanlah yang lima sebelum datang yang lima: (persiapkan) masa mudamu sebelum datang masa tuamu; (persiapkan) masa sehatmu sebelum datang masa sakitmu; (persiapkan) masa kayamu sebelum datang masa fakirmu; (persiapkan) masa luangmu sebelum datang masa sibukmu; (persiapkan) masa hidupmu sebelum datang saat kematianmu." [HR. Al Hakim, dalam *Al Mustadrak*. Hadits serupa diriwayatkan oleh Al Baihaqi, Ahmad, Abu Nu'aim].

Sakit berkepanjangan akan menyebabkan penderitaan panjang. Sebagian manusia mampu bersabar di atas

penderitaan itu, dan sebagian lain tidak. Bagi setiap Muslim yang menderita sakit menahun, selain harus sabar berusaha mencari kesembuhan, hendaknya dia berdoa memohon kesembuhan kepada Allah; karena Allah Maha Menyembuhkan semua penyakit yang diderita manusia.

Nabi ﷺ mengajarkan doa:

اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ مُذْهِبَ الْبَاسِ اشْفِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شَافِيَ إِلَّا أَنْتَ شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا.

"Ya Allah, Rabb-nya manusia, yang menghilangkan kesusahan, sembuhkanlah aku, sesungguhnya Engkau Maha Penyembuh; tidak ada penyembuhku, selain Engkau; yaitu dengan kesembuhan yang tidak meninggalkan rasa sakit." (HR. Al Bukhari, dari Anas bin Malik ﷺ).

Juga doa berikut:

اللَّهُمَّ أَحْيِنِى مَا كَانَتِ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِى وَتَوَفَّنِى إِذَا كَانَتِ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِى.

"Ya Allah, tetap hidupkan aku jika kehidupan itu lebih baik bagiku; dan segera wafatkan aku, jika kematian itu lebih baik bagiku." (HR. Al Bukhari dan Muslim, dari Anas ﷺ).[]

Menderita Kemiskinan

Kemiskinan juga bisa menyebabkan keputus-asaan. Sebuah keluarga yang miskin, tidak mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya dengan baik. Dia juga tak mampu membeli perabot atau alat-alat yang layak seperti milik orang lain. Dia juga merasa malu ketika bertemu dengan tetangga, teman-teman, atau orang di sekitarnya; karena apa yang dia miliki tidak ada yang bisa dibanggakan.

Kadang ada manusia yang bisa sabar ketika menderita sakit, bisa sabar ketika hidup di penjara, bisa sabar saat tidak memiliki kawan; tetapi mereka tidak bisa sabar ketika miskin. Mengapa demikian? Karena kemiskinan membuatnya merasa malu, merasa hina, merasa tidak memiliki harga diri.

Solusi atas masalah kemiskinan ini bukanlah marah-marah, emosi, atau mendengki orang lain. Bukan pula banyak mengeluh, banyak melamun, atau membayangkan saat-saat indah ketika menjadi kaya. Tetapi solusinya ialah dengan bekerja; memanfaatkan tenaga, pikiran, dan kesempatan untuk memperbaiki keadaan.

Dan jangan pula berpikir bahwa dengan menjadi miskin, harga diri kita rusak di mata manusia. Tidak demikian. Rusaknya harga diri ialah karena perbuatan-perbuatan tercela, melanggar moral, korupsi, kriminal, dan sejenisnya. Jika seseorang sudah berusaha maksimal untuk memperbaiki ekonominya, tetapi dia tetap miskin juga; maka dia adalah manusia yang terhormat. Allah menghargai perjuangan seperti itu.

Allah ﷻ berfirman:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا.

"*Katakanlah: Setiap orang hendaknya beramal sesuai keadaan masing-masing. Maka Rabb kalian Maha Mengetahui mengetahui siapa yang lebih lurus jalannya.*" (Al-Israa': 84).[]

Terlibat Konflik Tanpa Ujung

Konflik juga melelahkan dan bisa membuat manusia putus asa, jika ia tidak ada ujungnya. Orang-orang yang terlibat konflik selalu merasa takut, gelisah, dan tidak bebas bepergian kemana-mana. Bumi yang luas menjadi sempit bagi mereka. Dimana saja berada, mereka selalu merasa diawasi oleh musuhnya, padahal bisa jadi mereka tidak peduli sama sekali.

Maka sangat disarankan bagi semua orang untuk tidak mudah-mudah terlibat permusuhan; mudah memaafkan orang lain; dan berusaha tidak memulai permusuhan dengan siapapun. Rasulullah ﷺ sejak awal telah menjelaskan makna yang indah tentang keislaman seseorang. Beliau bersabda:

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ.

"Seorang Muslim adalah (seseorang) yang kaum Muslimin selamat dari kejahatan lisan dan tangannya." [HR. Al Bukhari dan Muslim, dari Abdullah bin 'Amru رضي الله عنهما]. Kejahatan lisan dan tangan seringkali memicu terjadinya permusuhan.

Selain itu Nabi ﷺ juga mengajarkan cara yang mudah agar tercapai rasa saling mencintai antar sesama Muslim. Beliau bersabda:

"Tidaklah kalian akan masuk surga, sampai kalian beriman; tidaklah kalian beriman, sampai kalian saling mencintai; maukah aku tunjukkan kepada kalian suatu perbuatan jika kalian melakukannya, kalian akan saling mencintai? Maka sebarkanlah salam di antara kalian." (HR. Muslim, dari Abu Hurairah ﷺ).

Dalam riwayat lain, Nabi ﷺ bersabda: "Wahai manusia, sebarkanlah salam, berikanlah sedekah makanan, sambunglah shilaturahim, shalatlah malam ketika manusia sedang tidur; maka kalian akan masuk surga dengan selamat." (HR. At Tirmidzi, dari Abdullah bin Salam ﷺ. Kata At Tirmidzi, hadits hasan shahih).

Jika sudah terjadi perselisihan antar sesama Muslim, hendaklah pihak-pihak yang berselisih itu mencari jalan damai. Jika mereka tak mampu mewujudkan perdamaian, hendaklah Muslim yang lain membantu mendamaikan. Hal ini sesuai dengan petunjuk Allah *Ta'ala* dalam firman-Nya:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ.

"Bahwasanya orang-orang beriman itu bersaudara, maka damaikanlah di antara kedua saudaramu (yang bertikai); dan bertakwalah kalian kepada Allah agar kalian mendapatkan rahmat." [Al Hujuraat: 10].[]

Merasa Banyak Dosa dan Tidak Diampuni

Alasan lain yang kerap membuat seseorang berputus asa adalah ketika dia merasa telah berbuat banyak dosa dan tidak akan diampuni. Hal ini membuatnya kehilangan harapan, lalu berhenti berbuat baik. Baginya masa-masa berbuat baik sudah berakhir, karena dosa-dosanya terlalu banyak. Bahkan kadang, karena merasa sudah tidak diampuni lagi, dia semakin menjadi-jadi dalam berbuat dosa.

Perasaan putus asa seperti ini sebenarnya lebih banyak karena was-was dari setan. Setan membisikkan ke dalam hatinya aneka macam penyesalan dan menyalahkan diri sendiri. "Ya semua ini salah kamu sendiri. Kamu banyak berbuat maksiat. Dosa-dosamu terlalu banyak sehingga tak mungkin lagi diampuni. Percuma kamu bertaubat, tidak ada gunanya, dosamu terlalu banyak," begitu bisikan-bisikan setan ke hatinya.

Dosa yang banyak kalau tidak disikapi dengan taubat, jelas akan memberatkan bagi si pelakunya. Kalau dia

enggan bertaubat, dan malah semakin menambah dosa-dosanya, jelas akibatnya akan lebih hebat lagi. Maka selagi masih punya umur, bertaubatlah sebaik-baiknya. Jangan hiraukan bisikan setan, sebab tidak ada bisikan setan yang berniat baik; semuanya berniat mencelakai manusia.

Misalnya, kita memiliki baju putih, lalu suatu ketika baju itu terkena noda lumpur. Lama-lama noda lumpurnya semakin banyak. Jika kita berputus asa, lalu baju putih itu kita benamkan ke lumpur, maka tidak tersisa sedikit pun warna putih di baju itu. Ia berubah warna menjadi kotor seperti lumpur. Mestinya, ketika lumpur di baju sudah banyak, berhentilah mendekati lumpur dan mulailah mencuci baju tersebut. Cuci baju itu perlahan-lahan sampai ia putih kembali. Tidak mengapa baju tidak putih bersih seperti semula, karena masih ada noda yang susah dihilangkan. Sedikit noda tidak membuat kita kehilangan baju putih dan semua orang tahu bahwa ia tetap baju putih.

Allah *Ta'ala* melarang kaum Muslimin berputus asa karena dosa-dosanya. Dia menjanjikan ampunan atas dosa-dosa itu. Dalam Al Qur`an Allah berfirman:

> "*Katakanlah: Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas atas dirinya, janganlah kalian berputus asa terhadap rahmat Allah, karena sesungguhnya Allah mengampuni semua dosa-dosa, karena Dia Maha Pengampun lagi Maha Pengasih.*" (Az Zumar: 53).

Ibnu Katsir رحمه الله saat menafsirkan ayat ini beliau berkata: "Ayat yang mulia ini menyerukan kepada seluruh

yang durhaka, pelaku kekufuran, dan selainnya; agar bertaubat dan kembali (kepada Allah); dan ayat ini juga mengabarkan, bahwa Allah *Ta'ala* mengampuni dosa seluruhnya, bagi siapa yang bertaubat dan kembali darinya; seperti apapun dosa itu, sekalipun ia sebanyak buih di lautan; dan ayat ini tidak bisa dibawa ke arah selain taubat, karena sesungguhnya dosa syirik itu tidak diampuni, bagi yang tidak mau bertaubat darinya." [*Tafsir Ibnu Katsir*, juz 7, hlm. 106].

Dalam riwayat, Allah ﷻ berfirman: "Wahai anak Adam, engkau telah berdoa kepada-Ku dan mengharap rahmat kepada-Ku, maka Aku ampuni engkau atas apa yang ada padamu, dan Aku tidak peduli. Wahai anak Adam, andaikan dosa-dosamu sangat banyak hingga memenuhi langit, kemudian engkau memohon ampunan (istighfar) kepada-Ku, maka akan Aku ampuni dosamu. Wahai anak Adam, kalau engkau mendatangi-Ku dengan kesalahan-kesalahan sepenuh bumi, kemudian engkau mendatangi-Ku dengan tidak mensyirikkan Aku dengan sesuatu apapun, maka Aku akan mendatangimu dengan ampunan sepenuh (bumi) itu pula." [HR. At Tirmidzi, dari Anas ﷺ. Kata At Tirmidzi, hadits hasan shahih].

Maka janganlah berputus asa jika mempunyai banyak dosa-dosa, karena Allah *Ta'ala* Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Mintalah ampunan kepada-Nya, maka dosa-dosamu akan dilebur dalam keluasan ampunan-Nya.[]

Mengalami Fitnah Menyakitkan

Makna fitnah adalah cobaan atau ujian.[1] Fitnah bisa berupa apa saja yang menguji kesabaran dan keteguhan seseorang. Kadang fitnah bisa berupa berita dusta yang disebarkan untuk merusak nama baik seseorang. Fitnah seperti ini sangat menyakitkan dan bisa menimbulkan rasa putus asa bagi yang tidak sabar menghadapinya.

Sayyidah Aisyah binti Abi Bakar ﵂ pernah mengalami fitnah, yaitu ketika di Madinah tersebar berita dusta bahwa beliau telah berbuat tidak senonoh dengan seorang Shahabat Nabi. Lalu Allah *Ta'ala* menurunkan ayat-ayat dalam Surat An Nuur (ayat 11-26) yang menegaskan, bahwa Aisyah adalah wanita yang suci, dia bersih dan bebas dari semua yang dituduhkan itu.

Jika menghadapi fitnah seperti ini, kita harus menjelaskan keadaan yang sebenarnya secara terbuka, sehingga bisa menepis tersebarnya berita-berita dusta itu. Bila tidak mampu menjelaskan sendiri, mintalah bantuan

1 Dalam Al-Qur`an disebutkan: "*Bahwasanya harta dan anak-anakmu adalah fitnah (cobaan) bagimu; dan di sisi Allah lah terdapat pahala yang besar.*" (At-Taghabuun: 15).

orang lain. Jika tidak mampu juga, bersabarlah dan memohon pertolongan Allah agar berita dusta itu tidak makin tersebar, tidak menimbulkan bahaya besar, dan ia bisa menggugurkan dosa-dosa kita.

Dalam hal ini ada doa dalam Al-Qur`an yang bisa kita baca agar terhindar dari fitnah orang-orang zhalim dan kejahatan orang-orang kafir:

عَلَى اللهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ () وَنَجِّنَا بِرَحْمَتِكَ مِنَ الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ.

"*Kepada Allah kami berserah diri; wahai Rabb kami, janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah orang-orang zhalim, dan tolonglah kami dengan rahmat-Mu dari kejahatan orang-orang kafir.*" (Yunus: 85-86).[]

Kesulitan Mendapatkan Jodoh dan Menikah

Tidak diragukan lagi, kesulitan mendapatkan jodoh merupakan salah satu sebab keputus-asaan yang meluas di kalangan generasi muda Islam. Mereka sangat ingin menikah, memiliki pasangan hidup, dan berkeluarga. Tetapi jalan ke pernikahan dirasakan begitu sulit. Jangankan mencapainya, tanda-tandanya pun kadang belum terlihat.

Keputus-asaan dalam perkara ini sering membawa masalah buruk. Misalnya, sebagian generasi muda terlibat konflik dengan orangtua atau kerabatnya sendiri, karena mereka saling menyalahkan; ada yang bersikap antipati terhadap lembaga pernikahan; ada yang mencari pelarian dengan menjadi petualang, meninggalkan kehidupan sosial, memilih membujang sampai akhir hayat. Tetapi ada juga yang menempuh cara-cara ilegal untuk memenuhi kebutuhan seksualnya; ada yang bergumul dengan media-media pornografi; ada yang masuk dunia seks komersial; dan sebagainya.

Persoalan jodoh ini bisa dilihat dari beberapa sisi.

Pertama, dari sikap kepribadian seseorang. Kadang orangtua dan keluarga sudah mendukung, tetapi yang bersangkutan dilanda ketakutan kompleks, sehingga enggan menikah. *Kedua*, dari karakter keluarga dan sikap sosial mereka. Kadang sebuah keluarga menjadi sumber kesulitan bagi anak-anak mereka sendiri untuk menikah. Tuntutan berlebihan membuat anak-anak mereka merasa selalu "tidak siap" ketika ditanya soal pernikahan. *Ketiga*, sikap masyarakat sekitar. Kadang kepribadian seseorang dan sikap keluarganya sudah bagus, dewasa, dan bijak. Tetapi masyarakat di sekitarnya masih kolot. Mereka memaksakan tata-nilai atau norma yang menyulitkan anak-anak muda untuk menikah.

Meskipun begitu, persoalan jodoh dan pernikahan ini tidak perlu menjadi sumber keputus-asaan. Dalam Al Qur`an disebutkan:

> "*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, ialah Dia menciptakan bagi kalian dari diri-diri kalian sendiri pasangan hidup; agar kalian merasa betah kepadanya, kemudian Dia jadikan di antara kalian (pasangan suami-isteri) rasa cinta dan kasih. Sungguh pada yang demikian ini terdapat tanda-tanda (keagungan Allah) bagi kaum yang mau memikirkan.*" [Ar Ruum: 21].

Hikmah dari ayat ini, bahwa setiap orang sebenarnya sudah diciptakan jodohnya masing-masing. Ketika lahir, mereka sudah punya jodohnya. Jodohnya itu nanti akan menjadi pasangan hidup spesial baginya; mereka akan saling tentram hati, mencintai, dan mengasihi. Jodoh ini tidak dipengaruhi oleh unsur ketampanan (kecantikan),

kekayaan, status sosial, jabatan, dan seterusnya. Tetapi ia dipengaruhi oleh hak khusus Allah Ta'ala untuk menjodohkan satu orang dengan lainnya.

Pertanyaannya: Bagaimana dengan laki-laki atau wanita yang sudah berusia tua, tetapi belum juga menikah? Bukankah orang seperti itu tidak memiliki jodoh?

Perlu diketahui, jodoh dan menikah adalah dua hal berbeda. Lazimnya jodoh dan pernikahan itu saling menyatu; dimana ada perjodohan, disana ada pernikahan; atau dimana ada pernikahan, disana pasti terjadi perjodohan. Tetapi dalam kenyataan, tidak setiap orang yang memiliki jodoh bisa menikah; begitu juga, tidak setiap orang yang menikah, selalu langgeng ikatannya sampai akhir hayat.

Setiap orang pasti sudah punya jodoh masing-masing. Hal ini sesuai janji Allah dalam firman-Nya di atas. **Tetapi bisa jadi, orang itu tidak bisa bersatu dengan jodohnya, karena dia tidak mau menikah**. Peluang menikah ada dan terbuka, tetapi dia selalu enggan mengambilnya. Atau, seseorang sudah berhasil menikah dengan pasangan hidupnya; tetapi karena alasan-alasan sepele, dia memilih bercerai. Itu tandanya dia tidak terlalu menghargai nikmat jodoh yang telah dikaruniakan kepadanya.

Jodoh setiap orang ada; hanya saja, seringkali seseorang tidak mau menyambut jodohnya dengan pengorbanan, kerja keras, dan keberanian. Mereka ingin membangun rumah-tangga seperti *main game*, hanya mencari enaknya. Nah, inilah sebab utama sulitnya generasi muda melaksanakan pernikahan.[]

Keruwetan Rumah-tangga

Setelah pernikahan terlaksana, tidak berarti masalah hidup selesai. Masalah hidup tetap bermunculan, layaknya kehidupan yang kita jalani sebelum menikah. Hanya saja, kualitas dan kuantitas masalah itu menjadi lebih banyak, setelah menikah. Mengapa demikian? Karena setelah menikah, kita memiliki isteri (suami), anak-anak, mertua, keluarga besar, dan kehidupan baru. Perubahan kehidupan dari individu menjadi sebuah komunitas kecil (keluarga), pasti diikuti perubahan masalah juga.

Namun sebagian orang merasa tidak mampu menghadapi masalah-masalah rumah-tangga ini. Mereka merasa lemah, merasa gagal, merasa kecewa, lalu berputus asa. Hal itu timbul karena beberapa alasan, antara lain:

Pertama, mereka terlalu berkhayal dengan dunia rumah-tangga yang penuh romantika. Seolah setelah menikah, pekerjaan mereka hanya bernyanyi, menari, dan memadu kasih. Ini adalah kesalahan berpikir yang fatal. *Kedua*, mereka terlalu banyak menuntut kepada pasangan hidupnya, dengan tidak menyiapkan diri berkorban demi

pasangan tersebut. Karena banyak menuntut, hasilnya banyak kecewa. *Ketiga*, mereka tidak memiliki acuan hukum dalam menjalani kehidupan. Ketika terjadi perselisihan-perselisihan, mereka bingung, mau diselesaikan dengan hukum apa? Hukum agama, hukum negara, hukum adat, atau hukum rasionalitas? *Keempat*, mereka kurang berlatih kesabaran saat menghadapi masa-masa sulit. Padahal latihan kesabaran itu dibutuhkan bagi siapapun yang ingin sukses. Para penjahat (mafia) saja, untuk sukses dalam melakukan kejahatan, mereka butuh kesabaran untuk menanti momen terbaik saat sasaran lengah.

Keruwetan rumah-tangga ini bisa diselesaikan. Mula-mula pasangan suami-isteri harus punya komitmen bersama untuk menyelamatkan keluarga dan membangun kehidupan yang lebih baik. Setelah itu, mereka harus banyak istighfar, memohon ampunan kepada Allah atas segala salah dan kekurangan. Di antara mereka sendiri perlu saling *legowo* untuk maaf-memaafkan. Akui bahwa suami punya kesalahan-kesalahan, sebagaimana isteri juga bukan manusia sempurna. Kemudian mereka harus memperbaiki Shalat Lima Waktu, karena ibadah ini merupakan pilar setiap keluarga Muslim. Ibadah Shalat disempurnakan dengan Zakat dan Shaum Ramadhan.

Selanjutnya, mereka perlu bersosialisasi dengan orang-orang baik di sekitarnya. Pergaulan yang negatif perlu diperbaiki dengan pergaulan positif. Bukan berarti harus meninggalkan orang-orang yang pernah dikenal; tetapi carilah pergaulan di tengah manusia yang masih menghargai kebaikan dan kehidupan. Jika ada jamaah masjid, jamaah

majelis taklim, atau komunitas pengajian, bergabunglah bersama mereka. Kemudian, pasangan suami-isteri perlu berdoa dan banyak berdzikir, agar mendapat pertolongan dari Allah *Ta'ala* untuk menyelesaikan masalah-masalah hidupnya.

Dalam Al Qur`an Allah berfirman:

> "*Dan bergaullah dengan mereka (isteri-isteri) secara baik, jika kalian tidak suka pada mereka (pada perkara tertentu), bisa jadi kalian tidak menyukai sesuatu, padahal di dalamnya Allah menjadikan kebaikan yang banyak.*" [An Nisaa': 19].

Hikmah dari ayat ini, bahwa dalam keluarga itu butuh pemimpin yang mengambil sikap. Ayat di atas ditujukan kepada para suami, berarti mereka yang punya otoritas untuk memimpin keluarga. Kemudian, para suami jangan tergesa memvonis isterinya, atau menilai buruk isterinya; sebab bisa jadi, di balik apa yang dia anggap buruk, disana terdapat kebaikan yang banyak. Para suami perlu banyak-banyak konsultasi kepada Allah, daripada hanya mengandalkan otak dan ilmunya sendiri.

Singkat kata, untuk menyelesaikan masalah-masalah rumah-tangga butuh kesabaran dan kebijaksanaan pemimpin keluarga (suami). Jangan emosional, mudah marah, atau bersikap membabi-buta. Semua masalah-masalah yang kalian hadapi adalah TARBIYAH (tempaan) dari Allah; untuk mempersipkan dirimu dan anak-keturunanmu menjadi manusia-manusia yang punya peranan dalam kehidupan.[]

Terjebak Aliran Sesat

Jika seseorang terlibat dalam aliran sesat, dia pasti hidup dalam kegelisahan, ketidak-pastian, serta ketakutan terus-menerus. Mungkin saja, mereka masuk aliran sesat karena ingin mencari ketenangan batin. Tetapi aliran sesat itu lambat atau cepat akan menampakkan wajah aslinya. Disana tidak ada jalan bahagia.

Allah Ta'ala berfirman:

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَى وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّى وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا.

"Dan siapa yang menentang Rasul itu (Nabi Muhammad ﷺ) setelah jelas baginya petunjuk; dan dia mengikuti selain jalan orang-orang beriman, maka akan Kami palingkan dia ke arah dia berpaling, dan kelak Kami jerumuskan mereka ke dalam jahannam, dan ia adalah seburuk-buruk tempat kembali." [An Nisaa': 115].

Ayat ini melarang kaum Muslimin mengikuti jalan sesat, yaitu ajaran di luar yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ dan ditempuh orang-orang beriman (para Shahabat Nabi). Sebab, jalan-jalan itu pada hakikatnya akan menjauhkan kaum Muslimin dari jalan Allah (Syariat Islam).

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ.

"*Bahwasanya ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia; jangan kalian mengikuti jalan-jalan lain yang akan mencerai-beraikan kalian dari jalan-Nya. Demikianlah, Dia mewasiat hal itu kepada kalian, agar kalian bertakwa.*" (Al An'aam: 153).

Jika seseorang terlibat dalam suatu aliran sesat, hendaklah dia segera bertaubat dan mencari jalan untuk berhenti dari kesesatannya. Semua jalan sesat rata-rata menawarkan kesenangan semu dan permukaan; namun di balik itu, ia akan melahirkan aneka-macam masalah, lahir dan batin. Berhenti dari aliran sesat merupakan cara terbaik untuk mengakhiri kegelisahan, ketakutan, dan kesempitan hidup.[]

Melihat Kemunkaran Dimana-mana

Kemunkaran yang tersebar dimana-mana juga bisa menimbulkan rasa frustasi, khususnya bagi generasi muda Muslim yang telah berusaha menjalani kehidupan secara lurus dan salih. Kemunkaran itu bisa membuat pesimis, menekan jiwa, dan membuat kita kehilangan rasa kepercayaan diri. "Ah sudahlah, zaman sekarang maksiat tersebar dimana-mana. Tidak ada tempat bagi kita untuk selamat, kecuali kalau mau mengasingkan diri ke gunung-gunung, gua-gua, atau hidup di hutan." Begitulah logika mereka.

Atas perkara seperti ini, betapa menakjubkan sabda Nabi ﷺ berikut ini:

"إِنَّ الإِسْلاَمَ بَدَأَ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ غَرِيبًا، فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ"، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، وَمَا الْغُرَبَاءُ؟ قَالَ: "الَّذِينَ يُصْلِحُونَ عِنْدَ فَسَادِ النَّاسِ".

"Sesungguhnya Islam itu bermula asing, dan ia akan kembali asing (suatu masa nanti). Maka bergembiralah orang-orang

yang asing." Kemudian mereka bertanya, "Ya Rasulullah siapakah orang-orang asing itu?" Beliau menjawab: "Mereka adalah orang-orang yang selalu melakukan perbaikan, di tengah kerusakan manusia." [HR. At Thabrani, Al Haitsami, Al Qadha'i, dari Sahal bin Sa'id ﷺ].

Cukuplah hadits ini sebagai sebaik-baik harapan, bagi siapapun yang merasa putus-asa ketika tengah tersebar kemunkaran seluas-luasnya. Sungguh, ajaran Islam tidak mengajarkan sikap menyerah, putus asa, atau lari dari kenyataan. Bagi setiap Muslim yang selalu istiqamah berpegang kepada Syariat Islam, dalam situasi sesulit apapun; merekalah orang-orang yang layak berbahagia.

Dalam riwayat diceritakan, Maslamah bin Makhlad suatu hari duduk di samping Abdullah bin 'Amru ﷺ. Lalu Abdullah berkata: "Tidaklah Hari Kiamat terjadi melainkan pada seburuk-buruk makhluk. Mereka lebih buruk dari kaum jahiliyah. Tidaklah mereka berdoa kepada Allah, melainkan ditolak atasnya." Dalam keadaan seperti itu, datanglah Uqbah bin 'Amir ﷺ. Lalu Maslamah berkata: "Wahai 'Uqbah, apakah Anda pernah mendengar apa yang dikatakan oleh Abdullah?"

Maka Uqbah berkata: "Dia lebih tahu dariku. Tetapi aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Tidak henti-hentinya sekelompok umatku, mereka berperang di jalan Allah dan bersikap tegas kepada musuh mereka; tidak merugikan mereka orang-orang yang menyelisihinya, sampai saat datangnya Hari Kiamat, mereka selalu

begitu." Lalu Abdullah bin 'Amru ﷺ menambahkan: "Kemudian Allah memerintahkan angin yang aromanya seperti Kasturi, halusnya selembut sutera; maka angin ini tidak meninggalkan seorang pun yang dalam dirinya masih memiliki iman meskipun seberat debu, kecuali akan mencabut nyawanya. Setelah itu baru tersisa seburuk-buruk manusia, dan atas mereka itulah berlaku Hari Kiamat." (HR. Ibnu Hibban).

Riwayat ini membawa hikmah sangat dalam. *Pertama*, bahwa di antara umat Rasulullah ini akan selalu ada sekelompok orang yang selalu konsisten, teguh di atas ajaran Islam, dan tidak gentar menghadapi kedurhakaan manusia. Mereka ini tetap teguh, berwibawa, percaya diri selamanya, hingga saat menjelang datangnya Kiamat. *Kedua*, sebelum Kiamat terjadi akan bertiup angin beraroma wangi yang akan mencabut seluruh nyawa kaum Muslimin; sekalipun ia memiliki iman hanya seberat debu saja. Artinya, ketika Hari Kiamat terjadi, tidak ada lagi kaum Muslimin di muka bumi, mereka sudah wafat semua. Dari Muslim yang paling salih sampai paling buruk, mereka wafat semua. Jadi, kaum Muslimin tidak akan mengalami keguncangan dahsyat saat Hari Kiamat. *Ketiga*, ketika Hari Kiamat terjadi, saat itu tidak ada lagi kebaikan, moral manusia sudah hancur-lebur, bahkan keadaan manusia kala itu lebih buruk dari orang jahiliyah.

Kalau dikaitkan dengan kondisi saat ini, tentu saja masih jauh dari momen Hari Kiamat; karena kaum

Muslimin masih banyak di muka bumi. Tantangan hidup di masa sekarang masih jauh lebih ringan daripada saat mendekati Hari Kiamat nanti. Tetapi Nabi ﷺ menjelaskan, bahwa orang-orang yang konsisten dengan Islam akan selalu ada; bahkan mereka sering berperang menghadapi kaum kufar. Itu artinya, mereka tidak pernah menyerah, tidak pernah takluk, tidak pernah mundur atau lesu untuk menegakkan kejayaan agama Allah Ta'ala.[]

Frustasi Melihat Perilaku Pemimpin Politik

Perkara lain yang sering membuat kaum Muslimin putus-asa ialah kondisi politik yang terus dilanda kericuhan, moralitas para politisi semakin terpuruk, korupsi semakin menggila, serta janji-janji politik lebih banyak diingkari. Politik akhirnya tidak jauh dari perlombaan berebut harta, tahta, dan wanita. Alih-alih memikirkan hak rakyat, asal para politisi itu tidak terjerat kasus korupsi selama karier politiknya, itu sudah luar biasa.

Kondisi keruwetan politik ini terjadi karena beberapa alasan:

Pertama, dunia politik berubah menjadi arena perdagangan. Para politisi berlomba-lomba keluar uang untuk membeli dukungan masyarakat. Kalau sudah dapat dukungan, mereka akan dapat jabatan. Lalu jabatan itu akan dipakai untuk "mencari untung" sebanyak-banyaknya. Persis seperti dunia dagang; keluar uang untuk mendapatkan uang lain (yang lebih besar). *Kedua*, para politisi mengurusi negara dan urusan rakyat, bukan untuk

mengabdi atau melayani; tetapi untuk mencari penghasilan bagi diri sendiri, anak-isteri, dan kaum kerabat. Dunia politik akhirnya seperti bursa tenaga kerja, tempat orang mencari *income* dan gaji bulanan.

Ketiga, para politisi saat masuk dunia politik, lebih banyak meminta dilayani, bukan berkomitmen memberi pelayanan. Mereka sangat gemar diskusi politik, berdebat di media, melakukan wawancara dengan wartawan, serta berfoto-foto. Mereka seperti lupa dengan tujuan mulia masuk dunia politik. *Keempat*, mayoritas para politisi tidak takut kepada Allah. Ini adalah masalah terbesar dan sumber kerusakan utama. Di mata mereka, Allah dianggap seperti "lawan politik" yang bisa diakali. Masya Allah, laa haula wa laa quwwata illa billah. Biasanya, mereka baru membutuhkan Allah kalau sedang terlibat kasus hukum; mereka coba menipu Malaikat dengan "manuver taubat". Dan *kelima*, rakyat sendiri dilanda kebodohan serius. Mereka tidak bisa membedakan antara ayam dan musang; antara domba dan srigala; antara pahlawan dan penjahat. Media-media massa berperan kuat dalam menciptakan kebingungan nalar masyarakat.

Kalau kita ingin memperbaiki kondisi politik ini, caranya mudah; meskipun realisasinya tidak otomatis mudah. Mula-mula carilah para politisi yang **punya rasa takut kepada Allah**. Kalau dia orang kaya, itu lebih baik; agar nanti dia tidak berpolitik dengan missi mencari penghasilan. Di antara ratusan politisi, mungkin ada sekitar 20-an orang yang punya rasa takut kepada Allah. Dari sejumlah itu, nanti akan ada yang istiqamah dan ada

yang ikut-ikutan menjadi "bandit politik". Jika ada 2 atau 3 politisi yang takut kepada Allah dan istiqamah, itu bisa menjadi pemimpin masa depan. Mungkin sedikitnya orang baik ini tidak banyak mengubah keadaan; tetapi masih ada yang bisa dilakukan.

Kalau seluruh politisi ternyata berbakat menjadi "bandit politik" semua, bahkan sebagian mereka sudah pengalaman menjadi bandit. Maka solusinya, sistem politiknya yang harus diganti; para politisinya digusur semua. Dari sistem yang busuk akan melahirkan pribadi-pribadi politisi busuk pula; maka jika kondisi politik sudah sangat kusut, sistemnya yang harus dirombak dari dasar-dasarnya.[]

Ketika Perjuangan Belum Membuahkan Hasil

Keputus-asaan ini biasanya dirasakan oleh para pemuda, para mahasiswa, para aktivis, para penggerak organisasi, para pegiat kerja-kerja sosial; yaitu ketika mereka sudah berjuang sekuat tenaga, sudah berkorban habis-habisan, tetapi perjuangan mereka tidak membuahkan hasil. Atau bisa saja hasilnya ada, tetapi nilainya jauh dari yang diharapkan. Kondisi demikian seringkali menimbulkan rasa putus asa.

Bahaya keputus-asaan lebih dekat kepada para pejuang atau aktivis, sebab mereka memiliki harapan besar untuk mengadakan perubahan; di sisi lain, mereka telah mengerahkan kemampuan, pengorbanan, serta kerja keras. Jika ahli maksiat putus asa karena telah melakukan banyak dosa-dosa, maka para pejuang berputus asa karena perjuangannya gagal mencapai tujuan.

Ketika seseorang bisa berjuang, sebenarnya dia harus bersyukur. Berjuang itu sendiri sudah merupakan nikmat amal dari Allah Ta'ala. Allah menggerakkan hatinya untuk

peduli dengan nasib orang lain; Allah memberinya kekuatan dan kemampuan untuk berjuang; Allah mempertemukan dirinya dengan sesama para pejuang sehingga mereka bisa bekerjasama; bahkan Allah memberikan ketenangan hati kepada mereka dalam kerja-kerja perjuangan yang dilakukan. Terlepas soal hasilnya baik atau buruk, maka kesempatan berjuang itu sendiri sudah merupakan nikmat. Betapa banyak manusia yang mampu, sehat fisik, memiliki banyak uang, memiliki banyak fasilitas, tetapi mereka tidak bisa berjuang; karena Allah belum menggerakkan hatinya untuk berjuang.

Nikmat perjuangan ini harus disyukuri, karena ia telah menjadi amal di sisi Allah Ta'ala. Dalam Al-Qur`an Allah berfirman:

أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِنْ عِنْدِ اللهِ وَاللهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ.

"*Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amalan seseorang yang beramal dari kalian, baik ia laki-laki atau wanita; sebagian kalian adalah (turunan) dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, terusir dari kampong halamannya, yang tersakiti di jalan-Ku, mereka berperang atau diperangi, sungguh mereka benar-benar akan Aku*

gugurkan kesalahan-kesalahan mereka, lalu Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala dari Allah, dan di sisi Allah terdapat sebaik-baik pahala." [Ali Imran: 105].

Perjuangan yang baik, pasti akan membuahkan hasil. Hanya saja, seringkali kita tidak tahu, kapan hasil itu menjadi nyata dan bagaimana bentuknya? Sering terjadi, perjuangan yang dilakukan di suatu zaman, hasilnya baru bisa dinikmati di zaman sesudahnya. Hal demikian untuk memastikan, bahwa tidak ada perjuangan yang sia-sia. Perjuangan pasti ada buahnya, hanya saja ia tidak selalu cepat bisa dilihat.

Dalam Al-Qur`an terdapat suatu kaidah indah yang perlu diingat oleh para pejuang, agar mereka tidak cepat berputus asa. Allah Ta'ala berfirman:

"*Maka buih itu akan sirna sebagai sesuatu yang tidak ada nilainya; sedangkan apa yang bermanfaat bagi manusia, maka ia akan lestari di bumi. Demikianlah Allah membuat permisalan-permisalan.*" (Ar-Ra'du: 17).

Selagi perjuangan yang kita lakukan ada baik, untuk kebaikan, dan dikerjakan dengan ikhlas; yakinlah, semua itu ada hasilnya. Hasilnya pasti baik, indah, dan bermanfaat dalam kehidupan. Soal kapan hasil itu tampak nyata, bukan tanggung-jawab kita. Semua itu sepenuhnya diserahkan kepada Allah. Jika momen kemenangan itu tiba, tidak ada yang bisa mengundurkannya barang sesaat pun, dan tidak bisa pula memajukannya.

"*Maka jika telah tiba momentum bagi mereka, mereka tak akan bisa mengundurkan barang sesaat pun, dan tidak pula memajukannya barang sesaat.*" (An Nahl: 61).[]

Tidak Mampu Mewujudkan Kemenangan

Banyak pejuang Islam (mujahid) merasa putus asa, ketika perjuangan mereka belum membuahkan hasil. Sebagian mereka telah puluhan tahun berjuang untuk menegakkan Syariat Islam, namun hasilnya tidak jelas. Sebagian lain berjuang membangun ekonomi umat, namun faktanya ekonomi kaum Muslimin masih marginal (klas pinggiran). Ada yang berjuang membangun pendidikan Islam, tetapi hasilnya hanya bisa dinikmati oleh keluarga-keluarga mapan. Ada yang siang-malam membangun dakwah, tetapi kerusakan moral di masyarakat semakin parah. Ada yang berjuang memperbaiki kondisi politik, tetapi malah terseret fitnah harta dan kekuasaan. Dan ada bermacam-macam perjuangan dengan hasil yang kurang menggembirakan.

Hasil mengecewakan dalam perjuangan ini, membuat banyak mujahid berguguran dari jalan dakwah. Mereka ada yang menarik diri dari kegiatan-kegiatan keislaman; ada yang memilih kegiatan komersial dengan tidak peduli sama sekali urusan agama; ada yang berubah menjadi penentang-

penentang agama atau musuh Islam; atau minimal, mereka mempengaruhi pejuang-pejuang muda agar berhenti membela agama. Kenyataan-kenyataan demikian tentu saja sangat memprihatinkan.

Untuk mewujudkan kemenangan, sudah pasti banyak proses dan liku-likunya. Hal itu berlaku dalam segala macam perjuangan; apalagi perjuangan agama, cobaan dan tantangannya lebih berat lagi. Seorang mujahid mestinya memiliki keyakinan yang teguh, sebelum dia terjun berjuang. Mula-mula dia harus sadar, bahwa dalam sejarah perjuangan agama, sejak zaman para Nabi dan Rasul عليهم السلام; para pejuang selalu dihadapkan pada cobaan-cobaan yang tidak ringan.

Dalam hal ini Al Qur`an mengajarkan sebuah doa yang sangat indah:

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ.

"Wahai Rabb kami, janganlah Engkau menghukum kami, jika kami terlupa atau jatuh dalam kesalahan. Wahai Rabb kami, janganlah Engkau memikulkan kepada kami beban berat seperti yang Engkau berikan kepada orang-orang sebelum kami (umat-umat terdahulu). Wahai Rabb kami, janganlah Engkau bebani kami dengan sesuatu yang kami tak sanggup

memikulnya. Ampunilah kami, rahmatilah kami, Engkau adalah Pelindung kami, tolonglah kami menghadapi kaum yang kafir." [Al Baqarah: 286].

Dalam ayat lain, Allah menjelaskan bagaimana cobaan demi cobaan, ujian demi ujian, menimpa para pejuang di jalan-Nya. Allah berfirman:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصْرُ اللهِ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللهِ قَرِيبٌ.

"*Apakah kalian mengira akan masuk surga, padahal belum datang kepada kalian (cobaan) seperti yang terjadi pada orang-orang sebelum kalian? Mereka itu tertimpa bencana, kesengsaraan, dan diguncang (dengan bermacam cobaan); hingga Rasul dan orang-orang beriman yang bersamanya berkata: kapan datang pertolongan Allah? Ketahuilah, bahwa pertolongan Allah itu sudah dekat.*" [Al Baqarah: 214].

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* disebutkan, bahwa cobaan yang menimpa orang-orang di masa lalu meliputi: kemiskinan, penyakit, rasa takut terhadap musuh, guncangan gempa, cobaan yang sangat berat. Dalam haditsnya, Nabi ﷺ menjelaskan betapa beratnya cobaan kaum-kaum di masa lalu. Tetapi beliau tidak lupa menjanjikan kemenangan bagi kaum Muslimin:

وَاللهِ لَيُتِمَّنَّ هَذَا الْأَمْرَ حَتَّى يَسِيرَ الرَّاكِبُ مِنْ صَنْعَاءَ إِلَى

حَضْرَمَوْتَ لَا يَخَافُ إِلَّا اللهَ أَوْ الذِّئْبَ عَلَى غَنَمِهِ وَلَكِنَّكُمْ تَسْتَعْجِلُونَ.

"Demi Allah, Dia benar-benar akan menyempurnakan urusan agama ini, sehingga seorang pengendara akan melintas dengan aman dari Shan'a (di Yaman Utara) sampai ke Hadramaut (Yaman Selatan). Tidak ada yang dia takutkan, selain Allah atau srigala yang mengancam dombanya. Akan tetapi kalian ini terburu-buru (meminta didatangkan kemenangan)." [HR. Al Bukhari, Ahmad, Abu Dawud, dan An Nasa'i, dari Khabab bin 'Arat ﷺ].[]

Sulitnya Menyatukan Umat

Salah satu masalah besar kaum Muslimin di masa dewasa ini ialah terjadinya perpecahan dan pertikaian antar sesama Muslim. Hal ini merupakan persoalan besar yang sulit dicari solusinya. Akibat perpecahan ini, kaum Muslimin menjadi lemah, hilang wibawanya, dan mudah diadu-domba satu sama lain.

Allah ﷻ telah melarang kita saling berbantah-bantahan:

وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللهَ مَعَ الصَّابِرِينَ.

"Janganlah kalian saling bantah-bantahan, sehingga membuat kalian menjadi gentar, lalu hilang wibawa kalian. Bersabarlah, karena Allah itu bersama orang-orang yang sabar." (Al Anfaal: 46).

Bukanlah perkara mudah untuk menyatukan manusia, karena setiap orang memiliki kemauan sendiri-sendiri, memiliki pendapat berbeda-beda, dan memiliki hawa nafsu. Jika dituruti kemauan satu pihak, maka pihak lain akan

menolak; jika satu pendapat mengikuti, maka pendapat lain akan meninggalkan. Sungguh, persatuan adalah nikmat Allah yang sangat agung dan langka. Allah berfirman:

لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ.

"*Seandainya kamu infakkan semua (harta) yang ada di bumi, maka tidaklah kamu bisa menyatukan hati-hati mereka, akan tetapi Allah lah yang menyatukan mereka; sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*" [Al Anfaal: 63].

Persatuan merupakan pangkal kekuatan. Kaum Muslimin tidak akan bangkit dari keterpurukannya, jika mereka selalu berpecah-belah dan bertikai. Namun menyatukan umat itu sendiri sangat sulit. Bibit-bibit perpecahan selalu muncul dimana-mana; seolah dimana saja ada komunitas Muslim, disana selalu tumbuh benih-benih perpecahan.

Di zamannya, Sultan Shalahuddin Al Ayyubi dan Sultan Nuruddin Mahmud Zanki ﷺ, demi menyatukan barisan kaum Muslimin dalam menghadapi serangan kaum Salib Eropa; mereka kadang memerangi wilayah-wilayah Muslim tertentu, karena penguasa di wilayah itu tidak mau bersatu dengan Front Islam.

Begitu juga, kadang kepemimpinan Islam harus memerangi sekelompok Muslim yang memberontak (melakukan *bughat*), karena dikhawatirkan pemberontakan itu akan mencerai-beraikan kesatuan Islam. Dalam Al Qur`an disebutkan:

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللهِ.

"Jika dua kelompok orang-orang beriman saling memerangi, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya membangkang kepada yang lain, maka perangilah yang membangkang itu, sampai dia kembali kepada urusan Allah (kembali taat kepada Allah dan Rasul-Nya)." [Al Hujuraat: 9].

Menyatukan kaum Muslimin bukanlah sekedar mimpi atau lamunan, tapi ia bisa diwujudkan. Caranya, tidak hanya mengandalkan kesadaran individu Umat Islam, atau mengandalkan seruan-seruan dan ajakan; tetapi juga ada **peran politik** para pemimpin Islam untuk membawa umat ini kepada persatuan. Persatuan Islam akan terwujud di bawah naungan negara Islami; hal itu terbukti dalam sejarah Islam selama ribuan tahun. Selama kaum Muslimin tunduk di bawah Syariat Islam, mereka bisa bersatu. Itulah jalan paling logis dan praktis menuju persatuan umat![]

Tidak Berdaya Menghadapi Yahudi

Dominasi Yahudi di segala bidang kehidupan menjadi faktor besar yang banyak menimbulkan rasa putus asa kaum Muslimin, terutama para aktivis Islam. Kekuasaan Yahudi begitu luas sehingga muncul buku, *Yahudi Menggenggam Dunia*.[2] Jika membaca buku semisal ini, kita merasa seolah tidak ada bagian dari dunia ini yang lolos dari dominasi Yahudi. Mereka menguasai dunia bisnis, investasi, perbankan, komputer, internet, otomotif, film, musik, stasiun TV, operator seluler, fashion, makanan cepat saji, kosmetik, klub sepak bola, lembaga sosial, lembaga akademik, dan sebagainya.

Dominasi Yahudi ini telah banyak dibahas oleh para ahli, peneliti, sejarawan, juga para penulis. Semakin banyak dikaji, semakin tampak superioritas Yahudi atas bangsa-bangsa lain di dunia. Di Amerika sendiri, Yahudi memiliki pengaruh sangat kuat, sehingga setiap presiden

2 Terbitan Pustaka Al Kautsar Jakarta, karya William G. Carr. Judul asli dalam bahasa Arab, *Al Yahud Wara'u Kulli Jarimah* (Yahudi di Balik Semua Kejahatan). Cetakan, Agustus 2009.

yang terpilih disana selalu mendapat pengaruh kuat dari organisasi-organisasi Yahudi internasional. Bahkan setiap Presiden Amerika secara formal harus memberikan pernyataan politik yang isinya mendukung Israel tanpa syarat.

Dalam satu kesempatan, seorang pemimpin Yahudi, Ariel Sharon, pernah berkata kepada Shimon Peres: "Ketika kami melakukan sesuatu, Anda berkata kepada saya, bahwa Amerika akan melakukan ini dan itu... Saya katakan pada Anda sesuatu dengan jelas, jangan cemaskan soal tekanan Amerika kepada Israel. Kita, orang-orang Yahudi, telah mengontrol Amerika, dan orang-orang Amerika tahu itu."[3] Pernyataan ini menjadi semacam penegasan, bahwa kaum Yahudi benar-benar telah menguasai pusat-pusat kekuasaan di Amerika. Jika Amerika dianggap sebagai negara terkuat di dunia, maka seolah Yahudi telah menguasai dunia.

Dominasi Yahudi membuat banyak generasi muda Muslim berkecil hati. Paling sedikitnya mereka merasa pesimis, sedang paling beratnya mereka berputus asa. Mereka berpikir, zaman sekarang adalah masa kejayaan Yahudi, maka apapun perjuangan untuk menegakkan Islam dipercaya akan sia-sia. "Bagaimana lagi, kini zamannya kejayaan Yahudi. Kita hanya bisa pasrah dan menerima kenyataan ini. Kita tidak perlu susah-susah berjuang, hasilnya sama saja. Berjuang atau tidak, Yahudi

3 Dipublikasikan oleh radio *Kol Yisrael*, pada 3 Oktober 2001. Saat sekarang, Ariel Sharon sudah pension dari jabatan PM. Dia kini berbaring tak berdaya di rumah sakit. Selama bertahun-tahun dia menderita koma, antara hidup dan mati. Sebagai pemimpin Israel, Ariel Sharon diperlakukan istimewa; tetapi biaya perawatan dia selama bertahun-tahun sangatlah besar.

akan tetap mendominasi, sampai saat datangnya Dajjal nanti." Demikian pemikiran-pemikiran pesimis yang kerap berkembang.

Sebenarnya, kejayaan Yahudi atau siapapun juga, tidak lepas dari pertolongan Allah kepada mereka. Allah Ta'ala telah menjadikan suatu kaum yang semula lemah dan pinggiran menjadi jaya dan mendominasi. Tidak ada satu pun kejayaan di muka bumi ini, melainkan karena kehendak dan izin Allah. Mestinya hal ini benar-benar disadari oleh setiap insan yang beriman.

Allah berfirman:

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ () تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ.

"*Katakanlah: Ya Allah, Engkaulah yang memiliki kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapa yang Engkau kehendaki, lalu Engkau cabut kekuasaan dari siapa yang Engkau kehendaki; Engkau muliakan siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa yang Engkau kehendaki; di tangan-Mu terdapat hakikat kebaikan, sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. Engkau masukkan malam ke dalam siang, Engkau masukkan siang ke dalam*

malam; Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup; Engkau berikan rizki kepada siapa yang Engkau kehendaki, tanpa hisab." (Ali Imran: 26-27).

Dalam ayat lain disebutkan: "*Kepada masing-masing golongan, baik golongan ini (Mukmin) maupun golongan itu (kafir), Kami berikan bantuan dari pemberian Rabb-mu; dan tidaklah pemberian Rabb-mu itu mampu dihalangi.*" [Al Israa': 20].

Sebagai Muslim kita tidak boleh berkecil hati melihat keberhasilan dan kejayaan yang dirasakan oleh orang-orang kafir, karena kejayaan sebesar apapun selama berada di atas kekafiran, semua itu tak ada nilainya. Justru Allah memerintahkan kita agar tidak silau melihat berbagai kemajuan yang diperoleh orang-orang kafir tersebut.

لَا يَغُرَّنَّكَ تَقَلُّبُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْبِلَادِ () مَتَاعٌ قَلِيلٌ ثُمَّ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمِهَادُ () لَكِنِ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا نُزُلًا مِنْ عِنْدِ اللهِ وَمَا عِنْدَ اللهِ خَيْرٌ لِلْأَبْرَارِ.

"*Janganlah kamu terpercaya oleh mobilitas orang-orang kafir di negeri-negeri, semua itu hanyalah kesenangan yang sedikit, kemudian tempat kembali mereka adalah neraka Jahannam, yaitu seburuk-buruk tempat kembali. Akan tetapi bagi orang-orang yang bertakwa kepada Rabb mereka, mereka mendapatkan surga-surga yang mengalir di bawahnya*

sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya, mendapat tempat tinggal dari sisi Allah. Sesungguhnya apa yang ada di sisi Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti." (Ali Imran: 196-198).

Di atas realita seperti apapun, kaum Muslimin tidak boleh putus asa melihat kehebatan-kehebatan orang kafir. Semua itu hanyalah pesona kenikmatan dunia yang sifatnya terbatas, temporer, dan berubah-ubah. Kemegahan kaum Yahudi sendiri, tidak sebanding dengan kehinaan yang mereka dapatkan karena telah durhaka kepada Allah.

"*Dan mereka ditimpa nista dan kehinaan, serta mendapat kemurkaan Allah. Yang demikian itu karena mereka kufur terhadap ayat-ayat Allah dan mereka membunuhi para Nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu karena mereka selalu durhaka dan melampaui batas.*" (Al Baqarah: 61).

Kehebatan setinggi apapun yang diperoleh kaum Yahudi, tidak akan membuat mereka menjadi mulia dan bahagia, karena Allah telah menetapkan kehinaan dan nista kepada mereka, akibat kedurhakaan dan kejahatan mereka yang luar biasa. Kaum manapun jika mendapat kejayaan, tetapi dengan risiko mendapat kehinaan seperti di atas; tentulah mereka akan enggan menerima kejayaan itu. Siapa yang sanggup menukar kejayaan dengan murka Allah?[]

Cemas Memikirkan Makar Musuh

Selain dominasi Yahudi, faktor lain yang sering membuat generasi muda Muslim berputus asa ialah banyaknya konspirasi (makar) yang dilakukan terhadap Umat Islam. Konspirasi ini banyak dikaji dalam buku-buku, tulisan-tulisan, juga pemberitaan media.

Salah satu konspirasi yang sangat terkenal ialah tentang *Tragedi WTC*, 11 September 2001. Menurut pandangan awam, pelaku peledakan *Menara Kembar* WTC ialah para pemuda Al Qa'idah yang mendukung perjuangan Usamah bin Ladin. Tetapi menurut kajian konspirasi, perancang dan pelaku peledakan itu ialah intelijen Amerika sendiri dan intelijen Israel. Akibat dari konspirasi ini kaum Muslimin sedunia menderita karena berbagai kegiatan dakwah dan sosial dilarang, aset-aset lembaga Islam dibekukan, para dai dan aktivis Islam banyak ditangkapi tanpa alasan, kaum Muslimin di Barat mendapat tekanan-tekanan; perang anti teror digelar di negeri-negeri Muslim, menyebabkan banyaknya jatuh korban orang-orang tak bersalah; hingga negeri seperti Irak dan Afghanistan diinvasi oleh pasukan Amerika dan Sekutu.

Konspirasi ini, menurut para ahlinya, juga berlangsung di media, di TV, di bidang pertanian, bisnis obat-obatan dan kosmetik, industri kimia, teknologi komputer, internet, telepon seluler, juga berupa rekayasa finansial, rekayasa demografi, rekayasa genetik, rekayasa lingkungan, rekayasa cuaca, dan sebagainya. Seolah, di balik setiap bidang kehidupan modern yang tampak baik dan normal itu, selalu ada cerita-cerita seram seputar konspirasi.

Kalau kita kembali membaca kisah-kisah dalam Al Qur`an, sebenarnya persoalan konspirasi itu bukan sesuatu yang aneh. Orang-orang durhaka akan melakukan apa saja untuk merusak kehidupam orang-orang beriman. Sejak awal, Allah Ta'ala telah mengingatkan tentang hakikat konspirasi (makar) ini. Misalnya, ketika Iblis menggoda Adam ﷺ dan Hawwa, agar mereka memakan buah larangan; sehingga akhirnya keduanya dikeluarkan dari surga. Ketika anak-anak Nabi Ya'qub ﷺ membuat makar untuk mencelakai Yusuf dengan memasukkannya ke dalam sumur, lalu membuat cerita bahwa Yusuf telah dimakan oleh srigala. Begitu juga ketika isteri Al 'Aziz bermaksud memperdaya Yusuf untuk menundukkannya.

Di zaman Rasulullah ﷺ juga banyak terjadi konspirasi-konspirasi. Misalnya, ketika pemimpin-pemimpin Quraisy mengutus pemuda-pemuda mereka untuk bersama membunuh Nabi. Begitu juga ketika kaum Yahudi Bani Nadhir berencana membunuh Rasulullah, lalu Yahudi Bani Quraizhah membuat aliansi besar dengan orang Makkah dan suku-suku Arab untuk memerangi kaum Muslimin. Termasuk konspirasi orang-orang munafik, di

bawah pimpinan Abdullah bin Ubay, untuk memperkeruh kehidupan di Madinah.

Konspirasi bukanlah sesuatu yang asing, karena makar untuk melemahkan iman dan loyalitas kepada Allah Ta'ala selalu muncul dari musuh-musuhnya. Jika mereka tak mau memusuhi kaum Muslimin secara terang-terangan, maka mereka akan melakukan konspirasi (permusuhan secara rahasia). Hanya saja, Allah Ta'ala Maha Pengasih, Dia selalu membela umat ini dengan membongkar dan mengalahkan konspirasi musuh-musuh-Nya.

Dalam Al Qur`an, Allah berfirman:

وَمَكَرُوا وَمَكَرَ اللهُ وَاللهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ.

"*Dan mereka melakukan makar, sedangkan Allah juga melakukan makar (untuk membalas mereka); dan Allah itu sebaik-baik pembalas makar.*" [Ali Imran: 54].

"*Mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut-mulut mereka, akan tetapi Allah bermaksud menyempurnakan cahaya (agama)-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukainya.*" [As Shaff: 8].

"*Mereka tiada hentinya memerangi kalian, hingga mereka bisa mengeluarkan kalian dari agama kalian, seandainya mereka mampu melakukannya.*" (Al Baqarah: 217).

Konspirasi yang dilakukan musuh-musuh Islam, apakah mereka itu Yahudi, Nasrani, kaum musyrikin dan lainnya; maka semua itu bukan sesuatu asing. Al Qur`an menjelaskan bahwa makar orang-orang durhaka akan selalu ada, untuk merusak keimanan dan kehidupan

kaum Muslimin. Dengan demikian, makar-makar ini perlu dihadapi dengan kuat hati, kesabaran, serta berlindung kepada Allah Ta'ala.

Keimanan adalah harta termahal yang kita miliki; ia lebih mahal dari dunia dan seisinya. Maka musuh-musuh Islam terus bekerja keras untuk merusak keimanan ini, menggoyahkannya, atau bahkan melenyapkannya dari dada-dada kita. *Nas'alullah al 'afiyah.* Orang-orang kafir tidak segan membelanjakan harta sebanyak-banyaknya, mengerahkan tenaga sebesar-besarnya, memakai fasilitas secanggih-canggihnya; untuk merusak keimanan ini. Karena mereka tidak memiliki keimanan di dadanya, sedang mereka sangat cemburu melihat keimanan kita. Mereka tidak pernah bisa tidur nyenyak selama kita masih beriman kepada Allah *Rabbul 'alamiin.*

Bersyukurlah karena kita diberi karunia keimanan; jangan merasa aneh dengan konspirasi yang dilakukan musuh-musuh Islam untuk merusak keimanan kita; bersandarlah selalu kepada Allah, karena Dialah sebaik-baik Pelindung dan Penolong.

> "*Bagaimana kami tidak akan berserah diri kepada Allah, padahal Dia telah memberikan petunjuk atas jalan-jalan kami? Sungguh kami benar-benar akan bersabar atas segala gangguan kalian kepada kami; dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakkal itu berserah diri.*" (Ibrahiim: 12).[]

Melihat Banyaknya Tanda-tanda Kiamat

Faktor lain yang juga kerap menyebabkan kaum Muslimin merasa putus asa ialah kajian seputar tanda-tanda Hari Kiamat.[4] Banyak ulama, syaikh, ustadz, penulis yang membahas tentang tanda-tanda Kiamat, berikut kesesuaian tanda-tanda itu dengan kenyataan hidup di zaman modern. Banyaknya tanda-tanda Kiamat yang saat ini telah tampak, atau telah terbukti, membuat manusia merasa bahwa Kiamat itu sudah dekat.

Banyaknya kajian ini sering membuat kaum Muslimin justru merasa takut, gelisah, lalu kehilangan semangat hidup. Padahal semua itu mestinya membawa kepada kekuatan iman, ketegaran dalam hidup, serta rasa optimis akan masa depan Islam. Tidak kurang, Dr. Yusuf Al Qaradhawi, dalam salah-satu bukunya, mengeluhkan

4 Kajian ini kerap disebut *Asyrathus Sa'ah* (tanda-tanda Kiamat). Ibnu Katsir menulis kitab khusus berjudul, *An Nihayah: Fitanun wa Ahwalu Akhiriz Zaman*. Sedangkan Dr. Muhammad Abdurrahman Al 'Uraifi, menulis kitab berjudul, *Nihayatul 'Alam: Asyrathus Sa'ah As Shughra wal Kubra*. Buku terakhir membahas tanda-tanda Kiamat secara teori dan bukti-bukti berupa data, fakta, dan foto-foto.

fenomena ini. Kajian-kajian seputar tanda-tanda Kiamat membuat Umat Islam malah kehilangan semangat hidup.

Disana beliau berkata: "Di zaman fitnah ini, seorang Muslim cukup mendekam di rumah, menangisi kesalahan-kesalahannya, memikirkan diri sendiri, dan meninggalkan urusan-urusan publik (umat). Karena memang kejahatan telah terlalu kuat untuk dilawan, kebaikan terlalu lemah untuk dijadikan tempat bersandar, kebatilan semakin merajalela, dan kebenaran telah bertekuk-lutut di hadapan kesewenang-wenangan. Hari Kiamat agaknya akan segera menjelang."[5]

Selanjutnya Al Qaradhawi menyebutkan sebuah hadits yang mengajak kaum Muslimin senantiasa optimis dalam hidupnya. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنْ قَامَتْ السَّاعَةُ وَبِيَدِ أَحَدِكُمْ فَسِيلَةٌ فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ لَا يَقُومَ حَتَّى يَغْرِسَهَا فَلْيَفْعَلْ.

"Jika Hari Kiamat sedang terjadi, sementara di tangan salah seorang dari kalian ada benih tanaman, seandainya dia mampu menanam benih itu sebelum berdiri (karena ingin segera lari menyelamatkan diri), maka lakukanlah itu." (HR. Ahmad, At-Thayalisi, Al Bazzar, Ibnu Jarir, Ibnu Mani', Ibnu Abi Umar, dll. Juga disebutkan Al Bukhari dalam *Adabul Mufrad*).

Batas akhir amal seorang Muslim, ialah sampai saat

5 *Kebangkitan Gerakan Islam: Dari Masa Transisi Menuju Kematangan*, karya Dr. Yusuf Al Qaradhawi, hlm. 84-85. Jakarta, Pustaka Al Kautsar, Januari 2003.

terjadinya Hari Kiamat. Kalau kita masih mampu beramal di kala itu, lakukanlah. Padahal apalah artinya amal yang dilakukan ketika Hari Kiamat sedang terjadi? Saat itu, bumi, langit, dan seluruh isi alam semesta ini hancur-lebur bagai bulu-bulu berterbangan. Tetapi bukan soal hasil yang dilihat, namun kesungguhan untuk terus beramal, dalam kondisi seperti apapun.

Dalam kisah diceritakan, ada seorang kakek tua sedang menanam benih korma. Pohon korma butuh waktu bertahun-tahun sebelum berbuah, sementara usia kakek itu sendiri sudah tua. Ketika korma berbuah, mungkin kakek itu sendiri sudah wafat. Lalu ada seseorang bertanya kepadanya: "Wahai kakek, mengapa Anda menanam korma, padahal usia Anda sudah tua?" Lalu dengan sepenuh hati kakek itu menjawab: "Kalau korma ini nanti tidak memberikan hasil bagiku, setidaknya ia akan memberi hasil bagi anak-cucuku." Demikianlah semangat manusia yang optimis; akalnya lurus, kesadarannya tinggi, jiwanya teguh di atas kebaikan. []

Mengapa Umat Islam Kini Terpuruk?

Islam Tidak Mengajarkan Kekalahan

Jika kita mengkaji risalah Islam dan melihat penerapannya dalam sejarah kaum Muslimin, maka tampak jelas bahwa agama ini tidak mengajarkan nilai-nilai kekalahan. Coba perhatikan beberapa ayat Al Qur`an di bawah ini:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَى بِاللهِ شَهِيدًا.

"*Dialah (Allah) yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar, untuk dimenangkan-Nya atas segala agama; dan cukuplah Allah sebagai saksi (atas hal ini).*" [Al Fath: 28].

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ.

"*Dan janganlah kalian merasa hina dan merasa bersedih, karena kalian adalah yang paling tinggi (derajatnya), jika kalian beriman (kepada Allah).*" [Ali Imran: 139].

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا.

"Dan katakanlah: Telah datang kebenaran dan telah lenyap kebatilan, sesungguhnya yang batil itu pasti lenyap." (Al Isra': 81).

Pesona ayat-ayat ini (dan semisalnya yang banyak) menjelaskan hakikat ajaran Islam, bahwa agama ini merupakan sumber kemenangan, kemuliaan, kekuasaan, dan kejayaan. Siapapun yang mengambil agama ini secara benar, lalu melaksanakannya secara konsisten, pasti akan mewarisi kejayaan seperti kaum-kaum pengikut Nubuwah di masa lalu.

Tidak berlebihan jika Umar bin Khatthab ﷺ berkata:

"Dulu kami ini adalah sesesat-sesatnya kaum, kemudian Allah muliakan kami dengan Islam. Maka jika kemudian kami mencari kemuliaan selain dengan jalan yang Allah muliakan kami dengannya, pastilah Allah akan hinakan kami (kembali)." [HR. Al Hakim, dalam Al Mustadrak. Hadits shahih menurut syarat Al Bukhari dan Muslim].

Ketika kaum Muslimin, sebagai Ummat, sebagai masyarakat, sebagai keluarga, atau sebagai pribadi mengalami keterpurukan, kesengsaraan, kehinaan, serta kekalahan; maka semua ini tidak boleh dikembalikan kepada risalah ajaran Islam. Semua itu harus dikembalikan kepada kesalahan kaum Muslimin sendiri. Islam tidak mengajarkan kekalahan, maka seluruh kekalahan yang kita derita di hari ini, adalah karena kita telah jauh meninggalkan Islam.

Adanya sikap pesimisme, keputus-asaan, menyerah kalah, rendah diri, semua itu adalah karena kesalahan kita sendiri, bukan karena ajaran Islam. Ibaratnya, Islam seperti

sebuah mobil sedan terbaik, kualitas tertinggi, dilengkapi perangkat-perangkat teknologi canggih. Kekuatan mobil ini sangat handal, kecepatan tinggi, kenyamanan sempurna, sarana-sarana keselamatan lengkap. Jika setelah itu mobil ini jatuh ke jurang, lalu ringsek, penumpangnya terluka parah; maka yang disalahkan bukan mobilnya, tetapi sopir yang mengendarainya.

Allah Ta'ala mengingatkan kita:

وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ.

"*Dan tidaklah Kami menzhalimi mereka, tetapi mereka yang menzhalimi dirinya sendiri.*" (An Nahl: 118).

Ibnu Katsir رَحِمَهُ اللهُ menjelaskan, "Kami tidak menzhalimi mereka, ketika Kami sempitkan hidup mereka. Akan tetapi, mereka menzhalimi dirinya sendiri, sehingga mereka berhak atas kesempitan itu. Sebagaimana hal ini dijelaskan dalam firman-Nya: 'Dan karena kezhaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas mereka rezeki yang baik-baik yang sebelumnya dihalalkan atas mereka; dan karena mereka banyak menghalangi manusia dari jalan Allah.'" (*Tafsir Ibnu Katsir*, juz 4, hlm. 119).[]

10 Sebab Keterpurukan Ummat

Ada setidaknya 10 sebab keterpurukan kaum Muslimin di masa sekarang. Semua itu merupakan kenyataan-kenyataan yang tampak jelas dan mudah dibuktikan dalam kehidupan kita selama ini. Di antara sebab-sebab itu ada yang telah menjadi tradisi atau budaya yang berurat-berakar, sehingga dibutuhkan serangkaian proses untuk memperbaikinya.

Berikut ini sebab-sebab keterpurukan kaum Muslimin:

1. Tidak adanya pemerintahan Islami yang melindungi.
2. Kuatnya pengaruh paham nasionalisme.
3. Ummat Islam enggan menerapkan Syariat.
4. Lemahnya pemahaman atas konsep Ahlus Sunnah Wal Jamaah.
5. Terputusnya hubungan antar para ulama.
6. Ummat kecewa dengan perilaku dai.
7. Sulitnya menemukan politisi mujahid.
8. Lemahnya penyiapan SDM Muslim.
9. Diabaikannya urusan harta-benda (ekonomi).
10. Kalah dalam perang informasi.

Selanjutnya sebab-sebab keterpurukan ini akan kami kaji satu per satu, secara ringkas. Cukuplah pembahasan ini untuk saling mengingatkan satu sama lain. Adapun jika ingin dibuat kajian yang lebih detail, dibutuhkan tempat lain yang luas dan cukup.

1. Tidak Adanya Pemerintahan Islami yang Melindungi

Harus jujur diakui, ketiadaan pemerintahan Islam yang melindungi kepentingan kaum Muslimin, merupakan sebab terbesar hancurnya kehidupan Ummat ini. Pemerintahan Islam berfungsi melindungi agama, jiwa, harta, akal, keturunan, serta kehidupan kaum Muslimin secara keseluruhan. Ketika payung pelindung itu tidak ada, maka Ummat Islam menjadi bulan-bulanan kaum kafir yang berambisi menghancurkannya.

Di bidang ekonomi, Ummat Islam dihancurkan melalui liberalisme, kolonialisme, monopoli, ribawi, dan sebagainya. Di bidang politik, Ummat Islam tidak boleh menyentuh kekuasaan, tidak boleh membawa missi agama ke ranah sosial-kenegaraan. Di bidang kebudayaan, Ummat Islam dipersulit untuk melahirkan produk-produk budaya yang baik, produktif, bermoral, tetapi tetap estetik. Di bidang militer dan pertahanan, Ummat Islam menjadi bulan-bulanan isu terorisme dan hendak diangkat ke posisi musuh dunia dan kemanusiaan. Di bidang teknologi, Ummat Islam dijauhkan dari kepenguasaan teknologi canggih dan alih teknologi.

Ketika Ummat Islam sedang menghadapi derasnya permusuhan, penindasan, pelemahan, serta penghancuran aspek-aspek kehidupan dari segala segi; saat itu tidak ada

pemerintahan Islami yang melindunginya. Akibatnya muncul berbagai persoalan-persoalan pelik yang menimpa kaum Muslimin. Seandainya ada pemerintahan Islami, tentu ia akan bekerja keras untuk menghalau semua persoalan-persoalan tersebut.

Pemerintahan Islami adalah sistem kekuasaan yang menerapkan Syariat Islam. Penerapan Syariat inilah yang bermanfaat menjaga kehidupan Ummat. Seorang individu yang melaksanakan Syariat; maka dia akan terjaga dari kerusakan moral, kerusakan fisik, kerusakan akal, kerusakan mental, dan lainnya. Begitu juga sebuah keluarga yang melaksanakan Syariat, mereka akan terhindar dari pertikaian, permusuhan, konflik, serta perpecahan. Maka ketika sebuah pemerintahan melaksanakan Syariat, pasti hasilnya terciptanya perlindungan kehidupan kaum Muslimin dari sisi agama, jiwa, harta, akal, keturunan, dan lainnya.

Rasulullah ﷺ pertama kali mendirikan pemerintahan Islami di Madinah. Sejak itu beliau bekerja keras melindungi kehidupan kaum Muslimin di Madinah dari segala marabahaya, gangguan, konspirasi, dan segala bentuk serangan orang kafir. Musuh beliau ketika itu bukan hanya orang musyrikin Makkah, tetapi juga orang Yahudi, suku-suku Arab pedalaman, kaum munafik Madinah, hingga kaum Nasrani Romawi.

Setelah berhasil menegakkan sistem Islami di Madinah, Rasulullah bergerak mengubah kehidupan jahiliyah di Makkah menjadi kehidupan Islami, setelah peristiwa *Fathu Makkah*. Metode Nabi ﷺ ini lalu diikuti para Khulafaur

Rasyidin ﷺ. Dimana saja mereka berhasil membuka daerah baru, lalu daerah itu masuk ke dalam Islam, pasti disana ditegakkan sistem Islami. Ketika Ummat Islam menaklukkan seluruh Jazirah Arab, Afrika Utara, Persia, Mesir, Syam, Spanyol, Asia Tengah, India, hingga ke Nusantara; selalu yang dijadikan rujukan ialah sistem Islami (berdasarkan Syariat Islam).

Allah Ta'ala memerintahkan kita menegakkan Islam secara kaaffah, termasuk di dalamnya menegakkan sistem pemerintahan Islami. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ.

"Wahai orang-orang beriman, masuklah kalian ke dalam Islam secara kaaffah, dan janganlah kalian mengikuti langkah-langkah setan, sesungguhnya ia adalah musuh yang nyata bagi kalian." (Al Baqarah: 208).

Maka jika kita mendambakan persoalan-persoalan Ummat ini selesai setahap demi setahap, hingga sebagian besarnya terselesaikan, mau tidak mau, kita harus berusaha menegakkan sistem pemerintahan Islami. Ketiadaan pemerintahan Islami akan membukakan pintu-pintu kehancuran yang luas bagi kehidupan Ummat Islam; sebab tidak ada satu pun pemerintahan yang bisa diharapkan akan menjaga kehidupan Ummat, selain pemerintahan Islami.

2. Kuatnya Pengaruh Paham Nasionalisme

Masalah selanjutnya yang membuka pintu-pintu kekalahan Ummat ialah bercokol kuatnya ideologi

nasionalisme. Nasionalisme adalah paham kebangsaan, atau lebih sempit lagi paham kesukuan. Paham ini meletakkan kepentingan sebuah bangsa melebihi urusan agama (Islam). Jika urusan agama berbenturan dengan bangsa, ia harus dikalahkan.

Paham nasionalisme ini ada manfaatnya ketika dikendalikan untuk melawan penjajahan, sehingga tercapai kemerdekaan. Tetapi ia tidak berdaya menghadapi serbuan ideologi kapitalisme, liberalisme, paganisme, materialisme, Zionisme, dan lain-lain. Alasannya, pendukung paham nasionalisme hanya beredar di satu bangsa saja, sedangkan ideologi-ideologi itu para pendukungnya multi nasional (dari berbagai negara). Kenyataan berbicara, bahwa pengaruh pemikiran (ideologi) lebih kuat dari sentimen kebangsaan. Dalam realitas kehidupan modern (yang dikenal sebagai era Globalisasi), kekuatan ideologi-ideologi dunia membangun aliansi antar negara; maka eksistensi nasionalisme tinggal menanti ajalnya.

Paham nasionalisme ini dalam satu waktu diperlakukan seperti agama, bahkan lebih tinggi dari agama. Padahal para Nabi dan Rasul *'Alaihimus Shalatu was Salam*, Allah turunkan ke dunia untuk membangun agama, untuk menghidupkan nilai-nilai keagamaan. Mereka diutus bukan untuk mendakwahkan ide-ide kebangsaan dan kesukuan.

Dalam khutbah di Mina, saat Haji Wada', Nabi ﷺ menjelaskan pesan-pesan Islam yang sangat mendasar:

> *"Wahai manusia, sesungguhnya Rabb kalian adalah Satu, sesungguhnya bapak kalian adalah satu (Nabi Adam ﷺ); ketahuilah tidak ada keutamaan orang Arab atas non Arab,*

dan tidak ada keutamaan orang non Arab atas orang Arab; (tidak ada keutamaan) orang kulit merah atas orang kulit hitam, (tidak ada keutamaan) orang kulit hitam atas orang kulit merah; melainkan karena takwanya. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah, ialah yang paling bertakwa. Apakah aku sudah menyampaikan?" Para Shahabat berkata, "Ya benar, wahai Rasulullah." Nabi berkata, "Hendaklah yang menyaksikan menyampaikan kepada yang tidak hadir." [HR. Al Baihaqi. Hadits serupa diriwayatkan oleh At Thabarani, Al Haitsami, Al Bazzar, Ibnu An Najar, dan lainnya. Al Haitsami berkata, para perawi dari Al Bazzar shahih].

Tidak pernah ada ceritanya dalam sejarah Islam, kaum Muslimin menjadi mulia karena mengagung-agungkan kebangsaan dan kesukuan. Kebangkitan Islam di era Nabi ﷺ, era Khulafaur Rasyidin ﷺ, era Khilafah Umayyah (Damaskus dan Andalusia), era Khilafah Abbassiyah, era Daulah Saljuk, Daulah Zankiyah, Daulah Ayyubiyah, Daulah Mamalik, era Khilafah Turki Utsmani, dan lainnya; adalah karena komitmen Syariat Islam, bukan karena nasionalisme dan kesukuan.

Fakta lain berbicara dengan jelas, negara-negara Arab ketika berakidah Islam, bersyariat Islam, bersiyasah Islam, bermuamalah Islam, berakhlak Islam; menjadi mulia, berjaya, dan terhormat. Namun ketika mereka terpecah-belah dalam negara-negara nasionalis seperti Mesir, Yordan, Suriah, Yaman, Saudi, Bahrain, Qatar, UEA, dan seterusnya; mereka terpuruk dan kehilangan wibawa dan kekuasaannya. Bahkan mereka terus bertikai satu sama lain.

Terkait masalah nasionalisme ini, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ دَعَا إِلَى عَصَبِيَّةٍ وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ قَاتَلَ عَلَى عَصَبِيَّةٍ وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ مَاتَ عَلَى عَصَبِيَّةٍ.

"Bukan bagian dari kami siapa yang mendakwahkan kebangsaan (kesukuan), bukan bagian dari kami siapa yang berperang karena kebangsaan, bukan bagian dari kami siapa yang mati di atas bendera kebangsaan[6]*."* [HR. Abu Dawud, dari Jubair bin Muth'im ﷺ].

Beliau ﷺ juga bersabda:

مَنْ قَاتَلَ تَحْتَ رَايَةٍ عِمِّيَّةٍ يَدْعُو إِلَى عَصَبِيَّةٍ أَوْ يَغْضَبُ لِعَصَبِيَّةٍ فَقِتْلَتُهُ جَاهِلِيَّةٌ.

"Siapa yang berperang di bawah bendera kesukuan, menyeru ke arah kebangsaan, atau marah karena kebangsaan; maka perang yang dijalaninya adalah perang jahiliyah." (HR. Ibnu Majah, dari Abu Hurairah ﷺ).

Tidak mengapa kita mencintai saudara sebangsa, peduli dengan saudara sesuku, atau berbuat baik kepada mereka; tetapi kita tidak boleh menjadikan urusan kebangsaan atau kesukuan melebihi urusan Islam. Kebangsaan atau kesukuaan adalah takdir kita sebagai manusia; tetapi akidah kita satu, yaitu: *Laa ilaha illa Allah wa Muhammad Rasulullah.*

6 'Ashabiyah disini diartikan sebagai fanatisme kebangsaan (kesukuan). Dalam riwayat lain, Rasulullah ﷺ menjelaskan makna 'ashabiyah secara ringkas dan padat. Beliau berkata, "('Ashabiyah ialah) kamu menolong kaummu, meskipun mereka zhalim." [HR. Abu Dawud, Ibnu Majah, dan lainnya].

Jika Ummat Islam ingin kembali meraih kejayaan dan kemuliaannya, mereka harus meluruskan perkara nasionalisme dan kesukuan ini. Islam tidak menafikan adanya perbedaan bangsa-bangsa dan suku; tetapi Islam membuang sifat-sifat jahiliyah terkait itu. Ucapan yang benar adalah: "Kita ini bangsa fulan atau suku fulan, tetapi kita ini Muslim."[7] Islam adalah pembatas atas identitas kebangsaan kita, bukan sebaliknya.

3. Ummat Islam Enggan Menerapkan Syariat

Mengimani wajibnya menerapkan Syariat Islam adalah termasuk urusan IMAN. Ia berkaitan dengan pembenaran kepada Allah dan Rasul-Nya, karena Syariat itu bersumber dari Allah dan Rasul-Nya. Seorang Muslim dianggap beriman (Mukmin) jika mempercayai 6 perkara: Allah, Malaikat-Nya, Kitab-Nya, Rasul-Nya, Hari Kiamat, dan Takdir baik-buruk.[8] Maka seseorang yang menolak Syariat Islam, pada dasarnya dia tak mengakui Allah dan Rasul-Nya.

Banyak manusia, sekali pun mereka mengaku sebagai Muslim, tidak menyukai berlakunya Syariat Islam. Alasan mereka, karena Syariat membatasi kebebasan mereka untuk bersenang-senang, berfoya-foya, bergembira-ria, dan berlumuran dosa. Mereka inginnya diberi kebebasan

---

7 Di antara tokoh-tokoh terkenal di Indonesia, ada yang menegaskan prinsip: "Kita ini adalah Muslim, tapi kita ini orang Indonesia." Mereka jadikan kebangsaan sebagai pembatas atas identitas keislamannya. Nas'alullah al 'afiyah.

8 HR. Al Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah ﷺ. Pada *Shahih Al Bukhari*, bab *Su'alun Jibril An Nabiya* ﷺ; pada *Shahih Muslim*, bab *Bayanul Iman wal Islam wal Ihsan*. Disebut juga dalam Al Qur`an, Surat Al Baqarah: 177, 285; Surat An Nisaa': 136.

mutlak, tanpa perlu dibatasi aturan-aturan moral. Padahal jika mereka dibiarkan semaunya menuruti hawa nafsunya, pastilah jiwa mereka akan rusak; nuraninya yang suci akan hancur; lalu hilanglah sifat kemanusiaannya, berganti sifat kehewanan.

Allah Ta'ala berfirman:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ.

"Dan sungguh Kami akan memenuhi jahanam itu dengan kebanyakan jin dan manusia; mereka memiliki hati, tetapi tidak dipakai untuk memahami; mereka memiliki mata, tetapi tidak dipakai melihat; mereka memiliki telinga, tetapi tidak dipakai mendengar. Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi dari itu. Mereka itulah orang-orang yang lalai." (Al A'raaf: 179).

Menuruti hawa nafsu sepintas lalu terlihat enak, penuh kesenangan, bebas merdeka. Tetapi dampak dari semua itu ialah hilangnya kebahagiaan batin, munculnya kejenuhan hidup, timbulnya konflik, rusaknya potensi diri, hancurnya produktivitas, serta jauh dari kasih-sayang Allah Ta'ala.

Kemudian ada yang berpendapat, bahwa hukum Islam sangat kejam. Buktinya, kalau pencuri tertangkap, dipotong tangan; kalau pezina tertangkap, dicambuk atau dirajam

sampai mati; kalau pembunuh tertangkap, dibalas dibunuh. Pendapat demikian sangat banyak, terutama dari kalangan sekuler dan penganut *Islam phobia*.

Mula-mula harus disadari, bahwa cakupan hukum Islam sangat luas. Ia menjangkau urusan ekonomi, bisnis, rumah-tangga, pendidikan, pertahanan, politik, diplomasi, kehidupan sosial, keilmuwan, profesi, dan lain-lain. Hukum-hukum yang disebutkan seperti "potong tangan", "cambuk", "rajam", "qishash", dan semisalnya adalah beberapa detail hukum pidana Islam. Di luar itu masih sangat banyak hukum-hukum yang penuh kasih-sayang dan keadilan.

Kalau sanksi pidana Islam terasa kejam, hal itu tujuannya adalah menimbulkan *fear effect* (efek ketakutan), agar masyarakat menjauhi perbuatan-perbuatan pidana itu. Syariat Islam sangat tidak suka menghukum manusia, maka mereka ditakut-takuti agar tidak mendekati perbuatan pidana. Dampaknya, agar tercipta kehidupan aman, tanpa pencurian; kehidupan bermoral, tanpa perzinahan; kehidupan lestari, tanpa pembunuhan; kehidupan sejahtera, tanpa korupsi; kehidupan damai, tanpa kekerasan akibat minuman keras.

Jika sanksi pidana itu sifatnya ringan, penuh toleransi, penuh kemaafan; hal demikian akan membuat manusia bermudah-mudah melakukan perbuatan kriminal (pidana). Lalu dampaknya, hilanglah kedamaian, keamanan harta-benda, keselamatan hidup, moralitas, kesejahteraan, dan lain-lain. Umumnya negara yang tidak menerapkan Syariat Islam, akrab dengan segala bentuk keterpurukan dan kehinaan hidup semacam itu.

Kemudian ada yang berpendapat, penerapan Syariat Islam akan melukai hati, mengganggu, atau merugikan kepentingan warga non Muslim. Persoalannya, penerapan Syariat ini dituntut di negeri-negeri yang mayoritas Islam; bukan dituntut di negeri yang minoritas Muslim. Sudah sewajarnya kaum Muslimin hidup di bawah naungan Syariat; sebagaimana kita tidak bisa mencegah jika wilayah mayoritas non Muslim menuntut pelaksanaan syariat mereka.

Adalah aneh ketika orang-orang sekuler (yang orientasi agamanya tidak jelas) menentang penerapan Syariat Islam dan berusaha mati-matian mencegahnya; padahal saat yang sama mereka memaksakan agar kita menerima saja penerapan syariat sekuler. Dimanakah keadilan? Jika mereka memaksakan syariat sekuler, tidak bolehkah kaum Muslimin berjuang untuk menerapkan Syariat Islam dalam kehidupan ini? Orang-orang sekuler itu terus membela kepentingan hawa nafsunya, sedangkan kaum Muslimin ingin merealisasikan hukum Sang Pencipta langit dan bumi.

Terkait penerapan Syariat Islam ini, ada dua pendapat menyimpang. **Pertama**, mereka yang selalu berdalil dengan perkataan Ibnu Abbas ﷺ seputar "kufrun duna kufrin" ketika menafsirkan Surat Al Maa'idah ayat 44. Dengan pendapat ini mereka bermaksud membiarkan saja bertebarannya hukum sekuler di muka bumi. Mereka dalam hal ini meyakini perkataan Ibnu Abbas melebihi perkataan Allah dan Rasul-Nya. Mereka menjadikan Ibnu Abbas hakim atas hukum Allah dan Rasul-Nya. *Masya Allah, laa haula wa laa quwwata illa billah.*

Kedua, mereka yang menetapkan hukum kekafiran

secara mutlak atas kaum Muslimin yang tidak berhukum dengan Syariat. Setelah menetapkan hukum kekafiran, mereka mengamalkan konsekuensi-konsekuensinya. Padahal pengkafiran *hukmiyah* ini belum bisa berlaku, ketika kaum Muslimin belum memiliki *Kedaulatan Islam*. Rasulullah ﷺ tidak menetapkan vonis kafir seperti itu ketika beliau masih berdakwah di Makkah. Dibutuhkan otoritas hukum Islam yang legal untuk sampai kesana.

Tentang wajibnya berhukum dengan Syariat Islam ini, Allah Ta'ala berfirman:

قُلْ أَطِيعُوا اللهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ.

"*Katakanlah, taatlah kalian kepada Allah dan Rasul-Nya; maka jika kalian berpaling, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir.*" (Ali Imran: 32).

4. Lemahnya Pemahaman atas Konsep Ahlus Sunnah Wal Jamaah

Faktor lain yang membuat kaum Muslimin terpuruk, ialah lemahnya pemahaman atas konsep *Ahlus Sunnah Wal Jamaah*. Kita harus memahami bahwa Ummat Islam mengalami ujian perpecahan, seperti kaum-kaum sebelumnya. Di antara sekian banyak golongan, sekte, grup, atau kelompok yang mengaitkan dirinya dengan Islam, maka Nabi ﷺ menjamin satu golongan senantiasa selamat, mendapat pertolongan, mendapat kebahagiaan, konsisten di atas *al haq*. Itulah kelompok Ahlus Sunnah Wal Jamaah.

Jika kita ingin mulia, ingin berbahagia, ingin mendapat

kemenangan, pertolongan, dan keselamatan; mau tidak mau, harus menetapi jalan golongan Ahlus Sunnah Wal Jamaah ini. Kita harus konsisten di atasnya, karena ia merupakan kelompok Islam yang konsisten meniti jalan Nabi ﷺ dan para Shahabat ﷺ.

Hanya masalahnya, saat menjelaskan makna kelompok Ahlus Sunnah Wal Jamaah dan ciri-cirinya, Ummat Islam berselisih pendapat kembali. Tak jarang perselisihan ini cukup pelik sehingga melenyapkan harapan dan rahmat yang dijanjikan. Disini perlu kami jelaskan konsep Ahlus Sunnah Wal Jamaah secara ringkas dan mudah.

Secara umum, istilah Ahlus Sunnah Wal Jamaah tersusun dari dua makna: ***Ahlus Sunnah*** dan ***Ahlul Jamaah***. Kedua makna ini saling berkaitan satu sama lain.

Ahlus Sunnah maksudnya adalah orang-orang yang mengikuti Sunnah Nabi ﷺ. Hal ini merupakan pengertian yang paling mudah dipahami. Sunnah yang dimaksud disini meliputi perkataan Nabi, perbuatan beliau, penetapan beliau, dan apa-apa yang beliau biarkan (perbolehkan). Tetapi Sunnah itu sendiri tidak terbatas pada hadits-hadits Nabi saja, tetapi juga meliputi pengamalan beliau atas Al Qur`an. 'Aisyah رضي الله عنها pernah ditanya tentang akhlak Nabi; beliau mengatakan: "*Kaana khulquhul qur`an*" (akhlaknya ya Al Qur`an itu sendiri).[9] Tidak mungkin Nabi ﷺ melaksanakan hadits-hadits, dengan meninggalkan Al Qur`an. Maka dapat disimpulkan, makna kata Sunnah disini adalah Syariat. Hal itu ditegaskan oleh perkataan Nabi tentang golongan yang

9 HR. Ahmad, Ath Thabarani, Al Baihaqi, Ath Thahawi, Ibnu 'Asakir, dari Aisyah رضي الله عنها.

selamat: "*Maa ana 'alaihil yauma wa ash-habi*" (yaitu golongan yang mengikuti aku dan para Shahabat di hari ini).[10] Apa yang dilaksanakan oleh Nabi dan para Shahabat di masanya adalah Syariat Islam, bukan yang lain.

Kemudian istilah *Ahlul Jamaah*. Jamaah merupakan kesatuan kaum Muslimin, atau perhimpunan kaum Muslimin, atau kesatuan Ummat di bawah kepemimpinan Khalifah atau Sultan Islami, atau komitmen kaum Muslimin atas kebenaran Islam. Ibnu Mas'ud ﷺ menjelaskan makna Al Jamaah: "*Maa wafaqal haqqa wa in kunta wahdak*" (apa saja yang selaras dengan kebenaran Islam, meskipun engkau seorang diri).

Setidaknya, ada empat makna Jamaah. Makna paling umum adalah perkumpulan atau perhimpunan kaum Muslimin; seperti jamaah masjid, jamaah Jum'at, jamaah majelis taklim, jamaah Haji, dan lainnya. Makna lain adalah persaudaraan (ukhuwwah) antar sesama Muslim, sebagai sesama saudara seagama. Dalilnya adalah hadits Nabi ﷺ, "Seorang Muslim itu saudara Muslim yang lain, tidak boleh menzhaliminya dan membiarkannya dizhalimi. Siapa yang membantu hajat saudaranya, Allah ada di atas hajatnya." (HR. Al Bukhari dan Muslim, dari Abdullah bin 'Amru bin Al 'Ash ﷺ).

Makna selanjutnya, ialah kesatuan kaum Muslimin di atas kebenaran ilmu (Syariat). Kaidahnya, siapa yang memiliki pendapat paling kuat, dia lebih layak diikuti. Hal ini sesuai perkataan Ibnu Mas'ud ﷺ tentang Al Jamaah di atas.

Dan makna yang sangat kuat adalah kesatuan kaum

10 HR. Al Hakim, Ath Thabarani, Ibnu 'Asakir, dari Ibnu 'Amru ﷺ.

Muslimin di bawah satu kepemimpinan Islam, dengan berlandaskan Syariat Islam. Ibnu Jarir At Thabari رحمه الله berkata, "Dan yang benar seputar hadits tentang komitmen dengan Al Jamaah ini, yaitu orang-orang yang berkumpul dan taat kepada pemimpinnya, dan siapa yang membatalkan baiatnya (atas pemimpin itu), dia telah keluar dari Al Jamaah."

Singkat kata, *Ahlus Sunnah Wal Jamaah* itu konsisten kepada Syariat Islam dan kesatuan kaum Muslimin. Keduanya merupakan kesatuan, tidak terpisahkan. Ahlus Sunnah bukanlah seperti Khawarij yang banyak melakukan amal-amal Sunnah, tetapi mengkafirkan dan membenci saudara-saudaranya sesama Muslim. Sebaliknya, Ahlus Sunnah juga bukan seperti Syiah Rafidhah yang selalu menyerukan ide persaudaraan, kesatuan, kerjasama, pendekatan madzhab; tetapi pada saat yang sama mereka merusak dan menghujat Syariat Islam.[11]

Pemahaman demikian ialah berdasarkan amanah Kitabullah. Beberapa ayat berikut ini patut kita renungkan:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا.

11 Seperti kaum Syiah Rafidhah getol mencaci-maki para Shahabat Nabi ﷺ; menodai kehormatan isteri-isteri Nabi *Radhiyallahu 'Anhunna*; membuat syariat sendiri; membuat hadits sendiri; menuduh Al Qur`an di tangan kaum Muslimin tidak sah; mengkafirkan Ahlus Sunnah; meyakini sifat-sifat ketuhanan ada pada imam-imam Syiah; dan lain-lain.

"Berpegang-teguhlah kalian dengan agama Allah secara bersama-sama, dan janganlah kalian berpecah-belah! Ingat-ingatilah selalu nikmat yang Allah berikan kepada kalian, ketika pada awalnya kalian saling bermusuh-musuhan, lalu Dia satukan hati-hati kalian, sehingga kalian –dengan nikmat-Nya- menjadi orang-orang yang bersaudara." (Ali Imran: 103).

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ.

"Dia telah mensyariatkan bagi kalian dalam agama ini, sebagaimana Dia wasiatkan hal itu kepada Nuh, dan apa yang Dia wahyukan kepadamu (Muhammad), dan Kami wasiatkan ia kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, (yaitu agar) kalian menegakkan agama ini dan tidak berpecah-belah di dalamnya." [Asy Syura: 13].

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ.

"Wahai orang-orang beriman, masuklah kalian ke dalam Islam secara kaaffah, dan janganlah kalian mengikuti langkah-langkah setan, sesungguhnya ia adalah musuh yang nyata bagi kalian."[12] (Al Baqarah: 208).

12 Langkah-langkah setan ini identik dengan banyaknya jalan-jalan kesesatan yang sangat berpotensi melahirkan perpecahan Ummat. Allah mengingatkan, *"Dan ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia. Dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan lain yang akan memecah-belah kalian*

Dalam ayat-ayat ini, perkara yang didahulukan ialah komitmen kepada Syariat, lalu membangun persatuan di atasnya. Hal ini merupakan makna yang jelas, gamblang, dan mudah tentang Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Jika kaum Muslimin komitmen Syariat Islam dan persatuan antar Ahlus Sunnah, insya Allah hidup mereka akan dimudahkan, berjaya, dan terhormat.

5. Terputusnya Hubungan antar Para Ulama

Faktor yang sangat besar pengaruhnya dalam melemahkan Ummat ialah perpecahan dan perselisihan pendapat. Hal ini tidak mudah diatasi, karena kaum Muslimin merasa mengikuti ulama masing-masing sebagai panutan. Faktanya, menyatukan ulama-ulama itu tidak mudah. Ada saja sebab yang membuat persaudaraan antar ulama menjadi renggang, lalu akibatnya menimbulkan perpecahan di kalangan Ummat di bawah.

Solusi memperbaiki keadaan Ummat ini sebenarnya mudah, meskipun realisasinya tidak mudah. Mula-mula kaum Muslimin harus bersatu dan sepakat memperjuangkan agenda bersama; dengan gerak bersama dan kesatuan, problem sesulit apapun bisa diatasi. Untuk mencapai kesatuan itu, para ulama mesti memberi teladan dengan bersatu, bersaudara, dan saling tolong-menolong. Rasanya sulit menyatukan semua impian dan harapan Ummat, tetapi sepakat dengan pokok-pokok kepentingan kaum Muslimin, tidaklah mustahil.

Kita bisa belajar dari kisah-kisah sejarah. Ketika Bani

dari jalan-Nya. Demikianlah, Dia mewasiatkan hal itu kepada kalian agar kalian bertakwa." (Al An'aam: 153).

Israil terusir dari Yerusalem, pembesar-pembesarnya berkumpul menghadap Nabi mereka, meminta agar diturunkan perintah Jihad Fi Sabilillah (Al Baqarah: 246). Ketika mendapat surat dari Nabi Sulaiman عليه السلام, Ratu Balqis segera bermusyawarah dengan pembesar-pembesarnya (An Naml: 32). Ketika Imran, laki-laki saleh dari kalangan Bani Israil wafat, pembesar-pembesar mereka berkumpul untuk mengundi, siapa yang paling berhak memelihara Maryam عليها السلام (Ali Imran: 44).

Begitu pula, saat mulai berdakwah terbuka di Makkah, Nabi ﷺ mengumpulkan pembesar-pembesar Quraisy di Bukit Shafa. Meskipun hasilnya mereka menentang. Ketika menghadapi ancaman serangan kaum musyrikin Makkah, Nabi sering bermusyawarah dengan senior-senior Muhajirin dan Anshar. Begitu juga Khalifah Umar رضي الله عنه, ketika menghadapi masalah-masalah pelik sering mengumpulkan Alhul Badar (para peserta Perang Badar) untuk mendapat hasil keputusan terbaik. Sultan Shalahuddin Al Ayyubi رحمه الله sangat sering bermusyawarah dengan para ulama, pejabat, panglima perang, ilmuwan, dan lain-lain ketika berhadapan dengan masalah-masalah besar.

Hikmah dari semua ini, bahwa mengumpulkan para pembesar Ummat, para ulama dan tokoh-tokohnya, adalah solusi praktis untuk mulai memperbaiki kehidupan Ummat. Setelah itu kita bisa merumuskan agenda perjuangan bersama. Jika sudah dirumuskan agenda bersama, maka Allah kaum Muslimin akan mendukung, bergerak, dan bahu-membahu untuk melaksanakan agenda tersebut, *bi idznillah wa nashrihi*.

Upaya menyatukan ulama ini bisa dimulai dengan kebiasaan makan bersama, berkumpul, dan saling berbagi. Tidak harus bersifat formal, tetapi lebih menonjolkan suasana persaudaraan dan pendekatan dari hati ke hati. Bila hatinya sudah dekat, maka pikiran dan sikapnya akan lebih mudah bersatu dan bekerjasama; minimal tumbuh sifat toleransinya kepada orang lain.[13]

6. Ummat Kecewa dengan Perilaku Dai

Sumber persoalan lain yang melemahkan kehidupan kita ialah tersebarnya sikap ketidak-percayaan masyarakat kepada para dai, ustadz, dan agamawan. Hal ini terjadi karena beberapa alasan: *Pertama*, masyarakat sangat mengharapkan "kesempurnaan" dari pribadi dan perilaku dai-dai tersebut, ketika muncul persoalan-persoalan mereka pun kecewa; *Kedua*, dai-dai tersebut terjebak dalam perbuatan-perbuatan munkar yang sulit dimaafkan oleh masyarakat; *Ketiga*, banyaknya pemberitaan media yang mendramatisir masalah dan memfitnah posisi para dai, sehingga hal ini mempengaruhi sikap masyarakat.

Ketika masyarakat kecewa, mereka pun enggan menyambut dakwah Islam; mereka menyama-ratakan keadaan semua dai; mereka mempengaruhi orang lain; hingga akhirnya mereka memusuhi dakwah Islam itu sendiri. Hal ini berakibat sangat serius, yaitu gagalnya usaha-usaha pembangunan Islam, karena semua itu butuh dukungan masyarakat luas.

13 Ide ini disampaikan oleh KH. Cholil Ridwan, salah satu ulama berpengaruh di MUI Pusat, dalam sebuah diskusi di pameran buku Islam Jakarta (IBF 2013).

Masyarakat kita sering keliru memandang para dai, ustadz, atau ahli-ahli agama. Mereka mengira bahwa orang-orang itu seperti Malaikat yang bisa melakukan banyak kebaikan dan tidak membutuhkan apapun. Padahal namanya dai atau ustadz, mereka punya anak-isteri dan memerlukan penghasilan ekonomi. Disini masyarakat kita menuntut sangat banyak, sementara mereka sendiri enggan membantu kehidupan orang-orang itu. Kondisi demikian sering menimbulkan krisis kehidupan bagi para dai tersebut; satu sisi mereka harus menafkahi keluarga, sementara mereka juga dituntut bekerja tanpa pamrih oleh Ummat.

Munculnya sikap tidak istiqamah dari para dai, ustadz, atau agamawan kemungkinan besar karena situasi pelik yang melingkupi hidup mereka. Dalam posisi terjepit mereka meminta pertolongan kaum Muslimin, tetapi tidak banyak yang peduli. "Dimana mereka saat anakku sakit? Dimana mereka saat isteriku menuntut cerai? Dimana mereka saat aku menderita?" kata dai-dai itu. Saat kaum Muslimin tidak mengulurkan bantuan, datanglah orang-orang jahat (busuk hati) yang menawarkan bantuan, kemudian mereka berhasil mempengaruhi hati dai-dai itu. Jika kemudian mereka berubah sikap, tidak istiqamah lagi, maka janganlah menghakimi dai-dai tersebut. Mereka harus sadar, betapa berat dan sulitnya kehidupan para ahli-ahli agama itu.

Bisa saja masyarakat mencela dai-dai itu atau mengecam mereka, karena kesalahan-kesalahannya. Tetapi sebelum itu dilakukan, mereka harus bertanya kepada dirinya sendiri

terlebih dulu: "Sudahkah saya membantu dai-dai tersebut? Sudahkah saya peduli dengan isteri dan anak-anak mereka? Sudahkah saya menolong mereka ketika dalam kesulitan?" Jika ternyata mereka tidak pernah peduli dengan kehidupan para dai tersebut, tidak pernah menolong sekalipun hanya dengan doa; maka hendaklah orang-orang itu *istighfar* dan membersihkan lisannya dari celaan-celaan.

Jika bangsa Indonesia ingin maju dan berjaya, mestinya mereka bersikap pemurah dan lapang hati kepada para dai, ustadz, dan ahli-ahli Islam tersebut. Jangan bersikap pelit, jangan egois, tetapi bantulah mereka dengan senang hati dan ikhlas. Jangan menanti mereka mengetuk pintu untuk meminta kepada Anda, tetapi datangilah mereka dan bantulah dapurnya. Betapa banyak dai, ustadz, atau ahli agama yang memiliki rasa malu. Mereka tidak mau menghinakan dirinya di hadapan Ummat, maka masyarakat ini harus aktif membantu mereka.

Untuk menjadi ahli agama dan pengemban dakwah, harus banyak membaca, mengkaji, diskusi, ibadah, berdoa, dan sebagainya. Semua itu bukanlah usaha-usaha komersil yang menghasilkan uang; tetapi ia menguras tenaga, pikiran, dan waktu. Ketika para dai sehari-hari memikirkan urusan nafkah keluarga, pasti kesempatan belajar mereka terbatas. Jika sedikit belajar, sedikit juga ilmunya. Sedikitnya ilmu ini menjadi sebab kekalahan Islam.

Maka kami menghimbau kepada masyarakat kaum Muslimin agar mencintai orang-orang berilmu, bersikap pemurah kepada mereka, membantu meringankan beban hidup mereka, serta menolong mereka dalam melestarikan

ilmu-ilmu agama Allah Ta'ala. Dimana saja ilmu-ilmu Syariat ini tersebar, disana akan tersebar keberkahan hidup dan keamanan. Berbagai kasus kejahatan, pembunuhan, perkosaan, penculikan, amoralitas, korupsi, dan lain-lain akan menyingkir ketika ilmu-ilmu Syariat berkembang di tengah masyarakat.

Allah Ta'ala berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللهَ إِنَّ اللهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ.

"*Saling tolong-menolonglah kalian dalam berbuat kebajikan dan takwa, namun janganlah tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah karena sesungguhnya Allah sangat keras siksa-Nya.*" (Al Maa'idah: 2).

7. Sulitnya Menemukan Politisi Mujahid

Kaum Muslimin tidak boleh meninggalkan dunia politik, karena ia merupakan amanah Syariat yang harus kita tunaikan. Politik menurut pengertian umum, ialah segala upaya untuk mencapai dan menggunakan kekuasaan. Tetapi dalam konteks Islam, politik merupakan sarana untuk melaksanakan Syariat Islam dan menjaga kehidupan kaum Muslimin.

Dalam perjuangan dakwahnya di Makkah maupun Madinah, Rasulullah ﷺ tidak pernah meninggalkan perkara politik ini. Saat beliau mengumpulkan pembesar-pembesar Quraisy di Bukit Shafa; saat beliau menjawab tawaran-tawaran yang disampaikan kaum Quraisy melalui Abu Thalib; saat beliau memerintahkan sebagian Shahabat ﷺ

hijrah ke Habasyah; saat beliau menawarkan dakwah ke Thaif dengan ditemani Zaid bin Haritsah ﷺ; saat beliau meminta perlindungan Muth'im bin Ady; saat beliau melakukan kontak dan perjanjian dengan tokoh-tokoh Madinah di 'Aqabah, dan lain-lain; maka semua ini adalah contoh kebijakan-kebijakan politik Kenabian saat di Makkah. Ketika di Madinah, lebih banyak lagi kebijakan-kebijakan politik Nabi, karena beliau adalah seorang pemimpin negara. Berbagai perjanjian yang disepakati dan surat-surat yang beliau kirimkan kepada para penguasa non Muslim di sekitar Jazirah Arab sangat jelas menunjukkan peran politik itu.

Untuk menegakkan Islam, bisa ditempuh dengan beberapa cara: Pertama, menggunakan otoritas kekuasaan yang dimiliki (bagi sebuah kekuasaan Islam); Kedua, melancarkan perang kepada pihak-pihak yang menentang dan menghalangi penegakan itu; Ketiga, menggunakan cara-cara diplomasi untuk mencapai kompromi, tanpa kekerasan. Cara ketiga adalah cara politik, dan Rasulullah ﷺ telah memberikan contohnya.

Sifat politik Islami dibangun di atas 3 prinsip utama: (1). Tujuan utama berpolitik ialah untuk memperbaiki kehidupan insan dan melindungi kehidupan kaum Muslimin; (2). Pelaku politik Islami adalah siapa saja yang memiliki ilmu, keahlian, dan kesempatan untuk mempengaruhi kekuasaan. Jadi politik Islam bukan diemban oleh semua orang, tetapi dilaksanakan oleh para politisi yang berpengalaman saja; (3). Politik Islam dikembangkan di segala kondisi politik, tanpa mesti menunggu kondisi

kemapanan dan kestabilan. Seorang Muslim yang hidup sendirian di sebuah negara non Muslim, jika dia memiliki kemampuan dan kesempatan mempengaruhi kekuasaan, dia harus menunaikan amanah politik Islami. Tentu saja dalam kondisi itu target politik yang dibebankan kepadanya berbeda dengan politisi di negeri Muslim.

Politik Islami tidak dibatasi oleh sistem demokrasi, monarkhi, otoritarianisme, dan lainnya. Meskipun di suatu negara berlaku sistem demokrasi, tidak ada yang bisa melarang para politisi Muslim untuk mempengaruhi kekuasaan. Banyak cara bisa ditempuh untuk memperbaiki kehidupan manusia dan melindungi kepentingan kaum Muslimin, di luar cara-cara parlementer. Singkat kata, perjuangan politik Islam bersifat universal.

Ibnu Taimiyyah ﷺ menjelaskan missi politik Islam, berdalil dengan sebuah ayat Al Qur`an. "*Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk menyampaikan amanah-amanah kepada yang berhak menerimanya; dan jika kalian menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah menetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah telah memberikan pengajaran yang sebaik-baiknya bagi kalian, sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*" (An Nisaa': 58).

Dalam ayat ini, seorang penguasa Muslim memiliki dua tugas utama: menunaikan amanat rakyatnya dan menghukumi perselisihan mereka secara adil. Hal ini membuktikan bahwa missi politik Islami ialah untuk kebaikan hidup Ummat Islam itu sendiri.

Namun saat ini kaum Muslimin menghadapi banyak masalah politik. *Pertama*, kekuatan kita terpecah-belah

dalam berbagai pemikiran, kelompok, afiliasi partai, dan sikap politik yang berbeda-beda. *Kedua*, tidak adanya kesamaan pemahaman terhadap konsep politik Islami dan penerapannya di lapangan. Hal ini muncul karena minimnya ahli-ahli yang menguasai Syariat sekaligus realitas dunia politik. *Ketiga*, sulitnya mencari sosok politisi Muslim yang teguh pendirian, jujur, luas pengetahuan, dan berjiwa Mujahid.

Sebagian politisi Muslim ada yang berorientasi Syariat, tetapi mereka bersikap "hitam-putih" dalam perjuangan politiknya. Jika suatu ketika terjadi benturan kepentingan, mereka menawarkan pilihan sedikit: "Mau ikut kami atau bubar saja?" Namanya terlibat dunia politik, harus siap tawar-menawar dengan ketat. Andaikan ada 100 poin kompromi, musuh mendapat 99 poin, kita hanya mendapatkan 1 poin; hal itu tetap diakui sebagai keberhasilan.

Begitu juga, ketika seorang politisi Muslim kalah dalam sebuah pergumulan politik, lalu dia marah dan sakit hati. Sejak itu dia tidak mau lagi bertemu, berkawan, atau komunikasi dengan lawan politiknya. Sikap "sakit hati", "kecewa", atau "putus-asa" ini harus dibuang dari kamus para politisi Muslim. Anda sudah masuk dunia politik, harus siap "bermuka badak" dalam tawar-menawar politik. Andaikan dalam tawar-menawar itu Anda berlaku seperti "pelacur" sekalipun; selama semua itu ditujukan untuk mencapai kemaslahatan kaum Muslimin dan melindungi kehidupan mereka, Anda akan dicatat sebagai pejuang Islam. Saat itu Anda rela mengorbankan kehormatan diri, demi memperjuangkan kehidupan Ummat Islam.

Sayangnya, ide-ide perjuangan politik seperti ini kurang berkembang di kalangan politisi Muslim. Justru yang lebih banyak terjun ke dunia politik ialah orang-orang yang ingin mencari kerja, ingin mencari gaji besar, meraih jabatan, mencari proyek, mengejar fasilitas negara, mendapat kemudahan bisnis dan permodalan. Politik Islami akhirnya padam oleh hawa nafsu dan selera keduniaan. Nas'alullah al 'afiyah fid dini wad dunya wal akhirah.

Contoh perjuangan politik yang benar, ketika Musa ﷺ memperjuangkan nasib Bani Israil di hadapan kekuasaan Fir'aun. Musa menempuh berbagai cara agar Fir'aun mengizinkan dia membawa Bani Israil keluar dari Mesir, seperti beradu argumentasi, menampilkan mukjizat untuk melawan sihir, bernegosiasi, memberi toleransi, dan lain-lain. Meskipun kemudian Fir'aun memakai cara kekerasan, maka Musa telah menunaikan amanah politik disana.

8. Lemahnya Penyiapan SDM Muslim

Sangat sulit membangun peradaban Islam, jika kaum Muslimin tidak memiliki sumber SDM yang handal dan mencukupi. Untuk membangun dunia politik, ekonomi, bisnis, pendidikan, pergaulan sosial, ilmu pengetahuan, kebudayaan, seni, media, pertahanan-keamanan, dan lain-lain kita membutuhkan banyak SDM Muslim.

Selama ini konsentrasi kita lebih tertuju pada pengembangan ilmu-ilmu agama, dan kurang memberikan perhatian untuk ilmu-ilmu kemaslahatan lain.[14] Seolah ada

14 Ummat Islam giat membangun pesantren, madrasah, ma'had ilmu, majelis taklim; semua itu lebih fokus mengkaji ilmu-ilmu agama. Seharusnya diberikan perhatian juga terhadap ilmu politik, ekonomi, bisnis, kesehatan, media, seni-budaya, teknologi, bela diri, dan sebagainya.

pemisahan, antara ilmu agama dan ilmu dunia. Padahal kita membutuhkan keduanya. Ilmu dunia saja tanpa ilmu agama, akan membuat kehidupan menjadi sekuler-liberal. Sebaliknya, ilmu agama saja tanpa ilmu dunia, akan membuat kita kesulitan menghidupkan agama di tengah masyarakat. Faktanya, kehidupan sekuler bisa tumbuh subur karena banyak SDM pendukung-nya.

Sebagai contoh, untuk menyediakan pakaian Islami kita membutuhkan para desainer, penjahit, produsen kain; untuk menyediakan pengobatan Islami, kita membutuhkan dokter, analis gizi, perawat, apoteker, praktisi bekam, dan lainnya yang paham nilai-nilai Islam; untuk menyediakan gedung-gedung dibutuhkan insinyur, tukang, kuli bangunan, suplier bahan material; untuk menyediakan sarana pendidikan Islami, dibutuhkan guru, manajer pendidikan, konsultan, ahli kurikulum, dan lain-lain; untuk melindungi kehidupan dari bahaya musuh, dibutuhkan intelijen, prajurit, komandan militer, ahli strategi, suplai logistik, dan lain-lain. Intinya, tidak mungkin ada kehidupan Islami, jika kita hanya mempersiapkan ahli agama saja.

Allah Ta'ala berfirman kepada Yahya عليه السلام:

يَا يَحْيَى خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ وَآتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا.

"*Wahai Yahya, ambillah Kitab itu dengan kekuatan! Dan Kami berikan kepadanya hikmah, selagi masih berusia anak-anak.*" (Maryam: 12).

Ayat ini memuat pesan pemberdayaan yang sangat indah. Ibnu Katsir رحمه الله menjelaskan: "Wahai Yahya,

ambillah Kitab itu dengan kekuatan. Maksudnya, pelajarilah Kitab (Taurat) itu dengan kerja keras, semangat tinggi, kesungguhan. Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi masih berusia anak-anak. Maksudnya, pemahaman, ilmu, kesungguhan, tekad, bersegera melakukan kebaikan dan sibuk dengannya, bersungguh-sungguh padanya; padahal dia masih muda." [*Tafsir Ibnu Katsir*, juz 5, hlm. 216].

Untuk melaksanakan Kitab Allah (Al Qur`an) dan menghidupkannya dalam kehidupan nyata, dibutuhkan kekuatan. Kekuatan ini amat sangat dibutuhkan, sebagaimana Allah memerintahkan Yahya ﷺ memakai kekuatannya. Padahal dia adalah laki-laki saleh, sejak usia anak-anak sudah saleh. Artinya, untuk insan yang benar-benar saleh saja, dia diperintahkan memegang Kitab Allah dengan kekuatan, apalagi untuk insan Muslim biasa? Jelas mereka lebih besar lagi membutuhkan kekuatan, daya, dan perjuangan.

Kalau melihat kehidupan Rasulullah ﷺ dan para Shahabat ﷺ, mereka mempersiapkan segala kebutuhan SDM untuk membangun peradaban Islam. Abu Bakar ﷺ adalah sosok pedagang, dai, sekaligus pejuang. Umar bin Khattab ﷺ adalah petarung, ahli hikmah, dan pemimpin. Abdurrahman bin 'Auf ﷺ adalah pengusaha. Ibnu Mas'ud, Muadz bin Jabal, Abdullah bin Abbas ﷺ adalah para ahli agama. Abu Hurairah ﷺ adalah penghafal hadits, penjaga wasiat-wasiat Nabi. Zaid bin Tsabit ﷺ adalah administratur, ahli bahasa, penulis. Ali bin Abi Thalib ﷺ adalah ksatria dan pemimpin. Mush'ab bin Umair ﷺ adalah dai, diplomat, duta Rasulullah ﷺ. Saad bin Abi Waqash ﷺ adalah

pemanah ulung dan panglima perang. Khalid bin Walid ﷺ adalah panglima perang. Dan sangat banyak kader-kader Rasulullah yang memiliki kemampuan SDM handal, jika mesti disebutkan satu per satu.

Sangat tepat pendapat Prof. Dr. Nashir Abdul Karim Al 'Aql, bahwa Ummat Islam ini jangan semuanya dicetak menjadi ahli agama, karena hal itu akan membuka pintu-pintu kelemahan. Solusinya, generasi Islam harus diberikan pendidikan agama secara standar dan merata. Setelah itu, mereka harus dididik berbagai keahlian yang dibutuhkan untuk membangun peradaban Islami. Jika ada di antara mereka yang berbakat menjadi ahli agama, berikan kepadanya pendidikan agama sedalam-dalamnya, karena mereka potensial menjadi ulama.

Untuk menghidupkan Islam dalam kehidupan nyata, kita sangat membutuhkan ilmu-ilmu Syariat Islam. Tetapi kita juga membutuhkan ilmu-ilmu kemaslahatan umum untuk merealisasikan ilmu-ilmu Syariat itu sendiri. Tanpa ilmu-ilmu pendukung, ajaran Islam hanya akan beredar di masjid-masjid, madrasah, atau majelis-majelis taklim saja.

9. Diabaikannya Urusan Harta-benda

Sudah fitrah manusia membutuhkan harta-benda (*al maal*) untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kita diciptakan dengan dua kaki. Hal ini menjadi sebuah tamtsil menarik. Dua kaki adalah ibarat dua aspek kehidupan, yaitu jasmani dan ruhani. Kebutuhan jasmani dipenuhi dengan makan-minum, olah-raga, minum obat, istirahat, dan sebagainya. Kebutuhan ruhani dipenuhi dengan ilmu Syariat, keimanan, dzikir, ibadah, dan sebagainya.

Kedua kebutuhan di atas sama-sama pentingnya. Jika hanya memenuhi kebutuhan jasmani, manusia akan sekuler, rusak hati nuraninya, rusak ruhaninya. Jika hanya memenuhi kebutuhan ruhani, fisiknya akan lemah, terlantar, tak berdaya, meminta-minta. Maka kebutuhan ruhani dan jasmani harus dipenuhi secara seimbang. Kalau manusia hanya berjalan dengan satu kaki saja, jelas akan pincang dan mudah jatuh. Kebutuhan ruhani dipenuhi melalui agama, sedangkan kebutuhan jasmani dipenuhi dengan kepemilikan harta-benda (ekonomi).

Selama ini kaum Muslimin banyak mengabaikan urusan ekonomi. Mereka tidak peduli dengan harta kekayaan yang dimilikinya. Kekayaan itu akan berpindah ke tangan siapapun, mereka tidak peduli. Mereka berpendapat, untuk masuk surga tidak harus menjadi kaya. Orang miskin banyak masuk surga, sedangkan orang kaya paling lama hisab-nya. Kemudian mereka juga berdalil, bahwa godaan dunia bisa membuat manusia lupa kehidupan Akhirat. Sampai di titik ini, mereka semangat mengajarkan keutamaan-keutamaan menjadi orang miskin.

Sebenarnya, jika seorang Muslim ingin hidup miskin, itu sah-sah saja. Tetapi Ummat Islam secara umum tidak boleh miskin, sebab bisa membahayakan agama. Kemiskinan sering menjadi pintu pembuka kejahatan, kerusakan moral, kekafiran, kemusyrikan, kefasikan, dan sebagainya. Karena miskin, ada yang mencuri atau merampok; karena miskin, ada yang menjual narkoba, minuman keras, pornografi; karena miskin, ada yang murtad dan mengganti agama; karena miskin, ada yang menyembah dukun dan

melakukan praktik kemusyrikan; karena miskin, banyak yang meninggalkan Shalat Lima Waktu, dengan alasan "tak ada waktu".

Perjuangan Rasulullah ﷺ tidak lepas dari dukungan harta-benda, sejak di Makkah hingga ke Madinah. Di Makkah, Khadijah Al Kubra Radhiyallahu 'Anha menghabiskan hartanya untuk membela Nabi. Begitu juga Abu Bakar, Utsman, Abdurrahman, Shuhaib, dan lainnya ﷺ. Bahkan disana Rasulullah dan kaum Muslimin pernah diboikot kaum musyrikin selama 3 tahun. Di Madinah, Rasulullah ﷺ mengerahkan banyak harta untuk menyantuni kaum fakir-miskin, membangun sarana-sarana umum, berdakwah, membiayai perang, melindungi tapal batas negara, dan lainnya. Tanpa dukungan harta-benda, kaum Muslimin tak akan bisa menegakkan peradaban Islam.

Banyak kalangan keliru dalam memahami hadits di bawah ini:

يُوشِكُ الْأُمَمُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمْ كَمَا تَدَاعَى الْأَكَلَةُ إِلَى قَصْعَتِهَا فَقَالَ قَائِلٌ وَمِنْ قِلَّةٍ نَحْنُ يَوْمَئِذٍ قَالَ بَلْ أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيرٌ وَلَكِنَّكُمْ غُثَاءٌ كَغُثَاءِ السَّيْلِ وَلَيَنْزَعَنَّ اللهُ مِنْ صُدُورِ عَدُوِّكُمْ الْمَهَابَةَ مِنْكُمْ وَلَيَقْذِفَنَّ اللهُ فِي قُلُوبِكُمْ الْوَهْنَ فَقَالَ قَائِلٌ يَا رَسُولَ اللهِ وَمَا الْوَهْنُ قَالَ حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ.

"Hampir saja kaum-kaum (kafir) itu saling panggil-memanggil (untuk menerkam) kalian, seperti mereka panggil-memanggil untuk mengerubuti sebuah hidangan makan besar." Seseorang berkata, "Apakah karena waktu itu jumlah kami sedikit?" Nabi berkata, "Justru kalian banyak di waktu itu, hanya saja kalian seperti buih banjir (tak berarti). Allah benar-benar mencabut rasa takut dari dada-dada musuh kalian, lalu menanamkan di hati-hati kalian Al Wahn." Seseorang bertanya, "Apakah Al Wahn itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Cinta dunia dan takut mati." [HR. Abu Dawud, dari Tsauban ﷺ].[15]

Hadits ini tidak memerintahkan kita agar meninggalkan urusan harta-benda, mengabaikan urusan duniawi, mengejar kemiskinan, memburu penderitaan. Hadits tersebut justru memberikan *makna batasan* yang sangat indah. Kita diperbolehkan mencari harta-benda, mengelolanya, menyimpannya, memanfaatkan sebaik-baiknya. Bahkan tidak ada batasan untuk mencari harta ini. Tetapi kita harus menjauhi dua sifat tercela, yaitu: *gila dunia* dan *takut mati*.

Gila dunia ialah lebih mementingkan urusan dunia, lalu melupakan urusan Akhirat; misalnya dengan mengabaikan kewajiban ibadah, mengabaikan halal-haram, bersikap kikir, mengabaikan hak-hak kaum fakir-miskin, mengabaikan infak di Jalan Allah, tidak mau menolong kesusahan kaum Muslimin, dan lain-lain. Sedangkan takut mati, ialah ingin

15 Hadits dengan makna serupa diriwayatkan oleh banyak ahli hadits, antara lain Imam Ahmad, Al Baihaqi, Al Dhiya'i, Abu Nu'aim, Ath Thayalisi, Ad Dailami, Al Haitsami, Ibnu Abi Syaibah, dan lainnya.

terus hidup di dunia, kalau perlu berumur 1000 tahun; tidak mau membela keadilan dan menentang kezhaliman; tidak mau amar makruf nahi munkar; tidak mau berjihad di Jalan Allah. Sejauh kita mencari harta dan tidak terkena dua penyakit berbahaya itu, pertanda kita tidak terkena *Al Wahn*.

Kita harus peduli dengan urusan harta-benda (*al maal*) ini karena ia sangat dibutuhkan agama. Boleh saja seorang Muslim hidup miskin, jika maunya demikian; tetapi Islam dan kaum Muslimin secara umum, tidak boleh miskin. Jika kemiskinan telah merajalela, pintu-pintu kehancuran Ummat terbuka lebar. Kejahatan, kerusakan moral, kefasikan, kezhaliman, kekufuran, kemusyrikan, kesesatan, dan lainnya akan tumbuh subur di atas kemiskinan itu.

Tidak berlebihan jika salah satu tujuan Syariat Islam ialah *Hifzhul Maal* atau menjaga harta-benda. Banyak sekali aspek-aspek ajaran Islam yang mengatur urusan harta-benda ini, seperti: Hukum zakat, waris, wasiat, wakaf, nafkah, mahar, jual-beli, pinjam-meminjam, sewa-menyewa, upah, perjanjian, infak Fi Sabilillah, ghanimah, fa'i, dan lain-lain.

Lihatlah dengan mata terbuka, Syariat Islam begitu detail mengurus masalah harta-benda, tetapi banyak kaum Muslimin menyepelekan urusan ini. *Masya Allah, laa haula wa laa quwwata illa billah*. Silakan saja berkarya sebaik mungkin dalam urusan harta, tetapi jangan sampai terkena penyakit Al Wahn: *gila dunia* dan *takut mati*.

10. Kalah dalam Perang Informasi

Kalau diumpamakan, umat manusia itu seperti domba-domba yang digembalakan. Domba-domba hanya mengikuti suara atau arahan si penggembala. Jika jumlah penggembalanya banyak, maka domba-domba akan mengikuti suara yang paling keras dan paling paling sering didengar. Begitu juga dengan kehidupan manusia modern. Sebagian besar manusia masuk tergolong orang awam, dan mereka hanya mengikuti saja opini atau pandangan yang disebarkan media-media. Media yang paling gencar dan keras bersuara, mereka lebih diikuti.

Orang-orang Yahudi sangat keras usahanya dalam menguasai media-media massa, karena mereka sangat paham pengaruh dahsyatnya. Sesuatu yang benar bisa dianggap salah, jika media menggambarkannya salah; begitu pula kebaikan bisa menjadi keburukan, kesalehan menjadi ancaman, kezhaliman menjadi keadilan, kejahatan menjadi kemuliaan, kesesatan menjadi kebutuhan, ketika media-media memalsukan semua fakta-fakta.

Allah Ta'ala berfirman dalam Kitab-Nya:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيراً

"Tidaklah mereka (orang-orang kafir itu) mendatangkan kepadamu sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu kebenaran dan sebaik-baik penjelasan." [Al Furqan: 33].

Ayat ini berkaitan dengan fungsi ayat-ayat Al Qur`an

untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan orang-orang kafir kepada Nabi ﷺ. Setiap mereka mengajukan suatu masalah, Allah Ta'ala selalu mendatangkan jawabannya. Misalnya ketika mereka bertanya tentang Hari Kiamat, Dzulqarnain, Ashabul Kahfi, ruh, dan lain-lain.

Ketika pertanyaan-pertanyaan itu terjawab dengan baik, hati-hati orang beriman sangat gembira, tenang, dan bersyukur. Tetapi ketika pertanyaan itu belum terjawab, orang-orang kafir sangat gembira dan merasa telah memenangkan perang pemikiran (*Al Ghazwu Al Fikri*). Turunnya Wahyu sangat bermanfaat untuk menenangkan hati Ummat Islam. Hal ini sangat jelas ketika Allah Ta'ala membersihkan kehormatan Aisyah binti Abi Bakar رضي الله عنها dari tuduhan keji orang-orang munafik, melalui Surat An Nuur.

Di zaman modern sudah tidak ada lagi Wahyu, sementara kaum Muslimin terus menghadapi cobaan berupa perang pemikiran, perang opini, perang informasi. Maka kita tidak mungkin mengharapkan turunnya Wahyu. Satu-satunya jalan yang bisa dilakukan ialah membangun media-media Islam yang berjuang memenangkan perang informasi dan opini. **Itu adalah tugas mulia, karena ia serupa dengan fungsi turunnya Wahyu dari langit**.

Para wartawan Islam, jurnalis Islam, kolumnis Islam, penulis Islam, para aktivis media Islam adalah para pejuang sejati yang membela agama dan Ummat dalam kancah perang informasi, perang opini, perang pemikiran. Mereka ini adalah para *Mujahid Kalam* yang besar amal-amalnya di

sisi Allah Ta'ala. Tanpa peranan mereka, kaum Muslimin akan dihancurkan oleh orang-orang kafir, musyrikin, munafikin, zhalimin, dan para pendukung mereka.

Sebagaimana selama ini kaum Muslimin bersemangat membangun masjid, mushalla, sekolah-sekolah, universitas, rumah sakit, klinik, panti asuhan, toko-toko, dan lain-lain; maka mereka juga harus mengerahkan kekuatan besar dan pengorbanan untuk membuat media-media Islam yang berpihak kepada kepentingan Islam. Sebab keberadaan media-media ini adalah untuk menggantikan **FUNGSI WAHYU** dari langit, dalam rangka membela kehidupan kaum Muslimin dalam menghadapi perang informasi dan pemikiran. Di masa Nabi ﷺ dan para Shahabat ﷺ, mereka ditolong dengan turunnya Wahyu; maka kaum Muslimin di era modern harus menolong dirinya sendiri dengan media-media yang berpihak.

Jika Anda ditanya, "Seberapa penting keberadaan media massa dalam kehidupan kita?" Maka jawablah pertanyaan itu dengan balik bertanya, "Menurut Anda, seberapa penting turunnya Wahyu dari langit kepada Rasulullah dan para Shahabatnya?"

Membangun masjid, mushalla, sekolah, rumah sakit, panti asuhan, dan lainnya adalah penting, sebab semua itu memenuhi hajat kebutuhan Ummat. Tetapi menjelaskan kebohongan musuh, menjawab serangan pemikiran, menjawab opini busuk, membantah fitnah, membantah kesesatan, mengingatkan bahaya makar, dan lain-lain adalah

perkara yang lebih penting lagi. Sebab, jika secara opini dan pemikiran, kaum Muslimin mengalami kekalahan; maka manusia akan enggan datang ke masjid, enggan masuk ke sekolah-sekolah Islam, enggan berobat ke rumah sakit Islam, enggan membantu anak yatim, enggan membeli dari toko-toko kaum Muslimin, dan sebagainya. Dalam hal ini, memperbaiki pemikiran dan keyakinan Ummat lebih diutamakan, karena ia akan menggerakkan amalan, sikap, dan perilaku mereka.

Fa'tabiruu ya ulil abshar... Ambillah pelajaran, wahai orang-orang berakal![]

Hikmah Perkataan Nabi Syu'aib

Kalau melihat masalah-masalah yang dihadapi kaum Muslimin saat ini, tampak betapa berat beban yang mesti dipikul, betapa rumit apa-apa yang kita hadapi, betapa pelik dan komplek persoalan-persoalan yang harus diselesaikan. Tapi bukan berarti semua ini adalah akhir dari segalanya. Tidak, tidak sama sekali.

Masalah-masalah itu memang besar, tetapi ia tidak seberapa karena Allah Maha Besar. Allah lebih besar dari semuanya. Masalah-masalah itu memang rumit dan pelik, tetapi Allah berjanji memudahkan hamba-hamba-Nya; bukankah setelah kesulitan itu ada kemudahan?[16] Masalah-masalah itu butuh tenaga, pemikiran, kekuatan, harta-benda, bahkan pengorbanan kehidupan untuk mengatasinya. Ya, tetapi Allah *Ghaniyun Hamid*, Dia Maha Kaya dan Terpuji. Apa saja yang kita butuhkan di jalan kebaikan dan untuk kebaikan, akan disediakan-Nya.

Sangat layak rasanya kita merenungi beberapa perkataan dari Nabi Syu'aib ﷺ dalam Al Qur`an berikut ini:

16 Surat Alam Nasyrah: 5-6.

إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ.

"*Tidaklah aku menginginkan, melainkan melakukan perbaikan, sekuat kesanggupanku. Dan tidaklah aku mendapat taufik, melainkan dari Allah; kepada-Nya aku bertawakkal dan kepada-Nya aku kembali.*" (Huud: 88).

Ibnu Katsir رَحِمَهُ اللهُ menafsirkan ayat ini: "Tidaklah aku menginginkan, melainkan melakukan perbaikan, sekuat kesanggupanku; dalam apa yang aku perintahkan kalian dan aku larang kalian atasnya; bahwasanya yang aku inginkan ialah melakukan perbaikan sekuat daya dan kemampuanku. Dan tidaklah aku mendapat taufik; untuk melaksanakan kebenaran yang aku inginkan; melainkan dari Allah, kepada-Nya aku bertawakkal dalam segala urusanku, dan kepada-Nya aku kembali berpulang." (*Tafsir Ibnu Katsir*, juz 4, hlm. 344).

Ayat di atas mengandung beberapa hikmah indah. *Pertama*, seorang Muslim harus selalu berjuang melaksanakan perbaikan dan mengusahakannya. *Kedua*, upaya menegakkan perbaikan hendaklah dilakukan sekuat kesanggupan. *Ketiga*, keberhasilan melaksanakan perbaikan tidak lepas dari taufik Allah, yaitu pertolongan-Nya untuk merealisasikan perbaikan tersebut. *Keempat*, dalam segala perjuangannya, seorang Muslim harus selalu tawakkal, menyerahkan hasil akhir perjuangan, kepada Allah Ta'ala.

Kelima, setelah semua perjuangan perbaikan ini ditunaikan, maka seorang Muslim pada akhirnya akan kembali kepada Allah Ta'ala. Allah akan memberikan ganjaran pahala atas amal-amal baik yang dilakukan secara ikhlas.

Semangat ISHLAH seperti inilah yang mestinya ditunaikan oleh kaum Muslimin. Jangan sekali-kali kita berputus-asa, lemah semangat, atau menyerah. Teruslah berusaha, berusaha, dan berusaha, karena Allah akan menilai usaha kita; bukan menilai hasil-Nya. Allah Maha Kaya dan Terpuji, Dia tidak silau oleh hasil-hasil amal manusia. *Walhamdulillahi Rabbil 'alamiin*.[]

Gambaran Optimisme dalam Al-Qur`an

Predikat Sebagai Umat Terbaik

Banyak ayat-ayat Al Qur`an yang menjelaskan tentang kemurahan Allah ﷻ terhadap kaum Muslimin; tentang keagungan ajaran Islam; tentang berbagai fasilitas dan jaminan hidup yang melekat dengan Umat Islam; tentang dorongan-dorongan spiritual untuk selalu optimis. Ayat-ayat tersebut mestinya bisa membuat kita merasa percaya diri, bermental kuat, sabar dalam menghadapi tantangan, serta tidak henti-hentinya berjuang untuk mencapai kehidupan terbaik, di dunia dan akhirat.

Disini akan kami sebutkan sebagian dari dalil-dalil Al Qur`an yang sangat istimewa. Isinya penuh dengan harapan, penuh keutamaan, serta kemuliaan. Sungguh tidak ada anugerah terbaik dalam hidup ini, kecuali dengan menjadi seorang Muslim.

Allah Ta'ala berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا

لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ.

"*Kalian adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia, (karena) kalian memerintahkan berbuat makruf, mencegah perbuatan munkar, dan kalian beriman kepada Allah. Seandainya para Ahli Kitab beriman (seperti kalian), tentu hal itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.*" [Ali Imran: 110].

Ayat ini merupakan pujian bagi Rasulullah ﷺ, para Shahabat, para Tabi'in (pengikut Shahabat), dan juga Tabi'ut Tabi'in (pengikut Tabi'in) رضي الله عنهم *ajma'in*. Tetapi juga menjadi pujian umum bagi kaum Muslimin, jika mereka beriman kepada Allah, mengajak berbuat makruf, dan mencegah kemunkaran. Bahkan ayat ini memberi jaminan, jika para Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) mau menempuh jalan keimanan seperti kaum Muslimin, tentu hal itu lebih baik bagi mereka.

Dalam ayat lain dijelaskan:

"*Dan demikianlan Kami jadikan kalian (Umat Islam) sebagai umat yang adil pilihan, agar kalian menjadi saksi atas seluruh manusia, dan agar Rasulullah ﷺ menjadi saksi atas kalian.*" [Al Baqarah: 143].[]

Agama yang Diridhai di Sisi Allah

Dalam Al Qur`an Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللهِ فَإِنَّ اللهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ.

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah adalah Islam. Tidaklah orang-orang Ahli Kitab berselisih (tentang agama Islam), melainkan setelah datang kepada mereka ilmu; karena kedengkian di antara mereka. Dan siapa yang kufur terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya." [Ali Imran: 19].

Ayat ini menegaskan, bahwa agama yang sah, diterima, diridhai di sisi Allah adalah Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ. Para Ahli Kitab sejak lama telah tahu akan datangnya seorang Nabi, yang akan menyempurnakan ajaran agama Musa dan Isa. Mereka sepakat bulat tentang sosok Nabi itu. Hanya saja, ketika mereka tahu bahwa Nabi

itu berasal dari bangsa Arab, mereka berselisih pendapat; sebagian membenarkan Nabi tersebut, dan sebagian mengingkari.

Penjelasan dalam ayat ini bersifat satu kesatuan, sehingga tidak membuka peluang bagi tafsiran lain atas kalimat "*innad dina 'indallahil Islam*" tersebut.[17] Kalimat itu dirangkai dengan sikap para Ahli Kitab yang mengkhianati kitab suci mereka sendiri dan menyembunyikan Kenabian Muhammad ﷺ.

Lebih jelas lagi, dalam ayat lain, Allah berfirman:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

"*Dan siapa yang mencari agama selain Islam, maka selamanya tidak akan diterima darinya; dan kelak di akhirat dia akan menjadi bagian dari orang-orang yang merugi.*" (Ali Imran: 85).

Ibnu Katsir رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Allah Ta'ala (dalam ayat ini) berfirman mengingkari siapa yang mencari agama selain Islam, yang dalam agama itu Dia turunkan Kitab-Nya dan Dia utus Rasul-Nya, dan agama itu adalah penghambaan kepada-Nya, Dia Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya." (*Tafsir Ibnu Katsir*, juz 2, hlm. 69).[]

17 Sebagian pemikir liberal menafsirkan ayat ini dengan pemahaman, bahwa agama yang diterima di sisi Allah ialah berserah diri (bermakna umum).

Derajat Sosial Paling Tinggi

Al Qur`an dengan jelas menyebutkan, bahwa Umat Islam adalah kaum yang paling mulia, paling terhormat, derajat sosialnya paling tinggi; dengan syarat, mereka beriman kepada Allah dan agama-Nya. Allah Ta'ala berfirman:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ.

"Dan janganlah kalian merasa hina dan bersedih hati, kalian adalah yang paling tinggi, jika kalian orang-orang beriman." (Ali Imran: 139).

Ibnu Jarir At Thabari رحمه الله menafsirkan ayat ini: "Janganlah kalian merasa putus asa dan berkeluh-kesah atas musibah yang menimpamu di hari itu; sesungguhnya kalian itu akan mengalahkan mereka (musuh-musuh); kalian akan mendapat kemenangan dan pertolongan atas mereka, (yaitu) jika kalian membenarkan Nabi Muhammad, atas apa yang dia janjikan kepada kalian; juga atas kabar yang dia beritakan kepada kalian, daripada tafsiran (lain) atas urusan kalian dan urusan mereka." [*Tafsir At Thabari*, juz 7, hlm. 234].

Ayat di atas menjadi dalil bahwa orang-orang beriman itu paling mulia di antara sekalian manusia. Meskipun mereka menderita kekalahan atau tertimpa musibah, hal itu tidak membuat mereka menjadi hina. Dalam riwayat juga disebutkan tentang kedudukan Islam yang lebih tinggi dari agama apapun. Nabi ﷺ bersabda: "Islam itu tinggi, tidak ada yang lebih tinggi (darinya)." [HR. Al Baihaqi, Ad Daruquthni, Ad Dhiya'i, dan lainnya, dari A'idh bin 'Amru ﷺ].[]

Syariat Lengkap, Sempurna, dan Diridhai

Allah Ta'ala berfirman dalam sebuah ayat yang menakjubkan:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا.

"*Di hari ini Aku lengkapkan untuk kalian agama kalian, Aku sempurnakan atas kalian nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam menjadi agama kalian.*" (Al Maa'idah: 3).

Ketika menafsirkan ayat ini, Ibnu Katsir رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Ini adalah sebesar-besar nikmat Allah ﷻ, kepada umat (Islam) ini; yaitu ketika Allah Ta'ala melengkapkan untuk mereka agamanya, sehingga mereka tidak membutuhkan agama selainnya; juga tidak membutuhkan Nabi selain Nabi mereka (Nabi Muhammad ﷺ); disini Allah menjadikan Nabi ﷺ sebagai penutup para Nabi, Dia mengutusnya kepada golongan manusia dan jin; tidak ada yang halal, kecuali yang Dia halalkan; tidak ada yang haram, kecuali yang Dia

haramkan; tidak ada agama, kecuali yang Dia syariatkan; maka setiap sesuatu yang Dia beritakan adalah benar dan jujur, tidak ada dusta dan penyimpangan."

Lalu Ibnu Katsir menyebutkan sebuah kisah, bahwa seorang Yahudi datang kepada Khalifah Umar ﷺ. Dia berkata: "Wahai Amirul Mukminin, kalian senantiasa membaca sebuah ayat dalam Kitab kalian. Kalau ayat itu turun ke atas kami, kaum Yahudi, maka pada hari turunnya ayat itu akan kami jadikan hari raya." Khalifah Umar bertanya: "Ayat yang mana itu?" Lalu Yahudi itu membaca ayat "al yauma akmaltu lakum dinakum wa atmamtu 'alaikum ni'mati" di atas.

Kemudian Khalifah Umar berkata: "Demi Allah, sungguh aku tahu hari dimana ayat itu diturunkan kepada Rasulullah, bahkan aku tahu saat turunnya ayat itu kepada Rasulullah ﷺ. Ia turun saat malam Arafah di hari Jum'at." (HR. Ahmad. Hadits senada diriwayatkan juga oleh Al Bukhari, Muslim, At Tirmidzi, An Nasa'i, dari Qais bin Muslim ﷺ).

Keutamaan Islam yang membuat orang Yahudi sangat kagum, ialah karena Syariat agama ini telah Allah lengkapkan, Dia sempurnakan, dan ridhai. Lengkap saja, kalau tidak sempurna, berarti masih banyak cacatnya. Sempurna, kalau tidak lengkap, berarti masih banyak kekurangannya. Lengkap dan sempurna, kalau tidak diridhai, berarti tidak *legitimate*, tidak direstui, atau tidak direkomendasikan.[]

Janji Kemenangan atas Segala Agama

Kaum Yahudi mengklaim adanya "Tanah yang Dijanjikan".[18] Ia adalah Baitul Maqdis yang mereka yakini merupakan janji Tuhan atas bangsa Yahudi. Jika kaum Yahudi merasa mendapat janji sebidang tanah tertentu di Palestina, maka kaum Muslimin dijanjikan kemenangan atas segala agama (keyakinan) di dunia ini. Ini adalah janji yang nyata, disebutkan beberapa kali dalam Al Qur`an.

Allah Ta'ala berfirman:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ.

"Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, untuk Dia menangkan atas segala agama, meskipun orang-orang musyrikin tidak menyukainya." (At Taubah: 33; As Shaff: 9).

18 Kadang disebut juga *"The Promissed Land"* atau *"Al Ardhu Al Mau'ud"*.

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَى بِاللهِ شَهِيدًا.

"Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, untuk Dia menangkan atas segala agama; cukuplah Allah sebagai saksinya." (Al Fath: 28).

Ayat-ayat di atas menjelaskan tentang superioritas Islam atas segala agama (ideologi) yang ada di muka bumi. Ketika menafsirkan Surat At Taubah ayat 33, Ibnu Katsir berkata: "*Al huda* adalah apa yang dibawa oleh Rasul berupa kabar-kabar yang benar, keimanan yang sahih, dan ilmu yang bermanfaat. Adapun *ad dinul haq* adalah amal-amal shalih, yang sahih, dan bermanfaat, di dunia dan akhirat. Kemudian, *li yuzh-hirahu 'alad dini kullih*, maksudnya untuk dimenangkan atas segala macam agama."

Lalu Ibnu Katsir رحمه الله menyebutkan riwayat, bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Allah membentangkan bagiku bumi ini, bagian Timur dan Baratnya. Maka kekuasaan umatku akan mencapai apa yang Allah bentangkan bagiku darinya." (HR. Muslim, dari Tsauban رضي الله عنه).[]

Meluaskan Sesaknya Dada

Ajaran Islam melapangkan dada dari segala gelisah, keresahan, serta kesempitannya. Allah Ta'ala berfirman dalam Kitab-Nya:

فَمَنْ يُرِدِ اللهُ أَنْ يَهدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ.

"Maka siapa yang Allah kehendaki akan memberinya petunjuk, maka Dia akan lapangkan dadanya kepada agama Islam. Dan siapa yang Dia kehendaki akan disesatkan, Dia jadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah dia seperti sedang mendaki menuju ke langit. Demikianlah Allah menimpakan siksa atas orang-orang yang tidak beriman." (Al An'aam: 125).

Ayat ini memberikan beberapa pelajaran penting. **Pertama**, Allah Ta'ala memberi petunjuk kepada manusia yang Dia kehendaki, juga menyesatkan bagi siapa yang

Dia kehendaki. **Kedua**, seseorang yang Dia beri petunjuk, akan dilapangkan dadanya untuk menerima ajaran Islam. Maka orang-orang yang istiqamah dalam Islam, atau orang-orang kafir yang kemudian masuk Islam; mereka masuk ke dalam rahmat Allah ini. **Ketiga**, seseorang yang Allah sesatkan, atau tidak ditunjukkan jalan Islam; dada mereka selalu gelisah dan resah dalam ketidak-pastian. **Keempat**, keresahan spiritual yang dirasakan oleh orang-orang kafir itu merupakan balasan di dunia, karena mereka tidak beriman. Belum lagi balasan yang kelak diterima di akhirat. *Nas'alullah al 'afiyah.*

Ada hikmah menarik dari ayat di atas. Orang-orang yang tidak mendapat petunjuk untuk memeluk Islam; mereka dilukiskan seperti sedang mendaki menuju langit. Hal ini sangat benar. Ternyata, kandungan oksigen (O_2) semakin jauh dari bumi, semakin sedikit, hingga tidak ada oksigen sama sekali. Padahal untuk bernafas manusia butuh oksigen. Karena itu para astronot yang sering melakukan perjalanan ke luar angkasa, mereka selalu menyediakan tabung-tabung oksigen untuk bernafas.

Dalam pendakian ke puncak gunung, semakin tinggi seorang pendaki menuju ke puncak, kondisinya semakin sulit. Bukan hanya karena menentang gravitasi, tetapi juga di atas ketinggian intensitas oksigen semakin berkurang, sehingga bisa menyulitkan untuk bernafas. Selain itu temperatur udara semakin dingin, deru angin semakin kencang, dan tekanan udara juga semakin kuat.[]

Nikmat Kesucian Jiwa

Hikmah lain dari ajaran Islam, bahwa ia diturunkan ke tengah manusia untuk mensucikan jiwa mereka. Allah Ta'ala berfirman:

لَقَدْ مَنَّ اللهُ عَلَى الْمُؤْمِنِين إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ.

"Sungguh, Allah telah memberikan karunia kepada orang-orang beriman, ketika Dia mengutus seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri; Rasul itu membacakan atas mereka ayat-ayat-Nya, mensucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Padahal sebelumnya, mereka itu berada dalam kesesatan yang nyata." [Ali Imran: 164].

Ketika menjelaskan ayat ini, Ibnu Katsir رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Ini adalah sebesar-besar karunia, ketika seorang Rasul datang dari kalangan mereka, sehingga memungkinkan

bagi mereka berbicara dengannya, merujuk kepadanya untuk memahami perkataan darinya. Makna '*membacakan atas mereka ayat-ayat-Nya*' yaitu, membacakan Al Qur`an; makna '*mensucikan mereka*' yaitu menyuruh mereka berbuat makruf, mencegah mereka berbuat munkar, untuk mensucikan jiwa-jiwa mereka dan membersihkannya dari kotoran dan kekejian yang sebelumnya selalu mereka pakai, dalam wujud kesyirikan dan kejahiliyan mereka. Sedangkan '*mengajarkan atas mereka Al Kitab dan Al Hikmah*' maksudnya, mengajarkan Al Qur`an dan As Sunnah; padahal di masa sebelumnya, yaitu sebelum kedatangan Rasul itu, mereka dalam kesesatan, kejahiliyahan, secara jelas dan terang benderang; di antara setiap manusia."

Setiap Muslim pasti akan mendapat karunia besar, yaitu: Nikmat membaca ayat-ayat Allah, nikmat penyucian jiwa lewat amal-amal shalih dan menjauhi maksiat, serta nikmat ilmu dari Kitabullah dan Sunnah Rasul. Tetapi nikmat ini hanya akan menjadi angan-angan, jika seorang Muslim tidak komitmen dengan agamanya.[]

Mendapatkan Kebenaran Hakiki

Betapa indahnya hidup manusia jika dia mendapatkan kebenaran hakiki. Dengan kebenaran itu dia seperti mendapat cahaya untuk berjalan di tengah kegelapan. Bangsa Yunani kuno tidak mendapatkan cahaya kebenaran. Mereka terpaksa menggali kebenaran itu lewat akal dan perasaannya sendiri, sehingga menghasilkan aneka rupa ajaran filsafat yang kerap kali membingungkan dan menyesatkan manusia. Namun alhamdulillah, kaum Muslimin mendapat petunjuk kebenaran dari langit.

Allah Ta'ala berfirman:

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ.

"*Kebenaran itu datangnya dari Rabb-mu, maka janganlah engkau termasuk orang-orang yang ragu.*" (Al Baqarah: 147). Ayat yang senada terdapat pada Surat Ali Imran, ayat 60; dan Surat Yunus ayat 94.

Dalam ayat lain disebutkan:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنِ اهْتَدَى

فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِوَكِيلٍ.

"Katakanlah: wahai manusia, sungguh telah datang kepada kalian kebenaran dari Rabb kalian; maka siapa yang mendapat petunjuk (dengan kebenaran itu), sesungguhnya dia mendapat petunjuk untuk dirinya sendiri; dan siapa yang sesat, sesungguhnya dia menyesatkan dirinya sendiri. Dan aku ini (Rasulullah ﷺ) bukanlah penjaga atas kalian." [Yunus: 104].

"Dan katakanlah: kebenaran itu datangnya dari Rabb kalian, maka siapa yang mau (beriman), berimanlah; dan siapa yang mau (kufur), kufur sajalah." [Al Kahfi: 29].

Ayat-ayat ini menegaskan, bahwa Allah Ta'ala telah mendatangkan kebenaran hakiki kepada kaum Muslimin; maka hendaklah kita tidak merasa ragu akan kebenaran itu; maka hendaklah kita mengambil kebenaran itu sebagai petunjuk; maka siapa yang mau beriman, berimanlah, dan siapa yang ingin ingkar, ingkar sajalah. Alhamdulillah, dalam agama ini tidak ada keraguan, penyimpangan, atau kesesatan.

Bahkan kebenaran ini memiliki keutamaan besar; saat mana ia datang, maka kebathilan pun akan sirna. Hal ini telah dipastikan oleh Allah Ta'ala dalam Kitab-Nya:

"Dan katakanlah, telah datang kebenaran dan kebatilah telah lenyap, sesungguhnya kebatilan itu pasti lenyap." (Al Israa': 81).[]

Jalan Keluar dari Perselisihan

Sudah menjadi Sunnatullah bahwa manusia akan berselisih pendapat satu sama lain. Begitu pun di tengah kaum Muslimin juga terdapat perselisihan-perselisihan. Di antara perselisihan itu ada yang mendapatkan solusinya, dan ada yang berujung konflik dan pertikaian. Namun alhamdulillah, Allah Ta'ala memberikan jalan keluar atas perselisihan ini.

Dalam Al Qur`an Allah berfirman:

"*Jika kalian berselisih dalam suatu perkara, kembalikanlah perkara itu kepada Allah (merujuk Al Qur`an) dan kepada Rasul-Nya (merujuk Sunnah Nabi); yaitu jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Akhirat. Cara yang demikian ini lebih utama (bagi kalian) dan lebih baik akibatnya.*" [An Nisaa': 59].

Ini adalah jalan keluar yang luar biasa dan universal. Ini merupakan kata sepakat seluruh kaum Muslimin, di dunia Timur maupun Barat, sejak zaman dahulu hingga ke akhir zaman. Jika ada perselisihan, dalam masalah apapun, kembalikanlah kepada hukum Allah dan Rasul-Nya. Ia adalah sebaik-baik hukum dan pemutus perselisihan.

Cara praktisnya, ketika kita berhadapan dengan suatu perselisihan, lalu tidak mengetahui pendapat yang paling benar disana; maka bertanyalah kepada para ulama dan ahli agama, yang paling mengerti ilmu Al Qur`an dan As Sunnah. Mintalah pendapat mereka untuk memutuskan perselisihan yang ada. Hal ini sesuai petunjuk Al Qur`an:

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ.

"Maka bertanyalah kepada orang-orang yang berpengetahuan, jika kalian memang tidak mengetahui." (An Nahl: 43).

Jika dalam perselisihan itu masing-masing pendapat berdalil dengan Kitabullah dan Sunnah Nabi; dan pendapat itu sama-sama kuatnya, maka disini berlaku prinsip *At Tasamuh* (toleransi). Hendaknya kita menghormati pendapat orang lain yang berbeda, tidak merendahkan pendapat mereka, dan tidak menuduhnya sesat; karena masing-masing pihak telah memenuhi syarat berdalil dengan Kitabullah dan Sunnah.

Adapun jika ingin tahu hakikat pendapat yang paling benar, maka kita bisa mendapatkan jawabannya secara pasti, kelak di Hari Akhirat. Tidak semua perselisihan bisa dipecahkan dalam kehidupan dunia. Ada banyak perselisihan yang muara terakhirnya harus diselesaikan kelak di hadapan Allah Ta'ala.

"Sekiranya Allah menghendaki, maka Dia akan menjadikan kalian umat yang satu saja. Tetapi Dia ingin menguji kalian atas apa yang Dia berikan kepada kalian. Maka saling berlombalah kalian dalam kebajikan. Kepada Allah lah kalian

semua dikembalikan, lalu Dia jelaskan kepada kalian apa-apa yang kalian perselisihkan." (Al Maa'idah: 48).

"*Kemudian, kepada Rabb-mulah kalian dikembalikan, lalu Dia jelaskan kepada kalian apa-apa yang kalian perselisihkan.*" (Al An'aam: 164).

"*Sesungguhnya Rabb-mu akan memutuskan di antara mereka di Hari Kiamat, atas apa-apa yang dulu mereka perselisihkan.*" (Yunus: 93).

"*Dan benar-benar Dia (Allah) akan menjelaskan kepada kalian di Hari Kiamat apa-apa yang kalian perselisihkan.*" [An Nahl: 92].[]

Kitab Suci yang Terpelihara

Islam adalah agama yang dipandu oleh Wahyu dari langit. Ia adalah Al Qur`anul Karim. Berbeda dengan kitab-kitab sebelumnya yang banyak diselewengkan oleh manusia, maka Allah menjamin keotentikan Al Qur`an sampai akhir zaman.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ.

"*Sesungguhnya Kami-lah yang telah menurunkan Adz Dzikra (Al Qur`an), dan Kami pula yang senantiasa menjaganya.*" [Al Hijr: 9].

Mengomentari ayat ini, Ibnu Katsir berkata: "Kemudian Allah Ta'ala menjelaskan, bahwa Dia-lah yang menurunkan *Adz Dzikra*, yaitu Al Qur`an, dan Dia senantiasa menjaganya dari perubahan dan penggantian."

Alhamdulillah, kitab Al Qur`an yang kita baca senantiasa sama, sejak zaman dahulu hingga saat ini. Padahal kitab agama lain, ada yang mengalami perubahan isi, pada setiap versi cetakan yang diterbitkan. Setiap ada versi cetakan baru, selalu ada perubahan baru. Tentu saja, perubahan-perubahan seperti itu bisa mengubah keyakinan, amalan, dan kehidupan mereka juga.[]

Malam Penggandaan Pahala Amal

Umat Islam adalah umat yang rata-rata umur kehidupannya lebih pendek dari kaum-kaum di masa lalu. Tetapi umat ini diberi karunia penggandaan amal, sehingga bisa mengungguli amalan kaum-kaum sebelumnya. Salah satu karunia penggandaan amal ini ialah *Lailatul Qadr* (malam qadar).[19]

Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ () وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ () لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ.

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan ia (Al Qur`an) dalam Malam Qadar. Tahukah kamu, apakah Malam Qadar

19 *Lailatul Qadr*, menurut *Qamus Al Fiqhiy*, karya Dr. Sa'di Abu Hubaib, memiliki makna: "Malam yang di dalamnya diturunkan Al Qur`an Al Karim, di bulan Ramadhan." Sedangkan menurut *Mu'jam Lughatil Fuqaha'* karya Qal'ah Ji dan Qunaibi, maknanya: "Satu malam di antara malam-malam pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, dimana di dalamnya diturunkan catatan takdir seluruh makhluk ke langit dunia; di dalamnya Allah mewajibkan berdoa; dan ia adalah malam dimana padanya diturunkan Al Qur'an Al Azhim."

itu? Malam Qadar adalah lebih baik dari seribu bulan." [Al Qadr: 1-3].

Ketika menafsirkan ayat ini, Ibnu Katsir menukil perkataan Ibnu Abbas ﷺ dan yang lain-lain: "Allah menurunkan Al Qur`an dalam satu kesatuan utuh, dari *Lauhul Mahfuzh* ke *Baitul 'Izzah* di langit dunia; kemudian Dia menurunkan-nya secara terperinci, sesuai peristiwa-peristiwa yang terjadi, selama 23 tahun kepada Rasulullah ﷺ."

Abi Hatim berkata, bahwa suatu hari Rasulullah ﷺ menyebutkan empat orang dari kalangan Bani Israil, mereka ini mengibadahi Allah selama 80 tahun, mereka tidak bermaksiat walau sekejap mata pun (selama itu); mereka adalah Ayyub, Zakariya, Hizqil bin Al 'Ajuz, dan Yusya' bin Nun. Maka para Shahabat Nabi ﷺ merasa takjub dengan hal itu. Lalu datanglah Jibril ﷺ berkata: "Wahai Muhammad, tampaknya umatmu merasa takjub dengan ibadahnya segolongan orang itu selama 80 tahun, mereka tidak bermaksiat walau sekejap mata pun. Padahal Allah telah menurunkan yang lebih baik dari itu." Lalu Jibril membacakan ayat di atas. Jibril berkata: "Ini adalah lebih baik daripada yang engkau merasa takjub padanya, begitu juga umatmu." Maka Rasulullah ﷺ pun menghidupkan malam itu bersama manusia yang lain. (Riwayat ini disebutkan oleh As Suyuthi dalam *Ad Durul Mantsur*, 8/569; dikuatkan oleh Ibnu Abi Hatim).

Dalam salah satu bukunya, Syaikh Al Qaradhawi berkata: "Salah satu keutamaan Ramadhan adalah Allah *Azza Wa Jalla* mengkhususkan padanya satu malam yang lebih baik dari 1000 bulan, yaitu malam Lailatul Qadr.

Ibadah dan ketaatan yang dilakukan pada malam itu lebih utama dari amalan serupa yang dilakukan di luar malam itu. Seribu bulan bukanlah waktu yang pendek, bukanlah perkara yang gampang. Seribu bulan sama dengan 83 tahun 4 bulan; namun hanya dengan amalan satu malam seseorang bisa memperoleh pahala amal selama 83 tahun." (*Dalam Pangkuan Sunnah*, karya Al Qaradhawi, hlm. 222. Jakarta, Pustaka Al Kautsar, Januari 2013).[]

Doa Kita Dikabulkan

Nikmat besar yang dilimpahkan kepada setiap Muslim ialah, doanya didengar oleh Allah, diterima, dan dikabulkan. Hal ini merupakan keistimewaan yang tidak diberikan kepada umat-umat yang lain.

Allah berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ.

"Dan jika hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku ini dekat; Aku mengambulkan doa orang yang berdoa kepada-Ku. Maka hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan mengimani-Ku, agar mereka selalu mendapatkan pimpinan." [Al Baqarah: 186].

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ.

"Rabb kalian berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan (doa-doa) kalian. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah (berdoa) kepada-Ku, mereka kelak akan dimasukkan ke dalam jahannam dalam keadaan hina.'" [Ghafir: 60].

Sedangkan doa orang-orang selain Islam, semua itu tidak ada artinya. Allah tidak berkenan menerima, menghargai, atau memberi hasil atas doa-doa mereka. Meskipun mereka telah berdoa berurai air-mata, ia tidak bernilai.

لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُمْ بِشَيْءٍ إِلَّا كَبَاسِطِ كَفَّيْهِ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَالِغِهِ وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ.

"Bagi-Nya (hak mengabulkan) doa yang benar. Sedangkan orang-orang yang berdoa kepada selain Allah, maka tidak dikabulkan atas mereka sedikit pun; kecuali, seperti seseorang yang membuka kedua telapak tangannya ke air, dia berharap air itu akan merambat ke mulutnya, maka selamanya ia tak akan sampai ke mulutnya. Dan tidaklah doa orang-orang kafir itu, selain sia-sia belaka." [Ar Ra'du: 14].[]

Tidak Ada Diskriminasi

Islam membawa ajaran universal, tidak mengenal diskriminasi. Dalam Islam, nilai kemuliaan bukan didasarkan atas kesukuan, kebangsaan, warna kulit, asal negara, status kebangsawanan, dan sebagainya. Satu-satunya tolok ukur ialah TAKWA. Orang Arab, India, China, Asia Tenggara, Afrika, Turki, Persia, Kurdi, Eropa, dan sebagainya bisa mulia, jika bertakwa. Jika tidak bertakwa, tidak ada kemuliaan di sisi Islam.

Allah Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan wanita (Adam dan Hawwa); kemudian Kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kalian saling kenal-mengenal. Sesungguhnya yang

paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa." [Al Hujuraat: 13].

Dalam riwayat, Rasulullah ﷺ bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَى.

"Wahai manusia, ketahuilah bahwa Rabb kalian itu Satu, dan sesungguhnya bapak kalian itu satu (Nabi Adam عليه السلام). Ketahuilah, tidak ada kelebihan orang Arab atas non Arab, begitu juga orang non Arab atas orang Arab; tidak ada kelebihan orang berkulit merah atas orang berkulit hitam, begitu juga orang berkulit hitam atas yang berkulit merah; kecuali atas dasar TAKWA." [HR. Ahmad, Al-Baihaqi, Al Haitsami, dan lainnya].

Islam adalah satu-satunya agama yang mengajarkan kemerdekaan hakiki, sehingga manusia hanya tunduk dan menyembah kepada Allah; tidak mengibadahi sesama manusia, siapapun dirinya. Dalam Islam tidak ada **kebangsawanan religius**. Tidak ada manusia yang boleh mengklaim dirinya lebih mulia dan terhormat, karena merupakan keturunan Bani Hasyim; tidak ada yang boleh mengklaim dirinya lebih utama karena masih keturunan Hasan dan Husein ‘رضي الله عنهما; tidak ada yang boleh mengklaim dirinya lebih tinggi karena dia keturunan imam-imam. Semua manusia sama dan sederajat secara universal. Jika ada yang lebih tinggi dan mulia, ialah karena takwanya.

Dan biasanya, orang bertakwa itu rendah hati, tidak suka mengaku-ngaku mulia.

Contoh kehidupan para Shahabat Nabi ﷺ adalah bukti tidak terbantahkan. Ketika Nabi ﷺ wafat, maka para Shahabat sepakat untuk memilih pengganti beliau. Ternyata pengganti Nabi bukan dari kalangan Bani Hasyim. Tampuk kepemimpinan dipegang Bani Hasyim lagi ketika Ali bin Abi Thalib ﷺ menjadi Khalifah. Para Shahabat ketika itu IJMA' (sepakat bulat) atas kepemimpinan Abu Bakar, Umar, Utsman ﷺ. Hal ini menjadi bukti bahwa **tidak ada kebangsawanan dalam agama** ini.[]

Dzikir Menenangkan Hati

Jika kita merasa gelisah, risau, tidak tenang, maka Al Qur`an telah menunjukkan solusinya yaitu berdzikir mengingati Allah.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللهِ أَلَا بِذِكْرِ اللهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ.

"*Orang-orang beriman, hati-hati mereka tenang dengan dzikir mengingati Allah. Ketahuilah, dengan berdzikir hati menjadi tenang.*" (Ar Ra'du: 28).

Dalam Islam kita dikarunia banyak cara-cara untuk berdzikir, antara lain: membaca *Kalimat Thaiyibah* (Tasbih, Tahmid, Tahlil, Takbir, dan lainnya); membaca Istighfar, membaca Shalawat Nabi, berdoa, menjalankan Shalat, membaca Al Qur`an, majelis ilmu, melafadzkan Asma-asma Allah, Thawaf, Sa'i, Wukuf, dan sebagainya. Semua ini adalah jalan-jalan untuk mencapai ketenangan hati.[]

Nikmat Keluarga Sakinah

Anugerah besar yang diberikan kepada orang-orang beriman adalah *keluarga sakinah.* Fitrah setian insan saling bersatu dan berpasangan dengan lawan jenis, membentuk sebuah keluarga. Dalam keluarga berkembang benih-benih cinta, perasaan saling mengasihi, saling mendukung, serta loyalitas. Seorang suami betah dengan isterinya, begitu pula sebaliknya. Mereka dikaruniai anak-anak, kehidupan yang berkembang, kekayaan yang terus bertambah, serta masa depan yang luas.

Betapa sepinya manusia, hidup sendiri sampai akhir hayat. Tidak memiliki anak-anak, tidak membesarkan mereka, serta tidak menanam harapan untuk masa depan. Betapa sepinya hidup tanpa cinta dan mencintai, tanpa kasih-mengasihi, tanpa bahu-membahu membangun keluarga yang kuat. Alhamdulillah, ajaran Islam memberikan perhatian sangat besar terhadap kehidupan keluarga.

Allah *Ta'ala* berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا

إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ.

"Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia menciptakan untuk kalian dari diri kalian sendiri, pasangan-pasangan hidup, agar kalian merasa tentram kepadanya; lalu Dia jadikan di antara kalian tumbuh rasa cinta dan kasih-sayang. Sesungguhnya pada yang demikian ini terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mau memikirkan." (Ar Ruum: 21).

Ajaran Islam bukan hanya mengakui betapa pentingnya kehidupan keluarga, memenuhi hak-hak setiap anggota keluarga, serta melindungi kehidupan mereka seluruhnya; tetapi Islam juga memberikan ajaran-ajaran praktis seputar nafkah, penyusuan, pengasuhan, pemeliharaan harta anak yatim, menyikapi konflik rumah-tangga, perkara perceraian dan rujuk, harta waris, dan sebagainya. Aturan-aturan demikian tidak akan dijumpai dalam agama-agama lain.[]

Berkah Orang Saleh

Para shalihin ialah orang-orang yang senantiasa konsisten mematuhi aturan-aturan Allah, melaksanakan perintah-Nya, meninggalkan larangan-larangan-Nya. Orang-orang demikian membawa banyak berkah dalam kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah berkah keamanan bagi lingkungan sekitar.

Allah Ar Rahiim berfirman:

وَمَا كَانَ اللهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ.

"Dan tidaklah Allah akan mengadzab mereka, sementara engkau (Muhammad ﷺ) sedang berada di tengah mereka. Dan Allah tidak akan mengadzab mereka, selama mereka masih beristighfar." [Al Anfaal: 33].

Atas ayat ini, Ibnu Abbas ﷺ pernah berkata: "Semula di negeri mereka (Makkah) ada dua sumber keamanan yaitu Nabi ﷺ dan istighfar. Maka pergilah Nabi ﷺ dan tetap disana istighfar." (*Tafsir Ibnu Katsir*, juz 4, hlm. 48).

Meskipun keutamaan orang Mukmin tidak seperti Nabi, tetapi mereka juga membawa keberkahan (rasa aman) bagi lingkungan sekitarnya. Hal itu karena keimanannya, ibadahnya, tauhidnya, serta kebaikan akhlaknya. Terlebih jika mereka banyak beristighfar sehingga Allah pun melipat-gandakan kebaikan baginya dan sekelilingnya. Dimanapun keimanan itu tegak dan bersinar, disana rahmat Allah akan menaungi.[]

Keteguhan Menghadapi Guncangan

Kebaikan lain yang menjadi sumber kekuatan dan eksistensi kaum Muslimin ialah perlindungan dari Allah Ta'ala. Ketika umat manusia pada umumnya menghadapi aneka cobaan dan guncangan, maka kaum Muslimin diberikan keteguhan hidup. Syaratnya sederhana, mereka konsisten dengan Tauhid.

Allah Ta'ala berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ.

"Tidak ada paksaan dalam agama ini, sungguh telah jelas mana petunjuk dan mana kesesatan. Maka siapa yang mengingkari thaghut (segala sesembahan selain Allah) dan beriman (tauhid) kepada Allah, sungguh dia telah berpegang-teguh kepada simpul (agama Allah) yang sangat kokoh, selamanya tak akan putus. Dan Allah itu Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." [Al Baqarah: 256].

Ayat ini berbicara tentang cara mencapai keteguhan dalam hidup, tetap kokoh di hadapan segala macam cabaran dan gelombang kehidupan. Tetapi sebelum itu, Allah Ta'ala memulai ayat ini dengan menegaskan, bahwa: tidak ada paksaan dalam Islam, sebab sudah jelas mana jalan petunjuk dan mana kesesatan! Satu sisi Allah Ta'ala menegaskan kebenaran Islam dan kesesatan jalan yang lain; tetapi kemudian Dia juga menjelaskan bahwa dengan berpegang-teguh kepada Tauhid, seseorang akan memiliki pegangan hidup yang sangat kuat, tidak akan terputus selamanya. Bagian pertama dan kedua tentu memiliki kaitan yang kuat. Hal ini semakin menegaskan, betapa hebatnya ajaran Islam ini, andaikan kaum Muslimin konsisten memegang prinsip Tauhid.[]

Tidak Ada Kerisauan dalam Iman

Allah Ta'ala menjanjikan keamanan, ketenangan, serta damai batin bagi orang-orang beriman. Mereka tidak perlu risau, galau, gelisah. Mereka harus tetap damai, menjalani hidup layaknya air mengalir, tetap semangat dan optimis.

Pernah Nabi ﷺ dan Abu Bakar As Shiddiq ؓ bersembunyi dalam gua, menghindari kejaran orang-orang musyrikin Makkah. Orang-orang musyrik itu berada tepat di atas kepala keduanya. Saat itu Abu Bakar sangat takut dan cemas memikirkan keselamatan Nabi; dia khawatir orang-orang musyrik mengetahui posisi mereka, lalu menangkap Nabi. Dalam situasi kalut, Nabi mengucapkan kata-kata luar biasa untuk menenangkan Abu Bakar; lalu kata-kata beliau tersebut diabadikan dalam Al Qur`an.

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللهَ

"Jika kalian tidak menolongnya (Nabi Muhammad), maka Allah telah menolongnya, ketika orang-orang kafir (Makkah) mengusirnya (dari Makkah), sedangkan dia adalah salah satu dari dua orang, ketika keduanya berada dalam gua (Tsur), kemudian dia berkata kepada sahabatnya: Janganlah engkau takut, sesungguhnya Allah bersama kita. Maka Allah pun menurunkan ketenangan untuknya, lalu menolongnya dengan tentara yang tidak kalian lihat. (Dengan keadaan itu) Allah jadikan kalimat (agama) orang-orang kafir itu rendah, sedangkan Kalimat Allah itu tinggi; dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." [At Taubah: 40].

Kalimat "**Laa tahzan innallaha ma'ana**" merupakan kata-kata motivasi yang sangat menggugah. Jangan cemas wahai Muslim, jangan galau wahai Mukmin, jangan resah wahai pemuda-pemuda Islam. Allah Al 'Aziz senantiasa bersama kalian; Allah selalu sedia menolong kalian; Allah tidak melupakan kalian. Sudah menjadi janji Allah untuk menolong hamba-hamba-Nya yang Mukmin dengan segala pertolongan; termasuk berupa "**Junudan lam tarauha**" (dengan tentara-tentara yang kamu tidak bisa melihatnya).

Dalam keimanan, tidak ada kerisauan, tidak ada rasa gelisah. Manusia menjadi cemas ialah ketika dia menjauhkan diri dari agama Allah Ta'ala, tidak mau rujuk kepada tuntunan-Nya, merasa arogan terhadap Syariat-Nya. Padahal, andai mereka mau mengikuti tuntunan Allah, mereka pun berhak atas jaminan ketenangan batin.

Dalam Kitab-Nya, Allah berpesan kepada Adam ﷺ dan isterinya:

فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ.

"Maka apabila nanti datang kepada kalian petunjuk dari sisi-Ku, maka siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, tidak ada ketakutan atas mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati." (Al Baqarah: 38).

Terkait ayat ini, Ibnu Katsir رَحِمَهُ اللهُ menjelaskan: "Bahwa Allah akan menurunkan Kitab, mengutus para Nabi dan Rasul (ke tengah-tengah manusia). Maka siapa yang mengimani Kitab yang diturunkan dan Rasul yang diutus; maka mereka tidak akan takut terhadap masa depannya di akhirat nanti, dan tidak merasa sedih atas apa-apa yang hilang dari urusan dunianya." [*Tafsir Ibnu Katsir*, juz 1, hlm. 240].

Demikianlah, Islam menjanjikan ketenangan, kedamaian, bebas dari risau dan gelisah. Tinggal kemudian sikap kita sendiri; bersediakah bersyukur atas nikmat yang besar ini, atau akan mengabaikannya begitu saja?[]

Prinsip Kemudahan dalam Agama

Islam adalah agama yang mengajarkan sekian banyak aturan berupa perintah dan larangan. Aturan-aturan itu mesti dilaksanakan, sekuat kesanggupan. Tetapi alhamdulillah, agama ini bersifat luwes, memberi kelapangan, dan sangat mengerti tabiat manusia. Pada kondisi tertentu ketika manusia diliputi kesulitan-kesulitan untuk menjalankan perintah agama, Islam membuka pintu-pintu kemudahan.

Allah Ta'ala berfirman:

وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ.

"Dan siapa yang sakit atau sedang dalam perjalanan, maka dia hendaknya menghitung (hari puasa Ramadhan yang dia tinggalkan, untuk diganti) di hari-hari lain. Allah menginginkan kemudahan bagi kalian, dan Dia tidak menghendaki kesulitan atas kalian. Hendaklah kalian

menggenapkan hitungan (hari dalam puasa Ramadhan), kemudian kalian bertakbir (saat Idul Fithri) seperti yang telah ditunjukkan kepada kalian; agar dengan semua itu kalian merasa bersyukur." [Al Baqarah: 185].

Ayat ini termasuk di antara sekian ayat dalam Al Qur`an yang menjelaskan prinsip kemudahan dalam Syariat Islam. Berpuasa Ramadhan adalah wajib, tidak boleh ditinggalkan. Tetapi bagi yang sakit atau sedang bersafar, mereka boleh tidak berpuasa. Tetapi harus menghitung berapa hari puasa yang dia tinggalkan, lalu puasa itu di-*qadha* (diganti) di hari-hari lain. Lalu Allah menegaskan, bahwa Dia menginginkan kemudahan bagi Umat Islam, dan tidak menginginkan kesulitan atas mereka.

Prinsip kemudahan ini sudah ditunjukkan oleh Allah Ta'ala sejak Nabi ﷺ di Makkah. Ketika itu Nabi diajak oleh Malaikat Jibril عليه السلام untuk melakukan perjalanan Mi'raj ke langit ketujuh. Disana Nabi menerima perintah untuk melaksanakan *Shalat Lima Waktu*. Pada mulanya perintah shalat ini sebanyak 50 kali sehari semalam, tetapi Nabi Musa عليه السلام menyarankan agar Nabi meminta keringanan; lalu Allah selalu mengurangi jumlahnya sepuluh-sepuluh, sampai akhirnya tinggal 5 kali shalat dalam sehari semalam. Setelah itu Nabi tidak meminta keringanan lagi, karena beliau merasa malu untuk terus meminta keringanan.[20] Demikianlah, kewajiban Shalat Lima Waktu yang kita jalankan selama ini adalah bukti Kemurahan Allah atas umat ini.

---

20 Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Al Bukhari, Muslim, dan An Nasaa'i. Tertara dalam *Kanzul Umal*, no. 31842.

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا وَاسْتَعِينُوا بِالْغَدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنْ الدُّلْجَةِ.

"Sesungguhnya agama ini mudah, maka tidaklah seseorang mempersulit diri dalam agama ini, melainkan dia pasti akan kalah. Maka bersikaplah lurus, berdekat-dekatlah, berikan berita gembira, dan mohonlah pertolongan kepada Allah saat pagi, saat malam, dan sedikit waktu di akhir malam." (HR. Al Bukhari, An Nasaa'i, Ibnu Hibban, Al Baihaqi, Al Qadha'i, dari Abu Hurairah ﷺ).[]

Beban Syariat Sesuai Kemampuan

Allah Ta'ala telah mengetahui batas-batas kemampuan manusia, termasuk kelemahan, kecenderungan, dan potensi keingkarannya. Karena itu Allah memberikan beban Syariat sesuai kemampuan manusia. Seseorang yang tidak mampu menjalankan shalat dengan berdiri karena sakit, dia boleh duduk, atau berbaring. Seseorang yang tidak memiliki kekayaan cukup, tidak wajib membayar Zakat Maal. Seseorang yang tidak mampu berpuasa karena sedang bekerja berat untuk mencari nafkah keluarga, dia boleh berbuka, dengan catatan di hari lain harus membayar hutang puasanya. Sesesorang yang tidak mampu menunaikan Haji, tidak dipaksa menunaikan. Dan lain-lain.

Bahkan kadang, seseorang boleh melanggar aturan Syariat, dalam kondisi terpaksa. Seseorang boleh berdusta di hadapan musuh dan orang-orang yang membahayakan. Seseorang boleh berkata-kata kekufuran, demi menyelamatkan jiwanya, selama hatinya tetap dalam keadaan beriman. Seseorang boleh berdusta, untuk mendamaikan pasangan suami-isteri yang sedang bertengkar. Seseorang boleh memakan barang haram,

ketika tidak ada lagi makanan yang bisa dikonsumsi untuk menyambung hidup; asalkan makanan haram itu hanya secukupnya saja. Dan lain-lain kondisi semisal.

Allah Ta'ala berfirman:

"*Tidaklah Allah membebani seseorang, melainkan sesuai kesanggupannya.*" (Al Baqarah: 286).

Ayat serupa ini terdapat pada Surat Al An'aam ayat 152; Al A'raaf ayat 42; Al Mu'minuun ayat 62; dan Surat At Thalaaq ayat 7. Hal itu semakin menegaskan bahwa Allah Ta'ala tidak membebani manusia, selain sesuai kesanggupannya.

Dalam ayat lain, Allah berfirman:

فَاتَّقُوا اللهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَاسْمَعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِأَنْفُسِكُمْ.

"*Bertakwalah kalian kepada Allah sekuat kemampuan kalian; lalu dengarlah, taatilah, dan infakkanlah yang baik-baik untuk (kebaikan) diri kalian.*" [At Taghabuun: 16].

Ayat ini mempunyai susunan yang indah. Mula-mula Allah memerintahkan kita untuk bertakwa kepada-Nya sekuat kesanggupan. Setelah itu Dia sebutkan beberapa contoh perintah yang mesti kita laksanakan, yaitu mendengar perintah pemimpin Islam, mentaati perintahnya (selagi bukan maksiat), dan menginfakkan kebaikan-kebaikan. Allah menjelaskan prinsip Syariat secara umum, lalu menyebutkan contoh-contoh perintah Syariat yang mesti kita lakukan, sesuai kesanggupan.[]

Keutamaan Menolong Agama Allah

Dalam Islam kita juga diberi anugerah besar, yaitu kesempatan menolong agama Allah. Bila di agama-agama lain untuk membela agama seseorang diharuskan mempunyai status tertentu dan telah mengikuti proses tertentu; maka dalam Islam siapapun boleh menolong agama Allah. Pemimpin dan rakyat jelata, ulama dan santri, jendral dan prajurit, profesor dan mahasiswa, pengusaha dan pedagang asongan, orang tua dan muda, orang kota dan kampung, laki-laki dan wanita, kaya dan miskin; semuanya berhak menolong agama Allah sesuai kesempatan dan kemampuannya.

Bahkan bagi siapa yang mau menolong agama Allah ini, Dia menjanjikan pertolongan, pembelaan, dan balasan besar. Allah berfirman:

> "*Dan benar-benar Allah akan menolong siapa yang menolong (agama)-Nya, sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat dan Maha Perkasa.*" [Al Hajj: 40].

> "*Wahai orang-orang beriman, jika kalian menolong (agama) Allah, maka Dia pun akan menolong kalian dan meneguhkan kedudukan kalian.*" [Muhammad: 7].

"Menjadi hak Kami untuk menolong orang-orang beriman." (Ar Ruum: 47).

Menolong agama Allah selain merupakan kesempatan universal yang bisa dilakukan oleh setiap Muslim, tanpa memandang apakah dia saleh atau tidak; maka ia juga akan dibalasi oleh Allah dengan pertolongan, pembelaan, keselamatan, serta karunia keteguhan dalam kehidupan.

Maka jalan tercepat untuk menerima pertolongan dan karunia Allah, ialah menyisihkan tenaga, dana, pikiran untuk membantu agama-Nya. Caranya bisa apa saja, misalnya: mengajar anak-anak kecil membaca Al Qur`an, membersihkan dan merapikan masjid secara sukarela (tanpa meminta upah), membantu keperluan dan kelancaran majelis ilmu, memberikan beasiswa bagi pelajar-pelajar Muslim untuk menuntut ilmu agama, ikut menyebarkan informasi kegiatan Islam yang bermanfaat, menyebarkan buku-buku keislaman yang bermanfaat, mengelola perpustakaan atau taman bacaan Islam bagi masyarakat, membuka balai latihan kerja untuk generasi muda Muslim, membuka usaha padat karya untuk memberi peluang kerja bagi Umat Islam; membuat bisnis, pendidikan, media, dan lain-lain yang diorientasikan untuk meningkatkan derajat kehidupan kaum Muslimin. Apapun urusan yang ditujukan untuk meninggikan *Izzul Islam wal Muslimin* (kehormatan Islam dan kaum Muslimin), maka ia termasuk menolong agama Allah.[21]

21 Dari Abu Musa Abdillah bin Qais Al Asy'ari ﷺ, berkata: "Rasulullah ﷺ ditanya tentang seorang laki-laki yang berperang karena keberanian, karena emosi, dan karena riya' (narsis); mana di antara itu mana yang termasuk perjuangan Fi Sabilillah? Lalu Rasulullah ﷺ bersabda: 'Siapa yang berperang untuk meninggikan kalimat Allah, maka dia sedang berjuang Fi Sabilillah.'" [HR. Al Bukhari dan Muslim].

Tidak Akan Dikalahkan Orang Kafir

Pada hakikatnya, orang-orang beriman tidak pernah terkalahkan oleh orang-orang kafir. Hal ini sudah menjadi janji Allah dalam Kitab-Nya. Sekuat apapun, sehebat apapun, sedahsyat apapun kekuatan dan kecanggihan fasilitas yang dimiliki orang-orang kafir, mereka tak akan bisa mengalahkan orang-orang beriman.

Allah Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا أَنْصَارَ اللهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ لِلْحَوَارِيِّينَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللهِ فَآمَنَتْ طَائِفَةٌ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَكَفَرَتْ طَائِفَةٌ فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَى عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ.

"Wahai orang-orang beriman, jadilah kalian penolong-penolong agama Allah; seperti tatkala Isa bin Maryam berkata kepada kaum Hawariyun (para Shahabat Isa): siapakah (di antara kalian) yang menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama Allah)? Para Hawariyun itu berkata:

kami adalah penolong-penolong (agama) Allah. Maka berimanlah segolongan kaum Bani Israil dan kufurlah sekelompok yang lain. Maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang beriman atas musuh-musuh mereka, maka jadilah mereka sebagai orang-orang yang menang." [Ash Shaff: 14].

Hikmah ayat ini sangat menakjubkan. Mula-mula orang-orang beriman diajak untuk menjadi penolong-penolong agama Allah. Lalu mereka diingatkan dengan kisah di zaman Isa Al Masih ﷺ, ketika dia menyeru para Shahabat-nya (Hawariyun) untuk menolong agama Allah. Lalu para Shahabatnya sepakat menjadi penolong-penolong agama Allah. Tetapi di kalangan Bani Israil secara umum, ada yang mau menjadi penolong agama Allah dan ada yang tidak mau. Melalui ayat ini Allah seperti ingin menjelaskan dua perkara: *Pertama*, bahwa seruan menolong agama Allah bukan hanya berlaku bagi Umat Islam. Sejak era Nabi Isa ﷺ pun hal itu sudah ada. *Kedua*, ketika suatu kaum diajak membela agama Allah, ada yang bersedia dan ada yang menolak.

Tetapi ayat ini ditutup dengan janji Allah Ta'ala: **Fa aiyadnal ladzina amanu 'ala 'aduwwihim fa ashbaha zhahiriin** (maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang beriman atas musuh-musuhnya, lalu jadilah mereka orang-orang yang menang).

Ini adalah janji yang luar biasa, bahwa orang-orang beriman tak akan pernah bisa ditundukkan oleh musuh-musuhnya. Allah berjanji dan janji-Nya adalah benar, tidak ada yang lebih benar janjinya, selain Allah. Allah Ta'ala

berjanji untuk selalu menolong orang-orang beriman dalam perjuangannya; dengan memberikan kekuatan, dukungan, keteguhan, pertolongan, serta kemenangan.

Dalam ayat lain lebih ditegaskan lagi:

وَلَنْ يَجْعَلَ اللهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِين سَبِيلًا.

"*Dan selamanya Allah tidak menjadikan jalan bagi orang-orang kafir untuk menguasai orang-orang beriman.*" (An Nisaa': 141).

Mungkin pertanyaannya, mengapa selama ini kaum Muslimin mengalami banyak kekalahan menghadapi orang-orang kafir di segala lini kehidupan?

Ada beberapa jawaban yang bisa diberikan:

1. Kekalahan ini terjadi karena orang-orang beriman terus dihalangi untuk masuk ke berbagai sektor kehidupan dan pemerintahan. Berbagai cara kotor dilakukan, agar kaum Mukminin tidak bisa menunjukkan karya dan dedikasinya.

2. Pihak-pihak yang mengalami kekalahan atau menjadi korban penindasan, rata-rata adalah Muslim biasa, kaum awam, yang tidak komitmen dengan agamanya. Andaikan mereka komitmen, tidak akan menjadi obyek permainan orang lain.

3. Di kalangan Muslim sendiri banyak berkeliaran orang-orang munafik. Penampilan dan perkataan mereka seperti orang beriman; tetapi kelakuan seperti orang kafir. Komunitas munafik inilah yang sering memicu masalah. Mereka selalu berkhianat, tega menjual agama, tega mengorbankan kaum Muslimin demi kesenangan sempit.

4. Adanya pertikaian orang-orang beriman dalam berbagai persoalan. Mereka saling berbeda pendapat, saling berselisih, saling menjauhi, bahkan saling bermusuhan. Padahal mereka semua beriman kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul. Pertikaian ini menjadi sumber kekalahan dan kehinaan.

5. Bercokolnya kedengkian di antara orang-orang beriman sendiri. Disini ada kekurang-lapangan hati saat melihat kebaikan-kebaikan sesama Mukmin. Bentuk kedengkian ini tentu berbeda dengan kedengkian orang-orang awam; tetapi ia tetap merupakan cela dan menjadi sumber keburukan bagi umat.

Tidak mengherankan jika salah satu doa yang dianjurkan untuk dibaca, adalah doa sebagai berikut:

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ.

"*Ya Rabbana, ampunilah kami, dan ampunilah saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dalam keimanan; dan janganlah Engkau jadikan di hati-hati kami kedengkian kepada orang-orang beriman. Ya Rabbana, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.*" (Al Hasyr: 10).

6. Keengganan kaum Muslimin untuk kembali ke ajaran agamanya, dan mereka tampaknya puas dengan mengikuti ajaran atau sistem non Islam. Inilah sebab utama kekalahan kaum Muslimin. Mereka memiliki angan-angan untuk meraih kemuliaan seperti yang dicapai di zaman Rasulullah

ﷺ, zaman Khulafaur Rasyidin ﷺ, serta zaman para Sultan kaum Muslimin. Tetapi anehnya, mereka ingin mencapai hal itu dengan tetap berpegang kepada sistem non Islam, sekuler (*la diniyah*), materialisme. Bagaimana hal ini akan tercapai? Mereka seperti orang yang menanam singkong, tetapi ingin memetik hasil buah semangka.

Jadi kekalahan kaum Muslimin atas musuh-musuhnya, bukan karena mereka tidak mendapat pertolongan Allah; bukan juga karena musuh-musuh Islam lebih hebat kekuatannya; tetapi karena Umat Islam sendiri jauh dari agamanya. Kita menjauhi sebab-sebab pertolongan, maka Allah pun enggan menolong.[]

Bumi Diwariskan untuk Orang Saleh

Keutamaan besar yang tidak mungkin dilupakan, yaitu Allah Ta'ala mewariskan bumi ini hanya untuk hamba-hamba-Nya yang saleh. Orang-orang saleh itu akan berkuasa di bumi dan kokoh kekuasaannya. Sedangkan kekuasaan orang-orang kafir, meskipun saat ini mereka tampak merajalela dimana-mana, semua itu hanya sementara.

Allah ﷻ berfirman:

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ.

"*Dan sungguh Kami telah menetapkan di Zabur, sesudah Taurat, bahwa bumi ini diwariskan untuk hamba-hamba-Ku yang saleh.*" (Al Anbiyaa': 105).

قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللهِ وَاصْبِرُوا إِنَّ الْأَرْضَ لِلهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ.

"Musa berkata: Wahai kaumku, mohonlah kalian pertolongan kepada Allah dan bersabarlah; karena sesungguhnya bumi ini adalah milik Allah, Dia mewariskannya kepada hamba-hamba-Nya yang saleh; dan kesudahan baik itu bagi orang-orang bertakwa." (Al A'raaf: 128).

وَعَدَ اللهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ.

"Allah menjanjikan kepada orang-orang beriman dan beramal saleh di antara kalian, bahwa Dia benar-benar akan menjadikan mereka sebagai para penguasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelumnya berkuasa. Maka Dia benar-benar akan meneguhkan agama yang diridhai-Nya untuk mereka; Dia akan menukar keadaan mereka sesudah ketakutan menjadi keamanan. Mereka itu senantiasa mengibadahi-Ku dan tidak berbuat syirik kepada-Ku sedikit pun. Adapun siapa yang yang kufur sesudah (janji) itu, mereka itulah orang-orang yang fasik." [An Nuur: 55].

Semua ini merupakan janji besar dari Allah Ta'ala. Hakikat kekuasaan itu terealisasi dengan tegaknya pemerintahan Islam, di bawah pemimpin Islam, serta

berdasarkan aturan dan sistem Islam. Pemerintahan seperti itu sangat kuat dan teguh, karena ditopang oleh keimanan dan kesalehan; yang membuat ia dijaga dan dilindungi oleh Allah Al Aziz. Dalam kenyataan sejarah, kaum Muslimin pernah memiliki kekuasaan besar di bumi, sejak era Rasulullah ﷺ, para Khulafaur Rasyidin ﷺ, para Imam dan Sultan Islami ﷺ. Dan di akhir zaman, kekuasaan itu akan terealisasi dengan tegaknya kepemimpinan Islami.

Demikianlah, pada hakikatnya bumi ini adalah milik Allah, dan ia diwariskan secara legal dan mutlak kepada kaum Mukminin. Kalau kini orang-orang kafir menguasai sebagian bumi dan merajalela dimana-mana; itu adalah penguasaan yang tidak sah, atau tidak diridhai Allah, dan mengundang murka-Nya; sebab mereka berkuasa dan terus-menerus menyebarkan agama (corak kehidupan) yang tidak Allah ridhai. []

Gambaran Optimisme dalam Sunnah Nabi

Hikmah Salam

Ucapan salam sangatlah sederhana. Setiap Muslim mampu mengucapkannya dengan baik, tidak terkecuali anak-anak yang masih baru belajar bicara.[22] Tetapi ucapan "**Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakaatuh**" ini sangat menakjubkan. Ia bukan hanya menjadi simbol identitas Muslim, tetapi juga membawa berkah SALAM (selamat, damai, sentosa) ke seluruh alam.

Bilamana seorang Muslim bertemu saudaranya, lalu berucap: "Assalamu'alaikum"; maka ucapan ini menjadi **doa keselamatan** bagi saudaranya itu. Kalau dia tambah lagi: "Wa rahmatullah"; maka ia merupakan doa agar saudaranya diberi rahmat (kasih sayang) oleh Allah. Kalau dia tambah lagi: "Wa barakaatuhu"; maka ini menjadi doa tambahan agar saudaranya diberi berkah oleh Allah. Luar biasa, dengan satu kalimat saja, diperoleh tiga keutamaan sekaligus: keselamatan, rahmat, dan berkah.

Suatu hari seseorang bertanya kepada Nabi ﷺ: "Islam

22 Sebagian besar hadits-hadits yang disebutkan di bagian ini, bersumber dari kitab *Riyadhus Shalihin*, karya Imam Nawawi رحمه الله. Beirut, Daarul Fikr, tahun 1994 (1414 H).

seperti apakah yang terbaik?" Beliau menjawab: "Berilah sedekah makanan, dan ucapkan salam kepada yang kamu kenal dan tidak kamu kenal." (HR. Al Bukhari dan Muslim, dari Abdullah bin 'Amru bin Al Ash ﷺ).

Beliau juga bersabda:

"Tidaklah kalian akan masuk surga, sampai kalian beriman. Tidaklah kalian beriman, sampai kalian saling mencintai. Sukakah kalian kalau aku tunjukkan sesuatu, jika kalian amalkan hal itu, kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian." (HR. Muslim, dari Abu Hurairah).

Dalam riwayat lain Nabi bersabda:

"Wahai manusia, sebarkanlah salam, berikanlah sedekah makanan, sambungkan tali shilaturahim (dengan sanak-kerabat), dan shalatlah ketika manusia sedang tidur (shalat malam), maka kalian akan masuk surga dengan selamat." [HR. At Tirmidzi, dari Abdullah bin Salam ﷺ].

Salam merupakan anugerah besar bagi kaum Muslimin, karena dengan ucapan ini mereka saling mendoakan agar mendapat keselamatan, rahmat, dan barakah dari Allah Ta'ala. Tidak ada tradisi "ucapan selamat" yang dikenal manusia di dunia, yang menandingi keagungan salam Islam ini. Dimana pun tersebar salam, maka disana akan tersebar keselamatan, rahmat, dan barakah.[]

Persaudaraan Islam

Nikmat besar yang Allah berikan kepada kaum Muslimin, ialah persaudaraan di atas iman (*Al Ukhuwwah Islamiyyah*). Nikmat ini merupakan anugerah istimewa yang dengannya Allah menjadikan kita saling bersaudara, saling berkasih-sayang, dan setia kawan; padahal di antara kita berbeda-beda suku-bangsa, negara, warna kulit, status sosial.

Umat manusia telah mengerahkan dana besar, teknologi canggih, serta strategi menakjubkan untuk mewujudkan persatuan di antara mereka; tetapi semua itu tidak mampu membuat persatuan hakiki. Ia hanya menghasilkan persatuan semu, temporer, dan penuh kepalsuan. Sedangkan kaum Muslimin, mereka begitu mudah terikat hatinya, ketika melihat saudara sesama Muslim.

Nabi ﷺ bersabda:

"Seorang Muslim adalah saudara Muslim yang lain, tidak boleh menzhaliminya atau membiarkannya dizhalimi. Siapa yang menolong hajat saudaranya, maka Allah akan menolong hajatnya. Siapa yang melepaskan seorang Muslim dari satu

kesulitan, maka Allah akan melepaskan darinya satu kesulitan di antara kesulitan-kesulitan di Hari Kiamat. Siapa yang menutupi aib seorang Muslim, Allah akan menutupi aibnya di Hari Kiamat." (HR. Al Bukhari dan Muslim, dari Ibnu Umar ﷺ).

Dalam riwayat lain, Nabi ﷺ bersabda:

"Janganlah kalian saling mendengki, janganlah saling bersaing untuk menjatuhkan, janganlah saling membenci, janganlah saling membelakangi, jangan sebagian kalian menjual di atas penjualan yang lain. Akan tetapi, jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang Muslim itu adalah saudara bagi Muslim yang lain; tidak boleh menzhaliminya, menghinanya, dan membiarkannya (dianiaya). Takwa itu ada disini (kata Nabi sambil menunjuk ke dadanya tiga kali). Cukuplah seseorang disebut berbuat jahat, jika dia sampai menghina saudaranya yang Muslim." [HR. Muslim, dari Abu Hurairah ﷺ].

Dalam riwayat-riwayat ini dijelaskan hak persaudaraan seorang Muslim dengan Muslim lainnya. Siapa saja yang dikenal sebagai Muslim, tidak boleh dizhalimi, atau dibiarkan saja dizhalimi. Dia harus dibantu, ditolong, dijaga kehidupannya. Kalau memiliki hajat, diberi hajatnya; kalau dalam kesulitan, dikeluarkan darinya; kalau memiliki aib-aib, ditutupi aibnya. Bahkan Rasulullah ﷺ menekankan pentingnya sifat persaudaraan ini. Beliau menasehatkan agar sesama Muslim menghindari sikap iri hati, mendengki, menjatuhkan, benci-membenci, menzhalimi, menghina, dan membiarkannya teraniaya. Hal ini merupakan penjagaan

aset-aset kehidupan Muslim secara sempurna. Hingga untuk urusan menghina, ia sudah dianggap kejahatan.

Bahkan Nabi ﷺ menegaskan, bahwa nilai komitmen persaudaraan ini berkaitan erat dengan keimanan seseorang. Seorang Mukmin sejati, pasti mencintai sesama saudaranya (Muslim). Dari Anas رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Seseorang di antara kalian tidak dikatakan beriman, hingga dia mencintai untuk saudaranya apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).[]

Perlindungan dari Kezhaliman

Secara khusus Islam memberikan perlindungan kepada setiap Muslim dari segala bentuk kezhaliman; kezhaliman atas harta, darah, kehormatan, serta kehidupan. Jika negara-negara maju di Barat melindungi warga negaranya dengan Undang-undang yang kuat; maka kaum Muslimin sudah terlindungi sejak dia dilahirkan. Bahkan sejak dia dalam kandungan pun, sudah terlindungi hidupnya.

Ketika Haji Wada', Nabi ﷺ menyampaikan pesan-pesan penting di hadapan para Shahabat ﷺ, antara lain:

> *"Ketauhilah, sesungguhnya Allah telah mengharamkan atas kalian, darah dan harta kalian, seperti haramnya hari kalian ini (Hari 'Arafah), di negeri kalian ini (Makkah), di bulan kalian ini (bulan Dzul Hijjah). Bukankah aku sudah menyampaikan (pesan dari Allah)?" Mereka menjawab: "Ya!" Nabi berkata: "Ya Allah, saksikanlah. Ya Allah, saksikanlah! Ya Allah, saksikanlah!"* [HR. Al Bukhari dan Muslim, dari Ibnu Umar ﷺ].

Hal ini menegaskan, bahwa darah kaum Muslimin,

harta mereka, kehidupan mereka terjaga dan terlindungi; maka tidak diperkenankan menzhaliminya. Bahkan Nabi ﷺ memerintahkan kita agar aktif mencegah kezhaliman. Beliau bersabda:

> *"Tolonglah saudaramu yang zhalim dan dizhalimi!" Maka seseorang berkata: "Ya Rasulullah, (kami paham) jika menolongnya karena dia terzhalimi; lalu bagaimana jika dia yang zhalim, bagaimana cara menolongnya?" Nabi berkata: "Cegahlah dia dari berbuat zhalim, maka sesungguhnya hal itu berarti menolongnya."* [HR. Al Bukhari].

Kezhaliman adalah dosa yang berat; maka Allah Ta'ala akan menuntut seseorang yang zhalim karena dosa ini. Jika tidak dituntut di dunia, dia akan dituntut di akhirat. Nabi ﷺ bersabda: "Benar-benar akan dikembalikan hak-hak kepada ahlinya di Hari Kiamat; hingga dikembalikan hak kambing yang tak bertanduk atas kambing yang bertanduk." (HR. Muslim, dari Abu Hurairah ﷺ).

Dalam hadits qudsi, Allah Ta'ala berfirman:

> *"Wahai hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezhaliman atas diri-Ku dan Aku jadikan ia haram di antara kalian; maka janganlah saling menzhalimi."* (HR. Muslim dan Ahmad, dari Abu Dzar Jundub bin Junadah ﷺ).

Jika kezhaliman telah terjadi dan merugikan hak seorang Muslim, maka Islam akan menegakkan hukum atas pelaku kezhaliman. Jika kerugian itu berupa harta, maka harus dikembalikan kepada yang dizhalimi. Jika berupa rasa sakit atau luka, maka harus ditegakkan hukum *qishash* (balas setimpal). Jika sampai menimbulkan kematian, pihak yang

zhalim harus menerima kematian juga. Kecuali, kalau dosa kezhaliman itu dimaafkan oleh korban atau keluarganya.

Maka seorang Muslim hidupnya terasa bebas dan terlindungi. Tidak ada yang merasa khawatir terhadap penzhaliman hak-haknya. Dimanapun dia berada, kapanpun, dalam kondisi seperti apapun; Syariat Islam telah melindunginya. Ini adalah bentuk penjagaan, pemuliaan, sekaligus penghargaan atas nilai kehidupan seorang Muslim.[]

Allah Tidak Melihat Bentuk Fisik

Jika sebagian manusia sering membanggakan kecantikan atau ketampanan, dan sebagian yang lain merasa minder karena hal itu; maka Allah Ta'ala tidak menjadikan faktor kecantikan atau ketampanan sebagai acuan untuk menilai kualitas seorang hamba.

Dalam riwayat disebutkan, bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Allah itu Maha Indah, Dia mencintai keindahan."(HR. Muslim, Ahmad, dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ). Allah Maha Indah, maka tidak ada satu pun makhluk yang menyamai-Nya dalam keindahan dan pesona.

Allah Ta'ala tidak melihat bentuk fisik manusia dan rupa wajah; tetapi Dia lebih melihat kepada kesucian hati insan. Nabi ﷺ bersabda:

> *"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada jasad-jasad kalian, tidak juga kepada wajah-wajah kalian; akan tetapi Dia melihat kepada hati-hati dan amal-amal kalian."* (HR. Muslim, dari Abu Hurairah ﷺ).

Dalam Islam lebih diutamakan faktor ilmu, amal

saleh, kontribusi perjuangan bagi umat, serta karya-karya bermanfaat. Faktor fisik dan paras wajah, bukanlah menjadi acuan. Semua Muslim bisa beramal dan berkarya sesuai kondisi dan kemampuannya.[]

Musibah Menjadi Penggugur Dosa

Sebagai insan biasa, tentu kita tak luput dari salah dan dosa. Dosa-dosa itu mungkin banyak dan bertumpuk, terutama dosa-dosa yang tidak kita sadari. Tetapi Allah Ta'ala membentangkan banyak jalan menuju ampunan-Nya. Setiap Muslim mengalami kesusahan, penderitaan, gangguan, penyakit, dan lain-lain; semua itu menjadi jalan penggugur dosa.

Nabi ﷺ bersabda:

"Tidaklah seorang Muslim mengalami keletihan, menderita sakit, merasa duka-cita, mengalami kesedihan, mengalami gangguan, merasa demam, hingga tertusuk duri; melainkan Allah akan menggugurkan kesalahan-kesalahannya lantaran (kesulitan-kesulitan) itu." [HR. Al Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah ﷺ].

Dalam hadits lain, Nabi ﷺ bersabda: "Tidaklah seorang Muslim mengalami gangguan, berupa tertusuk duri atau yang lebih dari itu; melainkan Allah akan menghapuskan kesalahan-kesalahannya dan menggugurkan dosa-dosanya, seperti pohon menggugurkan daun-daunnya." (HR. Al Bukhari dan Muslim, dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ).

Hikmah dari hadits ini, bahwa seorang Muslim tidak perlu terlalu sedih jika mengalami gangguan-gangguan kehidupan, apapun bentuknya; apakah gangguan lahir atau batin, besar atau kecil. Karena semua gangguan itu ada faidahnya, yaitu digugurkannya dosa-dosa. Bahkan sekedar bertemu dengan sesama Muslim, lalu berjabat tangan; maksudnya laki-laki berjabat tangan dengan laki-laki, wanita dengan wanita; hal itu juga menggugurkan dosa-dosa.

Dalam hadits qudsi, Allah *Tabaraka Wa Ta'ala* berfirman:

"Wahai anak Adam (manusia), sesungguhnya engkau telah berdoa kepada-Ku, mengharap kepada-Ku, maka Aku ampuni kamu atas apapun yang ada padamu, dan Aku tidak peduli. Wahai anak Adam, seandainya dosa-dosamu bertumpuk memenuhi langit, kemudian kamu istighfar (memohon ampun) kepada-Ku, maka Aku ampuni dosamu, dan Aku tidak peduli.

Wahai anak Adam, seandainya kamu datang kepada-Ku di (Akhirat nanti) dengan membawa kesalahan sepenuh bumi, kemudian kamu menemui-Ku dengan tidak berbuat syirik sedikit pun, maka benar-benar Aku akan mendatangkan kepadamu ampunan sepenuh itu pula." [HR. At Tirmidzi, dari Anas ﷺ. Dia berkata, hadits hasan].[]

Kekuatan Syukur dan Sabar

Nabi ﷺ mengingatkan kekuatan besar yang dimiliki kaum Muslimin, untuk menghadapi segala kenyataan hidup; apakah yang manis atau pahit, kemudahan atau kesulitan, keuntungan atau kerugian, kemakmuran atau kemiskinan, kemenangan atau kekalahan, kejayaan atau kemunduran. Segala kenyataan itu bisa dihadapi dengan dua sifat utama orang-orang Mukmin ini: syukur atau sabar.

Dalam riwayat, Nabi ﷺ bersabda:

> *"Sangat menakjubkan urusan orang Mukmin itu. Sesungguhnya semua urusannya selalu baik, tidaklah yang demikian itu ada pada seorang pun selain orang-orang Mukmin. Jika dia mendapat kesenangan, dia bersyukur, maka syukur itu menjadi kebaikan baginya; dan jika dia mendapat keburukan, dia bersabar, maka kesabaran itu menjadi kebaikan baginya."* (HR. Muslim, dari Abu Yahya Shuhaib bin Sinan ﷺ).

Sebenarnya sifat syukur dan sabar sudah ada pada diri setiap Mukmin, sebagai karunia Allah. Namun jika Nabi ﷺ tidak menunjukkan kedua sifat itu dan penempatannya

yang benar; kita tidak akan mengetahui kehebatannya. Dengan bekal kedua sifat tersebut, tidak ada yang perlu ditakutkan dalam kehidupan ini; sebab realitas kehidupan tidak akan jauh dari kesenangan dan kesedihan, kelebihan dan kekurangan, kesejahteraan dan kemiskinan, kemenangan dan kekalahan, kemajuan dan kemunduran, dan sebagainya.[]

Tingginya Hasil Sesuai Besarnya Ujian

Nabi ﷺ menjelaskan prinsip besar dalam Islam, bahwa besarnya nilai pahala, nikmat, prestasi, atau sukses yang kita raih; ia setara dengan besarnya cobaan yang kita hadapi. Kalau nikmat yang dikejar besar, berarti ujiannya juga besar; begitu juga sebaliknya. Dalam sebuah riwayat beliau bersabda:

> *"Sesungguhnya besarnya balasan itu sesuai besarnya ujian. Dan sesungguhnya Allah Ta'ala jika mencintai suatu kaum, Dia akan menguji mereka. Siapa yang rela (dengan ujian itu) baginya keridhaan (Allah), dan siapa yang murka (dengan ujian itu) baginya kemurkaan (Allah)."* [HR. At Tirmidzi. Dia menyebut, hasan shahih].
>
> Dalam riwayat lain, Nabi ﷺ bersabda:
>
> *"Ketahuilah, bahwa pertolongan itu bersama kesabaran, bahwa jalan keluar itu bersama kesusahan, dan bahwa bersama kesulitan ada kemudahan."* (HR. At Tirmidzi).

Apa yang disebutkan dalam hadits-hadits ini selaras dengan apa yang disebutkan dalam beberapa ayat Al Qur`an, antara lain:

"Dan bagi setiap orang akan mendapatkan derajat-derajat sesuai apa yang mereka amalkan. Dan tidaklah Rabb-mu lalai dari apa yang mereka kerjakan." (Al An'aam: 132).

"Dan siapa yang menginginkan pahala dunia, Kami berikan kepadanya, dan siapa yang menginginkan pahala Akhirat, Kami berikan pula kepadanya. Dan benar-benar Kami akan berikan balasan kepada orang-orang yang bersyukur." (Ali Imran: 145).

"Dan tidaklah bagi manusia itu (mendapatkan hasil), melainkan sesuai apa yang dia kerjakan; dan bahwa usahanya itu akan dia lihat (hasilnya)." [An Najm: 39-40].

"Maka siapa yang mengerjakan amal baik, meskipun hanya seberat debu, maka dia akan melihat (balasan)nya. Dan siapa yang mengerjakan amal buruk, meskipun hanya seberat debu, maka dia akan melihat (balasan)nya." [Al Zalzalah: 7-8].

Maka seorang Muslim tidak perlu sedih, kecewa, atau marah ketika menghadapi rintangan-rintangan dalam kehidupan, karena semua itu sudah menjadi ujian yang wajar. Siapapun yang mengharapkan kebaikan, harus mau menghadapi; sama seperti para pelajar yang harus menempuh ujian sebelum mencapai kenaikan level pendidikan.[]

Agar Allah Selalu Menjaga

Nabi ﷺ pernah mengajarkan beberapa prinsip kehidupan yang sangat penting kepada Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما. Ketika itu Abdullah bin Abbas sedang membonceng di belakang Nabi, lalu Nabi menawarkan untuk mengejarkan beberapa wasiat penting kepadanya. Beliau bersabda:

> *"Wahai bocah, aku akan mengajarkan kepadamu beberapa kalimat (yaitu): Jagalah Allah, maka Dia akan menjagamu; jagalah Allah, maka engkau akan selalu mendapati-Nya di hadapanmu. Jika engkau meminta, mintalah kepada Allah. Jika engkau mohon pertolongan, mohonlah kepada Allah. Ketahuilah, andaikan seluruh manusia berkumpul untuk memberi suatu manfaat kepadamu, maka tidak akan engaku mendapat manfaat itu, kecuali manfaat yang telah Allah tetapkan bagimu. Dan jika seluruh manusia berkumpul untuk memberimu suatu kerugian, maka engkau tidak akan mengalami kerugian, kecuali kerugian yang telah Allah tetapkan bagimu. Telah mengering pena-pena (untuk menuliskan takdir di Lauhul Mahfuzh), dan telah dilipat*

lembaran-lembaran (dalam Lauhul Mahfuzh)." [HR. At Tirmidzi, dari Ibnu Abbas ﷺ].

Dalam riwayat lain, Nabi ﷺ bersabda: "Jagalah Allah, maka engkau akan mendapati-Nya di hadapanmu. Selalu kenalilah Allah saat dalam kelapangan, niscaya Dia akan mengingatimu saat dalam kesempitan. Ketahuilah, sesuatu yang terluput darimu, ia tak akan mengenaimu; dan sesuatu yang mengenaimu tidak akan luput darimu." (HR. Ahmad, Al Baihaqi, Al Hakim, At Thabarani, Ad Dhiya'i).

Disini Nabi mengajarkan prinsip-prinsip Tauhid. Kalau mau dijaga oleh Allah, jagalah selalu batas-batas Syariat-Nya; laksanakan yang Dia perintahkan, hindari yang Dia larang. Kalau kita membutuhkan sesuatu, mohonlah kepada Allah dengan berdoa kepadanya. Kalau kita butuh pertolongan, minta tolonglah kepada Allah.

Dalam situasi genting, tidak ada salahnya kita berdoa: *Allahumma antas salam, wa minkas salam, tabarakta ya dzal jalali wal ikram* [23] (ya Allah, Engkau Maha Pemberi keselamatan, dari-Mu keselamatan, Maha Suci Engkau wahai yang Memiliki Keperkasaan dan Kemuliaan). Bacalah terus-menerus doa ini (atau yang semisalnya), sampai Allah selamatkan kita dari kegentingan.

Hadits-hadits ini menjelaskan pentingnya kedekatan hati kita kepada Allah Rabbul 'alamiin, karena segala sesuatu terjadi atas izin dan kehendak Allah semata.

23 Dibaca: **Allohum-ma antas salam, wa minkas salam, tabarok-ta ya dzal jalali wal ik-rom**. Doa ini biasa dibaca Nabi ﷺ setelah selesai shalat. (HR. Muslim, Abu Dawud, At Tirmidzi, dan lainnya). Tetapi makna doa ini sangat baik dibaca saat kita menghadapi kegentingan. Doa apa saja selama isinya baik, boleh dibaca. Tetapi kalau doa itu bersumber dari Sunnah Nabi, itu lebih baik.

Makhluk tidak bisa memaksakan sesuatu, kalau Allah tidak menghendakinya; sebagaimana makhluk tidak bisa menolak, jika Allah menghendaki sesuatu terjadi.[]

Islam Menghargai Kemampuan Insan

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa suatu hari sekelompok orang bertanya kepada Nabi ﷺ: "Ya Rasulallah, siapakah manusia yang paling mulia?" Beliau menjawab: "Orang yang paling bertakwa dari mereka." Mereka berkata: "Bukan tentang itu yang kami tanyakan." Nabi berkata: "Berarti yang terbaik adalah Yusuf, seorang Nabi Allah, dia putra Nabi Allah, putra Nabi Allah, dan putra kekasih Allah."[24] Mereka berkata: "Bukan tentang hal itu yang kami tanyakan." Kemudian Nabi berkata: "Apakah tentang perbendaharaan bangsa Arab yang kalian tanyakan kepadaku? Maka sebaik-baik mereka di zaman jahiliyah, akan menjadi yang terbaik di masa Islam, jika mereka memahami agama." [HR. Al Bukhari dan Muslim].

Dalam riwayat lain Nabi bersabda:

"Manusia itu berjenis-jenis seperti emas dan perak. Yang tertarik dari mereka di masa jahiliyah menjadi yang terbaik di

24 Maksudnya, Yusuf ﷺ adalah putra Nabi Ya'qub ﷺ, putra Nabi Ishaq ﷺ, dan putra kekasih Allah, Nabi Ibrahim ﷺ. Dari sisi silsilah, beliau adalah manusia termulia, karena merupakan anak seorang Nabi, cucu seorang Nabi, dan cicit seorang Nabi.

masa Islam, kalau mereka memahami ilmu agama. Dan ruh-ruh itu seperti barisan tentara; siapa yang saling mengenal darinya, saling bersatu; siapa yang saling mengingkari darinya, saling berselisih." (HR. Muslim, dari Abu Hurairah ﷺ).

Islam menghargai kemampuan manusia. Seseorang yang memiliki prestasi, keahlian, atau keunggulan; maka kemampuannya tidak disia-siakan dalam Islam. Siapapun yang unggul di masa jahiliyah, dia akan unggul di zaman Islam, kalau dirinya pandai dalam ilmu agama. Seperti Khalid bin Walid ﷺ, beliau adalah panglima perang yang masyhur di Makkah; pernah mengalahkan kaum Muslimin di Perang Uhud. Namun setelah menjadi Muslim, beliau menjadi panglima yang sangat disegani oleh musuh-musuh Islam. Hingga pasukan Romawi pun mengakui kehebatan dan kecerdikan siasat perangnya.

Demikianlah, Islam tidak mematikan bakat manusia, tidak membunuh kemampuan manusia, juga tidak merampas keunggulan-keunggulannya. Islam senantiasa menjaga, merawat, dan mengembangkan kemampuan itu sampai benar-benar berguna bagi kehidupan.[]

Derajat Manusia dan Al Qur`an

Islam menjelaskan kemuliaan manusia, salah satunya dengan indikasi kedekatan seseorang kepada Al Qur`an. Rasulullah ﷺ bersabda:

> *"Sebaik-baik kalian ialah yang belajar Al Qur`an, lalu mengajarkannya (kepada orang lain)."* [HR. Al Bukhari, dari Utsman bin 'Affan ﷺ].

Dalam riwayat lain, Nabi bersabda: "Permisalan orang Mukmin yang suka membaca Al Qur`an ialah seperti buah jeruk, aromanya harum rasanya manis. Permisalan orang Mukmin yang jarang membaca Al Qur`an ialah seperti korma, tidak beraroma tetapi rasanya manis. Dan permisalan orang munafik yang suka membaca Al Qur`an ialah seperti tanaman Raihan, aromanya wangi tetapi rasanya pahit. Sedang permisalan orang munafik yang tidak suka membaca Al Qur`an ialah seperti Hanzhalah, tidak berasa tetapi pahit rasa buahnya." (HR. Al Bukhari dan Muslim, dari Abu Musa Al Asy'ari ﷺ).

Nabi juga berpesan kepada kita agar sering-sering

membaca Al Qur`an karena ia bisa menjadi penolong saat di Akhirat nanti. Beliau bersabda:

> *"Hendaklah kalian selalu membaca Al Qur`an, karena ia akan datang di Hari Kiamat sebagai penolong yang para sahabatnya (orang-orang yang dekat Al Qur`an)."* [HR. Muslim, dari Abu Umamah ﷺ].

Ini adalah resep kemuliaan yang mudah, yaitu selalu dekat dengan Al Qur`an. Caranya dengan membacanya, menghafalkannya, memahami makna dan kandungannya, mengajarkan isinya, hingga mendakwahkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan menjadi sahabat Al Qur`an, kita akan mendapat kemuliaan di dunia dan pertolongan di Akhirat. Amin ya Rahiim.[]

Pembelaan bagi Wali Allah

Allah *Ta'ala* menjanjikan perlindungan kepada wali-wali-Nya. Siapakah wali Allah? Mereka adalah orang-orang yang beriman kepada-Nya dan senantiasa bertakwa. "*Ketahuilah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada ketakutan atas mereka dan tidak pula mereka bersedih hati; (yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa.*" [Yunus: 62-63].

Allah ﷻ berfirman dalam hadits qudsi:

"*Siapa yang memusuhi wali-Ku, maka Aku umumkan perang kepadanya.*" (HR. Al Bukhari, dari Abu Hurairah ﷺ).

Hadits ini merupakan bentuk perlindungan Allah Ta'ala terhadap hamba-hamba-Nya yang saleh. Bukan berarti setiap tindakan hamba itu selalu benar; tetapi ia menjadi jaminan, bahwa sikap istiqamah wali-wali Allah, tidak disia-siakan oleh-Nya. Siapapun yang memusuhi kebenaran yang ada bersama para wali Allah itu, bersiaplah menghadapi "perang" dari Allah Al Aziz.[]

Keimanan dan Kekuatan

Sebagian orang berpendapat, bahwa jika seseorang sudah beriman, itu sudah dianggap cukup; meskipun dalam hidupnya dia lemah, miskin, tidak berdaya. "Pokoknya beriman. Masalah lain, tidak usah dipikirkan," begitu dalih mereka. Padahal Islam juga menghargai kekuatan, menghargai ketangguhan, serta kekokohan.

Rasulullah ﷺ bersabda: "

"Seorang Mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada Mukmin yang lemah, dan pada setiap (Mukmin) terdapat kebaikan. Bersemangatlah untuk mencapai apa yang bermanfaat bagimu, memohonlah pertolongan kepada Allah dan janganlah bersikap lemah." [HR. Muslim, dari Abu Hurairah ﷺ].

Dalam hadits ini dijelaskan keutamaan khusus seorang Mukmin yang kuat, yaitu: lebih baik kedudukannya dan lebih dicintai oleh Allah. Keutamaan secara umum, mereka sama-sama beriman, sehingga ia merupakan kebaikan besar di sisi Allah Ta'ala. Juga dijelaskan, agar kita bersemangat

mengejar kebaikan, tidak berhenti memohon pertolongan Allah, serta tidak lemah.

Mukmin yang kuat lebih mandiri daripada Mukmin yang lemah. Mereka tidak bergantung kepada orang lain, bahkan diandalkan. Mereka kuat pendirian, karena mampu menolak orang-orang yang memaksakan pendapat kepadanya. Mereka juga memiliki banyak kesempatan (modal) untuk berbuat kebajikan ibadah dan sosial. Muslim yang kuat bisa ikut berjihad membela agama; Muslim yang kaya bisa membiayai Ibadah Haji ke Tanah Suci; Muslim yang pandai bisa mengajarkan ilmu kepada masyarakat di sekitarnya.[]

Amal Baik Bukan untuk Allah

Banyak orang salah paham. Mereka mengira, amal-amal baik yang mereka lakukan adalah untuk Allah Ta'ala. Padahal sejatinya, amal-amal itu seluruhnya untuk kebaikan diri mereka sendiri. Allah Maha Kaya, Dia tidak membutuhkan amal-amal manusia.

Dalam hadits qudsi, Allah Ta'ala berfirman kepada manusia:

> *"Wahai hamba-hamba-Ku, sekiranya kalian dari manusia terawal sampai yang terakhir, baik golongan manusia dan jin, mereka seperti yang paling bertakwa di antara kalian; maka semua itu tidak akan menambah Kerajaan-Ku sedikit pun. Wahai hamba-hamba-Ku, sekiranya kalian dari manusia terawal sampai yang terakhir, baik golongan manusia dan jin, mereka itu seperti yang paling jahat di antara kalian; maka semua itu tidak akan mengurangi Kerajaan-Ku sedikit pun.*
>
> *Wahai hamba-hamba-Ku, sekiranya kalian dari manusia paling awal sampai yang terakhir, baik golongan manusia dan jin, berdiri bersama di sebuah tempat yang tinggi, lalu berdoa meminta kepada-Ku, kemudian Aku penuhi semua*

permintaanmu; maka hal itu tidak mengurangi apapun di sisi-Ku, melainkan hanya seperti jarum yang masuk ke dalam air laut.[25] *Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya amal-amalmu itu Aku hitung untuk kalian sendiri, kemudian Aku lipat-gandakan pahalanya. Maka siapa yang menjumpai kebaikan, hendaknya memuji Allah; dan siapa yang menjumpai selain itu (keburukan), maka janganlah menyalahkan, selain dirinya sendiri."* [HR. Muslim dan Ahmad, dari Abu Dzar Jundab bin Junadah ﷺ].

Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله berkomentar tentang hadits ini: "Tidaklah bagi penduduk Syam ada hadits yang lebih dikenal daripada hadits ini." Wilayah Syam saat ini ialah meliputi Palestina, Suriah, Libanon, dan Yordania.

Hadits ini sangat jelas dan gamblang, bahwa amal manusia adalah untuk diri mereka sendiri. Orang saleh mendapat kebaikan untuk dirinya sendiri, orang jahat mendapat keburukan juga untuk dirinya sendiri. Maka ketika manusia berbuat baik, sebenarnya dia berbuat baik untuk dirinya sendiri; sebaliknya, kalau manusia senang berbuat buruk, sesungguhnya dia sedang menganiaya dirinya sendiri. Prinsip ini juga dijelaskan dalam Al Qur`an: *"Siapa yang beramal saleh, hal itu untuk dirinya; dan siapa yang berbuat buruk, (hasilnya) juga untuk dirinya. Tidaklah Rabb-mu menzhalimi hamba-hamba-Nya."* [Fushshilat: 46].

Hadits di atas membawa hikmah luar biasa. Sebagian

25 Maksudnya, seperti jarum yang dicelupkan ke dalam lautan, lalu menempel air di jarum tersebut. Kekayaan yang diberikan oleh Allah untuk memenuhi semua permintaan doa manusia, hanya serupa dengan air yang menempel di jarum. Sedangkan di sisi Allah masih ada kekayaan seluas air lautan. Subhanallah.

orang-orang durhaka mereka sering menyombongkan diri. Mereka berani melawan Allah dengan mengerjakan segala larangan yang Dia peringatkan untuk dihindari. "Lihatlah, kami telah melakukan semua yang dilarang. Ternyata, kami masih baik-baik saja. Kami tidak tertimpa apa-apa. Mana buktinya bahwa adzab itu ada?" begitu kata mereka dengan penuh kesombongan. Kadang kesombongan ini menekan hati orang-orang beriman, sehingga membuat mereka merasa "rendah diri".

Namun melalui hadits di atas, Allah Ta'ala menjelaskan, sekiranya seluruh manusia durhaka seperti iblis sekalipun; maka hal ini tidak merugikan Kemuliaan sama sekali. Allah tetap Maha Mulia dan selalu mulia, meskipun manusia durhaka. Kedurhakaan itu akan kembali ke pelakunya, meskipun kadang membutuhkan waktu hingga mereka merasakan keburukan itu. Tidak heran jika kata-kata yang kerap dikatakan untuk membalas ejekan semacam itu, ialah: "*Fantazhiru inniy ma'akum minal muntazhirin*" (tunggulah, sesungguhnya aku dan kalian sama-sama menunggu).[]

Banyak Jalan Kebaikan

Diceritakan, suatu hari sekelompok orang bertanya kepada Rasulullah: "Wahai Rasulullah, orang-orang kaya telah memborong semua pahala; mereka shalat seperti kami shalat, mereka berpuasa seperti kami berpuasa, namun mereka mampu bersedekah dengan harta-hartanya." Lalu Nabi berkata: "Bukankah Allah telah menjadikan sarana-sarana agar kalian bersedekah dengannya? Sesungguhnya setiap bacaan *Tasbih* adalah sedekah; setiap bacaan *Takbir* adalah sedekah; setiap bacaan *Tahmid* adalah sedekah; setiap bacaan *Tahlil* adalah sedekah; menyuruh berbuat makruf adalah sedekah; mencegah perbuatan munkar adalah sedekah; (bahkan Nabi mengatakan):

> *"Ketika kalian sedang hubungan seksual (dengan isteri), itu juga sedekah." Lalu mereka bertanya lagi: "Ya Rasulullah, apakah ketika salah satu dari kami memuaskan syahwatnya (ke isteri), hal itu juga berpahala?" Nabi berkata: "Bagaimana pandangan kalian sekiranya seseorang meletakkan syahwatnya di tempat haram, bukankah itu akan menimbulkan dosa? Demikianlah, kalau dia meletakkan (syahwatnya) di tempat*

halal, baginya pahala." [HR. Muslim, dari Abu Dzar Jundab bin Junadah ﷺ].

Kaum Muslimin tidak perlu kecil hati untuk berbuat kebaikan. Banyak jalan untuk mendapatkan pahala. Setiap ucapan *Subhanallah, Allahu Akbar, Alhamdulillah, Laa ilaha illallah,* dan ucapan *Kalimah Thaiyibah* lainnya; ia berpahala seperti sedekah. Bahkan hubungan seksual dengan isteri pun ada pahalanya. Begitu pemurah Allah Ta'ala sehingga membukakan banyak-banyak pintu kebaikan bagi umat ini, alhamdulillah.[]

Lakukan Ibadah Semampunya

Anas ﷺ menceritakan, suatu hari ada tiga orang mendatangi rumah isteri-isteri Nabi ﷺ untuk menanyakan keadaan ibadah beliau. Ketika diberitahu (kehebatan) ibadah beliau, mereka tampak meremehkan ibadahnya selama ini. Mereka berkata: "Kalau begitu, dimana posisi kita dibandingkan Nabi ﷺ? Beliau telah diampuni dosanya yang lalu dan yang kemudian (tetapi ibadahnya sangat hebat)." Salah satu dari mereka berkata: "Maka setelah ini saya akan shalat malam selamanya." Yang lain berkata: "Aku akan terus-menerus puasa, tanpa berbuka." Yang lain berkata: "Aku akan menjauhi wanita dan tidak akan menikah selamanya (supaya bisa konsentrasi ibadah)." Kemudian Nabi ﷺ mendatangi mereka dan mempertanyakan ucapan mereka.

Beliau bersabda:

"Bukankah kalian tadi berkata (sesumbar akan) begini dan begini? Demi Allah, sesungguhnya aku ini lebih takut dan lebih bertakwa kepada Allah daripada kalian; akan tetapi aku ini berpuasa, lalu berbuka; aku ini melaksanakan shalat dan istirahat; dan aku menikahi wanita. Maka siapa yang

membenci Sunnah-ku (cara seperti ini), dia bukan bagian dariku." [HR. Al Bukhari dan Muslim, dari Anas bin Malik ﷺ].

Islam tidak memaksa manusia menghabiskan waktu dan tenaga, untuk melakukan ibadah ritual terus-menerus. Islam menghargai kondisi fisik, tenaga, kelapangan waktu, dan kebutuhan manusiawi. Sunnah yang dijalankan Nabi ﷺ sesuai tabiat kemanusiaan. Memang sesekali Nabi beribadah sedemikian lama, sehingga kakinya bengkak-bengkak. Namun beliau tidak selalu demikian sepanjang waktu, sepanjang malam.

Diceritakan oleh Abu Juhaifah Wahab bin Abdillah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ mempersaudarakan antara Salman (Al Farisi) dengan Abu Darda' ﷺ. Suatu hari Salman datang ke rumah Abu Darda', disana dia melihat Ummu Darda' berwajah murung. Salman bertanya: "Ada apa dengan Anda?" Dia menjawab: "Saudaramu, Abu Darda', seperti tidak membutuhkan dunia lagi."

Tak lama kemudian datanglah Abu Darda', dia segera membuatkan makanan untuk Salman, lalu berkata: "Makanlah, aku sendiri sedang puasa." Salman berkata: "Aku tidak akan makan (hidangan ini), sebelum Anda makan." Maka Abu Darda' pun makan (terpaksa membatalkan puasa). Ketika malam hari, Abu Darda' berniat melaksanakan shalat, lalu Salman berkata: "Tidurlah!" Tetapi Salman menyuruhnya tidur. Kejadian ini terulang sampai dua kali. Ketika telah tiba sepertiga malam terakhir, mereka bangun untuk melaksanakan shalat berdua.

Atas semua ini, Salman berkata kepada Abu Darda':

"Sesungguhnya bagi Rabb-mu ada hak yang harus kamu penuhi, bagi dirimu ada hak yang harus kamu penuhi, bagi keluargamu ada hak yang harus kamu penuhi; maka berikanlah bagi setiap yang berhak, akan haknya."

Kemudian Abu Darda' datang kepada Rasulullah ﷺ dan menceritakan kejadian tersebut, maka beliau membenarkan ucapan Salman. (HR. Al Bukhari).[26][]

26 Kejadian seperti ini termasuk contoh *Taqrir* (penetapan) dalam Sunnah. Sebagian Shahabat Nabi melakukan sesuatu, atau mengucapkan sesuatu, lalu dibenarkan oleh Nabi ﷺ. Jadi Sunnah itu tidak mesti semuanya bersumber dari perbuatan atau ucapan Nabi. Sesuatu yang beliau benarkan, juga termasuk Sunnah.

Agama ini Mudah

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya agama ini mudah, dan tidaklah seseorang mempersulit urusan agama ini, melainkan pasti akan dikalahkan. Maka bersikaplah lurus, berdekat-dekatlah, berikan berita gembira, serta mohonlah pertolongan kepada Allah di saat pagi hari, di saat malam, dan pada akhir malam."* (HR. Al Bukhari).

Agama ini mudah, maka janganlah kita membuat aturan-aturan baru yang mempersulit urusan agama ini. Lebih jauh Nabi ﷺ menegaskan: "Jika salah satu dari kalian shalat di depan manusia (menjadi imam), hendaklah dia meringankan shalatnya, karena di antara manusia itu ada orang yang lemah, sakit, dan berusia tua. Namun jika dia shalat sendiri, silakan panjangkan semampunya." [HR. Al Bukhari dan Muslim].

Sesuatu yang telah dimudahkan dalam shalat, dalam puasa, dalam sedekah, muamalah, pernikahan, dan sebagainya; maka janganlah kita persulit dengan mengadakan aturan-aturan baru, untuk memperberat beban amalan itu. Misalnya bacaan shalat berjamaah dipanjangkan

hingga satu juz, sepuluh juz, hingga khatam Al Qur'an. Berbuka puasa dilama-lamakan, hingga misalnya mendekati jam 9 malam. Menunaikan zakat dilakukan dengan aneka aturan dan birokrasi panjang, sehingga menyulitkan bagi yang membayar. Untuk menikah, diwajibkan melakukan resepsi dengan biaya ratusan juta atau miliaran, sehingga mempersulit para pemuda menikah. Semua aturan yang mempersulit itu harus dihindari, karena ia bukan bagian dari tabiat agama ini.

Dalam riwayat lain, Rasulullah ﷺ memberikan sebuah kaidah sederhana yang harus selalu diperhatikan:

> *"Jika aku larang kalian berbuat sesuatu, jauhilah ia. Jika aku perintahkan kalian berbuat sesuatu, kerjakanlah ia semampu kalian."* (HR. Al Bukhari dan Muslim).[]

Agama ini Nasehat

Dari Abu Ruqaiyyah Tamim bin Aus Ad Dariy ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

> *"Bahwa agama ini adalah nasehat." Kami berkata: "Nasehat milik siapa?" Beliau berkata: "Milik Allah, milik Kitab-Nya, milik Rasul-Nya, milik para imam kaum Muslimin dan warga umum mereka."* (HR. Muslim).

Kata "li man" dalam hadits di atas sering diterjemahkan sebagai "kepada siapa"; padahal kata itu bisa dimaknai "milik siapa". Dalam Al Qur`an terdapat ayat yang berbunyi: *Lillahi maa fis samaawaati wa maa fil ardhi* (milik Allah lah segala yang ada di langit-langit dan bumi); atau *Lahu maa fis samawaati wa maa fil ardhi* (milik-Nya segala yang ada di langit-langit dan bumi).

Hakikat agama ini adalah nasehat berbagai pihak. Pertama, nasehat dari Allah bagi seluruh hamba-hamba-Nya, dari kalangan manusia dan jin; kedua, nasehat Al Qur`an bagi orang-orang beriman dan umat manusia; ketiga, nasehat Rasulullah ﷺ bagi umatnya dan umat manusia; keempat, nasehat imam-imam kaum Muslimin

bagi rakyatnya; kelima, nasehat kaum Muslimin bagi sesama dan para pemimpin (timbal balik).

Dinamakan nasehat, karena ia merupakan pesan-pesan kebaikan; disampaikan dengan cara-cara yang baik, tidak semena-mena atau melampaui batas; ditujukan untuk mencapai kebaikan, menumbuhkan kebaikan, dan menyebarkannya. Jadi seluruh sisi agama ini adalah kebaikan; seperti hakikat diutusnya Nabi ﷺ sebagai rahmat bagi seluruh alam.[]

Bersikap Baik kepada Kaum Wanita

Salah satu ciri moralitas Islam, ialah menghargai kaum wanita. Islam bersikap adil kepada wanita. Mereka tidak diperlakukan sebagai berhala, dipuja-puja, atau diagung-agungkan kecantikan dan keseksiannya; tetapi mereka juga tidak ditindas, dianiaya, dieksploitasi, dan diperlakukan secara hina. Islam menempatkan wanita dalam timbangan keadilan.

Rasulullah ﷺ bersabda:

"Hendaklah kalian berpesan-pesan kebaikan kepada kaum wanita (isteri kalian), karena mereka itu menjadi penolong di sisi kalian. Kalian tidak memiliki apa-apa atas mereka selain itu; kecuali kalau mereka melakukan perbuatan keji secara terang-terangan. Jika mereka melakukan perbuatan itu, (mula-mula) menjauhlah dari tempat tidurnya; (kalau tidak mempan) pukullah mereka dengan pukulan yang tidak melukai. Jika mereka mentaatimu, maka tidak ada jalan bagimu (untuk menyakiti) mereka. Ketahuilah, kalian memiliki hak atas isteri-isteri kalian, dan isteri kalian juga

punya hak atas kalian." [HR. At Tirmidzi, dari Amru Al Jasymas ﷺ].

Bahkan sikap mulia kepada wanita ini menunjukkan ketinggian iman seseorang dan kualitas akhlaknya. Nabi ﷺ bersabda:

"Sesempurna-sempurna keimanan orang Mukmin, ialah yang paling baik akhlaknya; dan sebaik-baik kalian ialah yang paling baik kepada wanita-wanitanya." (HR. At Tirmidzi, dia berkata hadits hasan shahih).

Sikap menghargai dan memuliakan wanita ini, juga dijelaskan dalam Al Qur`an Al Karim. *"Dan bergaullah dengan mereka (isteri-isterimu) secara baik. Jika kalian tidak menyukai mereka; bisa jadi kalian tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak."* [An Nisaa': 19].

Bukti lain yang menunjukkan kuatnya prinsip Islam dalam memuliakan harkat wanita, ialah dalam perkara *thalaq* (perceraian). Dalam Al Qur`an disebutkan: *"Jika kalian telah men-thalaq isteri-isteri kalian, lalu telah mendekati habis masa iddah-nya; maka tetapkanlah pernikahan (rujuki) mereka secara makruf, atau ceraikan mereka secara ihsan. Jangan kalian tetapkan pernikahan mereka untuk memberi madharat dan melampaui batas; siapa yang melakukan hal itu, sebenarnya dia hanya menzhalimi dirinya sendiri."* (Al Baqarah: 231).

Dalam kehidupannya, Nabi ﷺ bersikap baik kepada wanita-wanita di sekitarnya; apakah itu isteri-isteri beliau, anak-anaknya, kerabat, serta kaum wanita Muslimah pada umumnya. Tidak pernah terdengar ada riwayat

Nabi bersikap kasar, aniaya, keji mulut, menghina, atau melecehkan kaum wanita.

Kalangan misionaris Kristen, Yahudi, orientalis, serta kaum liberal sering mengkritik Nabi ﷺ karena beliau memiliki banyak isteri. Mereka menuduh Nabi memiliki hasrat seksual berlebihan, sehingga harus menikahi banyak isteri.

Ini adalah tuduhan keliru. Mereka berpikir buruk karena rendahnya sikap penghormatan kepada kaum wanita. Mereka anggap para isteri hanya pemuas seksual saja. Padahal setiap isteri itu masing-masing membutuhkan nafkah materi, nafkah komunikasi, pengakuan, perlindungan, penghargaan, penerimaan, hiburan spiritual, dan seterusnya. Bahkan dalam urusan seksual pun, para isteri sangat membutuhkannya. Buktinya, jika dalam urusan ini ada masalah, mereka bisa kecewa, patah hati, atau putus-asa. Lihatlah, betapa besarnya tanggung-jawab suami dalam pernikahan Islami. Maka orang-orang yang menikah lebih dari satu isteri; dia layak dipuji, dihargai, dan dimuliakan, karena mereka adalah pahlawan-pahlawan sosial sebenarnya. Mereka berani menanggung beban berat untuk melindungi (dan memenuhi kebutuhan) kaum wanita dan keluarganya.

Lalu bandingkan dengan kaum laki-laki di Amerika, Eropa, dan negara-negara liberal lainnya! Mereka memperlakukan wanita-wanita disana dengan sangat rendah; layaknya kain lap yang dipakai untuk membersihkan sepatu dari kotoran dan lumpur; setelah lap dipakai dicampakkan begitu saja. Tidak ada penghargaan

sedikit pun atas martabat wanita. Mereka begitu bebas berzina dengan wanita, dimanapun dan kapanpun, lalu mendapat kepuasan seksual; setelah itu, mereka lari dari tanggung-jawab. Masya Allah, laa haula wa laa quwwata illa billah.

Kalau kita ingat jumlah isteri-isteri Nabi, hal itu menandakan betapa beratnya tanggung-jawab yang beliau pikul, demi mengentaskan nasib wanita dan memuliakan derajatnya. *Shallallah wa sallam 'alaihi wa 'ala azwajihi wa dzurriyatihi wa ashabihil kiram ajma'in*.[]

Mudahnya Seorang Muslim Masuk Surga

Allah Ta'ala melapangkan jalan bagi kaum Muslimin untuk masuk surga. Tiket meraih surga, bagi setiap Muslim, bukanlah sesuatu yang sulit. Modalnya adalah keimanan kepada agama-Nya *Tabaraka Wa Ta'ala.* Rasulullah ﷺ bersabda:

> *"Siapa yang bersaksi bahwa tidak ada sesembahan, selain Allah; Dia Maha Satu, tidak ada serikat bagi-Nya; dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya; dan bahwa Isa adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, dan kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam, dan ruh ciptaan-Nya; bahwa surga itu benar, neraka itu benar; maka Allah akan memasukkan dia ke dalam surga, dengan seberapapun nilai amalnya."* (HR. Al Bukhari dan Muslim, dari Ubadah bin Al Shamit ﷺ).

Dalam hadits lain, Rasulullah ﷺ menjelaskan sebuah prinsip besar kepada Muadz bin Jabal ﷺ:

> *"Tidaklah seorang hamba bersyahadat, bahwa tidak ada sesembahan (yang benar) selain Allah, dan bahwa Muhammad*

adalah hamba dan Rasul-Nya, dengan pembenaran di hatinya; melainkan Allah haramkan baginya neraka." [HR. Al Bukhari dan Muslim, dari Anas ﷺ).

Rasulullah ﷺ juga menjamin, bahwa semua umatnya (kaum Muslimin) akan masuk surga, kecuali yang tidak mau masuk kesana. Ketika ditanya, siapa yang tidak mau itu? Nabi ﷺ menjawab: "Siapa yang taat kepadaku, dia masuk surga; siapa yang durhaka terhadapku, dia menolak (masuk surga)." [HR. Al Bukhari, dari Abu Hurairah ﷺ].[]

Yahudi dan Nasrani Sebagai Jaminan

Hal lain yang sangat penting diketahui, bahwa dengan menjadi seorang Muslim, maka ketika di Akhirat nanti kita akan mendapatkan tebusan dari orang-orang Yahudi dan Nasrani. Maksudnya, mereka akan masuk ke dalam neraka, agar kita mendapat posisi di surga.

Nabi ﷺ bersabda:

"Di Hari Kiamat nanti, Allah akan membela seorang Muslim dengan seorang Yahudi atau Nasrani, lalu Dia berfirman: 'Ini adalah tebusan bagimu dari api neraka." (HR. Muslim, dari Abu Musa Al Asy'ari ﷺ).

Dalam riwayat yang lain, Nabi ﷺ bersabda:

"Datang sekelompok orang dari kalangan Muslimin di Hari Kiamat dengan membawa dosa besar laksana gunung, kemudian Allah mengampunkan bagi mereka; lalu membebankan dosa itu kepada orang Yahudi dan Nasrani." (HR. Muslim, dari Abu Musa Al 'Asyari ﷺ. Disebut dalam *Riyadhus Shalihin*, Baabur Raja', Daarul Fikr, hlm. 98).

Hadits-hadits ini menunjukkan, betapa tingginya nilai Islam, dan betapa agungnya keislaman itu; sekalipun seorang Muslim hidupnya penuh dosa. Karena keislamannya, dia bisa diampuni oleh Allah Al Ghafuur. Sebaliknya, ia menjelaskan betapa rendahnya kekufuran, betapa nistanya akidah non Islam; sehingga orang Yahudi dan Nasrani menjadi tebusan agar kaum Muslimin masuk surga, meskipun banyak dosa. *Walhamdulillahi Rabbil 'alamiin.*[]

Menjadi Setengah Penghuni Surga

Salah satu keutamaan kaum Muslimin, setelah berbagai keutamaan yang telah disebutkan, ialah menjadi setengah penghuni surga. Setelah lainnya, untuk umat yang lain sejak era Nabi Adam ﷺ hingga Nabi Isa ﷺ. Ini adalah keutamaan besar.

Nabi ﷺ berkata kepada para Shahabat ﷺ:

"Sukakah kalian seandainya menjadi seperempat dari penghuni surga?" Kami menjawab: "Ya!" Nabi berkata lagi: "Sukakah kalian seandainya menjadi sepertiga dari penghuni surga?" Kami menjawab: "Ya!" Kemudian Nabi berkata lagi: "Demi (Allah) yang jiwa Muhammad ada di Tangan-Nya, aku sungguh berharap kalian akan menjadi setengah ahli surga, karena surga itu tidak akan dimasuki kecuali oleh jiwa yang Muslimah (berislam). Tidaklah perbandingan kalian dengan orang musyrik, melainkan seperti sehelai rambut putih di atas kulit lembu hitam; atau seperti sehelai rambut putih di atas kulit lembu merah." (HR. Al Bukhari dan Muslim, dari Ibnu Mas'ud ﷺ).

Dalam sebuah hadits panjang, Nabi ﷺ menggambarkan keadaan manusia di padang Mahsyar nanti. Ketika itu seluruh manusia dikumpulkan, sejak yang paling awal sampai paling akhir. Lalu matahari didekatkan sehingga sangat panas sekali. Saat itu, manusia mencari syafaat (pertolongan) kepada para Nabi dan Rasul. Mula-mula mereka meminta pertolongan kepada Adam عليه السلام, tetapi beliau tidak bisa menolong. Lalu meminta pertolongan kepada Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan Nabi Isa عليهم السلام; namun mereka semua juga tak bisa memberi syafaat. Akhirnya, mereka meminta pertolongan kepada Nabi Muhammad ﷺ. Beliau pun berdoa kepada Allah, lalu diperkenankan doanya. Beliau meminta syafaat untuk umatnya (kaum Muslimin), lalu Allah mempersilakan kaum Muslimin yang masuk surga tanpa hisab melalui satu pintu surga; sementara bagi yang selain itu melalui pintu-pintu surga yang lain. Demikian dijelaskan dalam riwayat Imam Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah رضي الله عنه. (*Riyadhus Shalihin*, hlm. 340, hadits no. 1866).

Alhamdulillah kita ditakdirkan sebagai Muslim, mendapat begitu banyak jaminan, harapan, dan janji kemuliaan dari Dzat yang tidak menyalahi janji. *Subhanallah walhamdulillah 'ala kulli ni'matih.*[]

Dialog Abu Sufyan dan Hiraklius

Dalam sebuah hadits panjang, riwayat Imam Al Bukhari, dari sumber Ibnu Abbas ﷺ, disebutkan dialog penting antara Abu Sufyan bin Harb dan Hiraklius, Kaisar Romawi dari Konstantinopel. Kisahnya sebagai berikut:

Ketika terjadi perjanjian Hudaibiyah antara kaum Muslimin dan musyrikin Makkah, Abu Sufyan dan kawan-kawan mengadakan perjalanan dagang ke negeri Syam. Ketika itu negeri tersebut berada di bawah kekuasaan Romawi Timur yang berpusat di Konstantinopel, dengan kaisarnya Hiraklius. Ketika sampai di Iliya', Hiraklius mengutus utusan untuk mengundang Abu Sufyan dan kawan-kawan datang ke majelisnya, yang dihadiri para pembesar Romawi. Hiraklius perlu menyediakan dua penerjemah untuk menerjemahkan percakapan di antara mereka.

Melalui penerjemahnya, Hiraklius berkata kepada para pedagang Makkah itu: "Siapakah di antara kalian yang paling dekat nasabnya kepada laki-laki yang mendakwahkan dirinya sebagai Nabi ini?" Abu Sufyan menjawab, dia lebih dekat nasabnya kepada Nabi tersebut.

Hiraklius meminta Abu Sufyan mendekat kepadanya, juga meminta kawan-kawannya ikut mendekat, sehingga bisa mendengarkan percakapan di antara mereka.

Hiraklius berkata, melalui penerjemahnya: "Aku akan menanyakan sesuatu tentang laki-laki ini, kalau dia (Abu Sufyan) berdusta, niscaya teman-temannya akan mendustakan dirinya." Abu Sufyan berkata, "Demi Allah, andaikan aku tidak malu disebut sebagai pendusta, tentu aku akan berdusta kepadanya."

"Bagaimana silsilah nasabnya di sisi kalian?" tanya Hiraklius di awal-awal dialog.

"Dia di tengah kami memiliki nasab yang mulia," jawab Abu Sufyan.

"Apakah sebelum kalian pernah ada ucapan seperti yang dikatakan laki-laki ini?" tanya Hiraklius lagi.

"Tidak ada," jawab Abu Sufyan.

"Apakah ayahnya memiliki kerajaan (kekuasaan politik)?"

"Tidak."

"Apa para pengikutnya orang-orang mulia, atau orang lemah?"

"Kebanyakan orang lemah."

"Apa pengikutinya bertambah atau berkurang?"

"Terus bertambah."

"Apakah ada pengikutnya yang murtad dari agama, karena murka kepada agamanya, setelah sebelumnya dia masuk agama itu?"

"Tidak ada."

"Apakah kalian pernah menuduhnya sebagai pendusta sebelum dia mendakwahkan perkataannya?"

"Tidak pernah."

"Apakah dia berkhianat?"

"Tidak. Bahkan kami sedang dalam perjanjian damai dengannya, kami tidak pernah melihat dia melakukan hal itu."

"Kamu membuat posisiku tidak memungkinkan untuk memasukkan sesuatu (pertanyaan), kecuali kalimat ini."

"Apakah kalian pernah berperang dengannya?"

"Ya."

"Bagaimana keadaan perang di antara kalian?"

"Perang antara kami dengan dia, bergantian menang kalah; ada kalanya dia menang atas kami, dan ada kalanya kami menang atas dia."

"Apa yang dia perintahkan atas kalian?"

"Dia berkata, sembahlah Allah dan janganlah kalian menyekutukan Dia dengan sesuatu apapun. Tinggalkanlah apa-apa yang dikatakan oleh nenek-moyang kalian. Dia memerintahkan kami untuk mengerjakan Shalat, membayar Zakat, berkata jujur, bersikap terhormat, dan menyambung shilaturahim."

Kemudian Hiraklius berkata kepada penerjemahnya, untuk memberikan tanggapan: "Aku bertanya tentang nasab laki-laki itu, lalu kamu menjawab dia memiliki nasab yang mulia. Demikianlah para Rasul ketika dibangkitkan dari tengah kaumnya."

"Aku bertanya, apakah ada orang yang berkata seperti dia sebelumnya, lalu kamu menjawab tidak ada. Kalau ada orang yang berkata seperti dia sebelumnya, dengan mudah aku bisa berkata bahwa dia hanya mengikuti perkataan orang sebelumnya."

"Aku bertanya, apakah ayahnya punya kerajaan, lalu kamu menjawab tidak. Kalau ayahnya punya kerajaan, berarti laki-laki itu ingin menuntut kerajaan ayahnya."

"Aku bertanya, apakah kalian pernah menuduhnya sebagai pendusta, lalu kamu jawab tidak. Sungguh aku tahu, bahwa dia tak mungkin berbuat dusta kepada manusia, dan mendustakan Allah."

"Aku bertanya, apakah pengikutnya dari golongan yang mulia atau orang lemah, kamu menjawab dari golongan lemah. Begitulah pengikut para Rasul."

"Aku bertanya, apakah pengikutnya bertambah atau berkurang, lalu kamu menjawab terus betambah. Demikianlah urusan iman, jika sudah sempurna."

"Aku bertanya, apakah di antara pengikutnya ada yang murtad karena murka kepada agamanya, kamu menjawab tidak ada. Begitulah iman jika telah meresap, menimbulkan rasa manis dalam hati."

"Aku bertanya, apakah dia berkhianat, kamu menjawab tidak. Demikianlah para Rasul tidak berkhianat."

"Aku bertanya, apa yang dia perintahkan kepada kalian, lalu kamu menjawab dia memerintahkan mengibadahi Allah dengan tidak menyekutukan apapun dengan-Nya; dia mencegah dari perbuatan menyembah berhala; dia

memerintahkan Shalat, membayar Zakat, berkata jujur, dan punya rasa malu. Andaikan benar apa yang kamu katakan ini, maka dia akan menguasai hingga ke tempatku berdiri ini."

"Aku yakin dia akan muncul, tetapi aku tidak menyangka dia akan keluar dari kalangan kalian (bangsa Arab). Andai aku bisa mendekat kepadanya, tentu aku akan menempuh bahaya apapun untuk bertemu dengannya; sehingga kalau aku berada dekat dengannya, aku akan membasuh kedua kakinya (dengan air)."

Kemudian Hiraklius meminta didatangkan surat seruan dakwah yang dibawa oleh Dihyah ke pemimpin Bushra, untuk disampaikan kepada Hiraklius; maka dia pun membacakan isi surat itu. Disana tertera tulisan sebagai berikut:

"Bismillahirrahmaanirrahiim. Dari Muhammad, hamba Allah dan Rasul-Nya, kepada Hiraklius, pemimpin Romawi; keselamatan bagi siapa yang mengikuti petunjuk (Islam), amma ba'du; sesungguhnya aku mengajakmu dengan dakwah Islam, masuklah engkau kepada Islam maka engaku akan selamat, Allah akan memberimu ganjaran pahala dua kali lipat; akan tetapi jika engkau berpaling, engkau akan menanggung dosa rakyatmu.

"Wahai kaum Ahli Kitab, marilah kita bersepakat atas kalimat yang sama, antara kami dan kalian, yaitu untuk tidak menyembah selain Allah saja, dan tidak menyekutukan Dia dengan sesuatu apapun, dan agar kita tidak menjadikan sebagian kita sesembahan atas yang lain, di samping Allah. Jika kalian berpaling, saksikanlah kami ini adalah orang-

orang Muslim (komitmen dengan Tauhid dan tidak berbuat syirik)."[27]

Setelah Hiraklius membacakan surat itu, seketika orang-orang di sekitarnya ribut, suara-suara mereka bersahut-sahutan meninggi. Kemudian Abu Sufyan dan kawan-kawan disuruh keluar dari ruangan itu, lalu Abu Sufyan berkata kepada kawan-kawannya: "Sungguh telah memimpin urusan Ibnu Abi Kabsyah (julukan untuk Muhammad ﷺ) ini, sehingga ia membuat takut Raja Bani Asfar (Romawi)." Abu Sufyan sendiri tidak merasa yakin bahwa perjuangan Nabi ﷺ akan mencapai kemenangan, sampai saat Allah memberikan hidayah kepadanya untuk masuk Islam.

Ibnu Nazhur, Gubernur Iliya' dan para patrik (pendeta), berdiskusi tentang mimpi Hiraklius. Dalam mimpinya dia telah melihat bintang-bintang, lalu dia melihat seorang raja yang dikhitan mendapat kemenangan. Hiraklius bertanya, siapa di antara umat Nasrani yang dikhitan? Para pendeta menjawab, tidak ada kaum yang dikhitan selain Yahudi. Mereka memerintahkan agar Hiraklius menulis surat ke wilayah-wilayah, agar mereka membunuhi orang Yahudi. Ketika dalam situasi demikian, datang seserang utusan dari Raja Ghassan (dari gurun Arab). Hiraklius menyuruh para pendeta untuk bertemu utusan itu, lalu bertanya apakah dia dikhitan? Maka utusan itu menjawab, dia dikhitan. Lalu mereka bertanya, apakah orang-orang Arab juga dikhitan? Utusan Raja Ghassan itu menjawab, mereka dikhitan. Saat itu Hiraklius berkata: "Inilah raja umat (Islam) ini, dia akan mendapat kemenangan."

27 Surat Ali Imran: 64.

Hiraklius lalu menulis surat kepada sahabatnya di Romawi (Konstantinopel) yang lebih alim dan dia sendiri meneruskan perjalanan ke Himsho. Ketika di Himsho, datanglah jawaban surat dari sahabatnya itu yang membenarkan telah munculnya Nabi Muhammad ﷺ. Selanjutnya Hiraklius mengundang pejabat-pejabat Romawi dalam sebuah pertemuan di Himsho. Setelah mereka berkumpul, pintu-pintu segera ditutup rapat. Lalu disana Hiraklius berkata:

يَا مَعْشَرَ الرُّومِ هَلْ لَكُمْ فِي الْفَلَاحِ وَالرُّشْدِ وَأَنْ يَثْبُتَ مُلْكُكُمْ فَتُبَايِعُوا هَذَا النَّبِيَّ.

"Wahai para pembesar Romawi, kalau kalian ingin mendapat kemenangan, petunjuk, dan diteguhkan kerajaan kalian, maka ikutilah (agama) Nabi ini."

Begitu mendengar perkataan tersebut, seketika itu para hadirin di ruangan itu bubar seketika, mereka tercerai-berai, berlari menuju pintu-pintu; tetapi sayangnya semua pintu sudah dikunci rapat. Ketika Hiraklius melihat para pejabatnya lari semua dan dia telah berputus-asa atas keimanan mereka, dia meminta supaya mereka dipanggil untuk berkumpul kembali; lalu dia berkata:

إِنِّي قُلْتُ مَقَالَتِي آنِفًا أَخْتَبِرُ بِهَا شِدَّتَكُمْ عَلَى دِينِكُمْ.

"Sesungguhnya aku berkata perkataan seperti itu tadi, ialah untuk menguji sejauhmana keteguhan kalian atas agama kalian."

Begitu mendengar perkataan tersebut, maka mereka semua bersujud kepada Hiraklius dan merasa ridha kepadanya. Demikianlah kisah tentang Hiraklius. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dari Abdullah bin 'Abbas ﷺ.

Hiraklius adalah Kaisar Romawi Timur, berpusat di Konstantinopel (sekarang Istambul Turki). Dia sebenarnya seorang raja yang cenderung kepada hidayah, karena sejak kecil dia diajari ilmu seputar Injil dan Taurat dari guru-gurunya. Dia tahu akan datangnya seorang Nabi, juga dari kedua Kitab tersebut. Hiraklius sendiri ingin beriman dan membawa rakyatnya mengikuti ajaran Nabi ﷺ. Hal itu dibuktikan dengan perkataannya, dia rela menempuh bahaya demi berjumpa Nabi, serta dia ingin membasuh kakinya;[28] juga dia mengajak para pejabat Romawi untuk mengikuti Nabi Islam. Tetapi situasi sekelilingnya tidak memungkinkan bagi Hiraklius untuk masuk Islam; lingkungan sekitarnya menolak keras masuk Islam.

Secara pribadi, mungkin Hiraklius menerima ajaran Islam dan Kenabian Rasulullah ﷺ; sebab kesungguhannya untuk memuliakan Nabi melebihi pemimpin yang lain. Tetapi secara sosial (sebagai pemimpin negara), dia tetap Nasrani. Bisakah Hiraklius ini bersikap sama seperti Raja Najasyi yang menyembunyikan keislamannya? Wallahu a'lam bisshawab.[]

28 Dalam tradisi Nasrani (seperti Katholik atau Kristen Ortodoks), membasuh kaki seseorang termasuk jenis penghormatan dan pemuliaan terhadap orang itu. Biasanya hal ini dilakukan kepada pendeta, pastor, atau agamawan mereka.

Istiqamah Sampai Akhir Zaman

Rasulullah ﷺ menjamin bahwa di dunia ini tak akan pernah sepi dari pembela-pembela agama Allah, dalam situasi sekrisis apapun. Mereka selalu istiqamah berdiri di atas kebenaran, dan tidak goyah pendiriannya. Sifat mereka digambarkan dalam Al Qur`an:

وَكَأَيِّنْ مِنْ نَبِيٍّ قَاتَلَ مَعَهُ رِبِّيُّونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا وَاللهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ () وَمَا كَانَ قَوْلَهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ () فَآتَاهُمُ اللهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ وَاللهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ.

"Berapa banyak dari Nabi yang berperang bersamanya orang-orang yang bertakwa dalam jumlah banyak. Mereka tidak merasa hina atas apa yang menimpanya di jalan Allah,

mereka tidak melemah, dan tidak pula menyerah; dan Allah menyukai orang-orang yang sabar. Tidaklah perkataan mereka selain doa: Wahai Rabb kami, ampunilah dosa-dosa kami dan sikap berlebih-lebihan kami dalam urusan kami; teguhkanlah kedudukan kami dan tolonglah kami atas kaum kafir. Maka Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia, dan sebaik-baik pahala di Akhirat nanti; dan Allah itu mencintai orang-orang yang berbuat ihsan." (Ali Imran: 146-148).

Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ كَذَلِكَ.

"Tidak henti-hentinya dari umatku ini segolongan orang yang selalu tegak di atas kebenaran, tidak merugikan mereka orang-orang yang mendurhakainya, hingga datang keputusan Allah (kemenangan atas Islam atau adzab atas orang durhaka), sedangkan mereka tetap seperti itu." [HR. Muslim, dari Tsauban ﷺ].

Selain itu, Nabi ﷺ sendiri juga memerintahkan umatnya agar selalu istiqamah, selama-lamanya; tidak peduli sekali pun saat itu terjadi Hari Kiamat. Padahal sebagaimana dimaklumi, ketika Hari Kiamat terjadi, kaum Muslimin sudah tidak ada. Orang yang di dadanya ada iman, meskipun seberat debu, kala itu sudah tidak ada. Di Hari Kiamat seluruhnya adalah orang kufur, musyrik, durhaka, dan seburuk-buruk manusia. Tetapi Nabi ﷺ membuat pengandaian, jika ada Muslim di masa itu, dia tetap harus beramal saleh.

Nabi ﷺ bersabda:

إِنْ قَامَتْ السَّاعَةُ وَبِيَدِ أَحَدِكُمْ فَسِيلَةٌ فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ لَا يَقُومَ حَتَّى يَغْرِسَهَا فَلْيَفْعَلْ.

"Jika terjadi Hari Kiamat, sedangkan di tangan salah satu dari kalian ada bibit tanaman (yang akan ditanam); andai dia mampu menanamnya sebelum berdiri (untuk lari akibat dahsyatnya Hari Kiamat), lakukanlah." [HR. Ahmad, dari Anas bin Malik ﷺ].

Maka hadits ini memberi petunjuk besar, bahwa batas perjuangan kita, batas optimisme kita, batas amal saleh kita, ialah sampai saat terjadinya Hari Kiamat; meskipun di saat itu sebenarnya sudah tidak ada lagi kaum Muslimin yang ada iman di dadanya. Maka hadits ini merupakan **anugerah Rabbani** yang dahsyat bagi kaum Muslimin, bahwa tidak ada kata menyerah dalam kamus agama kita. Dalam kondisi sedarurat apapun, Islam harus tetap tegak! Selama-lamanya!!!

Walhamdulillahi Rabbil 'alamiin.[]

Keharusan Memiliki Sifat Optimisme

Islam Melarang Sikap Putus Asa

Jika kita membaca ayat-ayat Al Qur`an, maka akan kita dapati bahwa Allah Ta'ala melarang kaum Muslimin bersikap putus asa. Sekiranya sikap itu sebatas pesimis atau skeptis, dengan tidak menafikan adanya usaha dan perbaikan, mungkin masih bisa dimaklumi. Tetapi jika sudah berubah menjadi sikap putus asa, merasa tidak memiliki harapan, atau menyerah kepada keadaan tanpa keinginan berusaha; maka hal itu dilarang.

Nabi Ya'qub ﷺ pernah menasehati anak-anaknya yang berniat kembali ke Mesir untuk mencari Yusuf dan saudaranya:

يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيْئَسُوا مِنْ رَوْحِ اللهِ إِنَّهُ لَا يَيْئَسُ مِنْ رَوْحِ اللهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ.

"Wahai anak-anakku, pergilah kalian dan carilah Yusuf dan saudaranya (Bunyamin), dan janganlah kalian berputus-asa dari rahmat Allah, karena tidak berputus-asa dari rahmat Allah, selain kaum yang kafir." [Yusuf: 87].

Terkait ayat ini, Ibnu Katsir رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Allah Ta'ala menceritakan tentang Ya'qub عليه السلام, ketika dia menganjurkan anak-anaknya untuk pergi dalam rangka mencari kabar tentang Yusuf dan adiknya, Bunyamin. Dia menyemangati, menggembirakan, dan memerintahkan anak-anaknya agar tidak putus-asa dari rahmat Allah; yaitu agar mereka tidak berputus harapan kepada Allah, atas apa yang mereka kehendaki dan inginkan; sebab tidak ada yang berputus harapan, tidak ada yang putus asa, selain orang kafir." (*Tafsir Ibnu Katsir*, juz 4, hlm. 406).

Mengapa orang kafir disebut telah berputus-asa? Karena mereka sudah tidak lagi berharap akan mendapatkan surga. Mereka tidak membutuhkan surga, karena untuk mencapai surga mereka harus menerima agama Allah terlebih dulu. Mereka terlalu angkuh untuk menjadi hamba-hamba Allah. Bahkan tidak jarang, mereka meminta supaya disegerakan datangnya adzab Allah yang diancamkan kepada mereka.[29] *Na'udzubillah wa na'udzubillah min dzalik*. Semua itu adalah perilaku manusia-manusia yang telah berputus-asa.

Kalimat dalam ayat di atas, "*Wa laa tai-asuu min rauhillah*" (jangan kalian berputus-asa dari rahmat Allah); ini adalah kalimat yang bersifat larangan. Kata-kata demikian, sesuai kaidah Al Qur`an mengandung makna larangan; sehingga perbuatan itu hukumnya HARAM. Ia sama seperti beberapa ayat larangan dalam Surat Al Isra' ayat 23, 26,

29 Misalnya, Nabi Shalih عليه السلام berkata kepada kaum Tsamud: "*Dia berkata: wahai kaumku, janganlah kalian tergesa meminta keburukan (datangnya adzab) sebelum kalian meminta kebaikan (rahmat, ampunan, hidayah); mengapa kalian tidak istighfar memohon ampun kepada Allah, agar kalian dirahmati?*" [An Naml: 46]. Ayat-ayat dengan makna seperti ini banyak dalam Al Qur`an.

29, 31, 32, 33, 34, 36. Semua ayat-ayat ini dan semisalnya, mengandung makna larangan (pengharaman).

Dalam ayat lain, Allah ﷻ berfirman:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللهِ إِنَّ اللهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

"Wahai hamba-hamba-Ku, yang melampaui batas atas dirinya sendiri, janganlah kalian berputus-asa dari rahmat Allah, karena sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa seluruhnya; sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Az Zumar: 53).

Atas ayat ini, Ibnu Katsir رحمه الله berkata: "Ayat yang mulia ini menyerukan kepada semua ahli maksiyat, dari kalangan orang kafir atau selain mereka; agar mereka bertaubat dan kembali (kepada Allah). Ia juga mengabarkan bahwa Allah mengampuni dosa-dosa seluruhnya, bagi yang mau bertaubat darinya dan kembali dari perbuatan itu (ke jalan yang benar), sebanyak apapun dosa-dosa itu, sekalipun ia seperti buih lautan." [*Tafsir Ibnu Katsir*, juz 7, hlm. 106].

Jika dalam ayat sebelumnya, Nabi Ya'qub عليه السلام melarang putra-putranya berputus-asa dalam berusaha untuk mencapai kebaikan; maka dalam Surat Az Zumar ini, larangan putus asa ditujukan kepada seluruh hamba Allah secara umum. Siapa yang sering berbuat dosa, durhaka, menzhalimi diri sendiri diserukan agar tidak berputus-asa, karena Allah berjanji akan mengampuni dosa-dosa mereka, bila mereka bertaubat dan meminta ampunan.

Nabi ﷺ pernah berkata:

"Demi (Allah) yang jiwaku ada di Tangan-Nya, seandainya kalian tidak berdosa, maka Allah akan memusnahkan kalian, kemudian Dia akan mendatangkan kaum yang lain, lalu mereka berdosa; kemudian mereka meminta ampunan kepada Allah Ta'ala, sehingga Dia mengampuni mereka." [HR. Muslim, dari Abu Hurairah رضي الله عنه].

Hal ini juga selaras dengan riwayat lain, bahwa manusia yang baik ialah yang bersalah, lalu mau memohon ampunan atas kesalahannya. Nabiyullah Al Musthafa ﷺ bersabda:

"Setiap anak Adam jatuh dalam kesalahan, dan sebaik-baik manusia yang bersalah ialah yang bertaubat." (HR. Ahmad, At Tirmidzi, Ibnu Majah, Al Hakim, Ad Darimi, Al Baihaqi, dan lainnya; dari Anas رضي الله عنه).

Semua ini menjelaskan, bahwa sikap putus asa karena memiliki banyak dosa, tidaklah dibenarkan. Sebesar apapun dosa itu, jika diiringi dengan taubat, maka Allah Ta'ala akan menghapuskan dosa-dosa tersebut, sebab Dia Maha Pengampun lagi Penyayang. Hingga ada ungkapan hikmah yang begitu menarik: "Tidak ada dosa kecil, jika dilakukan terus-menerus. Dan tidak ada dosa besar, jika disikapi dengan taubat."

Dikisahlah, dua Malaikat datang berkunjung ke rumah Nabi Ibrahim عليه السلام dan isterinya Sarah di Palestina. Sebenarnya, Malaikat ini mau menuju negeri Nabi Luth عليه السلام di Sodom, untuk menetapkan adzab atas mereka. Mereka datang ke Palestina untuk mengabarkan kepada Ibrahim عليه السلام, bahwa Allah akan memberikan anak untuk mereka.

Khabar ini membuat Ibrahim tidak percaya, bahkan isterinya sempat menertawakan khabar itu, karena mereka berdua sudah berusia lanjut.

Malaikat meyakinkan Ibrahim bahwa kabar yang mereka bawa adalah benar. "*Mereka berkata: Kami memberikan berita gembira yang benar kepadamu, maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang berputus-asa! Lalu Ibrahim menjawab: Dan tidaklah berputus-asa terhadap rahmat Rabb-nya, selain orang-orang yang sesat.*" (Al Hijr: 55-56).

Malaikat mengingatkan Ibrahim ﷺ agar tidak berputus-asa dalam soal anak, meskipun mereka sudah lanjut usia. Ibrahim membenarkan prinsip tersebut, bahwa seorang Mukmin tidak boleh putus asa untuk mencapai rahmat Allah. Bahkan Ibrahim menegaskan, sikap berputus-asa adalah kebiasaan orang-orang sesat.

Berikut ini sebuah riwayat dari Nabi yang isinya sangat menakjubkan. Nabi menasehatkan kita agar bersikap pertengahan dan memudahkan. Beliau bersabda:

سَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَاغْدُوا وَرُوحُوا وَشَيْءٌ مِنْ الدُّلْجَةِ وَالْقَصْدَ الْقَصْدَ تَبْلُغُوا.

"*Bersikaplah yang lurus, berdekat-dekatlah, (mintalah pertolongan kepada Allah) di waktu pagi dan malam, serta di akhir bagian malam; bersedang-sedanglah, pasti akan tercapai (apa yang kalian inginkan).*" [HR. Al Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah ﷺ].

Dalam mencapai kebaikan, kita dilarang putus-asa; meskipun menanggung dosa besar dan melimpah, kita

dilarang putus asa; ketika harapan tidak kunjung tercapai, kita juga dilarang putus asa. Putus asa selain merupakan sifat orang kafir, ia juga merupakan kebiasaan orang-orang sesat. Al Qur`an jelas-jelas melarang perbuatan itu. *Walhamdulillahi Rabbil 'alamiin.*[]

Pentingnya Sikap Istiqamah

Tidak sedikit dari kaum Muslimin, terutama para pemuda dakwah dan pejuang Islam, mereka seperti kehilangan motivasi ketika memandang kondisi kehidupan saat ini. Mereka berpandangan, bahwa zaman sekarang adalah "era Yahudi"; kaum Yahudi mendominasi dunia, menguasai media massa, kebudayaan masyarakat, perekonomian, lembaga keuangan, teknologi, kepemimpinan politik, dan sebagainya. Apalagi Yahudi ditunjang oleh organisasi-organisasi mantel seperti Freemasonry, Illuminati, komunitas Luciferian, dan lain-lain.[30]

Keyakinan akan masa kejayaan Yahudi ini diperkuat dengan beberapa penjelasan dari Surat Al Israa'. Disana disebutkan:

ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ الْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ وَأَمْدَدْنَاكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ

30 Pada hakikatnya mereka adalah kaum *paganis* (musyrikin); sejenis perkumpulan tukang sihir dan pemuja setan, mengacu ke ritual bangsa Mesir kuno; sangat memusuhi agama Samawi (Yahudi, Nasrani, dan Islam); bergerak di bawah tanah dan membangun pengaruh politik. Kelompok ini sangat besar permusuhannya terhadap upaya penegakan nilai-nilai Islam di Nusantara.

وَجَعَلْنَاكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا.

"Kemudian, Kami berikan kepada kalian (Bani Israil) giliran untuk mengalahkan mereka lagi, Kami perkuat kalian dengan harta-benda dan anak keturunan yang banyak, lalu jadilah kalian sebuah kelompok yang besar." [Al Israa': 6].

Faktanya, kaum Yahudi modern menguasai pusat-pusat keuangan dunia, dan jumlah ras mereka menjadi besar. Ras Yahudi di masa kini, menurut mantan Perdana Menteri Malaysia, sekitar 6 juta jiwa. Tetapi jumlah itu mampu menguasai penduduk dunia yang jumlahnya sekitar 6 miliar manusia (perbandingan 1 : 1000). Belum pernah kaum Yahudi memiliki jumlah manusia sebanyak itu. Bisa jadi jumlah mereka sebenarnya lebih besar dari 6 juta jiwa.

Fakta kejayaan Yahudi ini jika kemudian mendorong kaum Muslimin untuk berjuang keras mengejar ketertinggalan, melakukan perbaikan, mengobati penyakit-penyakit yang menimpa, menambal lubang-lubang yang bocor, serta membangun keberdayaan umat; tentu tidak masalah. Tetapi jika fakta itu akhirnya menimbulkan putus asa, berkecil hati, serta menyerah kalah; maka bukan hal demikian yang diharapkan.

Dalam posisi sedang "merasa kalah" ini, kaum Muslimin mengambil solusi sendiri-sendiri untuk mengatasi kebingungan hidupnya. Di antara bentuk-bentuk solusi itu, ialah:

- Melarikan diri dari kehidupan masyarakat, memilih hidup di tempat-tempat terpencil, untuk menghindari fitnah (cobaan keagamaan).

- Tetap hidup di masyarakat, tetapi bersikap mencari aman sendiri, dan mengabaikan nasib agama dan umat. Bagi mereka, selama bisa ibadah dan tercukupi kebutuhan ekonomi keluarganya; itu sudah cukup.
- Menceburkan diri ke dalam kehidupan liberal dan hedonis yang jauh dari nilai-nilai Islam, dan mereka kemudian ikut-ikutan membenci sikap Islami.
- Memilih hidup dengan "dua wajah"; kadang menampakkan sikap Islami, kadang menampakkan sikap sekuler, tergantung situasi yang dihadapi.
- Meletakkan label "Islami" pada tata-cara kehidupan yang sebenarnya tidak Islami; supaya cara seperti itu bisa diterima oleh Umat Islam dan diterima juga oleh kaum sekuler (pembenci Islami).
- Melakukan perlawanan total terhadap kehidupan sosial yang ada, dengan meniadakan faktor keislaman yang ada pada kehidupan itu.
- Membuat konsep "negara di atas negara". Mereka membuat tatanan kehidupan sendiri, dengan struktur pemerintahan sendiri, dari pusat sampai daerah. Tetapi tatanan ini bersifat tertutup, hanya mereka ketahui sendiri; dan mereka tidak memiliki kedaulatan selain klaim yang mereka buat sendiri.
- Terjerumus ke dalam lingkaran aliran-aliran sesat, seperti Syiah Rafidhah, Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Ahmadiyah, Pluralisme, Liberalisme, LDII, *Wihdatul Wujud* (meyakini kesatuan antara hamba dan Tuhan), kebatinan, dan sebagainya.

- Menantikan datangnya Imam Mahdi yang akan membereskan semua masalah yang dihadapi Umat Islam, seraya meninggalkan usaha-usaha perbaikan umat.

Dalam menghadapi tantangan hidup seperti apapun, tuntunan yang diajarkan Islam ialah sikap ISTIQAMAH. Kita jangan mundur dari sikap Islami, apapun kenyataan yang ada di sekitar kita. Jika Islam belum bisa ditegakkan dalam lingkup negara, setidaknya ia bisa dihidupkan secara pribadi, keluarga, dan dalam komunitas jamaah-jamaah Islam.

Sikap istiqamah merupakan anugerah besar dari Allah Ta'ala. Siapapun yang diberikan anugerah ini, terbuka jalan lebar baginya untuk mendapat kemuliaan di dunia dan Akhirat. Dalam Kitab-Nya, Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ () نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ () نُزُلًا مِنْ غَفُورٍ رَحِيمٍ.

"Sesungguhnya orang-orang yang berkata, 'Rabb kami adalah Allah' kemudian mereka istiqamah, maka Kami turunkan kepada mereka Malaikat untuk mengatakan kepada mereka: 'Janganlah kalian takut dan bersedih, tetapi bergembiralah

dengan surga yang dijanjikan untuk kalian.' Kami menjadi pelindung kalian dalam kehidupan dunia dan Akhirat, dan di dalamnya (surga) kalian dapati apa yang kalian inginkan, dan padanya kalian mendapatkan apa yang kalian minta; sebagai hidangan dari Allah yang Maha Pengampun dan Penyayang." [Fushshilat: 30-32].

Dalam menjelaskan ayat ini, Ibnu Katsir رحمه الله mengutip sebuah riwayat, bersumber dari Anas bin Malik رضي الله عنه, bahwa dia berkata: "Rasulullah ﷺ telah membacakan kepada kami ayat ini (*innalladzina qaaluu rabbunallahu tsummastaqamuu*); kemudian sekelompok orang membaca ayat itu, tetapi kebanyakan mereka kafir setelahnya; siapa yang membaca ayat itu hingga sampai saat wafatnya, berarti dia istiqamah di atasnya." [*Tafsir Ibnu Katsir*, juz 7, hlm. 175].

Dalam ayat di atas orang-orang yang istiqamah di atas Tauhid (jalan Allah), mereka mendapatkan sekian banyak kenikmatan, yaitu: (a). Malaikat turun kepadanya dan memberikan sebaik-baik ucapan kepadanya; (b). Mereka tidak mesakan takut dan sedih hati; (c). Mereka dijanjikan surga, yang di dalamnya terdapat berbagai nikmat yang mereka sukai dan inginkan, sebagai menu hidangan dari sisi Allah Ar Rahiim; (d). Mendapat pembela dan pelindung dari para Malaikat dalam kehidupan di dunia dan Akhirat.

Rasulullah ﷺ menjelaskan tentang pentingnya sikap istiqamah ini. Dari Sufyan bin 'Abdillah Ats Tsaqafi رضي الله عنه, dia berkata: "Ya Rasulullah, katakanlah kepadaku suatu urusan yang aku akan berpegang-teguh kepadanya!" Nabi berkata: "*Qul amantu billahi tsumma istaqim*" (katakanlah, aku beriman kepada Allah, lalu istiqamahlah). Aku berkata,

"Ya Rasulullah, apa yang lebih engkau takutkan dariku?" Nabi memegang lidahnya, lalu berkata: "Ini!" [HR. Ibnu Majah, dari Sufyan Ats-Tsaqafi ﷺ].

Orang-orang yang tetap istiqamah menunaikan perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya; meskipun di sekitarnya banyak manusia yang meremehkan agama, mendurhakai Syariat, serta melecehkan orang-orang saleh; mereka hidup laksana kunang-kunang di malam hari. Kunang-kunang bercahaya, berkelap-kelip di malam hari, meskipun cahayanya tak mampu menerangi keadaan sekeliling. Setidaknya, disana manusia masih bisa melihat perbedaan, antara cahaya Islam dan kegelapan jahiliyah.[]

Keburukan Sikap Pesimis

Ajaran Islam mendorong Umat-nya untuk selalu optimis; kita dilarang berputus-asa. Bahkan sikap pesimis pun perlu dihindari, karena di dalamnya terdapat keburukan-keburukan. Di antara keburukan sikap pesimis adalah sebagai berikut:

1. Melemahkan kemauan untuk beramal atau berkarya. Ada kalanya seseorang sudah berniat melakukan suatu kebaikan, tetapi pesimisme membuat dia berhenti berbuat. Misalnya seseorang berniat memperbaiki jembatan yang rusak. Hal itu dia lakukan supaya orang-orang mendapat kemudahan saat menyeberangi sungai. Tetapi ketika dia akan bekerja, datang orang lain meyakinkan: "Sudahlah, jembatan ini tidak perlu diperbaiki. Ia sudah rusak parah, tidak bisa diperbaiki lagi." Kata-kata seperti itu bisa menghentikan niatan berbuat baik.

Dalam sebuah hikayat diceritakan, seorang laki-laki saleh dari Bani Israil melihat sekelompok orang sedang memuja-muja sebuah pohon. Suatu pagi laki-laki itu membawa kapak, berniat menebang pohon tersebut agar

tidak disembah-sembah lagi. Namun di tengah jalan, dia bertemu setan (berwujud manusia). Setan itu mencegahnya menebang pohon, hingga terjadi perkelahian. Setan terdesak dan hampir kalah. Pada saat itu setan menyampaikan kata-kata yang mampu melemahkan hati laki-laki saleh tersebut. Dia beralasan, kalau pohon itu ditebang, nanti akan memecah-belah masyarakat dan menimbulkan konflik. Selain itu, setan juga berjanji akan memberikan sekeping uang emas setiap pagi kepada laki-laki saleh tersebut.[31]

Niat baik laki-laki itu untuk memberantas kemusyrikan melemah setelah dia mendengar bujukan setan; apalagi setelah dia dijanjikan akan mendapatkan harta darinya. Tentu saja setan akan berusaha menanamkan was-was agar manusia tidak beramal. Dalam Al Qur`an, Allah Ta'ala berfirman:

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَاءِ وَاللهُ يَعِدُكُمْ مَغْفِرَةً مِنْهُ وَفَضْلًا وَاللهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ.

"*Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kalian dengan kemiskinan, dan memerintahkan kalian berbuat keji; sedangkan Allah menjanjikan kalian mendapat ampunan dan karunia dari-Nya; dan Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui.*" [Al Baqarah: 268].

2. Menjadi contoh buruk bagi orang lain. Orang yang pesimis bisa mempengaruhi sikap orang lain. Ketika seorang pemimpin pesimis, bawahannya akan ikut pesimis.

31 *Semua Ada Saatnya*, karya Mahmud Al Mishri, hlm. 38-39. Jakarta, Pustaka Al Kautsar, Juni 2011.

Seorang guru yang pesimis, murid-muridnya akan ikut pesimis. Seorang kapten tim sepakbola yang pesimis, bisa mempengaruhi anggota timnya. Begitu pula, seorang komandan yang pesimis, akan melemahkan semangat para prajurit di bawahnya. Hingga ada sebuah ungkapan: "Jika kita ingin bersemangat, bergaullah dengan orang-orang yang penuh semangat!"

Pernah terjadi di Kota Qairawan, Tunisia, di masa lalu. Suatu saat datanglah berita, bahwa pasukan Perancis akan menyerang Qairawan. Kaum Muslimin segera bersiap-siap menghadapi serangan Perancis. Tetapi aneh, seorang guru Sufi yang terkenal mendatangi sebuah kuburan ulama, lalu meminta petunjuk kepadanya. Setelah keluar dari kuburan, dia mengklaim bahwa penghuni kubur itu meminta Umat Islam menyerah kepada Perancis. Jika semula Umat sudah siap berjihad, begitu mendengar perkataan guru Sufi tersebut, semangat mereka runtuh seketika. Akhirnya Perancis bisa menguasai kota dengan tanpa perlawanan sama sekali.

3. Berburuk sangka kepada Allah Ta'ala. Orang-orang yang pesimis pada dasarnya telah berburuk sangka kepada Allah. Misalnya, seorang pedagang tidak mau berjualan di pasar, karena dia pesimis akan mendapatkan pembeli. Pedagang itu kurang meyakini bahwa Allah Maha Pemberi rezeki; bahwa Allah tidak menyia-nyiakan usahanya; bahwa pengorbanan dan kesabarannya, cepat atau lambat, akan membuahkan hasil.

Dalam hadits qudsi yang shahih, kita diperintahkan berbaik sangka kepada Allah, karena Dia akan memberikan

sesuai prasangka hamba-Nya. Rasulullah ﷺ, bahwa Allah ﷻ berfirman:

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي.

"Aku bersama prasangka hamba-Ku kepada-Ku." (HR. Al Bukhari, dari Abu Hurairah ﷺ).

Jika kita berbaik sangka kepada Allah, maka Allah akan memberikan kebaikan kepada kita. Sebaliknya, jika kita bersangka buruk kepada-Nya, maka Dia pun akan memberikan keburukan kepada kita. Dalam pesimisme ada makna prasangku buruk kepada Allah.

4. Membuat kita kalah dalam persaingan. Ketika terjadi perlombaan atau persaingan, dalam bidang apapun; maka pihak yang paling optimis, berpeluang lebih besar untuk memenangkan perlombaan. Sebaliknya, pihak yang pesimis akan cepat tersingkir.

Selama ini ada anggapan bahwa kaum Muslim di Nusantara tidak bakat berdagang. "Sudahlah, tidak usah dagang. Kita tidak berbakat disini. Serahkan saja urusan dagang ke orang lain yang lebih berbakat," kata sebagian orang. Jika kata-kata itu diyakini dan diamalkan, jelas kita akan selalu kalah dalam persaingan bisnis dan ekonomi. Hal yang sama berlaku di dunia politik, pendidikan, informasi, kebudayaan, keorganisasian, dan lain-lain.

5. Memicu munculnya penyimpangan perilaku. Orang-orang yang memiliki perilaku menyimpang, dalam agama maupun kehidupan umum, biasanya memiliki latar-belakang kegagalan. Dari kegagalan itu timbul sikap

pesimis, lalu berubah menjadi putus asa. Untuk mengatasi kegelisahan hatinya, mereka berperilaku menyimpang.

Seperti diceritakan, ada seorang pemuda yang melakukan pembunuhan berantai secara keji. Setelah diselidiki, rata-rata korban yang dia bunuh bermula dari kecemburuan. Pemuda itu berperilaku homoseks (menyukai sesama jenis). Dia memiliki kekasih tertentu, sesama laki-laki. Setiap dia melihat ada pemuda lain, atau bahkan wanita, yang menunjukkan sikap menggoda kekasih homoseks-nya; dia merasa cemburu dan merencanakan pembunuhan. Pemuda ini tumbuh dari sebuah keluarga yang tidak harmonis sejak awalnya. Dari sebab kegagalan, muncul rasa pesimis atau putus asa, lalu berubah menjadi penyimpangan.

Sebagian orang terlibat aliran sesat *Inkarus Sunnah.* Mereka menolak Hadits Nabi dan Syariat Islam; mereka hanya mengambil hukum dari Al Qur`an. Berbagai perintah Syariat yang terdapat dalam Hadits Nabi (Sunnah), tidak mereka jalankan; sebaliknya, berbagai larangan yang disebutkan dalam Hadits, tidak mereka hiraukan. Kesesatan paham ini muncul karena mereka memaksakan akal (rasio) dan enggan mengimani Hadits Nabi kalau isinya dianggap tidak masuk akal. Mereka merasa putus asa untuk menerima Hadits Nabi, lalu bersikap menyimpang dengan menolak apa saja yang berasal dari Hadits Nabi ﷺ.[]

Tanpa Optimisme, Tiada Amal

Setiap Muslim harus memiliki sifat optimisme, sebab kalau kita pesimis (apalagi sampai putus asa) jelas tidak akan mampu beramal apa-apa; selain mengeluh, menyesali diri, kecewa, marah, menunggu keajaiban, dan semacamnya. Optimisme adalah *modal dasar* untuk beramal; tanpa optimisme, tidak ada amal yang bisa dilakukan.

Kita bisa bercermin dari sikap optimis Nabiyullah Ibrahim ﷺ. Ibrahim bertahun-tahun hidup bersama Sarah dan belum dikaruniai anak. Sebagai Nabi, Ibrahim ﷺ sangat ingin mewariskan nilai-nilai kesalehan kepada generasi berikutnya. Ketika harapan memiliki anak itu semakin menipis, Sarah menyarankan agar Ibrahim menikah dengan pelayan wanita yang mengabdi di keluarga mereka, yaitu Hajar. Ibrahim pun setuju. Alhamdulillah dari pernikahan ini Hajar mengandung, hingga kemudian lahirlah seorang bayi, Ismail.

Kehadiran Ismail dalam keluarga Ibrahim, mengundang persoalan baru. Sarah merasa cemburu kepada Hajar dan putranya. Semakin lama kondisi semakin buruk, sehingga

Ibrahim ﷺ diperintahkan oleh Allah untuk pergi membawa isteri dan anaknya. Mereka pergi ke negeri gurun pasir yang tidak ada tanam-tanaman padanya. Setelah sampai disana, Ibrahim meninggalkan isteri dan anaknnya sendirian. Bermula dari dua insan mulia ini kelak lahirlah sebuah peradaban besar yang dikenal sebagai Kota Makkah Al Mukarramah.

Dalam kitab *Qashahul Anbiya'*, karya Ibnu Katsir رحمه الله, disebutkan:

> *Maka pergilah Ibrahim dengan isteri dan putranya, dia pergi bersama mereka berdua, lalu meninggalkan mereka berdua di suatu tempat yang kini kita kenal sebagai Makkah. Ada yang mengatakan, saat itu putra Hajar masih menyusu kepadanya. Setelah Ibrahim meninggalkan keduanya disana, maka berpalinglah dia dari keduanya.*
>
> *Maka seketika itu Hajar berdiri dan menarik baju Ibrahim. Hajar berkata: "Wahai Ibrahim, hendak kemana Anda pergi? Anda ingin meninggalkan kami disini, sementara tidak ada sesuatu yang mencukupi kami?" Namun Ibrahim tidak menjawab. Hajar terus bertanya, sedang Ibrahim tidak juga memberi jawaban.*
>
> Lalu Hajar berkata: "Apakah Allah memerintahkanmu berbuat seperti ini?"
>
> Ibrahim menjawab: "Ya, benar."
>
> Lalu Hajar menimpali: "Jika demikian, maka Allah tidak akan membiarkan kami."[32]

Kisah keluarga Ibrahim ini sangat menakjubkan.

32 *Qashashul Anbiya'i*, Ibnu Katsir, juz 1, hlm. 202.

Pengorbanan mereka luar biasa, ketaatan mereka kepada perintah Allah tidak ada duanya. Bahkan Hajar *'Alaihassalam*, menunjukkan sikap tawakkal yang luar biasa. Beliau tidak takut ditinggal sendiri bersama putranya, di sebuah tempat yang sangat ganas, dengan perbekalan seadanya. Jika mereka tidak memiliki sifat optimis, mustahil akan mampu melakukan pengorbanan-pengorbanan menakjubkan itu. Sebagai buahnya, dari pengorbanan ini kelak lahir kota yang sangat terkenal di dunia, Kota Makkah.

Tanpa optimisme, tidak akan ada amalan; tanpa amalan, tidak ada karya. Maka sifat optimis harus selalu menyala dalam diri setiap Muslim, agar lahir karya-karya yang bermanfaat dalam kehidupan. Kepada Allah Ar Rahiim kita berprasangka baik, memohonkan karunia, dan menyandarkan harapan. Semoga Dia selalu merahmati, menolong, dan membimbing langkah hidup kita.[]

Optimisme dan Tauhid

Dalam Al Qur`an kita temukan banyak ayat seputar Tauhid. Ayat-ayat ini selain menunjukkan hubungan antara manusia dan Pencipta-nya, menjelaskan Keagungan Allah Ta'ala dan Sifat-sifat-Nya, juga membawa harapan besar dalam kehidupan. Jika seorang Muslim benar-benar menghayati ayat-ayat ini, insya Allah akan tumbuh karakter optimisme dalam dirinya.

Sebagian dari ayat-ayat Tauhid itu adalah sebagai berikut:

يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ.

"Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada sesembahan apapun bagi kalian selain-Nya. Dia telah menciptakan kalian dari bumi (tanah), lalu menjadikan kalian pemakmurnya. Mohonlah ampunan dan bertaubatlah kepada-Nya,

sesungguhnya Rabb-ku sangat dekat (rahmat-Nya), lagi mengabulkan (doa hamba-Nya)." [Huud: 61].

Ayat ini merupakan seruan khas para Nabi dan Rasul عليهم السلام, bahwa tidak ada sesembahan apapun yang berhak diibadahi, selain Allah saja. Hal ini merupakan karunia agung bagi umat manusia; sebab jika Rabb itu lebih dari satu, maka mereka akan bersaing, lalu hancur-leburlah kehidupan ini (lihat Al Anbiyaa': 22).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ () الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ.

"*Wahai manusia, sembahlah Rabb yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, agar kalian bertakwa. Dia telah menjadikan bumi sebagai hamparan dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan dari langit berupa air (hujan), lalu Dia mengeluarkan dengan air itu berupa buah-buahan sebagai rizki bagi kalian. Maka janganlah kalian jadikan bagi Allah sesembahan tandingan, sedangkan kalian mengetahui.*" [Al Baqarah: 21-22].

Allah berhak diibadahi, karena Dia yang menciptakan kita dan semua umat manusia; selain itu, Dia menyediakan sarana-sarana yang memungkinkan manusia eksis di muka bumi. Tanpa Kemurahan Allah, tidak ada kehidupan insani.

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُور.

"(Allah) yang menciptakan kematian dan kehidupan, agar Dia menguji kalian untuk mengetahui siapa di antara kalian yang paling baik amalnya; dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun." [Al Mulk: 2].

Allah yang menciptakan kematian dan kehidupan. Dia mengeluarkan kehidupan dari yang mati, dan mengeluarkan kematian dari yang hidup (lihat Ali Imran: 27). Bahkan Allah menegaskan, bahwa kematian itu bisa menjemput manusia dimana saja, sekalipun dia bersembunyi di sebuah benteng kokoh (lihat An Nisaa': 78).

وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا () وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا () وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا.

"Dan Kami jadikan tidur kalian untuk istirahat, Kami jadikan malam sebagai pakaia, dan Kami jadikan siang hari untuk mencari penghidupan." (An Naba': 9-11).

Allah menciptakan malam sebagai penutup aib-aib manusia; di kala malam manusia istirahat, agar tubuhnya bugar dan siap beraktivitas di hari selanjutnya. Di kala siang, Allah bentangkan waktu dan kesempatan untuk mencari penghidupan. Andaikan manusia mengumpulkan seluruh lampu-lampu di dunia, lalu menyediakan energi listrik yang sangat besar untuk menyalakan lampu itu; ia tetap tak bisa menerangi bumi seterang cahaya matahari.

الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ () وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ () وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ () وَالَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ () وَالَّذِي أَطْمَعُ أَنْ يَغْفِرَ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ.

"(Allah) yang menciptakanku dan memberiku petunjuk; yang memberiku makan dan minum; apabila aku sakit, Dia yang menyembuhkan; Dia yang mematikanku, kemudian menghidupkanku kembali; Dia yang sangat aku harapkan akan mengampuni kesalahan-kesalahanku saat Hari Pembalasan nanti." [Asy Syu'ara: 78-82].

Ini adalah bukti *makrifat* Ibrahim ﷺ yang sangat dalam, tentang Allah *Rabbul A'la*. Ibrahim menyadari bahwa kehidupannya tidak lepas dari Allah; hidup-mati, makan-minum, sehat dan sakit, serta selamat dan celakanya di Akhirat; semua bergantung kepada Allah.

وَآتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ.

"Dan Dia telah memberikan kepada kalian setiap apa yang kalian minta kepada-Nya, dan jika kalian menghitung-hitung nikmat Allah, tidak akan bisa menghinggakannya." (Ibrahim: 34).

Segala kenikmatan yang kita peroleh, bersumber dari Allah Ta'ala. Maka ketika seorang Mukmin mendapat nikmat, dia bersyukur kepada Allah; jika kehilangan nikmat, dia bersabar atas ketentuan-Nya. Dalam ayat lain:

"Agar kalian tidak putus asa atas apa (nikmat) yang terlewat dari kalian; dan agar kalian tidak terlalu gembira atas apa yang kalian dapatkan." [Al Hadiid: 23].

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ وَعَلَى اللهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ.

"Jika Allah menolong kalian, tidak akan ada yang bisa mengalahkan kalian; dan jika Dia membiarkan kalian, maka siapakah yang akan menolong kalian setelah-Nya? Dan kepada Allah lah orang-orang Mukmin itu bertawakkal." (Ali Imran: 160).

Allah menetapkan kemenangan dan kekalahan. Siapa yang ditolong-Nya, akan mendapati kemenangan; dan siapa yang Dia abaikan, akan menderita kekalahan. Bahkan Dia mempergilirkan kemenangan itu di antara umat manusia (lihat Ali Imran: 140).

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

"Katakanlah: Ya Allah yang Memiliki kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada yang siapa Engkau kehendaki dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa yang Engkau kehendaki, dan Engkau hinakan siapa yang Engkau kehendaki. Di Tangan-Mu lah

segala hakikat kebaikan, sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Ali Imran: 26).

Selain kemenangan dan kekuasaan, Allah menentukan kekuasaan di tangan manusia, misalnya berupa tahta kerajaan, tampuk kepemimpinan, jabatan politik, otoritas, pengaruh sosial, dan lain-lain. Bahkan Allah juga menentukan kemuliaan dan kehinaan manusia. Kuncinya adalah kalimat "*Bi yadikal khair*" (di Tangan-Mu lah segala hakikat kebaikan).

وَلَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلٌّ لَهُ قَانِتُونَ.

"*Milik-Nya apa yang ada di langit-langit dan bumi, dan semuanya tunduk kepada (ketentuan)-Nya.*" [Al Israa': 26].

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah Maha Kaya, Dia memiliki semua yang ada di langit dan bumi. Dia memiliki semua eksistensi makhluk, baik yang wujud saat ini, yang telah hilang, maupun yang akan muncul. Dalam ayat lain: "*Wahai manusia, kalian itu fakir (sangat membutuhkan) kepada Allah, dan Allah itu Maha Kaya lagi Maha Terpuji.*" [Faathir: 15].

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا.

"*Katakanlah: Sekiranya lautan itu menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Rabb-ku, niscaya lautan itu akan habis sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Rabb-ku; meskipun kemudian Kami datangkan tinta sebanyak itu lagi.*" [Al Kahfi: 109].

Ilmu Allah sangat luas, tak akan tuntas dicatat dengan tinta, sekalipun seluruh air di lautan dipakai sebagai tintanya. Dalam ayat lain dikatakan: "*Seandainya di bumi terdapat pohon-pohon yang dijadikan pena, dan lautan sebagai tintanya; sesudah itu (didatangkan) 7 kali lautan sesudah (kering) nya; maka tidak akan habis kalimat-kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*" [Luqman: 27]. Ayat-ayat ini menjelaskan, bahwa tidak ada yang lebih berilmu di alam ini, selain Allah Ta'ala belaka. Ilmu manusia sangat sedikit, sekalipun dia mendapat pujian setinggi-tingginya (lihat Al Israa' ayat 85).

وَلَوْلَا فَضْلُ اللهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا
وَلَكِنَّ اللهَ يُزَكِّي مَنْ يَشَاءُ وَاللهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ.

"*Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya atas kalian, maka tidak ada satu pun dari kalian yang bersih (dari perbuatan keji dan munkar); akan tetapi Allah mensucikan siapa yang Dia kehendaki, karena Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*" [An Nuur: 21].

Ayat ini menjelaskan karunia besar yang Allah limpahkan kepada orang-orang beriman. Allah Ta'ala berkuasa mengampuni dosa hamba-hamba-Nya, memaafkan kesalahannya, menutupi aib-aibnya. Dengan rahmat itu, Allah membebaskan hamba-hamba-Nya dari beban kegelisahan, kegalauan, penyesalan diri, serta tekanan jiwa. Tanpa karunia ini, tidak ada satu pun manusia yang bisa mensucikan dirinya sendiri. Masya Allah, *laa haula wa laa quwwata illa billah.*

"Katakanlah, siapa yang bisa menghalangi Allah jika Dia berkehendak membinasakan Isa Al Masih dan ibunya, serta semua yang ada di bumi? Milik Allah lah apa yang ada di langit-langit dan bumi, dan di antara keduanya; Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Al Maa'idah: 17).

Jika Allah menghendaki, Dia bisa membinasakan semua manusia dan makhluk-Nya di muka bumi. Dalam ayat lain: *"Tidakkah kamu melihat, bahwa Allah telah menciptakan langit-langit dan bumi dengan hak. Jika Dia menghendaki, Dia akan membinasakan kalian, dan menggantinya dengan makhluk lain."* (Ibrahim: 19). Sebagaimana Allah berkuasa menciptakan dunia dan seisinya, maka Dia juga berkuasa menghancurkan semua itu.

وَاللهُ غَالِبٌ عَلَى أَمْرِهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ.

"Dan Allah itu memenangkan urusan-Nya, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya." (Yusuf: 21).

Sejujurnya, urusan yang berlaku dalam kehidupan ini adalah urusan Allah, bukan yang lain. Maka jika seseorang mendambakan kemenangan, binalah urusan Allah, kembangkan usaha-Nya, raih cita-cita di jalan-Nya; beredarlah bersama Allah, maksudmu pasti terlaksana. Hanya saja, umumnya manusia -seperti halnya kita saat ini- tipis kesabarannya, cepat menyerahnya, terlalu berprasangka, dan tidak tahan memikul ujian lebih lama. Kita terburu ingin memetik hasil dari tanaman yang baru berbunga. *Astaghfirullaha li wa lakum wa li sa'iril Muslimin.*

Dan ayat Tauhid lain sebagai penegasan atas apa yang telah disampaikan, yaitu firman Allah Ta'ala: "*Alhamdulillahi Rabbil 'alamiin*" (segala puji bagi Allah, Rabb Penguasa seluruh alam semesta). [Al Fatihah: 2].

Bahwa Allah Ta'ala adalah Rabb alam semesta. Dia menciptakan alam ini, Dia melengkapi dan menempurnakan ciptaan-Nya, Dia menguasainya, mengaturnya, menjaganya, serta selalu mengawasinya dari waktu ke waktu. Dia tidak lengah, lelah, dan tertidur dari menjaga alam semesta ini (lihat Al Baqarah: 255). Bahkan Dia selalu menjaga agar kebenaran selalu tegak, sehingga alam ini tidak hancur karena kezhaliman dan kedurhakaan. "*Dan seandainya kebenaran itu mengikuti hawa nafsu mereka, maka akan hancurlah langit-langit dan bumi dan semua yang ada di dalamnya.*" (Al Mukminuun: 71).

Ayat-ayat Tauhid ini (dan semisalnya) sangat penting dipahami, dihayati, dan direalisasikan maknanya dalam kehidupan. Kita harus menyadari bahwa Allah Ta'ala Maha Perkasa, tidak terkalahkan oleh apapun dan siapapun. Allah Maha Kuasa, Dia menentukan seluruh nasib manusia, baik-buruknya, menang-kalahnya, berjaya atau terpuruknya. Allah Maha Pemurah, Dia memberikan rizki kepada siapa saja, yang meminta atau tidak meminta. Allah Maha Pengasih, Dia menebarkan rahmat kepada seluruh makhluk, hingga ke binatang-binatang. Allah Maha Pengampun, Dia memaafkan sebagian besar dosa-dosa hamba-Nya.

Dengan memahami ayat-ayat ini, maka tidak perlu ada keraguan, kekhawatiran, atau ketakutan di hati kita menyikapi berbagai konspirasi musuh-musuh Islam.

Siapapun yang memusuhi Islam dan seperti apapun kebengisan mereka, semua itu tidak ada artinya. Allah Maha Perkasa, sangat mudah bagi-Nya mengalahkan kaum durhaka itu. Katanya, orang-orang Yahudi menguasai ekonomi dan keuangan dunia; mereka menguasai media, teknologi, dan komunikasi; mereka memiliki ribuan ilmuwan dan orang-orang cerdas; tetapi semua itu hanyalah "seujung jarum" dari lautan karunia dan kekayaan Allah Ta'ala. Jika telah masanya datang kekalahan Yahudi, mereka tidak akan bisa lari, hingga ke lubang semut sekalipun.

Kedurhakaan bangsa Amerika, kebuasan mereka, tipu-dayanya di negeri-negeri Muslim, kekejamannya kepada orang-orang Mukmin; semua itu tidak dibiarkan. Allah Ta'ala Maha Melihat; Dia mencatat semua perbuatan mereka, menimbang seadil-adilnya, lalu memberikan balasan setimpal atas semua kedurhakaan itu. Ada kalanya Allah mengirimkan badai, ada kalanya mengirimkan banjir dan taufan, ada kalanya berupa hawa panas, ada kalanya berupa kekalahan dalam perang, ada kalanya kehancuran finansial, ada kalanya tragedi-tragedi kemanusiaan, ada kalanya wabah kriminalitas dan penyakit, dll.

Orang-orang beriman harus selalu optimis dan berbesar hati, karena kita adalah hamba-hamba yang selalu beribadah, berbakti, dan bersandar kepada Allah Rabbul 'alamiin. Tuhan kita menguasai alam raya ini; Dia memberikan rizki, kemenangan, dan kejayaan; Dia Maha Pemurah, penuh kasih-sayang dan peduli kepada kita; Dia menurunkan Nabi-Nya, mengajarkan Kitab-Nya, menjelaskan Hikmah-Nya; Dia meninggikan kehidupan

kita, memberikan kehormatan, menutupi kekurangan-kekurangan kita, serta memaafkan sebagian besar dosa-dosa kita.

Satu-satunya jalan yang layak dilakukan seorang Muslim ialah BERSYUKUR, karena kita menjadi penyembah Allah Ta'ala dan berbakti kepada-Nya. Selama kita bersandar dan mengikatkan diri dengan ibadah kepada-Nya, maka tidak perlu ada ketakutan dan kesedihan. Bumi ini adalah milik Tuhan kita; langit-langit Dia ciptakan untuk kita; udara, air, angin, dan semua elemen kehidupan disediakan untuk ibadah kita kepada-Nya. Maka orang-orang kafir, kaum durhaka, manusia nista, serta gerombolan-gerombolan perompak moral; pada dasarnya mereka eksis di muka bumi semata-mata karena belas-kasihan Allah saja.

> "*Sesungguhnya orang-orang yang berkata, 'Rabb kami adalah Allah', kemudian mereka beristiqamah; Kami turunkan atas mereka Malaikat yang berkata (kepada mereka), 'Janganlah kalian takut dan janganlah sedih, bergembiralah kalian dengan surga yang dijanjikan untuk kalian. Kami menjadi pelindung-pelindung kalian dalam kehidupan dunia dan Akhirat; bagi kalian di surga terdapat apa-apa yang kalian senangi dan kalian minta.*" [Fush-shilat: 30-31].

Tidak layak bagi seorang Muslim merasa takut, gentar, dan rendah diri, selama dia mengabdi kepada Allah, berbakti kepada-Nya, serta taat dalam agama-Nya. Alam raya ini, seluruh kehidupan, dan masa depan, ada di Tangan Allah seluruh-Nya. *Walhamdulillahi Rabbil 'alamiin.*[]

Teladan Optimisme dari Kisah Para Nabi dan Salihin

Betapa Mahalnya Harga Sejarah

Allah Ta'ala mengaruniakan akal kepada kita agar dipakai berpikir, memahami, dan mengambil pelajaran. Manusia yang mau menggunakan akalnya, akan banyak belajar dari kehidupan; termasuk dari pengalaman-pengalaman sejarah masa lalu. Di bumi ini telah berlalu sejarah ribuan kaum-kaum, bangsa-bangsa, dan suku-suku. Mereka ada yang berjaya dan mulia, namun ada juga yang hancur dan binasa.

Allah Ta'ala memerintahkan kita menjelajah bumi untuk mengambil hikmah kehidupan dan pelajaran:

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ.

"*Telah berlalu sebelum kalian sunnah-sunnah (peristiwa-peristiwa penting yang menimpa manusia); maka berjalanlah kalian di muka bumi, lalu perhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (agama Allah).*" [Ali Imran: 137].

Hal demikian karena memang dalam kisah-kisah masa lalu, atau peristiwa-peristiwa yang menimpa generasi-generasi terdahulu, mengandung banyak pelajaran berharga.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ.

"*Sungguh, pada kisah-kisah mereka terdapat ibrah (pelajaran) bagi orang-orang yang cerdas-berakal.*" [Yusuf: 111].

Begitu pentingnya kisah-kisah sejarah ini, sehingga Allah memerintahkan agar kisah-kisah itu diceritakan kepada manusia.

"*Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka memikir-kannya.*" (Al A'raaf: 176).

Jika manusia tidak mau menggunakan akalnya untuk mengambil pelajaran, sehingga akibatnya mereka terpuruk dan menderita; maka Allah mengingatkan tentang ancaman siksa-Nya yang sangat berbahaya.

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللهِ وَيَجْعَلُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ.

"*Tidaklah seseorang akan beriman, melainkan dengan izin Allah; dan Dia akan menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak memakai akalnya.*" (Yunus: 100).

Kita harus merasa takut terhadap peringatan yang diberikan dalam ayat ini. Apalagi menurut penelitian modern, setiap manusia itu diciptakan dalam keadaan cerdas dan pintar; hanya saja potensi kecerdasannya

seringkali tidak digunakan. Jika akhirnya manusia menderita karena minimnya ilmu, sedikitnya ide, dan lemahnya kecerdasan; dia seperti orang yang telah menyia-nyiakan bakat kecerdasan yang telah Allah karuniakan.

Sejarah sangatlah mahal. Bila sejarah ditulis dalam buku, atau diceritakan secara lisan, kita merasa semua itu sepele belaka, tak lebih dari sekedar cerita. Tetapi kalau kita kembali ke asal-mula datangnya cerita itu; kita kembali ke kejadian nyata di masa lalu, yang akhirnya membuahkan suatu kisah sejarah; barulah kita menyadari betapa mahalnya harga sejarah. Kadang di balik cerita sejarah itu ada nasib ribuan manusia yang binasa; ada kekayaan, kemewahan, gedung-gedung, dan peradaban yang musnah; ada kisah-kisah pribadi, seperti percintaan, pertemanan, kekeluargaan, usaha meraih cita-cita, kesetiaan, dll. yang ikut tenggelam dalam bencana.

Selain belajar dari kebinasaan, adzab, atau kehancuran yang menimpa kaum-kaum di masa lalu; kita juga dituntut belajar dari pengalaman hidup sendiri. Bila suatu ketika kita mendapatkan keburukan karena suatu sebab, maka keburukan itu hendaknya tidak terjadi lagi di masa-masa selanjutnya. Orang beriman pandai belajar dari kesalahan-kesalahannya. Nabi ﷺ bersabda dalam hadits shahih:

لَا يُلْدَغُ الْمُؤْمِنُ مِنْ جُحْرٍ وَاحِدٍ مَرَّتَيْنِ.

"Seorang Mukmin tidak akan terperosok ke dalam lubang yang sama, sampai dua kali." (HR. Al Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah ﷺ).

Janganlah merasa sombong dan angkuh, lalu meremehkan kisah sejarah. Di balik kisah-kisah itu kadang terdapat pengorbanan sangat dahsyat, memilukan, dan penuh air mata. Jika kita menilai tinggi kehidupan kita sendiri, maka para pelaku sejarah itu juga memiliki nilai kehidupan yang harus dihargai. Minimal, belajarlah dari cerita kemenangan atau kekalahan mereka.

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ.

"*Dan teruslah memberi peringatan, karena peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang beriman.*" (Adz Dzariyaat: 55).

Demikian sekilas pentingnya belajar dari kisah-kisah masa lalu. Selanjutnya kita akan membahas kisah-kisah seputar optimisme dari khazanah kehidupan para Nabi dan Rasul عليهم السلام; serta kehidupan para Salihin رحمهم الله.[]

Allah Menerima Taubat Adam

Adam ﷺ pernah mengalami masa-masa yang sangat pelik, ketika sebelumnya dia tinggal di surga bersama isterinya, Hawwa. Selama tinggal di surga, Adam dan isterinya dipersilakan menikmati semua kenikmatan di surga; namun mereka dilarang mendekati sebuah pohon larangan.[33] Akibat bisikan iblis, mereka berdua mendekati pohon itu, dan memakan buahnya. Begitu memakan buah tersebut, seketika seluruh pakaian mereka lenyap, sehingga mereka terpaksa menutupi auratnya dengan daun-daun pohon di surga.

Namun Adam ﷺ tidak putus asa. Dia segera menyesali diri, bertaubat, memohon ampunan, serta bersiap memikul risiko akibat kesalahannya. Lalu Allah mengajarkan sebuah doa kepadanya, bunyinya sebagai berikut:

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ

33 Ada yang menyebutnya, *Syajaratul Khuldi*, atau pohon keabadian. Tetapi nama pohon itu sendiri tidak disebutkan secara tegas dalam Al Qur`an maupun Sunnah.

الْخَاسِرِينَ.

"Wahai Rabb kami, kami telah menzhalimi diri kami sendiri (dengan melakukan perbuatan yang Engkau larang); jika Engkau tidak mengampuni dan merahmati kami, pastilah kami akan menjadi bagian dari orang-orang yang merugi." [Al A'raaf: 23].[]

Kesabaran Nabi Nuh dalam Berdakwah

Nabi Nuh عليه السلام ialah Rasul pertama yang Allah utus kepada umat manusia. Beliau diutus setelah berlalu zaman Nabi Adam dan generasi-generasi di bawahnya. Di antara generasi itu ada orang-orang saleh yang terkenal, yaitu: Wadd, Suwwa, Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr. Setelah orang-orang saleh itu wafat, mereka dibuatkan patung untuk "mengenang" kesalehannya. Lama-lama, setelah generasi demi generasi berganti, patung itu dipuja-puja sebagai berhala.

Saat Nuh masih kecil, dia merasa prihatin dengan perbuatan kaumnya. Nuh banyak menangis melihat perbuatan syirik itu. Maka ketika Allah Ta'ala mengutusnya sebagai Rasul, beliau mengajak kaumnya untuk menyembah Allah dan meninggalkan berhala-berhala. Dakwah ini berjalan selama 950 tahun (lihat Al Ankabuut: 14).

Nabi Nuh tidak berputus asa dalam dakwahnya. Beliau telah menempuh segala macam cara untuk mengajak kaumnya beriman. Beliau berdakwah di kala malam dan

siang hari. Beliau berdakwah secara terbuka, lewat seruan-seruan, juga sembunyi-sembunyi. Beliau memberikan janji-janji kemakmuran dan kekayaan, menjelaskan Keagungan Allah dan ciptaan-Nya, juga memberikan peringatan akan datangnya siksa pedih bagi kaum durhaka. Namun semua ini disambut dengan kesombongan, pelecehan, serta penghinaan oleh kaumnya.

Nabi Nuh ﷺ mengadu tentang beratnya tantangan dakwah yang beliau hadapi:

وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصَرُّوا وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا.

"*Dan sesungguhnya aku setiap mendakwahi mereka, agar Engkau (Allah) mengampuni mereka; mereka justru memasukkan jari-jarinya ke telinga (tidak mau mendengar dakwahku), dan menutupkan kain bajunya (ke muka-muka mereka); mereka tetap begitu (dalam kedurhakaan) dan menyombongkan diri sesombong-sombongnya.*" [Nuh: 7].

Dakwah Nabi Nuh ﷺ ini membuahkan hasil sedikit. Dalam kurun waktu 950 tahun berjuang, hanya sekitar 80 orang yang mengimani dakwahnya. Kalau dirata-rata, dalam waktu setiap 12 tahun diperoleh satu orang yang beriman. Saat itu mayoritas kaum Nabi Nuh sudah berada dalam puncak kesombongan, kedurhakaan, serta pembangkangan. Hati-hati mereka sudah membatu, terkunci mati, tiada menyisakan harapan keimanan sedikit pun.

Maka di saat itu, Nabi Nuh berdoa agar kaumnya

tersebut dibinasakan sampai ke akar-akarnya. Beliau bukan emosi atau marah, tetapi meminta supaya kedurhakaan kaum tersebut tidak menurun ke anak-anaknya.

> "*Nuh berkata: 'Wahai Tuhanku, janganlah Engkau biarkan orang-orang kafir itu tinggal di bumi ini. Jika Engkau biarkan, maka mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan, melainkan keturunan yang jahat lagi kafir.*" (Nuh: 26-27).

Akibat dari kedurhakaan kaum Nabi Nuh ini, Allah menurunkan banjir terdahsyat sepanjang sejarah manusia. Begitu dahsyatnya hingga tanah subur di kawasan dunia Arab terangkat, sehingga negeri itu menjadi gurun-gurun pasir tandus. Karena dahsyatnya banjir ini, Nabi Nuh ﷺ diperintahkan mengumpulkan setiap jenis hewan sepasang-sepasang. Upaya itu merupakan bentuk penyelamatan ekosistem, karena banjir yang akan menimpa sangat mengerikan. Dengan menaiki perahu besar, Nabi Nuh dan pengikutnya, serta hewan-hewan itu selamat.[34]

Kita bisa merasakan betapa jahat dan durhakanya kaum Nabi Nuh itu, sehingga Allah murka dan menghajar mereka dengan banjir dahsyat. Banjir ini bukan hanya memusnahkan manusia dan hewan, tetapi juga merusak struktur permukaan bumi di kawasan itu. Hal ini sekaligus sebagai pelajaran, bahwa kedurhakaan moral sangat erat kaitannya dengan kerusakan lingkungan.[]

34 Sampai saat ini tidak ada satu pun yang memahami bagaimana konstruksi perahu yang dibuat oleh Nabi Nuh ﷺ dan para pengikutnya. Teknologi pembuatan perahu itu bersifat manual, bukan teknologi modern. Tetapi ia sangat hebat dalam mengarungi banjir terbesar, menempuh jarak ribuan kilometer, membawa manusia dan binatang-binatang. Subhanallah. Andai saja kita mengetahui kehebatan teknonologi perahu tersebut.

Nabi Ibrahim dan Ujian Cinta

Nabi Ibrahim ﷺ mengalami perjalanan spiritual panjang, sejak kecil. Ayahnya, Aazar, adalah seorang pembuat patung untuk disembah-sembah. Ibrahim adalah pemimpin para para dai Tauhid, tetapi beliau lahir dari sebuah keluarga "biangnya" kemusyrikan. Ibrahim mendaki perjalanan spiritual sangat melelahkan; dia mencari-cari cahaya Tauhid di tengah kegelapan (lihat Al An'aam: 75-79).

Dalam salah satu momen kehidupannya, Ibrahim ﷺ pernah divonis sebagai "musuh masyarakat" karena dia telah menghancurkan semua patung-patung berhala di sebuah kuil pemujaan, lalu disisakan satu patung besar saja. Akibat perbuatan ini, dia dibakar oleh kaumnya di sebuah altar, disaksikan seluruh kaumnya. Namun dengan izin Allah, api yang membakar itu tidak menyebabkan efek kerugian sedikit pun baginya.

Saat kejadian itu, Allah memerintahkan api agar keluar dari tabiat aslinya (panas dan menghanguskan), sehingga ia menjadi dingin dan tidak membakar. Allah Ta'ala berfirman:

قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَى إِبْرَاهِيمَ.

"Kami berfirman: 'Wahai api, jadilah engkau dingin dan berikan keselamatan atas Ibrahim.'" (Al Anbiya': 69).

Atas semua pengalaman hidup yang panjang ini, tidak mengherankan jika Ibrahim ﷺ sangat mendambakan anak. Dia ingin mewariskan kebaikan-kebaikan yang telah diperolehnya kepada generasi berikutnya. Ibrahim sangat menyadari betapa peliknya jalan pencarian kebenaran yang telah ditempuh, dengan segala risiko dan pengorbanannya. Maka jika beliau memiliki anak, tentu lebih mudah mengajarkan risalah Tauhid, ibadah, dan Syariat. Beliau tinggal membina putra-putrinya dengan ilmu-ilmu tersebut.

Sebagaimana Ibrahim telah mengingkari praktik kemusyrikan di tengah masyarakatnya sejak dia masih remaja, maka dia sangat membenci jika bumi ini dipenuhi oleh orang-orang musyrik yang menyekutukan Allah *Al Wahid*. Ibrahim ingin memiliki anak, lalu mendidik anak itu sebaik-baiknya dengan nilai Tauhid dan ketaatan kepada Allah, sehingga keberadaan anaknya tersebut akan memenangkan golongan Tauhid atas golongan musyrikin.

Pernikahan Ibrahim dengan Sarah setelah sekian lama belum juga membuahkan anak. Sarah mengetahui kegelisahan suaminya. Ibrahim tidak semata-mata mendambakan "anak biologis", tetapi dia merindukan "anak ideologis". Maka Sarah menyarankan Ibrahim agar menikahi Hajar, pelayan wanita yang mengabdi di tengah keluarga mereka. Ibrahim pun setuju, lalu dia menikahi

Hajar. *Subhanallah*, dari pernikahan ini akhirnya Hajar hamil; harapan yang sekian lama didambakan Ibrahim dan Sarah menampakkan hasilnya. Singkat kata, Hajar melahirkan Ismail, putra pertama Ibrahim ﷺ.

Semula Hajar dan Sarah tinggal dalam satu rumah. Namun ketika Hajar telah memiliki anak, dan Sarah sangat tahu bahwa sekian lama Ibrahim amat sangat mendambakan anak; perasaan emosional Sarah sebagai seorang wanita mulai terusik. Dia merasa "gagal" memenuhi harapan Ibrahim, sementara Hajar berhasil memberikan harapan itu. Rasa cemburu yang kuat di dada Sarah, membuatnya hidup berjauhan dari Hajar dan putranya. Atas izin Allah, Ibrahim membawa Hajar dan Ismail hijrah ke negeri gurun pasir, yang kini dikenal sebagai Kota Makkah.

Perjalanan hijrah Hajar dan Ismail dari Palestina ke Jazirah Arab, secara perhitungan manusiawi, sangatlah ekstrim. Faktor kecemburuan Sarah juga bersifat emosional. Keberanian Ibrahim ﷺ meninggalkan isteri dan putranya yang masih bayi di tengah gurun pasir liar, juga sangat irrasional. Tetapi di balik semua ini, Allah Ta'ala telah menyiapkan domisili bagi dua entitas manusia yang berbeda karakternya, meskipun sejatinya mereka bersaudara. Hajar, Ismail, dan anak-keturunan mereka menjadi cikal bakal bangsa Arab; sedangkan Sarah, Ishak, dan anak-keturunannya menjadi cikal bakal Bani Israil. Kedua suku bangsa ini sangat kuat peranannya di pentas sejarah dunia, sejak dulu sampai kini.

Satu momen yang tidak dilupakan saat mana Ibrahim ﷺ sangat berbahagia, bergembira, dan bersemangat

dengan hadirnya putra yang saleh, Ismail. Kegembiraan itu berlangsung di lembah Bakkah (Makkah), tidak disaksikan oleh Sarah. Di puncak kebahagiaannya, Ibrahim ﷺ justru mendapatkan cobaan iman yang sangat dahsyat. Beliau diperintahkan oleh Allah untuk mengorbankan putranya, Ismail. Perintah ini diperoleh Ibrahim melalui mimpi secara berturut-turut dalam tiga hari.

Al Qur`an menggambarkan betapa mengharukan percakapan ayah dan anak, antara Ibrahim ﷺ dan Ismail ﷺ:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللهُ مِنَ الصَّابِرِينَ () فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ () وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ () قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ () إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ () وَفَدَيْنَاهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ () وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ () سَلَامٌ عَلَى إِبْرَاهِيمَ () كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ.

"Ketika dia (Ismail) mencapai usia (sanggup) berusaha bersamanya, Ibrahim berkata: 'Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi dalam tidurku, (saat itu) aku menyembelihmu (untuk dikorbankan); bagaimana pendapatmu (tentang perkara ini)?' Dia berkata, 'Wahai ayahku, kerjakan saja yang engkau diperintahkan untuk melakukan; insya Allah engkau

akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.' Ketika dia telah berserah diri, dan pelipisnya telah menempel di pembaringan; maka Kami memanggil dirinya, 'Hai Ibrahim, sungguh engkau telah membenarkan mimpi itu.' Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya peristiwa ini merupakan ujian berat baginya; dan Kami tebus dirinya (Ismail) dengan seekor sembelihan yang besar. Kami abadikan untuknya (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian. Keselamatan bagi Ibrahim dan demikianlah Kami memberi balasan bagi orang-orang yang berbuat baik." [Ash Shafaat: 102-110].

Sikap sangat baik ditunjukkan Ibrahim ﷺ ketika beliau mengajak putranya bermusyawarah tentang perintah Allah dalam mimpinya. Hal ini menunjukkan kelembutan perasaan Sang Nabi. Kemudian jawaban Ismail ﷺ sangatlah menakjubkan, bahwa dia rela menjadi korban, selagi untuk melaksanakan perintah Allah. Manusia-manusia saleh ini bersikap positif, tidak berkeluh-kesah, tidak berburuk sangka kepada Rabb-nya. Selagi mereka taat kepada Allah, tidak ada sesuatu yang perlu ditakutkan atau disedihkan.

Kalau membaca kisah-kisah seputar Ibrahim ﷺ; domisili beliau di Palestina dan Makkah. Di Palestina bersama Sarah dan putranya, di Makkah bersama Hajar dan putranya. Bisa dikatakan, masa tinggal Ibrahim di Makkah tidak selama tinggalnya di Palestina. Tetapi umumnya ayat Al Qur`an mengikat Ibrahim dengan Kota Makkah, Ka'bah, dan Manasik Hajji. Kisah-kisah Ibrahim di Palestina sedikit sekali diceritakan. Seolah hal ini menjadi sebuah pengakuan, bahwa sosok Ibrahim ﷺ identik dengan Syiar Islam.[]

Ketegaran Nabi Luth

Nabi Luth ﷺ hidup sezaman dengan Nabi Ibrahim ﷺ, hanya berbeda tempat. Nabi Luth diutus oleh Allah Al 'Alim untuk memperingatkan kaumnya di negeri Sodom. Kaum laki-laki di Sodom biasa melakukan perbuatan maksiat mengerikan. Mereka berhubungan seksual dengan sesama laki-laki melalui anus (dubur). Perbuatan itu kemudian dikenal sebagai *sodomi*, diambil dari nama negeri Sodom sebagai pelopornya.[35]

Dalam perjuangan dakwahnya Nabi Luth telah berusaha sekuat tenaga memperingatkan kaumnya akan

35 Sodomi adalah perbuatan bejat yang sangat mengerikan. Perbuatan itu pertama kali diajarkan oleh setan-setan (berwujud manusia) dari negeri Sodom. Di zaman modern perilaku seperti ini identik dengan homoseks dan gay. Laki-laki homo (gay) tidak mau berhubungan seksual secara normal dengan wanita; tetapi dia memilih sesama laki-laki sebagai pasangan. Tentu saja semua ini dilakukan secara liar (ilegal), karena tidak ada hubungan homoseks yang dibenarkan agama (apapun). Perbuatan homoseks ini sangat keji, hina, merusak fitrah kehidupan, dan mencerminkan perilaku orang "sakit jiwa". Ia lebih berbahaya daripada seks bebas atau pelacuran. Manusia homo (gay) telah mengganti agamanya dengan penghambaan kepada seks. Demi seks, mereka rela merusak batas-batas aturan agama. Nas'alullah al 'afiyah fid dini wad dunya wal akhirah. Semoga Allah Ta'ala membendung perilaku amoral mengerikan ini. Amin Allahumma amin.

perbuatan keji (sodomi) itu. Sebagian kecil manusia beriman bersamanya, tetapi sebagian besar durhaka dan melampaui batas, termasuk isteri beliau sendiri. Mereka bahkan meminta supaya adzab yang diancamkan itu segera datang.

Akhirnya, momen kehancuran itu pun tiba. Dua Malaikat utusan Allah datang ke negeri Sodom dalam wujud laki-laki saleh dan tampan. Mereka bertamu ke rumah Nabi Luth ﷺ. Kedatangan dua Malaikat ini semakin menyusahkan hati Nabi Luth, sebab mereka tampak gagah dan tampan; keadaan mereka amat sangat disukai kaum pendosa negeri Sodom. Secara jujur, Nabi Luth mengakui betapa sesak dadanya sejak kedatangan dua utusan itu, beliau berkata:

وَقَالَ هَذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ.

"*Dan dia berkata: 'Ini adalah hari yang sangat sulit.'*" (Huud: 77).

Nabi Luth ﷺ bukan takut kepada kaum pendurhaka itu, tetapi beliau sangat memuliakan tamu. Beliau tidak mau para tamunya merasa tidak nyaman karena kelakuan orang-orang durhaka itu. Beliau sangat ingin menjaga perasaan tamunya, maka itu beliau merasa sangat berat hati. Ketika kaum Sodom tahu bahwa telah datang dua tamu laki-laki yang gagah dan tampan ke rumah Nabi Luth, mereka bergegas datang kesana untuk menyalurkan kegilaan seksnya ke para tamu itu. Bisa dibayangkan, betapa sakitnya jiwa kaum Sodom, sehingga rasa malu pun sudah tidak ada sama sekali. Mereka tidak lagi menghargai seorang Nabi, bahkan kepada tamu yang datang ke rumah Nabi tersebut. *Laa haula wa laa quwwata illa billah.*

Dalam posisi terjepit, Nabi Luth mencoba bernegosiasi dengan kaumnya. Bisa jadi negosiasi itu ada hasilnya. Beliau berkata:

> *"Dia berkata: 'Wahai kaumku, inilah anak-anak wanitaku, mereka lebih suci bagi kalian. Maka hendaklah kalian takut kepada Allah dan janganlah kalian menodai kehormatanku di mata tamuku! Tidakkah di antara kalian ada laki-laki yang berakal?'"* (Huud: 78).

Demi rasa hormatnya yang tinggi kepada para tamu, Nabi Luth merelakan putri-putrinya untuk memenuhi hasrat seksual kaumnya; tentu saja setelah melalui pernikahan sesuai Syariat yang berlaku di waktu itu. Padahal andai pernikahan itu terjadi, Nabi Luth akan mendapati putri-putrinya menikah dengan orang-orang durhaka. Hal ini menunjukkan betapa besarnya pengorbanan beliau demi menjaga hak-hak tamunya dan Syariat Allah. Namun atas tawaran mulia itu, kaum Nabi Luth ﷺ menolak sama sekali. Mereka hanya menginginkan para tamu itu.[36]

Ketika kaum Sodom sudah terlalu jauh melanggar batas-batas kehormatan dan privasinya, Nabi Luth mengeluarkan kata-kata yang bernada keras. Semua ini menandakan bahwa beliau tidak takut kepada mereka, dan juga tidak berputus-asa dalam berusaha. Beliau berkata:

---

36 Hikmah: Kaum laki-laki negeri Sodom tidak lagi berminat kepada aurat wanita, mereka justru gila seks kepada sesama laki-laki. Mereka tidak tertarik dengan gerak-gerik wanita yang lemah gemulai, tetapi tertarik kepada sifat kejantanan (maskulinitas) laki-laki. Hal itu terjadi ketika mereka mengubah perilakunya dari karakter laki-laki menjadi karakter wanita. Atau berperilaku *banci* alias *bencong*. Setelah hidup dengan karakter wanita, mereka jadi tertarik kepada sifat-sifat kejantanan. Maka para orangtua harus melarang anak-anak laki-lakinya bermain dengan obyek-obyek yang berbau wanita, begitu juga sebaliknya. Hal itu perlu dilakukan, untuk menjaga orientasi seksual umat manusia.

قَالَ لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةً أَوْ آوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيدٍ.

"Dia berkata: 'Seandainya aku memiliki kekuatan atas kalian, atau aku memiliki pelindung yang kuat (tentu akan kuhadapi kalian dengan kekuatan).'" [Huud: 80].

Tidak lama setelah itu, dua Malaikat tersebut menjelaskan siapa sejatinya dirinya. Mereka mengingatkan Nabi Luth, keluarga, dan para pengikutnya agar segera keluar dari negeri Sodom, karena di waktu Subuh negeri itu akan dibinasakan. Bahkan dipesankan, agar mereka tidak menoleh ke belakang (lihat Huud: 81, dan Al Hijr: 65). Bisa jadi karena adzab itu amat sangat berat; atau kalau mereka sering menoleh ke belakang, hal itu akan memperlambat pergerakan, padahal waktu tersisa sangat sedikit.

Akhirnya kaum Sodom ditimpa adzab yang berlapis-lapis; belum pernah ada yang mengalami adzab seberat itu kecuali mereka. Mula-mula mereka ditimpa oleh suara keras yang mematikan; lalu permukaan bumi di tempat itu dibalik sehingga bagian atas menjadi bagian bawah; lalu tempat itu dihujani batu-batu secara merata dan bertubi-tubi. Siksa demikian jauh lebih dahsyat daripada yang menimpa Fir'aun dan bala tentaranya di Laut Merah.

Sebagaimana Allah Ta'ala menetapkan hukuman yang sangat berat kepad kaum homoseks (gay) yang melakukan perbuatan sodomi dan sejenisnya; maka sikap kita terhadap para pelaku perbuatan seperti itu juga harus tegas dan keras. Sikap demikian ditujukan ialah untuk menjaga fitrah kehidupan insan dan kelestariannya.[]

Penantian Panjang Nabi Ya'qub

Nabi Ya'qub ﷺ mengalami cobaan berat dalam hidupnya. Beliau telah menyaksikan kesalehan putranya, Yusuf, ketika dia masih kecil. Dalam salah satu mimpinya, Yusuf mengaku melihat ada 11 bintang, matahari dan bulan, bersujud kepadanya. Sejak itu Nabi Ya'qub memberikan perhatian khusus kepada Yusuf.

Perhatian khusus tersebut disalah-pahami oleh saudara-saudara Yusuf (saudara seayah, berbeda ibu). Mereka merasa Nabi Ya'qub telah bersikap pilih-kasih, tidak adil, lebih mementingkan Yusuf dan Bunyamin. Bahkan mereka menuduh, Nabi Ya'qub telah salah jalan.

قَالُوا لَيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَى أَبِينَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ.

"*Mereka berkata: 'Yusuf dan saudaranya (Bunyamin) lebih dicintai oleh ayah kita (Nabi Ya'qub) daripada kita, padahal kita adalah golongan besar. Sesungguhnya ayah kita benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*" [Yusuf: 8].

Kata-kata "*la fi dhalalin mubin*" ini biasanya ditujukan untuk orang-orang kafir, orang musyrik, atau orang durhaka. Tetapi ia oleh saudara-saudara Yusuf ditujukan untuk ayahnya, Nabi Ya'qub ﷺ. *Laa haula wa laa quwwata illa billah.*[37]

Saudara-saudara Yusuf lalu melakukan konspirasi untuk memisahkan Yusuf dari ayahnya, supaya mereka mendapatkan perhatian lebih besar dari ayahnya. Dan mereka berjanji, kalau Yusuf sudah tidak ada di tengah keluarga; mereka akan menjadi orang-orang yang saleh. Hal itu mereka katakan dengan kalimat: "*Wa takunu min ba'dihi qauman shalihin*" (agar kalian setelah itu menjadi kaum yang saleh-saleh). [Yusuf: 9].

Logika seperti ini diikuti para koruptor dan penjahat-penjahat anggaran negara. Mereka mula-mula melakukan korupsi. Kalau berhasil, mereka berjanji melakukan ibadah Haji, menyantuni anak yatim, membantu pesantren, membantu fakir-miskin, dll. Bahkan mereka punya rumus, setelah melakukan korupsi, segera menjalankan Umrah atau Haji; karena keutamaan dari amal itu bisa menghapuskan dosa-dosa seluruhnya. Tentu saja rumus demikian tidak benar, karena Islam tidak mengajarkan melakukan amal saleh dengan cara yang salah.

Setelah bersandiwara sedemikian rupa, akhirnya mereka berhasil memisahkan Yusuf dari ayah dan seluruh

37 Mungkin. anak-anak Nabi Ya'qub biasa dibacakan ayat-ayat Allah kepada mereka. Lalu dalam ayat-ayat itu mereka sering mendengar kata-kata celaan untuk orang kafir/durhaka, "*La fi dhalalin mubin*". Hanya saja, kata-kata itu kemudian mereka tempatkan untuk menilai ayahnya sendiri. Masya Allah.

keluarga. Sejak itu Yusuf hidup terasing, tidak karuan kemana rimbanya. Tentu saja peristiwa itu membuat Nabi Ya'qub ﷺ sangat bersedih. Bertahun-tahun lamanya beliau menangis, sehingga matanya menjadi buta (lihat Yusuf: 84).

قَالَ إِنَّمَا أَشْكُو بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ.

"Dia berkata: 'Bahwasanya, aku mengadukan duka cita dan kesedihanku kepada Allah, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kalian ketahui." (Yusuf: 86).

Sikap sayang Nabi Ya'qub kepada Yusuf tidaklah semata-mata karena faktor biologis atau fisik; tetapi lebih karena kesalehan putranya. Sama seperti kakeknya, Ibrahim ﷺ, beliau mencintai putranya karena ingin mewariskan nilai-nilai kesalehan kepadanya. Nabi Ya'qub ﷺ melihat potensi kesalehan besar dalam diri Yusuf.

Disini kita bisa berandai-andai. Misalnya ada sebuah keluarga kehilangan anaknya, apa yang mereka rasakan? Pastilah mereka akan berduka-cita, sampai anak itu ditemukan atau kembali. Lalu bagaimana kalau mereka kehilangan seorang anak yang paling saleh dalam keluarganya? Pasti kesedihannya lebih besar lagi. Bagaimana pula kalau hilangnya anak saleh itu karena kesalahan saudara-saudaranya sendiri? Tentu sedihnya lebih perih lagi.

Namun Nabi Ya'qub ﷺ tidak berputus-asa. Meskipun Yusuf sudah lama hilang, beliau terus mengusahakan berbagai cara untuk menemukannya kembali. Beliau

berpesan kepada putra-putranya (yang pernah berkonspirasi untuk menyingkirkan Yusuf):

يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيْئَسُوا مِنْ رَوْحِ اللهِ إِنَّهُ لَا يَيْئَسُ مِنْ رَوْحِ اللهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ.

"Wahai anak-anakku, pergilah kalian untuk mencari Yusuf dan saudaranya (Bunyamin)! Dan janganlah kalian putus asa dari rahmat Allah, karena tidak berputus-asa dari rahmat Allah, selain kaum yang kafir." [Yusuf: 87].

Sikap ketegaran Nabi Ya'qub ﷺ ini sangat layak kita ambil sebagai hikmah. Dalam situasi sesulit apapun, beliau tidak patah semangat atau putus harapan. Beliau terus mencoba dan mencoba. Bahkan kesabaran beliau adalah bentuk dari usaha itu sendiri. Dalam kesedihannya, beliau selalu berdoa kepada Allah berharap kebaikan pada-Nya.

فَصَبْرٌ جَمِيلٌ عَسَى اللهُ أَنْ يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ.

"Kesabaran itu indah, semoga Allah akan mendatangkan mereka semua kepadaku, sesungguhnya Dia Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana." (Yusuf: 83).

Buah dari kesabaran ini, Nabi Ya'qub akhirnya bertemu dengan Yusuf ﷺ, Bunyamin, dan semua anak dan keluarganya. Allah benar-benar mengabulkan doanya. Mereka berkumpul menjadi satu dan mendapat tempat terhormat di mata penguasa Mesir.

Bahkan saat kafilah yang membawa baju gamis milik Yusuf ﷺ baru keluar dari Mesir, Nabi Ya'qub bisa mencium aroma khas putranya itu. Beliau seperti mencium aroma wangi para syahid yang dapat dicium dari jarak sangat jauh. Setelah gamis Yusuf sampai di hadapannya, ia diusapkan ke wajahnya sehingga penglihatan matanya kembali. Dengan bijaksana beliau menyangkal tuduhan-tuduhan buruk yang selalu mereka tujukan kepada dirinya.

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ مِنَ اللهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ.

"*Dia berkata: 'Bukankah aku telah berkata kepada kalian, bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kalian ketahui?'*" (Yusuf: 96).

Hikmah menarik, bahwa Nabi Ya'qub ﷺ memiliki nama lain, Israil. Bani Israil dan kaum Yahudi dinasabkan kepada beliau. Nenek-moyang Bani Israil ternyata memiliki sifat luhur, saleh, penuh kesabaran. Motto-nya indah sekali: "*Fa shab-run jamiil*" (maka kesabaran itu indah). Cara demikian beliau tempuh untuk menghadapi anak-anaknya yang mendengki, melakukan konspirasi, berbohong, keras hati, dan sebagainya. Lewat sikapnya ini, seolah Nabiyullah Ya'qub ﷺ ingin mengajari kaum Muslimin cara terbaik menghadapi konspirasi kaum Yahudi, yaitu dengan: Kesabaran, istiqamah, dan memohon pertolongan Allah.[]

Perjuangan Hidup Nabi Yusuf

Kisah hidup seorang Nabi yang dibahas secara lengkap dan runut, sejak masa kecil sampai dewasa, dalam sebuah Surat Al Qur`an ialah kisah Nabi Yusuf ﷺ. Biasanya kisah para Nabi atau Rasul diceritakan terpisah-pisah dalam ayat-ayat Al Qur`an. Tetapi kisah Nabi Yusuf disatukan dalam Surat Yusuf. Isi kisah itu runut, memuat berbagai suka-duka kehidupan Yusuf ﷺ, hingga menjadi pejabat terhormat di Mesir. Tidak mengherankan jika Allah Ta'ala menyebut kisah itu sebagai *Ahsanul Qashash* (sebaik-baik kisah).

Dalam kisah Nabi Yusuf ini, beliau mengalami berbagai pengalaman pahit sejak masa kecil, ketika dia tinggal dalam keluarga besar Nabi Ya'qub ﷺ. Saudara-saudara Yusuf dari ibu berbeda, seringkali mendengki atau tidak menyukai dia dan adiknya (Bunyamin), karena keduanya dianggap lebih disayangi oleh ayah mereka.

Di antara pengalaman-pengalaman pahit itu ialah:

- Menjadi sasaran kedengkian saudara-saudaranya. Bahkan sempat ada ide di antara mereka untuk membunuh Yusuf (lihat Surat Yusuf: 9-10).

- Disekap oleh saudara-saudaranya, lalu dimasukkan ke dalam sumur di tengah padang pasir, agar diambil oleh para musafir.
- Dijual sebagai budak belian di pasar perbudakan dengan harga murah. Lalu dia dibeli oleh seorang pejabat Mesir dengan niat baik.
- Mendapat godaan untuk berbuat zina dari isteri pejabat Mesir, karena wanita itu sangat tertarik dengan ketampanannya. Ada yang menyebut nama wanita itu, Zulaikha (lihat *Tafsir Ibnu Katsir*, juz 4, hlm. 378).
- Dipajang di depan wanita-wanita Mesir, sehingga mereka merasa takjub dan mengiris tangannya sendiri dengan pisau. Begitu takjubnya wanita-wanita itu sehingga mereka berkata: "*Hasya lillah, maa hadza basyaran, in hadza illa malakun karim*" (Maha Sempurna Allah, ini bukanlah manusia biasa, tetapi seorang Malaikat yang mulia).
- Dipenjara selama beberapa tahun. Ketika dalam penjara itu, Yusuf ﷺ sempat menafsirkan mimpi dari dua orang laki-laki sesama penghuni penjara. Seorang penghuni mendapat penafsiran buruk, sementara satu lagi mendapat penafsiran baik; hanya saja, laki-laki yang mendapat tafsiran baik melupakan janjinya kepada Yusuf.
- Selama bertahun-tahun terbebani tuduhan, seolah Yusuf berkhianat terhadap tuannya, sehingga dia dipenjara. Padahal dia tidak berbuat demikian, isteri tuannya yang ingin menggodanya (lihat Surat Yusuf: 51-52).
- Bekerja keras menerapkan strategi pertanian dan

menjaga persediaan makanan di Mesir. Hal ini dilakukan selama 14 tahunan (masa subur dan masa paceklik).

- Bersabar menghadapi kelakuan kasar dan egois dari saudara-saudaranya, ketika mereka berusaha mendapatkan bantuan pangan dari Mesir.
- Mendapat cercaan buruk dari saudara-saudaranya, ketika Bunyamin diketahui menyimpan piala emas dalam gandum bawaannya (lihat Surat Yusuf: 77).
- Sabar menjalani proses, hingga bertemu adik, ayah, dan seluruh keluarganya.

Sangat menarik mencermati ayat berikut ini:

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ.

"*Dan sungguh wanita itu (Zulaikha) telah bermaksud (melakukan perbuatan buruk) kepada dia (Yusuf); dan dia (Yusuf) juga telah bermaksud kepadanya, sekiranya dia tidak melihat suatu tanda dari Rabb-nya.*" [Yusuf: 24].

Godaan Zulaikha ini sangat berat. Dia menggoda Yusuf ketika dalam kamar pribadinya; dia menutup pintu-pintu sehingga Yusuf tidak bisa keluar dengan mudah; dan dia merayu Yusuf dengan berkata: "*Haita laka*" (ayolah kamu kesini). Dapat dipastikan saat itu, wanita tersebut telah melepas pakaiannya, sehingga auratnya terbuka.[38] Godaan ini hampir saja menjerumuskan Yusuf dalam perbuatan

38 Dalam ayat ke-29 ada perkataan Al 'Aziz kepada Yusuf, "*A'ridh 'an hadza*!" Ayat ini ditafsirkan, "Rahasiakanlah Yusuf kejadian ini!" Bisa jadi maksudnya, "Berpalinglah kamu dari isteriku ini, karena pakaian dia tidak pantas." Alasannya, setelah kata-kata itu, Al 'Aziz meminta isterinya memohon ampun kepada Allah dan menyebut dirinya telah berbuat salah. Wallahu a'lam bisshawaab.

buruk yang dilarang; sekiranya dia tidak melihat tanda dari Allah.

Sebagian ahli tafsir menjelaskan, tanda yang dilihat oleh Yusuf itu ialah munculnya "wajah ayahnya yang sedang menggigit jarinya". Tetapi penafsiran ini ditolak oleh Ibnu Taimiyah رحمه الله. Ada juga yang mengatakan, tanda itu ialah bayangan wajah Al 'Aziz, tuan dari Yusuf yang juga suami dari wanita itu. Ada juga yang mengatakan, Yusuf melihat ayat-ayat larangan berbuat zina yang tertulis dalam Kitab Allah.

Ketika Yusuf melihat tanda tersebut, seketika hasratnya untuk menuruti kemauan Zulaikha pupus. Dia segera menepiskan ajakan itu dan berlari mendekati pintu, untuk keluar dari tempat tersebut. Namun Zulaikha menarik bajunya dari arah belakang sehingga terkoyak; hal itu menjadi bukti bahwa Yusuf ingin menghindari godaan wanita tersebut.

Ada yang menafsirkan secara kreatif, katanya Nabi Yusuf عليه السلام tidak ada niatan sedikit pun untuk berbuat zina dengan Zulaikha. Ayat yang bermakna: "*Wanita itu ingin berbuat dengan dia dan dia (Yusuf) pun ingin berbuat dengan wanita itu; sekiranya dia tidak melihat suatu tanda dari Rabb-nya.*" Ayat ini mesti diubah letak titik komanya, sehingga menjadi: "*Wanita itu ingin berbuat dengan dia; dan dia (Yusuf) pun ingin berbuat dengan wanita itu sekiranya tidak melihat suatu tanda dari Rabb-nya.*" Menurut si penafsir, Yusuf belum sempat berpikir untuk berbuat buruk dengan Zulaikha, karena sejak awal sudah melihat tanda peringatan dari Allah.

Kalau Yusuf ingin berbuat buruk, lazimnya dia akan didorong oleh Zulaikha; seperti umumnya laki-laki yang ingin melakukan kekerasan seksual kepada wanita. Tetapi dalam ayat itu Yusuf mendapat perlakuan ditarik, bukan didorong. Ini menandakan, Yusuf sama sekali bebas dari niatan berbuat buruk dengan wanita tersebut.

Andaikan penafsiran demikian dibenarkan, tentu Al Qur`an tidak akan memakai gaya bahasa yang menunjukkan aksi-reaksi seperti dalam Surat Yusuf ayat ke-24 itu. Kata-kata: "*Wa laqad hammat bihi wa hamma biha*" adalah padanan yang sangat dekat, saling berkaitan satu sama lain. Jika kata itu mengandung unsur berbeda, tentu Al Qur`an tidak akan mengatakannya dengan cara seperti itu. Bisa saja kalimatnya menjadi demikian: "*Wa laqad hammat bihi wa laa hamma biha, bi hasbi an ra'a burhana rabbih*" (dan wanita itu sangat ingin berbuat dengannya, tetapi dia tidak mau kepadanya, karena dia telah melihat suatu tanda dari Rabb-nya).

Tentang masalah tarikan, bukan dorongan; itu terjadi jika hanya seorang laki-laki yang ingin berbuat kepada wanita; tetapi jika pihak wanita juga sama-sama menginginkan, maka tidak perlu ada dorongan lagi. Intinya, karena kuatnya godaan Zulaikha dan situasi sekitarnya yang sangat tertutup, membuat Yusuf goyah juga. Hampir saja dia menuruti hasrat isteri Al 'Aziz itu, sekiranya tidak melihat suatu tanda dari Allah. Ketika dia melihat tanda itu, seketika hilang hasratnya kepada wanita tersebut, dan dia berusaha secepatnya melarikan diri.[39] Nah, saat hendak

39 Hikmah yang bisa dipetik, jika suatu ketika seorang laki-laki berada dalam godaan zina yang sangat kuat; hendaklah dia segera keluar dari tempat itu, atau dia berlari menjauhi wanita di hadapannya. Hal itu untuk menepiskan

melarikan diri, Zulaikha menarik bajunya sehingga koyak di bagian belakang.

Untuk lebih jelasnya, lihat Surat Yusuf ayat 33 dan 53. Disana dijelaskan, bahwa Nabi Yusuf ﷺ juga manusia biasa yang tidak lepas dari kesalahan. Hanya saja Allah melindungi dan menjaganya agar tidak terjerumus perbuatan dosa besar.

Perjalanan hidup Nabi Yusuf ﷺ yang panjang ini, pada dasarnya ialah untuk menjelaskan makna mimpi yang pernah dia alami ketika masih kecil. Hal itu diakui Nabi Yusuf saat bertemu ayahnya, Nabi Ya'qub ﷺ, dalam keadaan berjaya, bahagia, terhormat, dan disegani uma manusia. Dia berkata:

يَا أَبَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا.

"*Wahai ayahku, inilah penjelasan atas mimpiku di masa kecil dulu. Sungguh Rabb-ku telah menjadikan mimpi itu menjadi kenyataan.*" (Yusuf: 100).

Mimpi yang dimaksud ialah ketika Yusuf ﷺ bermimpi melihat 11 bintang, matahari dan bulan, bersujud kepadanya; disebut di awal Surat Yusuf, ayat 4. Sejak bermimpi itu Nabi Ya'qub mencegah Yusuf menceritakan mimpi itu kepada saudara-saudaranya. Kisah ini seperti **dialog panjang antara anak dan ayah**. Di waktu kecil sang anak bermimpi, di waktu dewasa dan sukses dia menjelaskan makna

hasrat berbuat zina. Jika dia tidak bisa berlari atau keluar, hendaknya laki-laki itu berusaha mengeluarkan secara paksa sperma di tubuhnya; karena kalau cairan itu sudah keluar, maka habislah segala godaan zina. Jangan sampai mengeluarkan sperma di kemaluan wanita yang diharamkan. Nas'alullah al 'afiyah minaz zina wal fahisyah.

mimpinya. Masya Allah, Yusuf ﷺ begitu amanah dalam perkara-perkara yang dia ceritakan kepada ayahnya.

Di dalam Surat Yusuf ini, terdapat beberapa ayat yang maknanya sangat menakjubkan. Silakan Pembaca mengambil hikmah dari ayat-ayat itu, atau merujuk kepada ahlinya. Disini kami hanya akan menunjukkan letaknya saja.

وَاللهُ غَالِبٌ عَلَى أَمْرِهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ.

"*Dan Allah memenangkan urusan-Nya, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.*" (Yusuf: 21).

إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ.

"*Sesungguhnya, tipu daya kalian (kaum wanita) sangatlah berat.*" [Yusuf: 28].

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ.

"*Dia berkata: 'Wahai Rabb-ku, penjara lebih aku sukai daripada menuruti ajakan mereka kepadaku.*" (Yusuf: 33).

وَأَنَّ اللهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِنِينَ.

"*Dan bahwasanya Allah tidak meridhai tipu-daya para pengkhianat.*" (Yusuf: 52).

إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي.

"*Sesungguhnya (hawa) nafsu itu memerintahkan kepada keburukan, kecuali yang dirahmati oleh Rabb-ku.*" [Yusuf: 53].

وَقَالَ يَا بَنِيَّ لَا تَدْخُلُوا مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ وَادْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُتَفَرِّقَةٍ وَمَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللهِ مِنْ شَيْءٍ.

"Dia (Nabi Ya'qub) berkata: 'Wahai anak-anakku, janganlah kalian masuk (ke negeri Mesir) dari satu pintu, tetapi masuklah kalian dari pintu-pintu berbeda; akan tetapi aku tidak dapat melepaskan kalian dari (takdir) Allah sedikit pun." [Yusuf: 67].

Ayat ini berbicara tentang strategi menuju satu tujuan, melalui banyak jalan atau diversifikasi bidang. Seperti halnya membangun kehidupan Islam, tidak bisa hanya melalui satu pintu saja, tetapi harus membangun dari berbagai pintu, secara konsisten dan istiqamah. Namun bagaimanapun, itu adalah usaha manusiawi; sedangkan hasil akhir tergantung takdir Allah.

وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ.

"Di atas setiap yang berilmu, ada (Rabb) Yang Maha Mengetahui." [Yusuf: 76].

إِنَّهُ مَنْ يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ.

"Bahwasanya, siapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat ihsan itu." (Yusuf: 90).

Dan ayat berikut ini membuat bergetar hati hamba-hamba Allah yang memahaminya. *Masya Allah, laa haula wa laa quwwata illa billah.*

إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِمَا يَشَاءُ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ.

"Sesungguhnya Rabb-ku Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki, sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (Yusuf: 100).

Kisah Nabi Yusuf ﷺ menjadi obat penawar duka bagi setiap insan yang sedang berusaha, berjuang, dan bekerja meraih kesuksesan. Beliau mendapati banyak godaan dan cobaan; namun tetap istiqamah dan tegar. Beliau tidak berputus-asa atas kenyataan-kenyataan yang dihadapi. Ayahnya pun demikian, tetap tegar dalam kesabaran panjangnya. Dengan modal ketakwaan dan kesabaran, mereka meraih kejayaan. Di masa kecil Yusuf bermimpi, di usia dewasa Nabi ﷺ meraih impian. *Wahamdulillahi Rabbil 'alamiin.*[]

Tegar Meskipun Dimakan Ikan

Kisah Nabi Yunus ﷺ memiliki keunikan tersendiri. Nama beliau diabadikan dalam Al Qur`an pada Surat ke-10. Kisah beliau terdapat dalam Surat Al Anbiyaa' ayat 87-88, Surat Ash Shaaffat ayat 139-148, dan Surat Al Qalam ayat 48-50. Uniknya di Surat Yunus, hanya memuat satu ayat tentang kisah Yunus ﷺ ini, yaitu pada ayat 98.

Dalam Surat Yunus disebutkan:

فَلَوْلا كَانَتْ قَرْيَةٌ آمَنَتْ فَنَفَعَهَا إِيمَانُهَا إِلا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّا آمَنُوا كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَى حِينٍ.

"Mengapa tidak ada suatu kaum yang beriman, lalu imannya bermanfaat baginya, selain kaum Yunus? Ketika mereka beriman (atas ayat-ayat Allah), Kami hilangkan dari mereka adzab yang menghinakan dalam kehidupan dunia; lalu Kami berikan kepada mereka kesenangan sampai batas waktu tertentu." [Yunus: 98].

Nabi Yunus ﷺ diutus kepada suatu kaum di Kota Ninawa. Mereka menyembah berhala, berbuat zhalim, dan curang dalam muamalah. Dalam perjuangan dakwahnya, Nabi Yunus merasa telah didustai oleh kaumnya, lalu meninggalkan mereka. Kemudian dia ikut berlayar bersama sebuah kapal. Di tengah lautan kapal itu menghadapi masalah sehingga berisiko tenggelam. Para penumpang melakukan undian untuk memilih seseorang yang pantas dibuang ke laut. Beberapa kali undian selalu nama Nabi Yunus yang muncul. Akhirnya, dia pun terjun ke laut. Setelah itu tidak ada lagi gangguan yang menimpa kapal tersebut.

Nasib Nabi Yunus lebih mengenaskan lagi. Setelah terjun ke laut, tubuhnya dimakan ikan besar. Ada yang menyebutnya sebagai ikan *Nun*. Beliau adalah satu-satunya manusia yang masih hidup setelah ditelan ikan besar. Dzikir yang selalu beliau baca saat dalam perut ikan ialah: "***Laa ilaha illa Anta, Subhanaka inni kuntu minaz zhalimin***" (tiada sesembahan yang hak selain Engkau, Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku ini termasuk orang-orang yang zhalim). Seperti yang disebut dalam Surat Al Anbiyaa' ayat 87.

Ada riwayat yang mengatakan, ketika tubuh Yunus dimakan ikan, saat itu Allah mewahyukan kepada ikan tersebut:

> "*Janganlah kamu makan dagingnya, janganlah kamu remukkan tulangnya, karena Yunus bukan menjadi rezekimu; bahwasanya perutmu akan menjadi penjara baginya.*" (*Tafsir Ibnu Katsir*, juz 5, hlm. 366).

Nabi Yunus dianggap telah berputus-asa ketika

meninggalkan kaumnya, sehingga akhirnya beliau dimakan ikan. Tetapi setelah keluar dari perut ikan, dengan izin dan kemurahan Allah; beliau kembali kepada kaumnya untuk memperbaiki kesalahan. Ternyata, kaumnya telah beriman dan menerima seruan dakwahnya. Hal inilah yang membuat kaum Ninawa dibebaskan dari adzab dan mendapatkan kemakmuran hidup di dunia.

Kisah ini sekaligus memberi dua pelajaran baik. Pertama, hendaklah kita jangan berputus-asa dalam mengusahakan kebaikan, meskipun menghadapi aneka rupa cobaan dan tantangan. Kedua, hendaklah kita bersemangat melakukan perbaikan, meskipun baru mengalami kesempitan yang sangat buruk. Tidak ada kesempitan yang lebih pahit daripada tinggal di dalam perut ikan. Tetapi Nabi Yunus ﷺ tetap tegar.[]

Nabi Musa dan Bani Israil

Salah satu Nabi Allah Ta'ala yang terberat cobaan hidupnya, ialah Nabi Musa ﷺ. Begitu beratnya cobaan beliau, hingga Rasulullah ﷺ pernah bersabda tentang dirinya:

> *"Semoga Allah merahmati Musa, karena dia telah mendapat cobaan lebih banyak dari ini (cobaan yang menimpa Nabi ﷺ), akan tetapi dia sabar."* [HR. Al Bukhari dan Muslim, dari Ibnu Mas'ud ﷺ].

Sumber terbesar dari cobaan yang menimpa Nabi Musa ialah karakter Bani Israil sendiri. Mereka begitu egois, ingin enak sendiri, arogan, tidak berterima-kasih, serta berani melecehkan ayat-ayat Allah dan Nabi-Nya. Selain itu, cobaan juga muncul dari Fir'aun dan bala tentaranya. Fir'aun mengangkat diri sebagai tuhan, sedangkan bangsa Mesir secara sistematik dan turun-temurun menjadikan Bani Israil sebagai budak.

Kesabaran Musa ﷺ diuji ketika Allah memanggilnya untuk menerima Wahyu di Bukit Thursina selama 30 hari, lalu disempurnakan menjadi 40 hari. Setelah pulang

dari menerima Wahyu, Musa mendapati kaumnya telah menyembah patung sapi betina yang dibuat oleh Samiri. Saat itu Musa marah kepada saudaranya, Harun; dia mengira Harun telah melalaikan tugasnya untuk mengingatkan dan menjaga Bani Israil.

Musa segera melempar Luh-luh (manuskrip ayat suci) di tangannya, lalu menjambak rambut dan janggut Harun عليه السلام. Musa seperti ingin menimpakan kesalahan kepada saudaranya tersebut. Namun dengan bijaksana dan lembut Harun mengingatkan Musa.

قَالَ ابْنَ أُمَّ إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضْعَفُونِي وَكَادُوا يَقْتُلُونَنِي فَلَا تُشْمِتْ بِيَ الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ.

"Dia berkata: Wahai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah, dan hampir saja mereka membunuhku; maka janganlah engkau menjadikan musuh-musuh itu gembira melihat (kemalangan)-ku; dan janganlah engkau masukkan aku dalam golongan orang-orang zhalim itu." [Al A'raaf: 150].

Menyadari kesalahan sikapnya, Musa segera melepaskan saudaranya, lalu mendoa kepada Allah, memohonkan ampunan dan rahmat, untuk dirinya dan saudaranya, Harun عليه السلام. Sejatinya Nabi Harun sudah menunaikan amanah, hanya saja Bani Israil sangat melampaui batas dalam arogansi, kedengkian, dan kedurhakaannya.

Akibat kesalahan Bani Israil yang telah menjadikan patung sapi betina sebagai sesembahan, suatu ketika mereka diperintahkan untuk menyembelih sapi betina. Namun

mereka merasa perintah itu sebagai olok-olok (ejekan) untuk menghina mereka; suatu kaum yang pernah menyembah patung sapi betina diperintahkan menyembelih sapi betina sungguhan. Namun Musa menegaskan bahwa itu semata perintah Allah, bukan perintah dari dirinya (lihat Surat Al Baqarah: 67).

Mestinya begitu diperintahkan menyembelih sapi betina, Bani Israil segera melaksanakan perintah itu, tanpa bertanya-tanya lagi. Tetapi mereka cerewet, sehingga menanyakan hal-hal yang justru semakin menyulitkan diri mereka sendiri. Mereka akhirnya diperintahkan menyembelih sapi betina dengan kualitas: Usia tidak tua dan tidak terlalu muda; warna kulit kuning atau kuning tua, menyenangkan bila dipandang; tidak mempunyai belang, tidak cacat; tidak pernah dipakai membajak sawah dan mengairi tanaman. Namun nyaris mereka tidak menemukan sapi sejenis itu karena begitu sulit mencarinya (lihat Surat Al Baqarah: 71).

Terkait sikap banyak bertanya ini, Nabi ﷺ mengingatkan: *"Sesungguhnya Allah melarang kalian dari tiga perkara; menuruti gossip (kabar "katanya-katanya"); menyia-nyiakan harta; dan banyak bertanya (yang tidak bermanfaat)."* [HR. Al Khathib dan Al Qadha'i, dari Mughirah bin Syu'bah].[40]

Meskipun Allah Ta'ala berulang kali memberikan

40 Kalau dilihat sekilas, hadits ini seolah lemah karena nama imam periwayatnya kurang populer. Tetapi hadits ini diperkuat oleh riwayat-riwayat shahih yang disebutkan oleh Imam Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, dalam *Bab Maa Yukrahu Min Kats-ratis Su'al wa Takalluf Maa Laa Ya'nih.* Disana disebutkan juga ayat Al Qur`an yang relevan, Surat Al Maa'idah: 101.

keistimewaan kepada Bani Israil lewat karunia-karunia-Nya; begitu juga Musa dan Harun senantiasa sabar, membimbing, dan menolong mereka; tetapi watak Bani Israil sangat luar biasa. Seolah di dada mereka tersimpan dendam kesumat yang amat sangat berat. Tidak segan-segan mereka melecehkan Musa dan ajakan dakwahnya.

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَى لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّى نَرَى اللهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ الصَّاعِقَةُ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ () ثُمَّ بَعَثْنَاكُمْ مِنْ بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ.

"Dan ingatlah ketika kalian berkata: 'Wahai Musa, selamanya kami tidak akan beriman kepadamu, sampai kami bisa melihat Allah secara terang-benderang.' Maka seketika itu kalian (orang-orang durhaka tersebut) langsung disambar petir, sedangkan kalian (orang yang lain) menyaksikan kejadian itu. Kemudian Kami hidupkan kembali kalian (yang sudah mati itu) dari kematian kalian, agar kalian bersyukur." [Al Baqarah: 55-56].

Cobaan lain yang sangat memberatkan, ialah ketika Musa ﷺ mengajak kaumnya masuk ke *Baitul Maqdis* dan berjihad memerangi penguasa yang sewenang-wenang di dalamnya. Allah menjanjikan kemenangan atas mereka. Namun seruan ini tidak dihiraukan oleh Bani Israil, malah mereka berani menghina Musa dan Allah Ta'ala.

"Mereka berkata: 'Wahai Musa, sesungguhnya kami selamanya tidak akan masuk ke dalamnya, selama mereka (kaum Jabbarin) masih di dalamnya. Maka pergilah engkau

(Musa) dan Rabb-mu, cukuplah kamu berdua yang berperang; biar kami duduk-duduk disini saja." [Al Maa'idah: 24].

Ini adalah salah satu penghinaan terbesar Bani Israil, selain penghinaan mereka kepada Allah dengan menuduh Tangan Allah terbelenggu (lihat Surat Al Maa'idah: 64); dan menuduh Allah fakir, sementara mereka kaya (lihat Surat Ali Imran: 181). Belum lagi tuduhan buruk mereka kepada Sulaiman ﷺ, pembunuhan mereka atas Nabi-nabi, serta sikap buruk mereka kepada Isa Al Masih ﷺ dan ibunya.

Begitu zhalimnya Bani Israil ini sehingga Al Qur`an dengan tepat menggambarkan kekerasan hati mereka dengan perumpamaan yang indah.

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَّقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ وَمَا اللهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ.

"*Kemudian, keraslah hati-hati kalian setelah peristiwa itu, sehingga ia keras seperti batu, atau lebih keras dari itu. Karena sesungguhnya di antara batu itu ada yang keluar darinya sungai-sungai; di antaranya ada yang terbelah, lalu memancar air darinya; dan di antaranya ada yang meluncur jatuh karena takutnya kepada Allah. Dan tidaklah Allah itu lalai dari apa yang kalian perbuat.*" (Al Baqarah: 74).

Selain menghadapi Bani Israil, Musa ﷺ juga mesti berhadapan dengan Fir'aun. Kadang Musa harus berdebat

dengan Fir'aun untuk mengajaknya kepada kebenaran. Disini coba kami sebutkan sebuah dialog penting yang termuat dalam Surat Asy Syu'ara.

> *Fir'aun berkata: "Bukankah kami telah memeliharamu di tengah keluarga kami sejak kamu kecil; dan kamu habiskan umurmu di tengah kami selama bertahun-tahun; lalu kamu lakukan apa yang telah kamu lakukan (membunuh orang Mesir), maka jadilah kamu bagian dari orang-orang yang mengingkari (kebaikan orang lain)."*
>
> *Musa berkata: "Memang aku dulu melakukannya, dan ketika itu aku masih termasuk orang yang sesat (belum mendapat petunjuk); lalu aku lari darimu karena takut kepadamu; kemudian Rabb-ku memberikan kepadaku hikmah dan menjadikan aku salah seorang dari Rasul-rasul. Sedangkan nikmat yang kamu berikan kepadaku itu, ialah kompensasi karena engkau telah memperbudak Bani Israil."* [Asy Syu'ara: 18-22].

Tentu tidak mudah bagi Musa ﷺ untuk menghadapi keluarga Fir'aun yang telah mengasuhnya sejak kecil. Namun Allah Ta'ala memberinya petunjuk untuk menjawab dengan baik, sehingga argumen yang dibangun Fir'aun luruh dengan sendirinya. Musa sendiri diperintahkan mengingatkan Fir'aun dengan "*qaulan laiyinan*" (kata-kata yang lembut), agar dia mengambil pelajaran dan merasa takut (lihat Surat Thaha: 44).

Banyak sekali ujian-ujian yang dihadapi Musa ﷺ dari kaumnya sendiri, sehingga suatu saat dia berkeluh-kesah atas kelakuan kaumnya itu.

"Dan ketika dia (Musa) berkata kepada kaumnya: 'Wahai kaumku, mengapa kalian selalu menyakitiku, padahal kalian tahu bahwa aku ini adalah Rasul Allah kepada kalian?' Maka ketika mereka berpaling (dari kebenaran), Allah pun memalingkan hati-hati mereka (ke arah kesesatan), dan Allah tidak memberi petunjuk atas orang-orang fasik." [Ash Shaaff: 5].

Musa perlu mempertanyakan sikap Bani Israil, sebab jelas-jelas mereka sudah tahu bahwa dirinya diutus oleh Allah kepada mereka. Hal ini memiliki makna yang dalam. *Pertama*, Musa adalah penunjuk jalan Bani Israil; jika mereka tidak mengikuti, lalu akan mengikuti siapa lagi? *Kedua*, bagi setiap kaum yang telah diutus Rasul kepadanya, maka mereka punya tanggung-jawab di hadapan Allah; kelak mereka akan ditanyakan tentang risalah Rasul tersebut. *Ketiga*, kalau Bani Israil menyakiti Musa dan senang melakukan hal itu, pasti Dzat yang mengutusnya tidak akan rela; Allah pasti akan membalas kelakuan Bani Israil itu. *Keempat*, lazimnya Nabi dan Rasul yang diutus, jika mereka didustakan, pasti akan datang adzab bagi yang mendustakan.

Demikianlah perjuangan Musa ﷺ dengan segala tantangannya. Kesabaran Musa sangat istimewa sehingga Allah memberinya anugerah yang tidak diberikan manusia yang lain, yaitu Allah Ta'ala berkata-kata langsung dengan Musa ketika di dunia. Beliau dijuluki *Kalimullah*, seseorang yang berkata-kata langsung dengan Allah.[]

Kisah Thalut Melawan Jalut

Setelah era Musa ﷺ berlalu, Bani Israil tetap didampingi oleh Nabi mereka. Ada yang menyebutnya sebagai Nabi Samuel ﷺ. Tetapi mereka sudah terusir dari Baitul Maqdis, setelah sebelumnya Musa dan pengikutnya berhasil merebut kota tersebut dari kaum Jabbarin. Kota itu kini jatuh ke tangan Raja Jalut (Goliath) dan dia menawan anak-anak Bani Israil. Kisah ini dengan indah diceritakan di Surat Al Baqarah ayat 246-252.

Kondisi krisis yang dialami Bani Israil memunculkan ide di kalangan tetua-tetua mereka, agar Allah mewajibkan *Jihad Fi Sabilillah* untuk merebut kembali *Baitul Maqdis*. Tetapi Nabi Samuel sudah tahu tabiat khas kaumnya, sehingga dia mengingatkan mereka agar tidak tergesa meminta perintah Jihad; sebab, jika perintah itu diturunkan, belum tentu mereka akan menjalankan. Namun mereka tetap bersikeras meminta agar dipimpin untuk berjihad.

قَالُوا وَمَا لَنَا أَلَّا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللهِ وَقَدْ أُخْرِجْنَا مِنْ دِيَارِنَا

وَأَبْنَائِنَا فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ تَوَلَّوْا إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ.

"Mereka berkata: 'Bagaimana bisa kami tidak akan berperang di Jalan Allah, sedangkan kami telah diusir dari rumah-rumah kami dan (dipisahkan) dari anak-anak kami?' Namun ketika telah diwajibkan atas mereka berperang, mereka pun berpaling dari kewajiban itu, kecuali sedikit di antara mereka." [Al Baqarah: 246].

Setelah perintah Jihad itu turun, mayoritas kalangan Bani Israil mengingkarinya. Tetapi perintah sudah datang, tidak ada pilihan bagi Nabi Samuel kecuali menyempurnakan amalan Jihad itu. Dia menjelaskan kepada kaumnya, bahwa untuk berjihad ini Allah telah memilih Thalut sebagai pemimpin perang. Namun lagi-lagi kaum Bani Israil melancarkan kritik.

قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ.

"Mereka berkata: 'Bagaimana mungkin dia akan menjadi pemimpin atas kami? Kami lebih berhak daripada dia, karena dia tidak memiliki harta sedikit pun.'" (Al Baqarah: 247).

Nabi Samuel menjelaskan, bahwa Thalut pantas menjadi pemimpin, karena dia memiliki dua sifat utama: *Basthatan fil 'ilmi wal jism* (ketangguhan dari sisi ilmu dan kekuatan fisik). Hal ini menjadi hikmah, bahwa kepemimpinan perang atau politik, mestinya dipikul oleh orang-orang yang mumpuni ilmunya dan kuat fisiknya; bukan dipegang oleh orang kaya

harta, seperti kriteria tetua-tetua Bani Israil dan berlaku di negeri demokrasi liberal.

Selain itu Nabi Samuel juga menjelaskan, bahwa tanda kebenaran pengangkatan Thalut sebagai ialah dengan kembalinya TABUT. Ia berbentuk semacam peti, di dalamnya terdapat manuskrip ayat-ayat Allah yang pernah dipelajari keluarga Musa dan Harun عليهما السلام. Di dalam Tabut itu terdapat ayat-ayat Allah yang mendatangkan ketenangan.

Ketika momen Jihad sudah tiba, Thalut menjelaskan kepada para prajurit Bani Israil yang ikut berperang bersamanya, bahwa Allah akan menguji mereka dengan sebuah sungai. Siapa yang banyak meminum air sungai itu, dia bukan bagian dari pengikutnya; sementara yang meminum sekedar secedukan, dia termasuk golongannya. Dalam ujian ini hanya sedikit saja prajurit Thalut yang lulus, sebagian besar kekenyangan minum air sungai.

Dari kisah ini dan selainnya, dapat disimpulkan beberapa karakter buruk Bani Israil, antara lain: arogan dan meremehkan; cerewet, banyak bicara, tetapi tidak bertanggung-jawab; tidak bisa berlama menanggung kesulitan; serta mereka menganggap kecil bersikap durhaka kepada para Nabi dan pemimpin saleh di antara mereka.

Karakter-karakter buruk ini kemudian dipelajari secara seksama oleh ahli-ahli Yahudi modern. Mereka simpulkan, tidak mungkin bangsa Yahudi akan bangkit sebelum mengubah karakter buruk tersebut. Lalu ditempuhlah suatu jalan "haram" yang sangat menyalahi tradisi masyarakat Yahudi, yaitu asimilasi. Mereka memaksakan wanita-wanita

terbaik Yahudi menikah dengan bangsa-bangsa non Yahudi yang memiliki sifat kuat, seperti Eropa, Rusia, Mongolia, Afrika, dan lainnya; sehingga didapatkan generasi baru Yahudi yang memiliki karakter kuat.[41]

Saat pasukan Thalut melihat Jalut dan bala tentaranya, mereka menyadari bahwa jumlah pasukan Bani Israil terlalu sedikit, sementara lawan yang harus dihadapi sangat kuat dan besar. Namun pasukan Thalut istiqamah, teguh pendirian, dan sangat yakin bahwa kemenangan ada di pihak mereka. Mereka sangat meyakini sebuah prinsip dalam peperangan, bahwa kemenangan tidak identik dengan jumlah pasukan dan besarnya.

كَمْ مِنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللهِ وَاللهُ مَعَ الصَّابِرِينَ.

"*Berapa banyak terjadi golongan yang kecil bisa mengalahkan golongan besar, dengan izin Allah; dan Allah bersama orang-orang yang sabar.*" (Al Baqarah: 249).

Dalam masa-masa kegentingan itu, pasukan Thalut tidak henti-hentinya berdzikir, memanjatkan doa kepada Allah *Rabbul 'alamiin*. Doa mereka sebagai berikut:

رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ

41 Garis keturunan Yahudi ditentukan dari jalur ibu (*motherlineal*), bukan dari jalur ayah (seperti umumnya bangsa Arab dan kaum Muslimin). Mungkin mereka mengambil hikmah dari tragedi yang menimpa Bani Israil di zaman Fir'aun dan Musa ﷺ; ketika itu Fir'aun membunuhi anak-anak laki-laki Bani Israil dan membiarkan anak-anak wanitanya (lihat Surat Al Baqarah: 49).

الْكَافِرِينَ.

"Wahai Rabb kami, tuangkanlah atas kami kesabaran, teguhkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami atas orang-orang kafir tersebut." (Al Baqrah: 250).

Demikianlah, Bani Israil di masa Nabi Samuel ﷺ berhasil kembali merebut Baitul Maqdis dari tangan Jalut dan bala tentaranya. Mereka berjihad di bawah pimpinan Thalut, seorang laki-laki saleh yang memiliki kekuatan ilmu dan fisik. Di masa itu juga, Dawud, seorang pemuda Bani Israil yang gagah berani berhasil membunuh Jalut.

Kisah ini membentangkan sebuah semangat agar orang-orang beriman tidak patah arang, tidak putus asa, tidak pupus harapan; namun mereka harus tegar, istiqamah, terus berusaha, berjuang, demi meraih kehidupan yang lebih baik. Kesulitan, tantangan, hambatan, krisis, serta aneka cobaan, adalah kenyataan yang lumrah dalam perjuangan.[]

Nabi Zakariya Mendambakan Anak

Nabi Zakariya ﷺ termasuk salah satu Nabi Allah yang diutus kepada Bani Israil. Beliau adalah laki-laki yang saleh di tengah kaumnya. Ketika Imran wafat, putrinya yang bernama Maryam tidak ada yang menjaga. Lalu kaum Bani Israil melakukan undian, siapa yang lebih berhak merawat Maryam? Dalam undian itu Zakariya keluar sebagai pemenang, sehingga dia berhak menjaga Maryam. Sehari-hari Zakariya berprofesi sebagai tukang kayu; sebuah pekerjaan mulia yang bersih dari unsur riba dan barang haram.

Sama seperti keadaan Ibrahim ﷺ yang sangat mendambakan putra; keadaan Ya'qub ﷺ yang berduka atas hilangnya putranya yang saleh, Yusuf ﷺ; maka Zakariya ﷺ juga sangat mendambakan anak. Tujuannya mulia, yaitu untuk mewariskan nilai-nilai Kenabian dan menjaga Bani Israil tetap dalam bimbingan agama.

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ
أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا () وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي

وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا () يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ وَاجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا.

"Dia (Zakariya) berkata: 'Wahai Rabb-ku, sungguh tulang-belulangku sudah melemah, dan kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku tidak pernah kecewa dalam doaku kepada-Mu. Sesungguhnya aku sangat takut akan urusan orang-orang sesudahku, sementara isteri sendiri mandul; maka anugerahkan kepadaku dari sisi-Mu seorang putra, yang akan mewarisi (nilai-nilai Kenabian) dariku dan dari keluarga Ya'qub, dan jadikanlah ia seseorang yang diridhai." [Maryam: 4-6].

Tujuan mewariskan nilai-nilai kesalehan juga sangat jelas terlihat ketika isteri Imran hamil, lalu ia menadzarkan bayi dalam kandungannya untuk mengabdi kepada Allah.

إِذْ قَالَتِ امْرَأَةُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.

"Ketika isteri Imran berkata: 'Wahai Rabb-ku, aku menadzarkan untuk-Mu janin yang ada di perutku ini, agar ia menjadi manusia yang bebas (mengabdi di jalan Allah); maka terimalah nadzarku ini, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.'" [Ali Imran: 35].

Zakariya عليه السلام mendambakan putra selama puluhan tahun, hingga dia menjadi laki-laki yang tua dan lemah. Selama itu dia tiada berputus berdoa kepada Allah, hingga keluarlah kata-kata yang sangat menakjubkan: "***Wa lam***

akun bi du'aika rabbi syaqiya" (aku tidak pernah kecewa atas doa-doaku kepada-Mu ya Rabbi). Ini adalah kata-kata menghiba yang sulit dibayangkan; betapa amat sangatnya Nabi Zakariya mendambakan putra penerus perjuangan.

Doa demikian, seperti doa yang dipanjatkan Rasulullah ﷺ ketika pasukan Islam sedang berperang di Padang Badar melawan orang-orang musyrikin Makkah. Beliau ketika itu berdoa:

> *"Ya Allah, jika hancur kelompok (Islam) ini di hari ini, Engkau tidak akan diibadahi. Ya Allah, jika Engkau menghendaki (kekalahan kelompok ini), Engkau tak akan diibadahi setelah ini selamanya."*[42]

Nabi ﷺ begitu memelas dalam doanya, hingga selendang beliau jatuh dari bahunya. Lalu Abu Bakar As Shiddiq ra meyakinkan beliau, "Cukup, cukup ya Rasulullah, engkau telah menghiba kepada Rabb-mu."

Dari ketekunan Zakariya عليه السلام berdoa kepada Allah Ta'ala, dengan tulus suci, dengan penuh pengharapan, dan tiada berputus-asa, akhirnya Allah mengabulkan doanya. Beliau diberi seorang putra yang istimewa, yaitu Yahya. Nama Yahya sendiri adalah pemberian dari Allah untuk menamai anaknya. Yahya عليه السلام adalah seorang Nabi yang luar biasa. Dia memiliki sifat-sifat istimewa sebagaimana disebutkan dalam Surat Maryam:

> *"Wahai Zakariya, sesungguhnya Kami memberikan kabar gembira kepadamu dengan lahirnya seorang anak yang*

42 Disebut dalam *Ar Rahiqul Makhtum*, karya Al Mubarakfury, bab Perang Badar.

bernama Yahya. Kami belum pernah menjadikan (manusia) yang serupa dengannya." [Maryam: 7].

Sifat-sifat Yahya ﷺ luar biasa. Selain ayat di atas, dia juga memiliki kelebihan lain, yaitu: Allah menganugerahkan hikmah kepadanya sejak masih usia kecil; sifat belas-kasih yang mendalam sebagai karunia Allah; kesucian dari dosa dan sangat bertakwa; sangat berbakti kepada orangtua; tidak pernah sombong dan durhaka; mendapat keselamatan selama hidupnya (sejak dilahirkan, saat wafatnya, dan saat kelak dibangkitkan dari kematian).

Ini adalah buah kesabaran panjang dari Nabi Zakariya ﷺ yang terus-menerus berdoa kepada Allah, berharap kepada-Nya, tidak berprasangka buruk kepada-Nya; beliau senantiasa berdoa hingga lanjut usia ketika fisiknya melemah.

Dalam ayat lain, Nabi Zakariya ﷺ mengajarkan sebuah doa untuk meminta anak saleh kepada Allah *Rabbul Jalali wal Ikram*. Doanya sebagai berikut:

"*Wahai Rabb-ku, anugerahkan kepadaku dari sisi-Mu, seorang anak yang baik (saleh dan berbakti), sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa-doa.*" [Ali Imran: 38].[]

Ketegaran Maryam binti Imran

Al-Qur`an menyebut salah satu ujian berat yang dialami Maryam binti Imran ﷺ, yaitu ketika Allah menakdirkan dia hamil begitu saja, tanpa melalui proses pernikahan dengan laki-laki manapun. Seorang wanita jika sewaktu-waktu hamil tanpa menikah, dapat diduga bahwa dia sebelumnya telah melakukan hubungan seksual ilegal dengan laki-laki. Tetapi Maryam hamil tanpa hubungan seksual apapun. Dia hamil dengan ketetapan Allah "*kun fa yakun*" (jadilah, maka terjadi apa yang Allah tetapkan).

Secara biologis, sangat sulit membayangkan seorang wanita hamil tanpa melakukan hubungan seksual. Tetapi jika Allah menghendaki, maka semua yang mustahil secara biologis, bisa terjadi dengan takdir-Nya. Hal ini serupa dengan peristiwa yang menimpa Sarah (isteri Ibrahim ﷺ) dan isteri Nabi Zakariya ﷺ. Keduanya mengalami kehamilan dan melahirkan anak, setelah usianya lanjut. Padahal secara biologis, wanita tua atau nenek-nenek, sudah *menopause* atau tidak mengeluarkan "sel telur" lagi. Apalagi jika wanita itu mandul, meskipun mengeluarkan "sel telur", ia tak akan menjadi bakal janin.

Menurut sebagian kisah, Hawwa, isteri Nabi Adam ﷺ, dia melahirkan sebanyak 25 kali. Setiap kali melahirkan selalu kembar dua, sepasang laki-laki dan wanita. Hal ini secara biologis juga menakjubkan. Bagaimana peristiwa semacam itu bisa terjadi? Termasuk peristiwa yang menimpa pemuda-pemuda *Ashabul Kahfi*. Mereka tertidur dalam gua selama 309 tahun, tetapi merasa hanya tidur selama sehari atau semalam saja. Bagaimana proses fisik yang menimpa tubuh pemuda-pemuda itu selama 309 tahun? Bagaimana proses metabolisme tubuhnya bisa "berhenti" selama tiga abad lebih? Begitu juga dengan peristiwa yang menimpa Ibrahim ﷺ ketika dibakar oleh kaumnya. Bagaimana tubuhnya tidak hangus sedikit pun ketika tertimpa kobaran api terus-menerus, malah api itu berasa dingin baginya?

Demikianlah, kehidupan makhluk hidup berjalan sesuai proses-proses biologis yang berlaku padanya. Tetapi jika sewaktu-waktu Allah menghendaki ketetapan di luar proses biologis itu, maka tidak akan ada yang bisa mencegahnya; siapapun juga. Disini berlaku prinsip, Allah Ta'ala berkuasa atas segala sesuatu. Dalam Kitab-Nya, Dia berfirman:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ.

"*Bahwa terkait urusan-Nya, jika Dia menghendaki sesuatu, tinggallah mengatakan 'jadi' maka jadilah (apa yang Dia tetapkan).*" [Yaasin: 82].

Maryam mengalami masa-masa yang sulit ketika dia hamil tanpa seorang laki-laki pun yang menyentuhnya.

Tidak juga Malaikat Jibril ﷺ yang mendatanginya untuk mengabarkan kehamilan itu, sebab Malaikat ialah makhluk yang tidak memiliki dorongan syahwat sedikit pun kepada manusia (termasuk wanita di dalamnya). Malaikat bisa dikatakan sebagai "makhluk netral" atau "makhluk nol" yang bebas dari sifat-sifat kemanusiaan.

Maryam menyampaikan keheranan atas ketetapan yang mesti dijalaninya:

قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا.

"*Dia berkata: 'Bagaimana aku akan mendapatkan anak laki-laki, padahal tidak ada seorang laki-laki pun yang menyentuhku, dan aku pun bukan seorang pezina.'*" (Maryam: 20).

Keadaan menjadi lebih berat ketika kalangan Bani Israil juga menuduh Maryam telah melakukan zina, sehingga dia melahirkan anak tanpa menikah. Sebelumnya, Maryam dikenal sebagai wanita yang menghabiskan waktunya untuk beribadah di *Baitul Maqdis*. Dia wanita suci, taat, dan bersih dari perbuatan tercela. Begitu sucinya perilaku Maryam, sehingga dia diberi *karomah* berupa datangnya hidangan dari langit. Namun tatkala melahirkan seorang putra, Maryam merasakan tekanan hati yang amat berat, sehingga dia berkeluh-kesah:

قَالَتْ يَا لَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسْيًا مَنْسِيًّا.

"Dia berkata: 'Andaikan saja aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang dilupakan begitu saja." (Maryam: 23).

Maryam tidak merasa berat lantaran penderitaan akibat melahirkan, namun bagaimana harus menjelaskan kejadian yang dialaminya di hadapan Bani Israil? Di sisi lain, Maryam sejak awal dikenal kesalehan dan keutamaannya, sehingga berat sekali jika suatu saat dia mengalami keadaan seperti yang dialami wanita-wanita pezina (melahirkan bayi tanpa menikah).

Namun dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, Maryam bisa menjalani hidupnya dengan baik. Dia tetap menjadi seorang ibu salehan bagi putranya yang mulia, Isa Al Masih ﷺ. Pada awalnya Maryam menjalani kehidupan yang suci dan taat sampai dewasa; lalu kehidupannya diuji dengan mengalami kejadian "hamil tanpa sentuhan seorang laki-laki". Ternyata Maryam lulus dari ujian itu, sehingga dia menjadi lambang kesucian wanita sepanjang sejarah. *Salamun 'alaiha wa 'ala ibniha wa lil Mu'minin.*[]

Isa Al Masih dan Kaum Hawariyun

Isa Al Masih ﷺ ialah Nabi terakhir yang diutus kepada Bani Israil. Beliau termasuk Nabi yang juga didustakan oleh Bani Israil. Sebenarnya, Isa hanyalah melanjutkan risalah Nabi-nabi sebelumnya. Beliau diberi Injil (Perjanjian Baru), sedangkan Musa ﷺ diberi Taurat (Perjanjian Lama). Hanya saja mayoritas Bani Israil tidak mengikuti ajaran Isa, mereka setia mengikuti konsep Taurat yang diturunkan kepada Musa. Orang-orang tersebut kemudian dikenal sebagai kaum Yahudi. Sedangkan pengikut Isa Al Masih mayoritas justru bukan kalangan Bani Israil, tetapi bangsa Eropa dan selainnya. Mereka dikenal sebagai kaum Nasrani (Kristiani).

Isa Al Masih sebenarnya tidak diutus kepada umat manusia secara terbuka; tetapi beliau diutus semata untuk Bani Israil. Maka ketika banyak manusia, dari berbagai bangsa non Bani Israil, menjadi pemeluk Nasrani; hal itu tidak ada artinya. Isa tidak bertanggung-jawab atas agama mereka, karena dia diutus kepada Bani Israil (kaum Yahudi).

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللهِ

إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَاةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُبِينٌ.

"Dan ketika Isa bin Maryam berkata: 'Wahai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah Rasul Allah yang diutus kepada kalian, membenarkan apa yang ada pada kalian berupa Taurat, dan memberi khabar gembira akan datangnya seorang Rasul sesudahku, yang bernama Ahmad.' Namun setelah datang keterangan yang nyata kepada mereka, mereka berkata: 'Ini adalah sihir yang nyata.'" (Ash Shaff: 6).

Hikmah ayat ini, bahwa Isa Al Masih adalah Rasul untuk Bani Israil, bukan untuk seluruh manusia di dunia. Isa membenarkan keberadaan Taurat yang diturunkan kepada Musa ﷺ, di samping ajaran Injil yang dia terima. Isa juga mengabarkan akan datangnya Nabi sesudahnya, yaitu Ahmad atau Muhammad ﷺ. Namun Bani Israil mendustai Isa, lalu menuduhnya melakukan sihir.

Tetapi di antara Bani Israil itu juga ada yang mendukung, mengimani, serta menolong dakwah Isa Al Masih ﷺ. Mereka dikenal sebagai kaum *Hawariyun* atau Shahabat-shahabat Isa. Nama-nama Kitab Injil umumnya disandarkan kepada nama-nama mereka, seperti Injil Matius, Injil Yehezkiel, Injil Barnabas, dll. Kaum Hawariyun ini ternyata juga pernah menguji kesabaran Isa, ketika mereka meminta diturunkan hidangan dari langit. Kisah itu diabadikan dalam Al Qur`an, dalam Surat Al Maa'idah (Hidangan).

Saat itu Isa menasehati mereka agar takut kepada Allah, dan tidak perlu meminta sesuatu yang aneh-aneh jika mereka benar-benar beriman. Tetapi mereka meyakinkan, bahwa permintaan hidangan itu untuk meneguhkan hati mereka, agar semakin meyakini Kenabian Isa, serta agar mereka menjadi saksinya. Akhirnya Isa memohonkan juga hidangan itu dan mengharapkan agar momen turunnya hidangan tersebut menjadi *Hari 'Id* (hari raya) bagi mereka dan para penerusnya. Allah memenuhi permintaan itu, tetapi dengan ancaman sangat berat.

> "*Allah berfirman: 'Sungguh Aku akan menurunkan hidangan itu untuk kalian, maka siapa yang ingkar sesudah itu, Aku akan menyiksanya dengan adzab yang belum pernah Kuberikan kepada seorang pun di alam ini.*" (Al Maa'idah: 115).

Ketika Isa Al Masih memintakan agar momentum turunnya hidangan itu menjadi Hari 'Id bagi para pengikutnya, hal ini sebenarnya adalah permintaan tambahan darinya. Para pengikutnya tidak meminta sejauh itu. Sebenarnya tambahan permintaan ini bukan karena Isa ingin meniru sikap pengikutnya, tetapi ia merupakan bentuk "kehalusan sopan-santun" yang tinggi. Isa sangat tahu bahwa permintaan hidangan dari para pengikutnya itu sangat berlebihan dan menunjukkan sikap kurang berterima-kasih. Tetapi dia juga tidak mau berlepas-tangan; dia tetap ingin bertanggung-jawab atas apa yang diminta oleh pengikutnya. Maka Isa menambahkan unsur Hari 'Id agar dia ikut berserikat dalam permintaan itu; meskipun sebenarnya dia berat hati dengan permintaan para pengikutnya tersebut. Namun Allah memperingatkan

para pengikut Isa Al Masih dengan ancaman siksa sangat berat, jika mereka kafir setelah turunnya hidangan tersebut.

Seperti apapun sikap Bani Israil atau kaum Hawariyun, maka Nabi Isa bin Maryam ﷺ tetap memintakan ampunan dan rahmat Allah atas mereka. Beliau tidak putus asa untuk meminta ampunan-Nya. Ketika ditanya tentang tanggung-jawabnya dalam membimbing umatnya, maka beliau berkata lemah lembut kepada Rabb-nya:

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنِ اعْبُدُوا اللهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَا دُمْتُ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتَ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ () إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ()

"Tidaklah aku berkata atas mereka, kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (untuk menyampaikannya), yaitu sembahlah Allah, Rabb-ku dan Rabb kalian. Dan aku menjadi saksi atas mereka, selama aku bersama mereka; namun bila Engkau wafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka, sedangkan Engkau Maha Menyaksikan atas segala sesuatu. Jika Engkau mengadzab mereka, sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu; dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkau Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." [Al Maa'idah: 117-118].

Hikmah penciptaan Isa ﷺ ialah untuk menghapuskan paganisme (kemusyrikan) yang sebelum-sebelumnya selalu merusuhi kehidupan manusia. Banyak raja-raja yang

mengklaim dirinya sebagai "anak Tuhan". Mereka lakukan hal itu selain untuk menyesatkan rakyatnya, juga untuk menindas mereka. Raja-raja itu membuat hukum dengan tangan dan akalnya sendiri, lalu mengklaim bahwa hukum buatannya telah mendapat legalitas dari Tuhan; sebab dirinya sendiri adalah personifikasi dari Tuhan.

Maka munculnya Isa ﷺ tanpa proses pernikahan antara laki-laki dan wanita, hal itu sebenarnya lebih mulia dari kelahiran raja-raja tersebut. Mereka dilahirkan secara normal dari hubungan reproduksi ayah-ibunya; sementara Isa tidak mengalami hal demikian. Meskipun begitu, dalam hidupnya Isa mendakwahkan Tauhid, tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun. Isa sendiri yang proses kelahirannya keluar dari mekanisme biologis standar, ternyata mendakwahkan Tauhid; agar manusia tidak menyekutukan Allah dengan siapapun.

Kejadian Isa Al Masih ﷺ dan perjalanan hidupnya, ialah serangan sangat keras terhadap paganisme (kemusyrikan); bahkan mungkin ia merupakan serangan paling keras. Dan sejujurnya, Isa Al Masih sangat dibenci oleh kalangan musyrikin, termasuk para tukang sihir. Ketika ajaran sihir masuk secara massif ke dalam kehidupan bangsa Yahudi, maka mereka berusaha merusak konsep ajaran Tauhid dari Isa Al Masih. Hal itu juga dilakukan oleh kalangan Romawi yang bersedia masuk ajaran Isa, asalkan ajaran itu mau mengadopsi keyakinan dan ritual kemusyrikan. Maka ajaran Nasrani saat ini telah terputus silsilahnya dari *Risalah Tauhid* Isa Al Masih.

Adakah di antara kaum Nasrani itu yang mau mengambil pelajaran?[]

Laki-laki Pembunuh 100 Nyawa

Dari Abu Said Al Khudri ﷺ, bahwa Nabi ﷺ pernah berkata: "Di zaman dahulu sebelum kalian, ada seorang laki-laki yang telah membunuh 99 orang. Dia bertanya ke orang alim (jalan untuk taubat), maka orang itu menunjukkan kepada laki-laki tersebut ke rumah seorang pendeta, lalu dia pun mendatanginya. Di hadapan pendeta itu laki-laki itu bercerita, bahwa dia sudah membunuh 99 orang, apakah ada taubat baginya? Pendeta itu menjawab: "Tidak ada!" Maka dia pun dibunuh oleh laki-laki itu, sehingga seluruhnya yang dia bunuh genap 100 orang.

Kemudian dia bertanya lagi ke orang alim, lalu ditunjukkan ke rumah pendeta yang lain. Laki-laki itu mendatangi pendeta tersebut, dan menceritakan bahwa dia telah membunuh 100 orang, adakah taubat baginya? Maka pendeta itu menjawab: "Ya masih ada. Dan siapa yang bisa menghalangi seseorang dari taubatnya? Maka pergilah kamu ke negeri yang begini dan begini. Disana ada segolongan manusia yang selalu mengibadahi Allah Ta'ala, maka beribadahlah bersama mereka. Janganlah

kamu kembali ke kampungmu, karena ia adalah kampung yang buruk."

Maka laki-laki itu berangkatlah (menuju tempat yang telah ditunjukkan), namun di tengah jalan dia mati. Maka ketika itu *Malaikat Rahmat* dan *Malaikat Adzab* berselisih. Malaikat Rahmat berkata: "Telah datang seorang hamba yang bertaubat, dengan hatinya tulus kepada Allah Ta'ala." Sedangkan Malaikat Adzab berkata: "Dia tidak pernah berbuat baik sedikit pun."

Lalu datanglah satu Malaikat dalam wujudnya seperti Adam, dia menjadi hakim di antara kedua Malaikat yang berselisih tersebut. Dia berkata: "Sebaiknya ukur jarak antara dua negeri itu, mana yang lebih dekat ke laki-laki tersebut, maka dia menjadi miliknya." Maka mereka pun mengukur jarak perjalanan laki-laki itu, ternyata dia lebih dekat ke tempat yang dia tuju (untuk bertaubat). Maka segera saja, ruhnya diambil oleh Malaikat Rahmat." [HR. Al Bukhari dan Muslim, dari Abu Said Al Khudri ﷺ].

Hadits ini sangat populer, bahwa seorang insan tidak boleh putus asa meskipun dia telah melakukan dosa besar sebanyak apapun. Lihatlah laki-laki itu, dia telah membunuh 100 nyawa; dia telah melakukan dosa besar 100 kali; dia telah merusak kehidupan banyak manusia yang punya hubungan dengan 100 orang yang dia bunuh itu. Tetapi ketika dia sungguh-sungguh dalam bertaubat, maka Allah pun meluaskan jalan taubat baginya.

Bukan berarti manusia harus membunuh semaunya, lalu bertaubat setelah itu. Tidak demikian. Tetapi andaikan manusia berdosa sebesar gunung, atau seluas air lautan;

maka jangan putus asa dari ampunan Allah. Karena Allah Al Ghafuur amat sangat mencintai orang-orang yang bertaubat dan mensucikan diri.

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ التَّوَّابِين وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ.

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan mencintai orang-orang yang mensucikan dirinya." (Al Baqarah: 222).[]

Kisah Tiga Orang Saleh

Rasulullah ﷺ pernah menceritakan kisah tiga laki-laki saleh yang sedang melakukan perjalanan. Hingga suatu ketika mereka kemalaman di jalan, sehingga harus bermalam di sebuah gua. Namun kemudian meluncurlah sebuah batu besar dari gunung, lalu menutupi pintu gua itu. Lalu mereka berkata: "Tidak ada yang bisa menyelamatkan kalian dari batu besar ini, selain kalian berdoa kepada Allah dengan menyebut amal-amal saleh kalian."[43]

Mulailah tiga orang itu masing-masing menceritakan amal salehnya dan berdoa kepada Allah. Laki-laki pertama bercerita, dia memiliki ayah-ibu yang sudah tua. Setiap hari dia selalu menyediakan minuman susu untuk mereka berdua. Suatu hari, dia mencari kayu bakar sehingga kemalaman sampai di rumah. Saat tiba di rumah, kedua ayah-ibunya sudah tertidur. Dia tidak mau mengganggu

43 Apa yang dilakukan tiga laki-laki ini kerap disebut sebagai: *Tawassul dengan amal saleh*. Kita memohon pertolongan Allah lewat berdoa, dengan menyebut amal-amal saleh yang telah dilakukan. Hal ini termasuk jenis tawassul yang disyariatkan, bukan tawassul dengan memohon pertolongan ruh orang-orang saleh yang sudah wafat.

keduanya, susu itu dia simpan untuk ayah-ibunya. Dia tidak memberikan sedikit pun susu kepada anak-anaknya, meskipun mereka meminta dengan merengek-rengek di kakinya. Ketika menjelang fajar, ayah-ibunya bangun, lalu dia menghidangkan susu untuk keduanya.

Laki-laki itu berdoa: "Ya Allah, jika aku melakukan perbuatan seperti itu semata untuk mencari ridha-Mu, maka berilah kami jalan keluar karena batu besar ini." Ternyata, batu itu tergeser sedikit, tetapi belum mencukupi untuk bisa keluar.

Kemudian laki-laki kedua bercerita, bahwa dia memiliki saudara sepupu (anak dari pamannya) yang sangat dia cintai. Dia mencintai wanita itu sebesar-besarnya, seperti cinta seorang laki-laki kepada wanita. Dia sangat menginginkan wanita itu, namun dia selalu menolak.

Hingga suatu ketika datanglah masa-masa kesulitan kepada wanita itu. Dia datang kepadaku untuk meminta bantuan. Aku pun memberinya 120 dinar, agar dia mau bersenang-senang denganku; ternyata dia setuju. Maka ketika wanita itu sudah menyerahkan diri, aku sudah berada di atas kedua kakinya, tiba-tiba dia berkata: "Takutlah kamu kepada Allah, janganlah engkau membuka tutupan itu (kemaluan wanita tersebut) kecuali secara benar (lewat pernikahan)." Seketika itu aku langsung bangkit darinya, aku menyingkir darinya, padahal dia adalah wanita yang sangat aku cintai (inginkan). Aku pun membiarkan uang dinar emas itu tetap bersamanya.

Laki-laki itu berdoa seperti doa laki-laki pertama, sehingga tergeserlah batu itu, tetapi ia belum mencukupi untuk bisa keluar. Selanjutnya giliran laki-laki ketiga bercerita.

Laki-laki itu mempekerjakan para pekerja, lalu memberi upah kepada mereka. Namun seorang pekerja pergi dan tidak mengambil upahnya. Lalu dia kelola upah laki-laki itu sehingga ia menjadi harta-benda yang banyak. Setelah bertahun-tahun, datanglah pekerja itu kepadanya. Dia berkata kepada laki-laki tersebut: "Wahai hamba Allah, tunaikan upahku!" Lalu dia berkata kepada pekerja itu: "Semua yang kamu saksikan ini, adalah upahmu! Ia berupa unta, sapi, domba, dan budak-budak." Pekerja itu berkata lagi: "Wahai hamba Allah, janganlah engkau bercanda." Laki-laki itu meyakinkan, bahwa dia tidak sedang bercanda. Maka seluruh harta itu diambil oleh pekerja itu dengan tidak menyisakan sedikit pun.

Laki-laki ketiga itu juga berdoa seperti kedua temannya. Maka batu besar itu pun bergeser lagi, sehingga mereka bisa keluar dengan berjalan. Kisah ini bersumber dari hadits riwayat Imam Al Bukhari dan Muslim, dari Abdullah bin Umar ﷺ. Disebutkan oleh Imam Nawawi dalam Riyadhus Shalihin, *Bab Ikhlas wa Ihtidharun Niyah.*

Kisah ini memberi pelajaran besar tentang makna sikap optimisme. Ketiga laki-laki saleh tersebut telah menunjukkan sikap yang mengagumkan.

Pertama, ketika kemalaman di jalan, mereka memu-

tuskan masuk ke dalam gua; padahal bisa jadi dalam gua itu terdapat bahaya dari hewan-hewan liar. **Kedua**, ketika mereka terjebak dalam gua oleh sebuah batu besar, hal itu sebenarnya bermakna kematian. Kalaupun mereka berteriak-teriak meminta tolong, orang dari luar belum tentu mendengarkan. Gua yang tertutup batu bisa disangka sebagai "gua mati" yang tidak bisa dimasuki manusia. **Ketiga**, saat mereka merasa tidak lagi memiliki harapan, mereka berharap kepada Allah lewat doa dan tawassul melalui amal saleh. Orang yang optimis, sekalipun dia merasa putus asa secara teknis, dia tidak putus asa secara batin, karena Allah akan selalu mendengar doanya.

Keempat, ketiga orang itu pernah mengalami cobaan berat dalam kehidupannya masing-masing; orang pertama dicoba kesetiaannya kepada kedua orangtua, orang kedua dicoba oleh wanita yang sangat dicintainya, dan orang ketiga dicoba oleh harta milik pekerja yang masih ada di tangannya. Dan ternyata mereka lolos dari semua ujian itu. **Kelima**, ketiga orang tersebut ikhlas dalam amal-amalnya, semata-mata karena mengharap ridha Allah; dan ini adalah kesempurnaan dari rasa optimis dan akhlak mulia mereka.

Setiap orang beriman harus bersikap optimis, karena kita memiliki keistimewaan dibandingkan orang-orang kafir. Bisa jadi orang-orang kafir itu memiliki kekayaan dunia, fasilitas, kekuatan senjata, teknologi, serta berbagai rekayasa. Tetapi kita, walhamdulillah, memiliki Allah Ta'ala yang selalu kita sembah dan mohonkan karunia-Nya.

Allah Ta'ala lebih besar dari segala kekayaan, kekuatan, kemewahan yang dimiliki orang-orang kafir.

إِنْ تَكُونُوا تَأْلَمُونَ فَإِنَّهُمْ يَأْلَمُونَ كَمَا تَأْلَمُونَ وَتَرْجُونَ مِنَ اللهِ مَا لَا يَرْجُونَ وَكَانَ اللهُ عَلِيمًا حَكِيمًا.

"*Jika kalian menderita, maka mereka (orang kafir) pun menderita seperti penderitaan kalian; akan tetapi, kalian bisa berharap dari Allah apa yang tidak bisa mereka harapkan (kemenangan di Akhirat). Dan Allah itu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*" [An Nisaa': 104].

Demikianlah kisah-kisah optimisme dari kehidupan para Nabi dan Rasul عليهم السلام dan sebagian salihin. Mereka memberikan keteladanan dalam kesabaran, keteguhan hati, terus berusaha, dan tidak mengenal putus asa. Mereka terus berusaha sekuat tenaga dan mengharap pertolongan Allah Ar Rahiim. Kegigihan mereka tergambar dari ucapan Nabi Syu'aib عليه السلام berikut ini, saat beliau menghadapi kedurhakaan kaumnya:

إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ.

"*Tidaklah yang aku kehendaki, melainkan melakukan perbaikan, sekuat kesanggupanku. Tidaklah aku mendapatkan taufik, selain dari Allah; kepada-Nya aku berserah diri dan kepada-Nya aku kembali.*" (Huud: 88).

Selanjutnya kita akan mengkaji kisah-kisah optimisme dari sejarah kehidupan Rasulullah ﷺ. Kisah-kisah tersebut sengaja disendirikan karena banyaknya peristiwa, kejadian, serta hikmah yang bisa kita petik darinya. *Walhamdulillahi Rabbil 'alamiin*. []

Teladan Optimisme dari Sirah Nabawiyah

Seruan Nabi di Bukit Shafa

Dalam sejarah kehidupan Rasulullah ﷺ banyak kisah-kisah optimisme yang bisa dipetik. Ia adalah kisah Kebanian yang paling lengkap di sisi kaum Muslimin. Para sejarawan Islam telah menulis banyak sekali sejarah hidup beliau, sejak lahir hingga wafat. Inilah *Sirah Nabawiyah*, suri teladan kehidupan Nabi ﷺ.

Setelah menerima Wahyu dari Allah Ta'ala, Nabi ﷺ mulai mengajarkan Islam kepada orang-orang terdekat, seperti keluarga, sanak-saudara, dan teman-temannya. Orang-orang yang telah menerima Islam itu lalu mendakwahkan risalah kepada teman-teman dan kerabatnya. Dakwah ini berjalan tertutup sekitar tiga tahunan. Setelah itu Allah memerintahkan Nabi ﷺ memulai dakwah secara terbuka.

Nabi mengawali dakwah terbuka ini dengan mengumpulkan kaum Quraisy di Bukit Shafa (salah satu tempat pelaksanaan Manasik Haji). Beliau berusaha mengundang tetua-tetua kaum Quraisy. Mereka sangat menghargai ajakan ini, hingga jika ada yang tidak bisa hadir, mereka mengirim utusan untuk mendengarkan apa yang ingin Nabi sampaikan.

Ketika mereka telah berkumpul di Bukit Shafa, Nabi ﷺ bertanya, apakah mereka percaya jika beliau katakana di balik Bukit Shafa itu terdapat musuh yang siap menyerang kaum Quraisy? Mereka percaya dan menegaskan bahwa Nabi tak pernah berdusta. Setelah mendapat jaminan kepercayaan itu, Nabi menyeru mereka:

> *"Wahai kaum Quraisy, belilah diri-diri kalian dari Allah! Selamatkan diri kalian dari adzab neraka! Sesungguhnya aku tidak bisa menimbulkan apapun kepada kalian, baik kerugian atau manfaat, selain yang Allah tentukan. Aku tidak memiliki apapun atas kalian, kecuali yang Allah miliki."* (*Rahiqul Makhtum*, Al Mubarakfury, hlm. 60).[44]

Begitu mendengar seruan Nabi, mayoritas kaum Quraisy tidak bisa berkata apa-apa. Tetapi Abu Lahab seketika mengingkari dan mencela beliau dengan kata-kata keras. "Celakalah engkau di seluruh sisi hari ini! Apakah untuk ini kamu kumpulkan kami semua?" kata Abu Lahab. Atas perkataan kotornya itu Allah abadikan kejahatan Abu Lahab dalam Surat Al Masad (atau Al Lahab). Sejak itu dia dikenal sebagai manusia busuk, sampai Hari Kiamat.

Peristiwa di Bukit Shafa ini merupakan ujian ketegaran besar bagi Rasulullah. Beliau secara terbuka menyerukan dakwahnya ke hadapan masyarakat Quraisy, padahal beliau tahu seberapa besar keyakinan jahiliyah dan syirik mereka. Itu artinya, Nabi seperti seseorang yang memukul hidung seekor singa dari depan.

---

44 Rujukan untuk bagian ini sebagian besar diambil dari kitab, *Ar Rahiqul Al Makhtum*, karya Syaikh Shafiyurrahman Al Mubarakfury. Versi terjemahnya diterbitkan oleh Pustaka Al Kautsar dengan judul, *Sirah Nabawiyah*. Penerjemah, Ustadz Kathur Suhardi.

Nabi dalam usianya yang masih muda (sekitar 43 tahun) sendirian menyeru kaumnya. Beliau berhadapan dengan pemuka-pemuka Quraisy, para pembesar, panglima, sastrawan, juga ilmuwan mereka. Beliau berbicara kepada mereka apa adanya, tidak ditutup-tutupi. Beliau mengingatkan mereka akan siksa Allah, jika mereka tidak menerima agama Allah.

Jika seruan Nabi itu diterima dan diamalkan, tentu persoalan akan baik-baik saja. Tetapi bagaimana jika mereka menolak dan durhaka? Nah, itulah cobaan yang harus beliau hadapi bersama para pengikutnya. Sejak peristiwa di Bukit Shafa tersebut, terbuka front permusuhan antara kaum Muslimin dan para musyrikin Makkah. Hari-hari setelahnya penuh ujian dan cobaan.

Namun Nabi ﷺ tetap tegar. Beliau harus menempuh risiko, seberat apapun. Termasuk mendapatkan celaan sangat keras dari pamannya sendiri. Itu berarti, di antara keluarga Bani Hasyim sendiri, ada potensi permusuhan atas dakwahnya.[]

Menghadapi Ancaman Kaum Quraisy

Orang-orang musyrik Quraisy terus menimpakan tekanan kepada Nabi ﷺ dan para pengikutnya. Tujuannya, untuk menghentikan dakwah Nabi atau mematikannya. Lalu mereka mendatangi paman Nabi, Abu Thalib, untuk memberikan ancaman. Mereka berkata:

> *"Dan kami demi Allah, tidak sabar atas siapa yang mencela orangtua-orangtua kami, membodoh-bodohkan harapan kami, menjelek-jelekkan sesembahan kami, sampai engkau menghentikan dia demi kami. Atau kami akan menempatkan dia dan dirimu sebagai satu golongan, hingga (terjadi perang) sehingga binasalah satu dari dua golongan ini."*

Atas perkataan ini, rupanya Abu Thalib gentar. Dia memanggil Nabi dan memintanya menghentikan dakwah, demi keselamatan Nabi sendiri dan seluruh keluarga besarnya. Tetapi Nabi ﷺ bersikap tegar dan tidak mundur walau selangkah. Beliau dengan sangat jelas menjawab ancaman kaum Quraisy itu:

> *"Wahai paman, demi Allah, seandainya mereka bisa meletakkan matahari di tangan kananku, dan meletakkan*

bulan di tangan kiriku, agar aku meninggalkan urusan (dakwah) ini; sampai Allah menangkan dakwah ini atau aku binasa karenanya; maka aku tidak akan meninggalkan urusan ini." (*Rahiqul Makhtum*, hlm. 69).

Setelah mendengar ucapan menggetarkan itu, Nabi ﷺ menangis dan meninggalkan pamannya. Kemudian Abu Thalib memanggilnya, lalu berkata: "Pergilah wahai anak saudaraku! Katakan saja apa yang kamu sukai! Maka demi Allah, aku tak akan pernah menyerahkanmu sedikit pun selamanya!"

Inilah hikmahnya mengapa risalah Kenabian ini diberikan kepada orang-orang Arab (dalam hal ini kaum Quraisy di Makkah). Mereka itu jika telah meyakini sesuatu, keyakinannya bulat, kuat, dan tak goyah oleh aneka cobaan. Nabi ﷺ tak gentar menghadapi ancaman kaumnya, sebagaimana pamannya tidak takut atas ancaman mereka.[]

Tahun Duka Cita

Dalam dakwahnya di Makkah, Nabi ﷺ banyak menghadapi gangguan dan ujian. Di antara ujian yang beliau hadapi ialah wafatnya isteri tercinta, Khadijah binti Khuwailid رضي الله عنها. Setelah itu meninggalnya Abu Thalib, paman Nabi. Kejadian ini terjadi pada tahun yang sama sehingga ia dikenal sebagai *Aamul Huzni* (tahun kesedihan).

Meninggalnya Khadijah merupakan pukulan yang sangat berat, karena beliau selalu setia dan terus mendukung dakwah Nabi ﷺ selama di Makkah. Khadijah telah mengerahkan kekuatan, harta-benda, pengaruhnya untuk mendukung dakwah ini. Beliau adalah wanita terkasih yang memiliki cinta sejati. Tiada satu pun wanita yang dicintai Nabi, melebihi cinta beliau kepada Khadijah رضي الله عنها.

Meninggalnya Abu Thalib berarti meninggalnya pelindung beliau. Abu Thalib bukan seorang Muslim, sampai wafatnya tetap berada dalam kemusyrikan. Tetapi belas-kasihnya kepada keponakan, atau anak saudaranya, membuat Nabi merasa aman dari gangguan orang-orang di Makkah. Mereka tidak berani kurang ajar kepada Nabi, selama Abu Thalib masih hidup.

Pernah suatu hari seorang manusia bodoh dari Quraisy menaburkan pasir ke kepala Rasulullah. Tentu saja kepala beliau kotor seketika. Lalu Nabi masuk ke rumahnya, seorang putrinya membersihkan kepala beliau sambil menangis. Tetapi beliau tetap tegar dan berkata:

> *"Janganlah menangis wahai putriku, maka sesungguhnya Allah senantiasa menjaga ayahmu."* (*Sirah Ibnu Hisyam*, juz 1, hlm. 416).

Saat kesedihan itu, Allah Ta'ala menghibur hati Nabi dengan peristiwa Isra' Mi'raj. Di balik peristiwa itu Allah menurunkan kewajiban *Shalat Lima Waktu* bagi kaum Muslimin; ia merupakan salah satu mukjizat Kenabian Rasulullah ﷺ; dan peristiwa itu mengukuhkan keimanan Abu Bakar As Shiddiq ؓ.

Orang-orang musyrikin Makkah menganggap cerita Nabi tentang Isra' Mi'raj adalah kebohongan besar. Mereka mendatangi Abu Bakar untuk meyakinkan kebohongan cerita itu, agar dia tidak lagi mengimani Nabi. Tetapi Abu Bakar justru membenarkan kisah Nabi tersebut, bahkan seandainya beliau bercerita yang melebihi itu. Maka orang-orang musyrik itu pun berlalu darinya dalam keadaan kecewa.[]

Nabi Memaafkan Kaum Thaif

Ketika menghadapi kuatnya cobaan, tekanan, teror dari kaum musyrikin Makkah, Nabi ﷺ mencoba menempuh cara lain, yaitu mencari daerah dakwah baru, di dekat Makkah. Sasaran beliau adalah Kota Thaif, yang jaraknya sekitar 60 mil dari Makkah.[45] Nabi kesana ditemani Shahabatnya, Zaid bin Haritsah رضي الله عنه.

Dalam dakwahnya ke Thaif, Nabi berbicara kepada tetua-tetua kota itu dan menawarkan Islam, namun tak satu pun yang mau menerima. Selama 10 hari Nabi disana, lalu dengan terpaksa meninggalkan Thaif. Saat keluar dari kota itu beliau diikuti para budak, orang-orang jahat, dan manusia yang marah; mereka mencaci-maki beliau dan melemparinya dengan batu. Zaid bin Haritsah terus melindungi beliau agar tidak terkena batu.

Nabi ﷺ begitu sedih melihat perlakuan kaum Thaif, tapi beliau selalu tegar dan tidak putus asa. Di sebuah kebun anggur, beliau berdoa kepada Allah:

45 Saat ini Kota Thaif menjadi semacam kota wisata bagi kaum Muslimin di Saudi. la berhawa sejuk dan banyak ditumbuhi tanaman-tanaman.

"Ya Allah, kepada-Mu aku mengadukan kelemahan kekuatanku, kekurangan siasatku, kehinaan diriku di hadapan manusia. Wahai (Rabb) Yang Paling Pengasih, Engkau adalah Rabb kaum lemah, Engkau adalah Rabb-ku; kepada siapa Engkau serahkan diriku ini? Kepada orang jauh yang bermuka masam kepadaku, atau kepada orang dekat yang akan menguasai urusanku? Selama Engkau tidak marah kepadaku, aku tidak peduli (dengan nasibku).

Akan tetapi karunia keselamatan-Mu sangat luas bagiku, aku berlindung dengan cahaya Wajah-Mu yang menerangi kegelapan, memperbaiki urusan dunia dan akhirat, dari mendapat kemurkaan-Mu, atau dari dihalalkannya kemarahan-Mu atasku. Silakan Engkau mencelaku, sampai Engkau ridha (kepadaku); tiada daya dan kekuatan, selain milik-Mu."

Doa Nabi ini sangat mengharukan, sehingga menimbulkan simpati dari pemilik kebun. Termasuk datangnya simpati dari seorang Nasrani, penjaga kebun, yang berasal dari Ninawa (kota tempat kaum Nabi Yunus ﷺ). Begitu tahu bahwa beliau adalah seorang Nabi, pemuda bernama Addas itu langsung memeluk kepala beliau, menciumi tangan, hingga kakinya.

Pengusiran yang dilakukan orang-orang Thaif sangat berat. Ia termasuk kejadian terberat dalam sejarah hidup Nabi ﷺ. Saat beliau sampai di Qarnul Manazil, Malaikat Jibril ﷺ mengabarkan, bahwa Allah telah tahu semua perlakuan kaum Thaif kepada beliau. Lalu Allah mengutus Malaikat penjaga gunung untuk memenuhi permintaan Nabi, kalau sekiranya beliau ingin agar kaum Thaif diadzab sampai musnah.

Tapi Nabi ﷺ tidak menginginkan kemusnahan kaum Thaif. Beliau malah mengharapkan kebaikan atas mereka:

"Aku mengharapkan agar Allah ﷻ mengeluarkan dari anak keturunan mereka orang-orang yang menyembah Allah ﷻ, dengan tidak menyekutukan Dia dengan sesuatu apapun." (*Rahiqul Makhtum*, hlm. 100).

Ini adalah bentuk ketegaran beliau yang luar biasa. Beliau tidak marah atau emosi, meskipun telah dihinakan oleh orang-orang Thaif. Malah beliau memintakan hidayah bagi mereka. Andai beliau setuju mereka harus diadzab, tentu tak ada lagi kesempatan hidayah disana. Sekaligus hal ini menjadi pelajaran, agar manusia tidak semena-mena kepada para Nabi.[]

Momen Bai'at Aqabah

Setelah sekian panjang masa kesabaran, konsistensi, dan terus berbuat yang terbaik, akhirnya Allah menampakkan buah kemenangan dalam perjuangan Nabi ﷺ. Tanda-tanda kemenangan ini muncul ketika sebagian tokoh Madinah bersimpati kepada perjuangan Nabi dan siap membela beliau. Hal ini terwujud dalam Bai'at Aqabah I dan II.

Bai'at Aqabah adalah bentuk komitmen loyalitas orang-orang Madinah untuk sehidup-semati membela Rasulullah, dengan mengorbankan harta-benda, keluarga, dan kehidupan. Nabi berkata kepada orang-orang tersebut –ﷺ–: "Bersediakah kalian berbai'at untuk melindungiku, seperti kalian melindungi isteri-isteri dan anak-anak kalian?"

Seketika itu Al Barra' bin Ma'rur ﷺ meraih tangan beliau, lalu berkata:

> *"Baik, demi (Allah) Yang mengutusmu sebagai Nabi dengan hak, kami benar-benar akan menolongmu seperti kami menolong sekutu-sekutu kami. Maka baiatlah kami ya Rasulullah, kami ini demi Allah adalah orang-orang yang ahli berperang dan para pembabat (musuh), kami mewarisi*

keahlian itu dari pendahulu-pendahulu kami." [*Rahiqul Makhtum*, hlm. 116].

Begitu yakinnya orang-orang Madinah ini, sehingga mereka sejak awal sudah mempertanyakan komitmen Nabi untuk tinggal bersama mereka. "Apakah jika Allah telah memenangkanmu, engkau akan pergi meninggalkan kami?"

Masya Allah, mereka begitu semangat dan yakin akan kehandalannya dalam perang, sehingga sudah tergambar di mata mereka kemenangan Islam, bersama Nabi. Nabi ﷺ menjawab mereka dengan kata-kata lembut, "Aku adalah bagian dari kalian, kalian adalah bagian dariku. Aku memerangi siapapun yang memerangi kalian, dan aku berdamai dengan siapapun yang kalian berdamai dengannya."

Keteguhan orang-orang Madinah ini luar biasa, hingga ketika mereka diuji komitmennya oleh seorang tokoh Madinah sendiri, Abbas bin 'Ubadah bin Nadhlah ﷺ, mereka tetap teguh di atas komitmennya.

Mereka lalu berkata kepada Nabi, "Maka sesungguhnya kami mengambil bai'at ini sekalipun risikonya terjadi musibah atas harta benda kami dan terbunuhnya orang-orang mulia kami. Lalu apa balasan bagi kami jika kami telah melakukan hal itu, wahai Rasulullah?" Nabi hanya menjawab dengan kata-kata singkat, "Surga!"

Seketika itu mereka berseru, "Ulurkan tanganmu!" Maka Nabi ﷺ pun mengulurkan tangan beliau, serempak orang-orang itu membaiat beliau.

Lihatlah betapa mengagumkan manusia-manusia

Anshar itu! Mereka sangat komitmen, pemberani, dan loyal sejati. Mereka tidak takut menghadapi mara bahaya, musibah, dan peperangan. Jiwa mereka telah solid untuk berdiri di belakang Nabi ﷺ dan membela kehidupannya. Balasan yang mereka minta, hanyalah SURGA. Masya Allah.[]

Hijrah ke Madinah

Nabi ﷺ terus bertahan di Makkah, sekalipun para Shahabat ﷺ sudah banyak yang hijrah ke Madinah. Nabi menunggu datangnya perintah Allah untuk melakukan hijrah. Abu Bakar ﷺ juga belum berangkat, karena beliau hendak mendampingi Nabi ﷺ. Tidak mungkin Abu Bakar membiarkan Nabi sendirian di Makkah, kecuali dia akan selalu berjuang melindunginya.

Kemudian datanglah perintah Allah agar Nabi berhijrah, menyusul para Shahabat yang lain. Beliau menjadikan Abu Bakar sebagai teman dalam perjalanan ini. Beliau tidak memilih jalan umum yang biasa dilewati manusia ketika hendak ke Madinah. Beliau menempuh rute di sepanjang pantai Laut Merah. Untuk tujuan itu, beliau meminta bantuan seorang penunjuk jalan dari kaum Arab Badui. Perjalanan ini lebih sulit dan panjang, karena menempuh rute berbeda. Belum lagi kaum Quraisy sudah memaklumkan sayembara bagi siapa saja yang bisa menangkap Nabi dalam keadaan hidup atau mati. Para ksatria Quraisy sangat terobsesi dengan hadiah sayembara itu.

Nabi ﷺ melakukan perjalanan saat malam hari, sedangkan di siang hari beliau sembunyi. Salah satu persembunyian itu adalah Gua Tsur. Nabi dan Abu Bakar masuk ke dalamnya, sementara orang-orang musyrik Quraisy berjalan di atas gua. Dari dalam gua Abu Bakar bisa melihat kaki-kaki orang Quraisy, sehingga hatinya sangat cemas. Dalam keadaan demikian, Nabi mencoba menghibur Shahabat-nya tersebut.

> "*Jika kalian tidak menolongnya, maka sesungguhnya Allah telah menolongnya, (yaitu) ketika orang-orang kafir mengeluarkannya (dari Makkah), sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya, 'Janganlah kamu cemas, karena sesungguhnya Allah bersama kita.' Maka Allah menurunkan karunia ketenangan-Nya kepadanya dan membantunya dengan tentara yang tidak kamu lihat; kemudian Dia jadikan kalimat kekafiran itu rendah, sedangkan kalimat Allah itu tinggi; dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*" [At Taubah: 40].

Sosok setegar Abu Bakar ternyata memiliki rasa cemas juga. Dia sangat mengkhawatirkan keselamatan Nabi ﷺ. Namun Abu Bakar memiliki guru, pembimbing, serta teladan yang selalu menguatkan dirinya di atas *al haq*. Nabi hanya berkata: "***Laa tahzan, innallaha ma'ana***" (janganlah cemas, karena Allah bersama kita). Kata-kata ini cukup menenangkan hati Abu Bakar.[]

Dari Kancah Perang Badar

Seperti sudah dimaklumi, permusuhan kaum musyrikin Makkah kepada Nabi ﷺ dan kaum Muslimin sangat keras, kasar, dan zhalim. Mereka berkali-kali melakukan percobaan pembunuhan kepada Nabi, begitu pula mereka telah membunuhi kaum Muslimin yang tidak mau diperintahkan murtad dari agamanya. Bahkan hijrah kaum Muslimin dari Makkah ke Madinah menunjukkan besarnya permusuhan antara keimanan dan kekafiran.

Suatu hari Nabi ﷺ mendengar bahwa kafilah dagang Quraisy akan melintas di dekat Madinah. Informasi ini memunculkan kesadaran dalam diri Nabi dan kaum Muslimin, untuk menunjukkan kekuatan mereka. Nabi berangkat bersama sekitar 300 orang pejuang Islam untuk mencegat dan merampas kafilah dagang itu. Serangan terhadap kafilah ini bisa dimaknai sebagai upaya melemahkan jalur ekonomi musyrikin Makkah.

Namun sayangnya, pergerakan Nabi dan pasukannya terdengar oleh kafilah yang dipimpin oleh Abu Sufyan bin Harb itu. Mereka segera mengirim seorang utusan agar memanggil bala bantuan pasukan ke Makkah. Utusan ini harus secepatnya sampai di Makkah, agar

bala bantuan segera datang. Jika semula Nabi dan para Shahabat bermaksud menghadang kafilah dagang yang jumlahnya puluhan orang, ternyata kemudian mereka harus menghadapi pasukan musyrikin Makkah yang jumlahnya sekitar 1000 pasukan, dengan senjata lengkap.

Ketika tahu bahwa musuh yang harus dihadapi jumlahnya ribuan orang, Nabi ﷺ tidak bisa mengelak, atau melarikan diri dari kancah peperangan. Karena sudah menjadi adab di kalangan para Nabi dan Rasul, jika mereka sudah menghunus pedang, sudah menunggang kendaraan, sudah menggenggam tombak untuk berperang; mereka tidak boleh mundur hingga tercapai satu dari dua hasil: *hidup mulia* atau *mati syahid.*

Dalam hati Nabi dan para Shahabat, ada rasa gentar melihat musuh besar yang tiba-tiba harus dihadapi. Dalam Al Qur`an Allah Ta'ala berfirman:

> "*Dan ingatlah ketika Allah menjanjikan kepada kalian salah satu dari dua golongan untuk kalian; kalian lebih menyukai menghadapi golongan yang tak punya kekuatan, sedangkan Allah menghendaki untuk meneguhkan kebenaran dengan kalimat-Nya dan untuk menumpas orang-orang kafir; agar (dengan semua itu) Dia meneguhkan kebenaran dan menghancurkan kebathilan, meskipun kaum pendosa tidak menyukainya.*" [Al Anfaal: 7-8].

Jika Rasulullah dan para Shahabat hanya menghadapi sebuah kafilah dagang, tentulah mereka akan menang dan mendapatkan harta rampasan. Tetapi kemenangan seperti itu kurang berguna untuk meneguhkan agama. Hanya kemenangan yang telak, dramatis, dan heroik yang akan berdampak besar di hati orang-orang beriman; dan

menanamkan rasa takut di jiwa-jiwa orang kafir. Serupa seperti pasukan Thalut yang sedikit mampu mengalahkan pasukan Jalut yang kuat dan besar. Itulah rahasia skenario Allah Ta'ala di balik Perang Badar.

Misi besar di balik Perang Badar itu, Allah sebutkan dalam firman-Nya:

> "*Agar Dia (Allah) membinasakan siapa yang mesti binasa (orang kafir) secara terang-benderang, dan agar Dia menghidupkan siapa yang mesti hidup (orang Mukmin) secara terang-benderang. Dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*" [Al Anfaal: 42].

Ketegaran Nabi ﷺ dan para Shahabat ﷺ ketika menyongsong pasukan musyrikin Makkah yang berjumlah ribuan orang, berbuah sangat manis. Tanpa ketegaran dan keimanan, mustahil mereka akan bertahan.

Kemenangan kaum Muslimin dalam Perang Badar membawa hikmah besar. **Pertama**, itulah pertama kalinya pecah perang dalam membela bendera Tauhid, dan Allah memenuhi janji-Nya untuk meninggikan Kalimat-Nya dan menghinakan kalimat kekufuran. **Kedua**, sejak kemenangan dalam Perang Badar, eksistensi Islam mulai diakui oleh masyarakat Jazirah Arab; di masa itu, eksistensi sebuah keyakinan ditentukan lewat peperangan. **Ketiga**, peradaban kaum Muslimin yang masih baru berhasil menghancurkan ideologi syirik orang-orang di Makkah dan sekaligus melenyapkan ketenangan hidup mereka. Sebelumnya, kaum musyrikin Makkah selalu mendapat ketenangan dalam menjalankan misi-misi dagang kemana-mana, tetapi ketenangan itu pupus setelah mereka menderita kekalahan di lembah Badar.[]

Musibah di Perang Uhud

Menurut asumsi para sejarawan, pemikir, dan ilmuwan dalam Perang Uhud kaum Muslimin menderita kekalahan. Hal itu karena mereka menghitung banyaknya pejuang-pejuang Islam yang terbunuh dalam perang itu; termasuk di antaranya Hamzah bin Abdul Muthalib ﷺ, yang dijuluki Singa Allah. Padahal kalau kita mengkaji perang ini secara detail, kaum Muslimin tidaklah menderita kekalahan; hanya menderita kerugian.[46]

Bukan berarti kami hendak menutup-nutupi kenyataan dengan mengecilkan kemenangan orang kafir dan membesarkan kemampuan kaum Muslimin. Tidak demikian. Namun benar-benar disini terdapat analisa kritis. Sejatinya, kaum Muslimin di Uhud sudah hampir memetik kemenangan, seperti saat Perang Badar. Buktinya,

46 Kerugian dan kekalahan berbeda maknanya. Misalnya, seorang laki-laki berkelahi untuk mempertahankan hartanya dari penjahat. Jika dia berhasil mengalahkan penjahat dan mengamankan harta, dia dianggap mendapat kemenangan. Jika dia dikalahkan penjahat dan direbut harta-bendanya, berarti dia kalah. Tapi jika dia terluka dalam perkelahian dan penjahat tak mampu mengambil harta-bendanya, dia dianggap menderita kerugian (luka) saja. Kondisi kaum Muslimin saat Perang Uhud seperti kondisi ketiga; mereka mendapat kerugian, tapi tidak sampai menyerah kalah.

kaum musyrikin Quraisy sudah kocar-kacir, dan mereka meninggalkan harta-bendanya. Turunnya regu pemanah ke bawah bukit untuk mengejar harta ghanimah, adalah bukti lain bahwa kemenangan itu sudah sedemikian dekat.

Hanya saja, kemenangan itu tidak bisa disempurnakan ketika secara mendadak kaum Muslimin diterjang oleh barisan pasukan berkuda musyrikin, di bawah pimpinan Khalid bin Walid (saat itu masih musyrik). Pukulan Khalid dan serangan balik kaum musyrikin telah menimpakan kerugian besar, tetapi tidak sampai menjadi kekalahan bagi pasukan Islam.

Hikmah besar di balik Perang Uhud, jika semula para pejuang Islam berperang secara tradisional, dengan ambisi mengejar harta rampasan; atau mereka menggunakan insting perang ala kaum Arab jahiliyah. Maka dalam Jihad kaum Muslimin selanjutnya, cara-cara seperti itu tidak diperkenankan lagi. Para pejuang Islam harus patuh kepada komandan, memenuhi amanat tugas, tidak meninggalkan perintah; sekalipun dalam kondisi senang atau susah, ringan atau berat, menang atau kalah. Para pejuang Islam sangat mengambil hikmah dari Perang Uhud ini.

Kepatuhan mereka kepada komandan terbukti saat terjadi Perang Ahzab (Khandaq). Kepatuhan itu berdampak sangat mengagumkan, terbukti dengan keberhasilan kaum Muslimin menaklukkan Jazirah Arab, merebut Persia, menaklukkan Mesir, merebut Afrika Utara, mengalahkan Romawi di Bumi Syam, hingga berhasil merebut Baitul Maqdis (di era Khalifah Umar ﷺ). Spirit yang sama juga dilanjutkan para panglima kaum Muslimin seperti Thariq

bin Ziyad, Nuruddin Zanki, Shalahuddin Al Ayyubi, Quthuz, Muhammad Al Fatih, dan lainnya.

Musibah yang menimpa kaum Muslimin dalam Perang Uhud memberikan pelajaran sangat berarti. Jihad bukanlah urusan pribadi atau materi, tetapi ia menyangkut eksistensi agama. Maka pasukan Islam harus selalu patuh kepada komandan atau panglima; selagi mereka tidak memerintahkan untuk durhaka kepada Allah Ta'ala.

Dalam Perang Uhud banyak jatuh korban para pejuang Islam. Salah satunya, Hamzah bin Abdul Muthalib ﷺ. Beliau ini adalah paman Nabi ﷺ yang sangat beliau cintai. Hamzah meninggal dalam keadaan dimulitasi telinga, hidung, hingga jantungnya dikoyak oleh Hindun binti Utbah. Nabi amat sangat sedih melihat derita pamannya ini.

Ibnu Mas'ud ﷺ berkata:

> *"Aku tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ menangis yang lebih memilukan daripada ketika beliau menangis atas wafatnya Hamzah bin Abdul Muthalib. Beliau meletakkan Hamzah kea rah Kiblat, berhenti atas jenazahnya, beliau menangis sampai tersedu-sedu."* (*Rahiqul Makhtum*, hlm. 254).

Namun bagaimanapun kehidupan tetap harus berjalan, perjuangan masih panjang. Nabi ﷺ tegar menghadapi semua itu. Termasuk ketika beliau tiba kembali di Madinah dengan membawa khabar musibah. Para pejuang Islam tiba di Madinah disambut dengan penuh ketabahan dan ketegaran oleh para ibu-ibu dan kaum wanita.

Hingga sampailah mereka di hadapan seorang ibu dari kalangan Bani Dinar. Dikabarkan kepada sang ibu,

bahwa suaminya, saudara laki-lakinya, dan ayahnya telah meninggal dalam Perang Uhud. Namun dia justru bertanya: "Bagaimana dengan Rasulullah ﷺ?" Lalu dijawab: "Baik, wahai Ummu Fulan. Beliau Alhamdulillah baik, seperti yang engkau harapkan." Lalu dia meminta supaya diperlihatkan wajah Rasulullah kepadanya.

Setelah jelas baginya bahwa Nabi ﷺ selamat, wanita mulia itu berkata: "***Kullu mushibati ba'daka jalalun***" (setiap musibah, selagi tidak menimpamu -wahai Nabi-, adalah kecil belaka).

Demikian kecintaan kaum Muslimin di Madinah terhadap Nabi dan Islam. Mereka rela mengorbankan apa saja, demi memuliakan Islam dan membelanya. Tidak ada patriotisme di dunia ini yang melebihi kaum Anshar ﷺ di zaman Nabi. Ia adalah patriotisme suci, karena dibaktikan demi kemenangan dan kejayaan Islam.[]

Menghadapi Pengkhianatan Quraizhah

Bani Quraizhah adalah salah satu klan Yahudi yang telah berabad-abad tinggal di Madinah. Sejawat mereka adalah Bani Nadzir dan Bani Qainuqa. Antara kaum Muslimin dan klan-klan Yahudi ini sebenarnya terikat perjanjian Piagam Madinah. Mereka komitmen untuk saling tolong-menolong, bantu-membantu antara Muslim dan Yahudi. Tapi klan-klan Yahudi itu selalu berkhianat dan berkali-kali mencoba membunuh Nabi ﷺ.

Permusuhan terberat Yahudi dilakukan oleh Bani Quraizhah. Mereka menghasut musyrikin Makkah dan kabilah-kabilah Arab pedalaman untuk mengepung Kota Madinah. Pengepungan itu terjadi dalam Perang Ahzab. Kaum Muslimin menghadapi pengepungan besar ini dengan membuat parit yang mengelilingi Madinah. Parit itu cukup lebar dan dalam, sehingga pasukan berkuda atau onta kaum musyrikin tak akan bisa melompatinya. Jika mereka melompati lalu jatuh ke parit, kaum Muslimin sudah siap menghabisi mereka di parit-parit.

Saat seluruh pejuang Islam konsentrasi menghadapi pasukan musyrikin di pinggiran Madinah, mata-mata Yahudi datang berkeliling ke rumah-rumah kaum Muslimin. Saat itu kaum wanita dan anak-anak dipusatkan di satu tempat, tanpa penjagaan kaum laki-laki, selain Hasan bin Tsabit ﷺ yang tidak bisa berperang. Andaikan mata-mata itu tahu rumah persembunyian tersebut, lalu melaporkan kepada kaumnya, tentulah kaum wanita dan anak-anak kaum Muslimin bisa ditumpas oleh kaum Yahudi. Saat mata-mata tersebut melintas di dekat rumah persembunyian, Shafiyah binti Abdul Muthalib ﷺ bergerak cepat memukulnya dari arah belakang dengan kayu, sampai mati. Setelah itu Shafiyah memerintahkan Hasan bin Tsabit agar menyingkirkan mayat mata-mata Yahudi tersebut.

Dengan izin Allah, persekutuan kaum musyrikin Makkah dan kabilah-kabilah Arab pedalaman bisa ditumpas dengan datangnya angin kencang yang memporak-porandakan kemah-kemah mereka. Kaum musyrikin gagal sama sekali memasuki Madinah, karena ketatnya penjagaan dan dalamnya parit-parit. Mereka pulang membawa penyesalan dan kecewa.

Kemudian giliran Rasulullah ﷺ dan para Shahabat ﷺ membuat perhitungan terhadap Yahudi Quraizhah. Beliau memerintahkan para Shahabat agar tidak pulang ke Madinah dulu, tapi mereka harus melaksanakan Shalat Ashar di kampung Bani Quraizhah.[47] Itu tandanya,

47 Kejadian ini terkenal dengan sebutan kasus "Shalat Ashar di Bani Quraizhah". Nabi ﷺ memerintahkan para Shahabat tidak menyarungkan pedangnya, tetapi langsung menuju kampung Bani Quraizhah. Mereka harus Shalat Ashar disana. Sebagian Shahabat berpendapat, "Kita tidak

para Shahabat diminta cepat-cepat datang kesana dan membereskan pengkhianatan klan Yahudi tersebut.

Kondisi Bani Quraizhah saat itu bisa digambarkan seperti seekor tikus yang tersudut di pojok ruangan, sementara singa ganas telah berdiri di hadapannya, siap mencabik-cabik tikus itu menjadi serpihan-serpihan kecil. Emosi, amarah, dan kebencian kaum Muslimin sudah memuncak kepada Bani Quraizhah. Jika konspirasi mereka berhasil, bisa hancur peradaban Islam yang baru tumbuh di Madinah, karena Yahudi itu menikam dari belakang.

Ketika itu para Shahabat bimbang tentang bagaimana menghukum Bani Quraizhah ini. Para pemuka kaum Aus berkata, "Wahai Rasulullah, Anda telah memperlakukan kaum Yahudi Bani Qainuqa sebagaimana yang telah berlalu. Mereka itu adalah sekutu saudara kami, kaum Khazraj. Sementara Bani Quraizhah ini adalah sekutu kami, maka bersikaplah baik kepada mereka." Lalu Nabi menjawab, "Apakah kalian ridha jika urusan mereka dihukumi oleh salah satu di antara kalian?" Mereka menjawab, "Ya!" Nabi berkata, "Bagaimana kalau diputuskan saja oleh Saad bin Muadz?" Mereka menjawab, "Ya, kami rela."

Akhirnya Saad bin Muadz memutuskan hukuman atas kaum Yahudi Bani Quraizhah itu. Hukumannya sangat tegas dan membuat gemetar kaum Yahudi, serta berurai air

akan Shalat Ashar kecuali di kampong Bani Quraizhah." Hingga ada di antara mereka menjalankan Shalat di akhir-akhir Shalat Isya'. Sebagian yang lain berkata, "Nabi tidak memerintahkan begitu, beliau hanya meminta kita menuju Bani Quraizhah dengan cepat." Maka ketika tiba waktu Ashar, mereka shalat di jalan. Nabi ternyata tidak menyalahkan satu pun dari dua pendapat ini. Lihat *Rahiqul Makhtum*, hlm. 279.

mata kaum wanita dan anak-anaknya. Padahal itu bukan diputuskan oleh Nabi sendiri.

Nabi dan para Shahabat tabah menghadapi pengkhianatan yang hampir saja memusnahkan kehidupan mereka. Meskipun begitu mereka tidak bersikap aniaya. Ketika ada usulan agar Nabi bersikap baik kepada Bani Quraizhah, beliau memberi pilihan. Padahal pilihan itu saat berat di saat beliau telah memenangi peperangan di hadapan para pengkhianat. Bisa dibayangkan, seandainya Saad bin Muadz memaafkan Bani Quraizhah, apa yang terjadi? Bisa muncul konflik sengit di antara kaum Muslimin sendiri. Alhamdulillah, Saad memutuskan dengan hukum yang tegas.[]

Ujian di Hudaibiyah

Setelah kekalahan menyakitkan di medan Perang Ahzab, kaum musyrikin Makkah mengalami situasi kekalahan mental. Mereka merasa tak berdaya, harapan-harapan paganisme mereka tak tercapai, kemerosotan demi kemerosotan semakin jauh. Sebaliknya, wibawa Islam semakin kuat, pengaruh politiknya semakin meluas, berbagai kekuatan menghargai dan merasa gentar kepadanya. Kaum musyrikin tidak bisa lagi meremehkan kaum Muslimin, bahkan kekuatan baru ini tinggal menanti waktu untuk melumat paganisme di Makkah.

Kaum musyrikin mulai memikirkan cara-cara damai untuk menyelesaikan krisis politik yang melanda wilayahnya. Mereka mencoba membuka pintu-pintu perdamaian dengan kaum Muslimin. Bentuk perdamaian itu ialah kesepakatan Perjanjian Hudaibiyah. Perjanjian ini disepakati di Hudaibiyah, sebuah tempat tak jauh dari Kota Makkah.

Inti dari perjanjian itu, kaum Muslimin pada tahun tersebut tidak boleh melaksanakan Umrah ke Makkah. Umrah boleh dilaksanakan tahun berikutnya. Disepakati

genjatan senjata selama 10 tahunan. Siapapun boleh bergabung dengan kaum Muslimin atau musyrikin Makkah. Bila ada orang Makkah yang datang ke Madinah, harus dikembalikan; sebaliknya, bila ada orang Madinah yang pergi ke Makkah, tidak boleh kembali.

Sepintas lalu perjanjian ini tampak merugikan kaum Muslimin. Mereka tidak bisa Umrah pada tahun itu, tidak boleh menyerang Makkah dalam 10 tahun ke depan, harus mengembalikan pelarian orang Makkah dan tak boleh meminta pelarian orang Madinah. Sebagian besar Shahabat keberatan dengan isi perjanjian ini, termasuk Umar ﷺ.

Pelarangan kaum Muslimin menjalankan Umrah ke Makkah merupakan pukulan yang sangat berat. Alasannya, para Shahabat ﷺ sudah menempuh perjalanan jauh, sekitar 400-500 km, dari Madinah ke Makkah. Mereka datang dengan niatan Umrah, memakai pakaian Ihram, membawa hewan-hewan kurban pula. Dalam tradisi ibadah yang telah diakui di Jazirah Arab, selama ratusan tahun, tidak boleh ada yang menghalangi niat melaksanakan ibadah Umrah/ Haji ke Makkah, di bulan-bulan Haji (Ramadhan, Syawal, Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah).

Dalam situasi seperti itu, Nabi ﷺ memerintahkan para Shahabat untuk menyembelih hewan kurban dan mencukur rambut. Mestinya, amalan ini dikerjakan di tempat-tempat Haji, khususnya di Shafa-Marwah, atau di Mina. Tapi mereka harus melaksanakannya di Hudaibiyah. Para Shahabat enggan memenuhi perintah Nabi. Mereka masih merasa berduka dengan keputusan perjanjian Hudaibiyah yang dianggap merugikan.

Saat itu situasi batiniyah Rasulullah terasa berat sekali. Belum pernah beliau tidak ditaati perintahnya, kecuali pada saat itu. Tapi Nabi tetap tegar, beliau terus mencari solusi. Beliau masuk ke tenda isterinya, Ummu Salamah ﵂, lalu berunding dengannya. Ternyata, dengan izin Allah, Ummu Salamah menyampaikan usulan brilian dan menunjukkan jalan keluar.

Ummu Salamah berkata kepada Nabi ﷺ:

"Wahai Rasulullah, apakah Anda menginginkan hal itu (mencukur rambut dan menyembelih kurban)? Jika demikian, keluarlah Anda, lalu janganlah berbicara dengan seorang pun, sampai Anda menyembelih onta Anda (hewan kurban), lalu Anda panggil tukang cukur untuk mencukur rambut Anda (sebagai tanda tahallul)!"

Benar saja, Nabi keluar dari kemah Ummu Salamah ﵂ dengan tidak berbicara pada siapapun. Beliau segera menyembelih onta yang dulunya milik Abu Jahal, untuk membuat marah orang-orang musyrik. Beliau juga mencukur rambutnya. Alhamdulillah, melihat hal itu para Shahabat mengikuti cara beliau, mereka mulai menyembelih hewan-hewan kurban dan saling memotong rambut satu sama lain. Rasulullah ﷺ mendoakan ampunan bagi yang mencukur rambut sampai botak sebanyak tiga kali, sedang untuk yang memotong sebagian rambut berdoa sekali. Dengan demikian selesailah krisis Hudaibiyah.

Rasa cemburu yang besar terhadap Islam, dan rasa kehormatan yang tinggi atas orang-orang musyrikin; membuat para Shahabat ﵃ keberatan dengan isi perjanjian Hudaibiyah. Tapi rasa cinta mereka yang tinggi kepada

Nabi dan rasa kepatuhan mereka kepada Allah, membuat mereka mengikuti jejak perbuatan Nabi ﷺ. Hati mereka belum sembuh dari kecewa, tetapi kecintaan mereka tak kuasa membiarkan Nabi sendirian dalam amal-amal kebajikan. Di kemudian hari, para Shahabat ﷺ menyadari bahwa perjanjian Hudaibiyah merupakan pilihan terbaik yang mesti ditempuh.[48]

Umar bin Khatthab termasuk yang paling menyesali sikapnya saat di Hudaibiyah. Beliau senantiasa teringat kejadian itu, sehingga beliau banyak melakukan amal-amal ibadah, infak, dan kebajikan untuk menebus kesalahannya.[]

48 Sifat perjanjian Hudaibiyah seperti Piagam Madinah. Lewat perjanjian Hudaibiyah, Nabi ﷺ telah mengikat kaki dan tangan kaum musyrikin. Sekali saja mereka ingkar janji, akan terbuka alasan bagi Nabi untuk menghukum mereka. Hal itulah yang kemudian terbukti dengan keberhasilan kaum Muslimin membebaskan Makkah dari kemusyrikan. Dalam Piagam Madinah, Nabi telah mengikat tangan dan kaki kaum Yahudi. Ketika mereka berkali-kali melanggar janji, mereka diusir dari Madinah satu per satu.

Saat Penaklukan Makkah

Perjanjian Hudaibiyah seolah merupakan kemenangan bagi kaum Quraisy. Tapi akibatnya justru menjadi pintu-pintu kemenangan bagi kaum Muslimin. Umat Islam jadi leluasa datang ke Makkah untuk beribadah, menetap disana, lalu mendakwahkan Islam. Orang-orang Makkah juga mudah datang ke Madinah, belajar agama, lalu masuk Islam. Di antara tokoh Makkah yang masuk Islam kala itu adalah Khalid bin Walid dan Amru bin Al Ash.

Melihat perkembangan Islam yang semakin pesat, Bani Bakr (sekutu musyrikin Makkah) melakukan kesalahan berat. Mereka membunuh orang-orang Bani Khuza'ah (sekutu kaum Muslimin), menyerang mereka, dan mendesaknya sampai ke Makkah. Perbuatan Bani Bakr ini ternyata disokong orang-orang musyrikin Makkah. Dengan hal itu, Allah Ta'ala menurunkan Surat At Taubah untuk membatalkan perjanjian Hudaibiyah. Perjanjian telah dilanggar oleh kaum musyrikin, dan mereka berhak dihajar sampai menyerah kalah kepada Islam.

Rasulullah ﷺ mempersiapkan pasukan besar, ada yang

mengatakan hingga 10.000 pasukan, untuk merebut Kota Makkah dan membersihkannya dari kemusyrikan. Pasukan ini bergerak secara diam-diam, sehingga tidak disadari oleh kaum musyrikin.[49] Mereka baru sadar ketika pasukan itu sudah dekat Kota Makkah.

Dalam persepsi orang-orang Makkah, ketika kaum Muslimin datang kesana, mereka akan menghancur-leburkan kota itu, membunuh kaum laki-lakinya, menawan kaum wanita dan anak-anaknya. Di antara pasukan Islam juga ada yang berpandangan demikian. Tetapi Rasulullah datang dengan membawa Islam, damai, dan keselamatan.

Beberapa orang musyrikin yang melawan, ditumpas. Sebagian tokoh-tokoh penghina Rasulullah ditangkap dan dieksekusi. Berhala-berhala di sekitar Ka'bah dihancurkan, gambar-gambar khurafat di dalam Ka'bah dibersihkan. Selebihnya kaum musyrikin Quraisy mendapatkan maaf, kemurahan, dan keselamatan. Betapa menakjubkan akhlak Islami ini.

Di pelataran Ka'bah, di hadapan kaum Quraisy, Nabi ﷺ berpidato. Dalam salah satu pidatonya beliau bertanya, "Wahai orang-orang Quraisy, kira-kira apa yang akan aku perbuat terhadap kalian?" Mereka serentak menjawab, "Yang baik-baik, wahai saudara yang mulia (Muhammad) dan anak saudara yang mulia (Abdullah)."[50]

---

49 Keberangkan pasukan ini hampir saja diceritakan oleh Hathib bin Abi Baltha'ah kepada kaum musyrikin, lewat seorang wanita yang dia utus dengan membawa suratnya. Namun Nabi ﷺ mendapatkan khabar tentang pembocoran berita itu, lalu memerintahkan Ali dan Miqdad untuk mencegat wanita itu. Atas perbuatan yang sangat berbahaya ini, hampir saja Hathib mendapatkan sanksi. Namun Rasulullah memaafkannya.

50 Ucapan ini bermakna ganda. **Pertama**, kaum Quraisy mengingatkan Nabi

Kemudian Nabi berkata kepada mereka:

"Maka sesungguhnya aku berkata kepada kalian seperti perkataan Nabi Yusuf kepada saudara-saudaranya: 'Tidak ada celaan atas kalian.' Maka sekarang pergilah kalian, karena kalian telah bebas!" (*Rahiqul Makhtum*, hlm. 385).

Lihatlah kebesaran hati Nabi ﷺ dan para Shahabat ﷺ. Mereka mendapat kemenangan, berhasil menaklukkan Kota Makkah, berhasil menundukkan musuh bebuyutan; tapi mereka memaafkan, bersikap pemurah, tidak melampiaskan dendam. Kecuali kepada orang-orang durjana di antara mereka.

Andaikan mau, Nabi ﷺ bisa membalaskan dendam atas wafatnya Hamzah bin Abdul Muthalib, Mush'ab bin Umair, Yassir dan Sumayyah, serta banyak kaum Muslimin lainnya ﷺ. Tetapi Nabi memaafkan sebagian besar mereka. Bahkan sosok Abu Sufyan bin Harb dan isterinya yang semula sangat bengis, beliau maafkan.[]

ﷺ bahwa beliau sejatinya masih saudara bangsa Quraisy dan anak dari orang mulia di antara bangsa Quraisy. **Kedua**, mereka meminta belas-kasihan beliau dengan cara halus. Seolah mereka ingin berkata, "Anda adalah orang mulia, anak dari manusia mulia. Pastilah Anda tidak akan melakukan kekejaman kepada kami, karena kekejaman itu bukan ciri perbuatan orang mulia."

Perang Hunain dan Loyalitas Kaum Anshar

Perang Hunain termasuk salah satu di antara ujian keimanan yang menimpa Nabi ﷺ dan para Shahabat ﷺ. Mereka telah berhasil menaklukkan kaum musyrikin Makkah dan membersihkan Yahudi dari Madinah. Selanjutnya Umat Islam harus berhadapan dengan kabilah-kabilah Arab yang membangkang, seperti Hawazin, Tsaqif, Nashr, Jusyam, dan lainnya. Kedua pasukan bertempur di Hunain, sebuah daerah yang berjarak sekitar 15 km dari Arafah. Dalam perang ini, warga Makkah yang masih musyrik atau baru masuk Islam, ikut dalam peperangan membela bendera Islam.

Jumlah pasukan kaum Muslimin saat itu sangat besar, membuat mereka merasa sombong dan yakin menang. Namun ketika melewati celah sempit di Hunain, mereka mendapat serangan mendadak dari musuh. Seketika itu pasukan kaum Muslimin kocar-kacir, banyak yang melarikan diri. Besarnya pasukan tidak menolong mereka. Allah Ta'ala berfirman tentang hal ini:

وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُمْ مُدْبِرِينَ.

"Dan (ingatlah saat Perang) Hunain, ketika kalian merasa takjub dengan banyaknya jumlah (pasukan) kalian, kemudian ia tak bermanfaat bagi kalian sedikit pun, hingga bumi yang luas itu terasa sempit bagi kalian, kemudian kalian lari tercerai-berai." [At Taubah: 25].

Perang Hunain terjadi di daerah dekat Makkah. Kebetulan warga Makkah baru mendapat *amnesti* (pengampunan) umum dari Nabi. Mereka diperbolehkan ikut dalam perang, meskipun alasannya untuk mendapat harta rampasan. Perang seperti ini berbeda dengan perang yang biasa dilakukan para Shahabat ﷺ. Para Shahabat lebih ikhlas dalam berperang, lebih taat kepada pimpinan, dan lebih besar pengorbanannya.

Saat pasukan kaum Muslimin tercerai-berai, Rasulullah ﷺ bangkit untuk memanggil Shahabat-shahabat terbaiknya. Beliau memanggil kaum Anshar, kaum Muhajirin, serta pejuang-pejuang Islam lainnya. Maka terkumpullah sejumlah pejuang yang tangguh di sekeliling Rasulullah, lalu beliau baik menyerang kaum musyrikin. Dengan izin Allah, perang itu dimenangkan kaum Muslimin. Mereka mendapatkan ghanimah sangat banyak, berupa ternak, harta-benda, makanan, senjata, hingga kaum wanita dan anak-anak (sebagai tawanan).

Ketika saatnya pembagian harta rampasan, Nabi ﷺ memberikan bagian sangat banyak kepada orang-orang dari

Makkah, baik yang baru masuk Islam atau masih musyrik. Sementara kepada kaum Anshar dari Madinah, Nabi memberikan sedikit harta. Pembagian ini menimbulkan kecewa di hati para Shahabat Anshar. Mereka menganggap, Nabi lebih mendahulukan kaumnya sendiri, dari bangsa Quraisy Makkah.

Saad bin 'Ubadah ﷺ menyampaikan keluhan kaum Anshar kepada Nabi. Lalu beliau meminta Saad mengumpulkan kaum Anshar di satu tempat. Orang lain tidak boleh masuk kesana, selain kaum Anshar Madinah. Setelah mereka berkumpul, Nabi mulai berdialog dengan mereka. Nabi menjelaskan bahwa kebijakan memberikan harta yang banyak kepada kaum Quraisy adalah untuk membujuk mereka, agar segera masuk Islam sepenuhnya. Sedangkan Nabi sudah percaya sepenuhnya dengan kekokohan iman kaum Anshar ﷺ. Nabi berkata terus-terang kepada kaum Anshar, tanpa ada yang ditutup-tutupi. Hal itu membuat kaum Anshar merasa sedih karena telah berprasangka macam-macam kepada Nabi.

Saat itu Nabi ﷺ berkata:

"Apakah dalam dirimu, wahai kaum Anshar, masih terbersit rasa cinta kepada harta duniawi; yang dengan harta itu aku bermaksud membujuk suatu kaum (orang Makkah) agar mereka masuk Islam? Sedangkan aku sangat percaya dengan keislaman kalian. Apakah engkau tidak rela wahai kaum Anshar, mereka pergi dengan membawa domba dan onta, sedangkan kalian pulang dengan membawa Rasul Allah? Demi Allah yang jiwaku ada di Tangan-Nya, kalau bukan karena Hijrah, tentu aku merupakan bagian dari orang

Anshar. Kalau sekelompok orang berjalan melewati sebuah celah gunung, sedangkan kaum Ashar melewati celah yang lain, tentulah aku akan lewat bersama kaum Anshar. Ya Allah rahmati kaum Anshar, rahmati anak-anak kaum Anshar, rahmati cucu-cucu kaum Anshar (amin Allahumma amin)." [*Rahiqul Makhtum*, hlm. 410].

Mendengar pidato Nabi yang mengharukan ini, kaum Anshar menangis berlinang air mata. Mengalir deras tangisan mereka, hingga membasahi janggut-janggut mereka. Mereka bersedih, terharu, menyesal. Mereka berkata, "Kami ridha dengan pembagian dan kebijakan yang telah ditempuh oleh Rasulullah ﷺ."

Setelah pertemuan itu, kaum Anshar tidak lagi mempertanyakan pembagian harta rampasan Perang Hunain. Mereka merasa telah mendapatkan yang jauh lebih besar dari harta rampasan itu, yaitu keberadaan Rasulullah di tengah mereka. Di Makkah Nabi dilahirkan dan besar, tetapi di Madinah beliau berjuang, memimpin Islam, dan diwafatkan. Keberadaan makam Nabi ﷺ di Madinah, adalah bukti rasa cinta beliau kepada kaum Anshar ﷺ. Bukan hanya Nabi, tetapi isteri, anak-anak, menantu, dan keluarganya menjadi bagian dari kehidupan kaum Anshar di Madinah *Al Munawwarah*.[]

Pidato Nabi Saat Haji Wada'

Sebagai pertanda sempurnanya risalah Islam dan perjuangan Rasulullah ﷺ, serta kemenangannya atas paganisme; Nabi menjalankan Haji Wada'. Ini adalah momen Haji terakhir yang beliau jalani. Dalam Haji ini ikut bersama beliau sekitar 120 ribu kaum Muslimin atau lebih. Di hadapan kaum Muslimin, Nabi menyampaikan pidato.[51]

Berikut ini adalah sebagian dari isi pidato beliau:

"Wahai sekalian manusia, dengarkanlah perkataanku! Aku tidak tahu pasti, boleh jadi aku tidak akan bertemu kalian lagi setelah tahun ini, dengan keadaan seperti ini.

Sesungguhnya darah dan harta kalian adalah suci, seperti sucinya hari ini, di bulan ini, di negeri kalian ini.[52] Ketahuilah, segala urusan jahiliyah sudah tidak berlaku di bawah telapak kakiku. Balas dendam darah ala jahiliyah sudah tidak berlaku. Darah pertama yang kuhapuskan ialah darah Ibnu Rabi'ah bin Al Harits. Riba jahiliyah tidak

51 Pesan-pesan ini dikenal sebagai *Khutbah Haji Wada'*.

52 Hari 'Arafah (9 Dzul Hijjah), di bulan Dzul Hijjah, di Tanah Suci Makkah. Ketiganya merupakan simbol-simbol kesucian dalam Islam.

berlaku, dan riba pertama yang kuhapuskan ialah riba Abbas bin Abdul Muthalib. Semua itu tidak berlaku.

Bertakwalah kalian kepada Allah dalam urusan wanita, karena kalian mengambil mereka dengan amanat Allah, dan kalian menghalalkan kemaluan mereka dengan Kalimat Allah. Kalian mendapatkan hak atas mereka, bahwa mereka tidak memasukkan seseorang yang kalian benci ke tempat tidur kalian. Jika mereka berlaku durhaka, kalian boleh memukulnya dengan pukulan yang tidak menimbulkan luka. Mereka berhak mendapatkan nafkah dan pakaian dari kalian secara makruf.

Aku telah meninggalkan di tengah kalian petunjuk, yang kalian tidak akan tersesat sesudahnya, selagi kalian berpegang-teguh kepadanya, yaitu Kitab Allah. Wahai manusia, sesungguhnya tidak ada Nabi sesudahku dan tidak ada umat lagi selain kalian. Sembahlah Rabb kalian, laksanakanlah Shalat Lima Waktu, laksanakanlah Puasa Ramadhan, bayarlah Zakat kalian dengan rela, tunaikanlah Haji di rumah Rabb kalian, taatilah Ulil Amri kalian, niscaya kalian akan masuk surga yang disediakan Rabb kalian.

Ya Allah saksikanlah, ya Allah saksikanlah, ya Allah saksikanlah."[53]

Pidato ini memiliki dua makna yang sangat mendalam. **Pertama**, Nabi ﷺ memberikan isyarat tentang akhir hayatnya. Perjuangan beliau hampir selesai, tinggal menanti saat-saat terakhir. **Kedua**, Nabi memberikan pesan-pesan

53 *Sirah Nabawiyah*, Al Mubarakfury, hlm. 546-547. Jakarta, Pustaka Al Kautsar, Desember 2007. Dengan sedikit perubahan teks.

berharga kepada umatnya untuk menghadapi masa depan yang lebih panjang.

Lihatlah, betapa kuat, tegar, dan jernihnya akhlak Nabi ﷺ. Beliau memberi isyarat "pamitan" kepada umatnya, sebagai bentuk rasa sopan-santun, penghormatan, serta pertanda cinta dari seorang Nabi kepada umatnya. Tapi beliau tak lemah, di saat-saat itu beliau justru menyampaikan pesan-pesan berharga yang harus diemban umatnya. Seolah Nabi berkata, "Ikutilah jalanku yang lurus, niscaya kalian akan berjaya. Ikutilah jalanku yang diterangi, niscaya kelak kita akan berjumpa lagi di surga-Nya."[]

Pesan Nabi kepada Khabab bin Al Arat

Dalam sebuah hadits shahih diceritakan, Khabab bin Al Arat ﷺ bersama kawan-kawannya, sesama budak Muslim di Makkah, mengadu kepada Rasulullah ﷺ ketika beliau sedang berbaring di bawah Ka'bah, dengan berbantal selimut. Mereka berkata kepada Nabi, "Tidakkah Anda memintakan kemenangan untuk kami? Tidakkah Anda berdoa kepada Allah untuk kami?"

Kemudian Nabi berkata, "Dulu ada orang saleh sebelum kalian, dia dikubur dalam tanah, lalu diletakkan gergaji di atas kepalanya, hingga kepala itu terbelah menjadi dua; namun hal itu tak membuatnya berpaling dari agama. Begitu pula ada yang disisir tubuhnya dengan sisir besi, hingga tidak ada daging atau urat pada tulangnya, namun hal itu tidak membuatnya berpaling dari agamanya."

Kemudian Nabi mengucapkan kata-kata yang mengesankan:

وَاللهِ لَيُتِمَّنَّ هَذَا الْأَمْرَ حَتَّى يَسِيرَ الرَّاكِبُ مِنْ صَنْعَاءَ إِلَى

حَضْرَمَوْتَ لَا يَخَافُ إِلَّا اللهَ أَوْ الذِّئْبَ عَلَى غَنَمِهِ وَلَكِنَّكُمْ تَسْتَعْجِلُونَ.

"Demi Allah, benar-benar Dia akan menyempurnakan urusan (agama) ini, hingga seorang pengendara bisa berjalan dari Shan'a sampai Hadramaut (wilayah Yaman), dia tidak takut apapun, selain takut kepada Allah dan srigala yang mungkin akan menerkam dombanya. Akan tetapi kalian ini tergesa-gesa (meminta didatangkan kemenangan)." [HR. Al Bukhari, Ahmad, Abu Dawud, An Nasa'i, dari Khabab bin Al Arat ﷺ].

Khabab bin Al Arat dan kawan-kawan adalah budak-budak yang telah masuk Islam, sejak Nabi masih di Makkah. Mereka umumnya dimiliki para majikan musyrikin yang berbuat kejam karena mereka menjadi pengikut Nabi ﷺ. Ketika kelak kehidupan Khabab sudah aman di wilayah Islam (Madinah), di punggungnya terdapat puluhan luka bekas kekejaman majikannya yang musyrik. Budak-budak itu meminta Nabi segera mendoakan, karena mereka percara dengan kemanjuran doa beliau, agar mereka ditolong, dibebaskan dari penderitaan, diberikan kemenangan atas orang-orang musyrik.

Tetapi Nabi menganggap permintaan itu terlalu dini, karena kaum Muslimin belum mengalami mencapai kematangan. Apalah artinya kemenangan, jika kaum Muslimin belum matang untuk mengemban kemenangan itu? Maka Nabi meminta Khabab dan kawan-kawan untuk sabar dan istiqamah, sekalipun menghadapi segala ujian.

Beliau menjanjikan bahwa kemenangan itu pasti akan tercapai, jika waktunya telah tiba.

Nabi menyebutkan wujud kemenangan itu dengan terciptanya keamanan, ketika manusia berjalan dari Shan'a menuju Hadramaut, keduanya berada di Yaman, dalam keadaan aman sentosa, tanpa gangguan kaum pembegal atau rampok. Padahal Nabi sendiri sedang berada di Makkah. Bahkan tidak ada riwayat yang menyebutkan Nabi pernah pergi ke Yaman. Itu tandanya, cahaya kemenangan Islam akan menyinari seluruh Jazirah Arab.

Kata-kata Nabi ﷺ kepada Khabab bin Al Arat ﷺ itu benar-benar terwujud di kemudian hari, ketika kaum Muslimin berhasil menaklukkan Kota Makkah, membersihkan Madinah dari kabilah-kabilah Yahudi, menundukkan suku-suku Arab pedalaman, memukul mundur pasukan Romawi, menyampaikan surat-surat dakwah ke raja-raja, serta mewujudkan peradaban Tauhid yang kokoh. *Walhamdulillahi Rabbil 'alamiin.*[]

Belajar Optimisme dari Para Pahlawan Islam

Saad bin Abi Waqqash ﷺ

Beliau adalah seorang Shahabat Nabi, termasuk satu dari sepuluh laki-laki *Mubassyirina bil Jannah* (diberikan berita gembira akan masuk surga). Lahir di Makkah, dari kabilah Bani Zuhrah, masih satu keluarga dengan Bunda Nabi ﷺ, Aminah binti Wahab. Masuk Islam di usia 17 tahun, tidak berselang lama setelah Abu Bakar dan Ali ﷺ. Saad ﷺ adalah seorang ksatria, pembuat senjata yang handal, ahli memanah, berburu, dan berperang. Beliau dipuji oleh Nabi sebagai *Pemanah Pertama Fi Sabilillah.*

Saad memiliki hati yang lembut, dia sangat mencintai ibunya, sebagaimana ibunya juga sangat menyayanginya. Namun ibunya musyrik dan tidak ridha dengan keislaman Saad. Ibunya menginginkan Saad kembali ke ajaran syirik jahiliyah. Malah dia mengancam akan mogok makan-minum, bila Saad tidak mau menuruti permintaannya. Ancaman ibunya dilaksanakan, dia benar-benar mogok makan-minum, sampai tubuhnya sangat lemah.

Ketika kondisi sang ibu sangat buruk, nyaris meninggal, Saad dipanggil untuk melihatnya. Pihak keluarga berharap

Saad akan luluh hatinya, lalu menuruti kemauan ibunya. Tentu saja Saad sangat sedih melihat keadaan ibunya yang menderita, tapi hatinya tetap tegar. Dia tidak mau kembali ke jalan kemusyrikan, apapun juga akibatnya.

Di hadapan ibunya yang nyaris meninggal, Saad ﷺ berkata penuh keyakinan, "Andaikan Bunda memiliki 100 nyawa, dan ia satu per satu lepas di depan mataku, sungguh aku tidak akan meninggalkan agama ini selamanya." Melihat ketegaran hati Saad yang luar biasa, sang ibu akhirnya surut, dia pun berhenti mogok.

Dalam perjuangan hidupnya, Saad bin Abi Waqqash pernah diangkat oleh Khalifah Umar bin Khatthab ﷺ untuk memimpin pasukan kaum Muslimin menghadapi Persia. Mereka berhadapan dengan pasukan Rustum yang berjumlah besar, diperkuat persenjataan lengkap, dan terlatih dengan aneka macam strategi perang.

Saat itu pasukan Islam terhalang oleh Sungai Dajlah (Tigris). Tidak ada sarana apapun yang bisa membawa mereka menyeberang sungai. Di malam harinya Saad memerintahkan seorang utusan untuk melihat keadaan pasukan di kemah-kemah. Saad bertanya tentang keadaan pasukannya, apa saja yang mereka lakukan? Lalu diceritakan, bahwa mereka ada yang shalat, membaca Al Qur'an, ada yang bincang-bincang, ada yang tidur. Tidak ada satu pun dari mereka yang berbuat maksiyat. Maka dengan keadaan ini Saad merasa optimis. Dia sendiri yang akan memimpin pasukan untuk menyeberangi Sungai Dajlah.

Esok pagi setelah selesai Shalat Subuh dan segala persiapan, Saad ﷺ sudah bersiap di tepi Sungai Dajlah. Di

belakangnya ribuan pasukan Mujahidin Islam siap bergerak mengikuti komandonya. Dengan pekik *Takbir* dan ucapan *Hasbunallah wa Nikmal Wakiil*, Saad memacu kuda melompat ke sungai. Subhanallah, tiba-tiba sungai itu seperti daratan keras, sehingga semua pasukan bisa menyeberang. Tidak satu pun yang tertinggal, barang-barang pun tidak ada yang jatuh. Ketika sebuah mangkuk terjatuh, ia bisa diraih kembali.

Sejarah mencatat dengan tinta emas, pasukan Islam bisa menaklukkan Persia, meruntuhkan sebuah imperium raksasa, setelah menyeberangi sungai besar tanpa memakai perahu, sekoci, atau alat penyeberangan lain. Itulah salah satu karomah Saad bin Abi Waqqash ﷺ.[]

Khalid bin Walid ﷺ

Nama lengkapnya Khalid bin Walid bin Mughirah Al Makhzumi ﷺ. Beliau seorang panglima perang, tokoh kenamaan di masa jahiliyah dan Islam. Ketika masih musyrik, Khalid berperan besar di balik kekalahan kaum Muslimin dalam Perang Uhud. Perang itu menyebabkan sekitar 70 orang Shahabat gugur syahid, termasuk paman Nabi, Hamzah bin Abdul Muthalib ﷺ. Ibnu Mas'ud ﷺ menceritakan, bahwa Nabi belum pernah menangis yang begitu menyayat hati, kecuali saat terbunuhnya Hamzah.

Ketika terjadi Perjanjian Hudaibiyah antara kaum Muslimin dan musyrikin Makkah, Nabi ﷺ melaksanakan Umrah ke Makkah. Ketika di Makkah, Nabi bertanya ke saudara Khalid yang bernama Walid, dimanakah Khalid? Nabi berjanji, kalau Khalid mau masuk Islam dan menjadi bagian dari kaum Muslimin, dia akan diberi tempat terhormat oleh Nabi. Hal itu memberikan semangat tersendiri kepada Khalid. Maka pada tahun ke-8 Hijriyah, Khalid dan Amru bin 'Ash datang ke Madinah, lalu menyatakan masuk Islam.

Karena menyadari kesalahan-kesalahannya di masa lalu, Khalid bermaksud menyerahkan pedangnya kepada Nabi dan ingin pensiun dari peperangan. Tapi Nabi mencegahnya. Nabi berharap, pedang Khalid akan sangat banyak manfaatnya bagi kaum Muslimin. Apa yang beliau katakan itu benar-benar terjadi di kemudian hari.

Ketika terjadi Perang Mu'tah melawan pasukan Romawi, para panglima Islam berguguran. Mereka adalah Zaid bin Haritsah, Ja'far bin Abu Thalib, dan Abdullah bin Rawahah ﷺ. Setelah itu komando dipegang oleh Khalid bin Walid, lalu Allah memberikan kemenangan lewat tangannya. Kejadian ini persis seperti yang dikhabarkan oleh Nabi. Beliau menyebutkan, setelah Zaid, Ja'far, dan Abdullah, bendera akan dipegang oleh seorang pedang Allah, di antara pedang-pedang Allah. Maka Khalid pun digelari sebagai *Saifullah Al Maslul* (pedang Allah yang terhunus). Lewat tangannya Allah menaklukkan banyak wilayah musuh dan memasukkannya ke dalam wilayah Islami, sampai saat ini.

Ketika pasukan Khalid terus-menerus mendapat kemenangan, Khalifah Umar ﷺ merasa khawatir jika pasukan Islam jadi "bergantung" ke sosok Khalid. Padahal mestinya mereka bergantung kepada Allah *As Shamad*. Khalifah pun menulis surat yang isinya mengganti kepemimpinan Khalid dengan Abu Ubaidah bin Jarrah ﷺ. Itu terjadi saat peperangan sedang berkecamuk. Khalid merasa terkejut, tetapi bagaimana pun dia tetap mematuhi perintah Amirul Mukminin, tanpa membantah. Khalid sementara waktu menyembunyikan surat tersebut, dia

tetap memimpin peperangan sampai situasi mereda. Bila Khalid tiba-tiba berhenti memimpin, jelas hal itu akan membahayakan kondisi pasukan Islam. Setelah kondisi agak tenang, Khalid memanggil Abu Ubaidah dan menceritakan surat Khalifah.

Khalid meninggal di Homsh, Suriah, pada tahun 642 M. Sebelum meninggal, Khalid menangis sedih. Bukan karena takut mati, tapi dia menyesali, mengapa akhir hidupnya di atas ranjang, bukan di medan perang? Panglima besar Islam itu berkata, "Aku telah menerjuni banyak peperangan, aku hanya menginginkan sayatan pedang di tubuhku, lemparan panah, atau tusukan tombak. Jika aku mati di atas ranjangku, maka seperti matinya seekor onta." [54]

Lihatlah sosok pahlawan agung ini. Dia tidak lemah oleh penderitaan dalam perang, justru dia mengharapkan mati syahid di medan perang. Tapi ajalnya sampai di atas ranjang. Pahlawan besar ini terus memerangi musuh, sampai akhir hayatnya; termasuk memerangi rasa takut terhadap kematian. Khalid memiliki semangat ooptimisme tak kunjung padam. Dia sedih bukan karena terluka, tetapi karena tidak bisa menjemput maut di medan perang.[]

54 *Para Penakluk Muslim yang Tak Terlupakan*, karya Tamir Badar, hlm. 21. Jakarta, Pustaka Al Kautsar, Maret 2013. Editor: Artawijaya.

Uqbah bin Nafi' رضي الله عنه

Dia adalah salah satu panglima besar Islam, penakluk wilayah Afrika Utara. Lahir di Makkah, sekitar setahun sebelum Nabi ﷺ hijrah ke Madinah. Perjuangannya dimulai di era Khalifah Umar رضي الله عنه. Ketika itu Khalifah memerintahkan Amru bin Al 'Ash رضي الله عنه untuk menaklukkan Mesir, Uqbah dan ayahnya ikut dalam barisan para pejuang Islam ini. Dalam ekspansi tersebut Uqbah menanamkan kesan baik di hati panglima Islam, Amru bin Al 'Ash. Dia pun diamanahi memimpin pasukan Islam.

Uqbah terus setia mengikuti peperangan yang dipimpin Amru bin Al 'Ash di Afrika. Lalu dia diberi wewenang memimpin wilayah Burqah. Hal itu terus terjadi, sampai kekuasaan Islam berada di tangan Bani Umayyah. Dalam perjuangannya, Uqbah berhasil mendirikan Kota Qairawan, yang kini menjadi sebuah kota besar di Tunisia. Uqbah berhadapan dengan kaum Barbar yang berakidah musyrik dan sekaligus pasukan Romawi dari arah Eropa. Pasukan Uqbah bergerak bagaikan halilintar, di mana saja mereka melalui wilayah musuh, akan ditaklukkannya.

Dari gerakan penaklukan ini, pasukan Uqbah berhasil menguasai Tangier, Baghayah, Tlemecen, Zab, Taharat, Sous, dan lainnya.

Penaklukan Uqbah terhenti ketika dia sampai di tepi Samudra Atlantik. Saat itu wilayah laut menghalangi langkahnya untuk mencapai wilayah-wilayah berikutnya. Di tepi Samudra Atlantik, Uqbah ﷺ berseru: "Ya Allah saksikanlah, bahwa aku telah mencurahkan seluruh tenaga, jika tidak ada lautan ini, sungguh aku akan memerangi semua orang yang mendustakan-Mu, sampai ada tidak seorang pun menyembah, selain kepada-Mu." [55]

Akhir kehidupan Uqbah terjadi di Kota Zab, pada tahun 683 M. Dalam peperangan melawan kaum Barbar, Uqbah bersama seluruh pasukannya, berjumlah sekitar 300 orang, seluruhnya terbunuh syahid di jalan Allah. Itulah yang dia cita-citakan, dan impiannya terwujud, berkat kemurahan Alllah Ta'ala. Uqbah ﷺ gugur sebagai ksatria di jalan Allah.

Uqbah bin Nafi' adalah seorang pahlawan Tauhid yang telah menaklukkan liarnya bangsa Barbar dan kebuasan sifat mereka, lalu mengenalkannya kepada Islam. Begitu mulia sosok Uqbah, hingga namanya sangat harum di mata kaum Barbar. Mereka memanggilnya "Tuanku Uqbah", sebagai bentuk penghormatan dan kekaguman. *Subhanallah*.[]

55 *Para Penakluk Muslim yang Tak Terlupakan*, karya Tamir Badar, hlm. 50.

Qutaibah bin Muslim

Qutaibah bin Muslim bin Amru bin Hashin Al Bahili رحمه الله, adalah seorang panglima Islam di masa Dinasti Umayyah. Beliau dikenal sebagai penakluk wilayah Asia Tengah, seperti Bukhara, Samarkand, Sijistan, Khawarizmi, hingga Saihun di wilayah China.

Perjuangan Qutaibah رحمه الله dimulai dengan dukungannya kepada Khalifah kaum Muslimin, Abdullah bin Zubair رضي الله عنه. Ibnu Zubair adalah sosok Khalifah yang saleh, putra Shahabat, sosok mujahid agung, berkuasa di Hijaz, dipilih oleh kaum Muslimin secara Islami. Namun kemudian dia dikalahkan oleh penguasa Bani Umayyah.

Setelah itu Qutaibah ikut berperang bersama pasukan Khalifah Abdul Malik bin Marwan, dari Bani Umayyah. Dia ditugaskan untuk menaklukkan wilayah "*maa wara'a an nahr*" (Transoxania).[56]

Dalam perjuangannya, Qutaibah menerapkan bermacam-

56 Transoxania atau wilayah "*Maa wara'a an nahr*" (di belakang sungai), adalah daerah-daerah di sekitar Asia Tengah, seperti Uzbekistan, Tajikistan, Kirgystan, Kazakhstan. Penduduknya mendapat pengaruh dari bangsa Mongol, Turki, dan Arab. Banyak ahli-ahli hadits muncul dari wilayah ini.

macam strategi yang paling efektif, untuk menaklukkan lawan. Salah satu strateginya ialah serangan kilat di malam hari, ketika musuh sedang lengah. Itu dia lakukan saat menaklukkan Bukhara, kota terbesar di Transoxania yang saat itu mayoritas dihuni kaum musyrikin. Akhirnya kota itu ditaklukkan tanpa perlawanan berarti. Namun para pemimpin negeri itu memandang cara Qutaibah curang. Mereka menuntut proses pengadilan, untuk memastikan apakah tindakan Qutaibah benar atau salah.

Setelah proses pengadilan digelar, diputuskan Qutaibah bersalah. Dia salah menerapkan strategi, sehingga konsekuensinya dia harus secepatnya menarik seluruh pasukan keluar dari kota. Setelah itu peperangan boleh dilanjutkan lagi secara adil. Begitu mendapat keputusan pengadilan, Qutaibah ikhlas menerima sepenuhnya. Esok harinya, seluruh pasukan dia sudah ditarik keluar dari kota. Sikap ksatria Qutaibah tersebut justru mengundang kekaguman para pemimpin dan seluruh warga kota. Mereka berkesimpulan, Qutaibah telah menepati janji dan melaksanakan kesepakatan sebaik-baiknya. Karena alasan itu pula mereka ikhlas masuk Islam.

Panglima Qutaibah tak gentar menghadapi musuh, sekalipun jumlahnya sangat banyak, bersenjata lengkap, memiliki benteng-benteng kuat. Perlu dicatat, Qutaibah رحمه الله adalah salah satu panglima Hajjaj bin Yusuf Ats Tsaqafi, seorang panglima Bani Umayyah yang berlumuran dosa. Tapi Qutaibah tidak terlibat dalam petualangan politik Hajjaj, bahkan pada awalnya dia adalah pendukung Abdullah bin Zubair رضي الله عنهما.

Qutaibah merasa letih menghadapi peliknya perebutan kekuasaan antara para penguasa Islam. Maka dia lebih memfokuskan perjuangan untuk membuka wilayah-wilayah baru dan menyebarkan Islam. Sikapnya tidak jauh berbeda dengan Uqbah bin Nafi'.[]

Panglima Thariq bin Ziyad

Dia adalah Tharib bin Ziyad Al Laitsi رحمه الله, seorang panglima Dinasti Umayyah yang berhasil menaklukkan Andalusia (Spanyol). Penaklukan dilakukan di zaman Khalifah Walib bin Abdul Malik bin Marwan. Thariq lahir di Khansyalah, Aljazair, pada tahun 670 Masehi, dari salah satu kabilah Suku Barbar, Nafazah. Dia laki-laki asli Afrika.

Thariq memulai perjuangannya dengan mendukung ekspansi militer Musa bin Nushair di wilayah Afrika. Seluruh wilayah Afrika Utara berhasil ditundukkan oleh Musa, kecuali Septah (Cueta). Maka Musa kembali ke Qairawan, dan wilayah Tangier diserahkan kepada Thariq bin Ziyad. Dari kota ini Thariq bisa mudah mengamat-amati Kota Septah.

Suatu ketika penguasa Septah meminta bantuan Thariq untuk mengalahkan Raja Roderick, penguasa Andalusia. Kesempatan ini tak disia-siakan oleh Thariq. Dia mempersiapkan 7000 pasukan untuk menyeberang ke Andalusia, melalui Laut Tengah. Itu terjadi pada April 711 M. Secara bertahap Thariq mulai menaklukkan satu demi

satu wilayah. Musa bin Nushair membantunya dengan mengirim pasukan tambahan 5000 pasukan. Total jadi 12.000 pasukan.

Di lembah Lakka, bertemulah pasukan Thariq menghadang pasukan Roderick. Pecah perang dahsyat, dimulai pada bulan Ramadhan tahun 711 M. Meskipun jumlah pasukan Roderick sangat banyak, hal itu tidak membuat pasukan Islam gentar. Justru mereka mendapat kemenangan, sehingga Roderick melarikan diri, kemudian dikhabarkan mati.

Penaklukan ini berhasil menguasai Toledo, Zaragoza, Tarraqona, Barcelona, dan kota-kota lain. Praktis saat itu Dinasti Umayyah mempunyai wilayah Baru di Eropa. Nantinya ketika Dinasti Abbassiyah berdiri, keturunan Bani Umayyah menyelamatkan diri ke Andalusia. Mereka hidup di sana dan mengembangkan kekuasaan mandiri, terlepas dari Abbassiyah. Disebutkan sebagai kekuasaan Dinasti Umayyah Barat (Eropa). Banyak ulama dan ilmuwan lahir dari Andalusia. Ia diisebut-sebut sebagai contoh peradaban Islam yang cemerlang.

Belum pernah sebelumnya kaum Muslimin menyeberang ke wilayah Eropa dan mampu mengalahkan mereka, selain pasukan di bawah komando Panglima Besar, Thariq bin Ziyad رَحِمَهُ اللهُ. Hal itu merupakan keajaiban sejarah, karena kaum Muslimin belum pernah lagi mendapatkan anugerah kemenangan serupa itu, sampai hari ini.

Thariq bin Ziyad adalah lambang superioritas Muslim, ketangguhan pribadi, kekuatan batin, kecemerlangan akal, mentalitas kuat, serta keberanian berkobar-kobar.

Di tangannya Allah menunjukkan, bahwa Islam lebih unggul dari Eropa. Uniknya, Thariq adalah seorang putra asli Afrika (Suku Barbar), dan membawa sebagian besar pasukan dari kaumnya.

Bila Thariq bin Ziyad berjuang di era Bani Umayyah, maka di zaman Abbassiyah muncul pahlawan serupa dengannya, yaitu Yusuf Tasyfin dari Dinasti Murabithun di Afrika Utara (Maroko). Dia juga berjihad melawan kaum Nashrani Spanyol dan menundukkan raja-raja Muslim kecil di Andalusia, sehingga mereka tunduk di bawah satu kepemimpinan Abbassiyah.

Dalam Perang Zallaqah yang terkenal, pada 1086 M, Yusuf Tasyfin berhasil memukul pasukan Alfonso ke-6, sehingga mereka mengalami kekalahan telak. Pasca peperangan itu terpelihara keamanan dan damai di Andalusia. Negeri Islam itu baru runtuh ke tangan Ratu Isabella dan kawan-kawan, sekitar 250 tahunan kemudian.[]

Sultan Alib Arsalan

Nama aslinya Muhammad, julukannya Alib Arsalan, yang berarti "Singa Pemberani". Dia adalah sultan terkenal dari Dinasti Saljuk, di bawah Khilafah Abbassiyah.[57] Jihadnya berlangsung di wilayah *Al Jazirah*, antara Sungai Tigris dan Eufrat. Saat itu Alib Arsalan رحمه الله menghadapi kaum Syiah di Mesir dan kaum Romawi Timur yang terus mengancam. Dia sangat komitmen dengan akidah Ahlus Sunnah dan loyal kepada Khilafah Abbassiyah.

Alib Arsalan berhasil merebut Armenia dan Georgia, lalu menggabungkannya ke wilayah Islam. Dia juga berhasil menaklukkan wilayah Syam sebelah Utara dan Selatan. Dia berhasil merebut Ramalah dan Baitul Maqdis dari tangan

57 Perlu dipahami, di akhir-akhir periode kekuasaan Khilafah Abbassiyah, berdiri secara berurutan dinasti-dinasti yang otonom. Mereka adalah Dinasti Saljuk, Dinastik Zanki, Dinasti Ayyubiyah. Juga ada Dinasti Murabithun di Afrika Utara. Mereka ini otonom, menguasai wilayah-wilayah tertentu, tetapi loyal dan tunduk kepada Khalifah Abbassiyah di Baghdad. Setelah berakhir Khilafah Abbassiyah karena dihancurkan oleh Hulaghu Khan dari Mongol, muncul Dinasti Mamalik (Mamluk) yang merupakan masa transisi menuju berdirinya Khilafah Turki Utsmani. Jika Dinasti Saljuk, Zanki, dan Ayyubiyah merupakan kekuasaan transisi di akhir-akhir sejarah Khilafah Abbassiyah, maka Dinasti Mamalik merupakan kekuasaan transisi menuju Khilafah Turki Utsmani.

kaum Syiah Fathimiyah. Penaklukan ini membuat marah penguasa Romawi, Romanus.

Pada tahun 1071 Alib Arsalan membawa 15.000 pasukan, menghadang 200.000 pasukan Romanus, dalam Perang Maladzkart (Manzikert). Perang ini sangat tidak seimbang. Perang terjadi di Hari Jum'at, saat para khatib sedang mendoakan kemenangan bagi pasukan Islam. Saat dua pasukan sudah berhadapan, Sultan turun dari kuda, lalu bersujud di tanah, dia berdoa dengan bercucuran air-mata meminta pertolongan Allah. Tidak berselang lama, Allah benar-benar mengabulkan doanya. Pasukan Alib Arsalan berhasil menaklukkan musuh, hingga Romanus pun tertangkap. Kemudian dia diberi ampunan dengan kewajiban menebus dirinya dengan sejumlah harta.

Perang Maladzkart sangat berkesan, karena saat itu pasukan Islam berhasil mengalahkan imperium Romawi Timur (Bizantium). Hal ini mengingatkan kepada Jihad kaum Muslimin di zaman Nabi ﷺ dan Khulafaur Rasyidin ﷺ. Mereka juga pernah meraih kemenangan saat Perang Mu'tah, Perang Tabuk, dan Perang Yarmuk. Pahlawan Islam yang berperan dalam Perang Maladzkart ialah Dinasti Saljuk, di bawah Alib Arsalan. Sejak saat itu posisi Saljuk selalu disegani dan ditakuti oleh penguasa Romawi Timur.

Perjuangan Alib Arsalan ditunjang oleh menterinya, Nizhamul Muluk. Dia adalah ulama dari kalangan Ahlul Bait yang sangat tegas memberantas penyebaran ajaran Syiah, dan meninggikan bendera Ahlus Sunnah. Beliau mendirikan perguruan Nizhamiyah yang terkenal. Salah satu ulama jebolan perguruan ini adalah Abu Hamid Al Ghazali رحمه الله.

Nizhamul Muluk pernah diminta pandangannya untuk membasmi penyebaran ajaran Syiah Rafidhah. Maka beliau tidak meminta kekuatan politik dan militer, tetapi meminta didirikan perguruan tinggi Islam, untuk menyebarkan akidah Ahlus Sunnah dan membantah ajaran-ajaran Syiah. Hal itu terinspirasi dari strategi kaum Syiah ketika menyebarkan ajaran sesatnya di Mesir, dengan cara mendirikan perguruan Al Azhar.

Cara yang ditempuh Nizhamul Muluk ini sangat efektif untuk memulihkan supremasi ajaran Ahlus Sunnah di lingkungan Dinasti Saljuk dan Khilafah Abbassiyah pada umumnya. Di zaman Shalahuddin Al Ayyubi, perguruan Al Azhar bisa dibersihkan dari pengaruh Syiah, sehingga ia berubah menjadi perguruan Ahlus Sunnah, sampai saat ini.

Sultan Alib Arsalan adalah pemimpin besar Dinasti Saljuk. Kekuasaan Saljuk terbentang di empat wilayah: Saljuk Irak dan Iran, Saljuk Khurasan dan Karman, Saljuk Syam, dan Saljuk Romawi (dekat Bizantium). Mereka berjasa besar memulihkan wibawa Khilafah Abbassiyah, menyebarkan paham Ahlus Sunnah, membendung ajaran Syiah Rafidhah.[]

Imaduddin Zanki

Nama lengkapnya Imaduddin Zanki bin Aaq Sunqur bin Abdillah, keturunan Turki asli. Dalam sejarah Islam, Imaduddin رحمه الله memegang peranan besar. Dia adalah seorang panglima perang, salah satu gubernur Dinasti Saljuk. Awalnya memimpin Mosul di Irak, lalu berhasil menguasai wilayah Syam. Imaduddin juga pendiri Dinasti Zanki.

Imaduddin hidup di zaman invasi pasukan salib ke wilayah Syam, lalu mereka berhasil mendirikan beberapa kerajaan Kristiani. Kaum salib itu berasal dari Eropa, bukan dari Konstantinopel (Romawi Tiimur). Mereka berkuasa di Syam dan mengontrol Baitul Maqdis. Tujuan besar Imaduddin adalah membebaskan negeri Syam dan Baitul Maqdis dari cengkeraman kaum salibis.

Strategi Imaduddin sangat sederhana, tetapi realisasi benar-benar membutuhkan perjuangan dan pengorbanan besar. Dia tak mungkin bisa mengusir pasukan salibis, kalau tidak memiliki fondasi kekuasaan yang kokoh. Untuk tujuan itu dia bermaksud menyatukan wilayah-wilayah

di Syam di bawah kendali kepemimpinannya. Mula-mula dia merebut Alepppo, lalu menggabungkannya ke Mosul. Kemudian dia menguasai Hammah, Sarja, Dara, dan Benteng Atsarib. Di waktu-waktu berikutnya dia merebut Benteng Shur, Diyar Bakir, dan Jabal.

Kemenangan Imaduddin Zanki yang sangat mengagumkan, ketika dia berhasil merebut wilayah Ruha (Edessa). Ia adalah kerajaan salibis pertama di negeri Syam. Imaduddin meraihnya, setelah melakukan tipu-daya strategi terhadap pemimpin Ruha, Jocelyn. Itu terjadi di bulan Jumadil Akhir tahun 1144 M. Kemenangan ini berhasil mengangkat moralitas kaum Muslimin. Bila sebelumnya mereka sudah putus asa untuk mengusir kaum salib, maka setelah jatuhnya Ruha, mitos bahwa pasukan salib tidak bisa dikalahkan, patah sudah.

Karena ketangguhan Imaduddin Zanki, kaum salibis merencanakan makar untuknya. Mereka menyusupkan orang-orang penganut Bathiniyah ke perkemahan Imaduddin. Saat dirinya tidur, para penyusup itu menyerbu, sehingga Imaduddin pun terbunuh. Dia terbunuh karena siasat kelicikan musuh-musuhnya. Mereka tak mampu melawan secara ksatria, akhirnya menempuh cara curang. Imaduddin wafat di usia 64 tahun, lalu dimakamkan di Shiffin.

Di belakang Imaduddin telah menyusul putranya, Nuruddin Mahmud. Dia seperti prototipe ayahnya, seorang pejuang tangguh, politisi, panglima perang, dan pribadi yang saleh. Nuruddin Mahmud رحمه الله adalah guru sekaligus inspirasi bagi pahlawan berikutnya, Shalahuddin

Al Ayyubi.[58] Dia memancangkan pemikiran besar untuk menyatukan Syam dan Mesir, lalu bergerak membebaskan Baitul Maqdis dari tangan kaum salibis. Pemikiran itu lalu direalisasikan oleh muridnya, Shalahuddin.

Baik Imaduddin, Nuruddin, maupun Shalahuddin, ketiganya adalah pahlawan tangguh, tak gentar menghadapi musuh-musuh Islam dari kalangan Salibis dan Syiah Rafidhah di Mesir. Mereka habiskan umurnya untuk Jihad meninggikan Kalimat Allah.[]

58 Sejarawan Islam kontemporer, Prof. Dr. Ali Muhammad As Shalabi, memandang sosok Nuruddin Mahmud Zanki lebih utama dari Shalahuddin Al Ayyubi. Beliau mungkin memiliki sejumlah alasan untuk itu. Wallahu a'lam bis shawaab.

Shalahuddin Al Ayyubi

Tatkala kita membahas Shalahuddin Al Ayyubi رحمه الله, serasa kita seperti menceritakan sosok ajaib dari negeri dongeng. Shalahuddin adalah seorang Sultan, panglima perang, mujahid sejati, insan yang saleh, tidak silau oleh nikmat dunia, rendah hati kepada ahli ilmu, belas kasih kepada bawahan dan orang-orang sekitarnya, akhlaknya tinggi di mata kawan dan lawan, dan dia adalah pahlawan Islam yang menorehkan sejarah besar.

Nama aslinya, Yusuf bin Ayyub, dijuluki Shalahuddin. Lahir di Tikrit Irak, dari keturunan Suku Kurdi. Ayahnya Najmuddin bin Ayyub, seorang penguasa benteng di Tikrit. Karena suatu masalah, Najmuddin berhijrah bersama keluarganya ke Mosul yang saat itu dipimpin Imaduddin Zanki. Imaduddin menyambut mereka dengan hangat dan penuh suka cita, karena ayah Najmuddin pernah berjasa menyelamatkan nyawa Imaduddin. Sejak saat itu Shalahuddin tinggal di tengah keluarga bangsawan Dinasti Saljuk, mendapat sebaik-baik didikan di tengah mereka.

Ketika Dinasti Syiah Fathimiyah di Mesir mengalami

gangguan-gangguan dari pasukan Salibis Eropa, mereka meminta bantuan Nuruddin Mahmud di Syam. Nuruddin Mahmud mengirimkan Asaduddin Syirkuh dan Shalahuddin untuk membantu Fathimiyah menghadang pasukan Salib. Gerakan ini berhasil, sehingga Asaduddin dipercaya untuk menjaga Mesir. Ketika Asaduddin lengser, posisinya digantikan Shalahuddin. Sejak saat itu dia mendirikan perguruan Nashiriyah dan Kamiliyah untuk menyebarkan paham Ahlus Sunnah di Mesir. Dia juga memasukkan kader-kadernya ke Pemerintahan Fathimiyah.

Gerakan politik Shalahuddin terus mencapai kemajuan. Puncaknya, Shalahuddin berhasil meruntuhkan Dinasti Fathimiyah tanpa peperangan, tetapi melalui kebijakan politik dan penyiapan kader-kader. Itu terjadi pada tahun 1171 M. Sejak saat itu rakyat Mesir menyatakan loyal kepada Khilafah Abbassiyah di Baghdad. Sisa-sisa kaum Syiah berusaha melakukan pemberontakan untuk mendirikan kembali Dinasti Fathimiyah, tapi berhasil ditumpas oleh Shalahuddin. Dia terus mengejar sisa-sisa kekuatan Syiah sampai ke Yaman. Berkat pertolongan Allah, Shalahuddin berhasil mengembalikan akidah rakyat Mesir ke pangkuan Ahlus Sunnah, sampai saat ini.[59]

Shalahuddin رَحِمَهُ اللهُ memiliki jasa besar dalam sejarah. Dia bukan saja mengembalikan rakyat Mesir ke pangkuan Ahlus

59 Sayangnya, di zaman Mesir modern, di bawah kekuasaan pemerintahan sekuler seperti Gamal Abdul Nasser, Anwar Sadat, dan Husni Mubarak, rakyat Mesir diajak untuk kembali kepada ajaran Fir'aun. Mereka memerangi perjuangan Islam dan membanggakan paganisme Mesir kuno. Motor gerakan ini adalah para anasir gerakan Freemasonry (Illuminati). Ia merupakan gerakan bawah tanah yang memadukan ambisi politik, ajaran sihir, ritual memuja setan (Dajjal), dan sistem kasta.

Sunnah dan membasmi Dinasti Syiah Fathimiyah, tetapi juga menyatukan Mesir dan Syam, menaklukkan kerajaan-kerajaan salib di Syam, membebaskan Baitul Maqdis, dan memenangi banyak sekali pertempuran dalam Perang Salib. Pertempuran terdahsyat yang dia lakukan dalam menghadapi pasukan salibis, ialah Perang Hittin, tahun 1187 M. Perang itu menandai jatuhnya Kerajaan Salib di Yerusalem dan kembalinya Baitul Maqdis ke tangan Islam. Kekalahan ini menimbulkan trauma dan ratap tangis sangat memilukan di hati kaum salibis Eropa. Karena kekalahan itu pula, mereka merancang missi Perang Salib jilid 3.

Shalahuddin sangat setia kepada Khilafah Abbassiyah dan mengharumkan namanya. Seumur hidupnya dibaktikan untuk perjuangan Islam, hingga dia wafat. Sejarawan Islam Imam Adz Dzahabi berkata tentang sosoknya, "Dia memiliki cita-cita luhur dalam membangkitkan Jihad dan membasmi para penentang. Tidak terdengar seorang pun seperti dia, pada zamannya." Qadhi Baha'uddin berkata, "Seseorang jika ingin bisa dekat dengannya, maka dia (Shalahuddin) menganjurkan orang itu untuk berjihad." Ibnu Qayyim berkata, "Tiada kesenangan bagi orang yang tidak memiliki cita-cita, tidak ada kelezatan bagi orang yang tidak bersabar, tidak ada kenikmatan bagi orang yang tidak mengalami kesulitan, dan tidak ada kenyamanan bagi orang yang tidak mengalami kelelahan dalam berjuang."[60] Kata-kata ini begitu sesuai dengan kehidupan Shalahuddin رَحِمَهُ اللهُ.

Tetapi Shalahuddin bersifat rendah hati. Dia tidak jumawa dengan capaian-capaiannya. Dia pernah berkata,

60 *Para Penakluk Muslim yang Tak Terlupakan*, Tamir Badar, hlm. 124.

"Aku menaklukkan wilayah-wilayah ini bukan dengan pedangku, tetapi dengan pena Qadhi Al Fadhil." Qadhi Al Fadhil رحمه الله adalah seorang ulama besar, penasehatnya.

Dalam perjuangannya, Shalahuddin Al Ayyubi tidak henti-hentinya mengalami berbagai cobaan, ujian, goncangan-goncangan. Termasuk dengan wafatnya orang-orang yang dicintainya, seperti ayah, paman, atau anaknya. Tetapi dia tegar dan tak berhenti membaktikan diri kepada Islam, sampai dia wafat karena kelelahan dalam perjuangan.

Satu kenyataan yang membuat sosok ini istimewa, dan menyulitkan bagi bangsa Eropa untuk menyerang pribadinya, yaitu ketinggian akhlaknya. Dalam masa genjatan senjata menghadapi kaum salibis, Shalahuddin mendengar musuhnya, Richard *The Lion Heart*, jatuh sakit dan kondisinya memburuk. Mereka sudah mengenal kebaikan hati Shalahuddin. Mereka mengirim utusan untuk meminta bantuan pengobatan dan makanan khusus kepada Shalahuddin. Dengan lapang dada dan sifat pengasih, Shalahuddin mengirimkan hadiah-hadiah yang diminta Richard. Padahal Shalahuddin sudah sangat tahu betapa buasanya Richard kepada kaum Muslimin.

Begitu besarnya arti Shalahuddin, hingga ketika Yerusalem jatuh ke tangan Zionis Israel, salah seorang perwira mereka datang ke makam Shalahuddin. Dia mengejek Shalahuddin sambil berkata, "Wahai Shalahuddin, sekarang Perang Salib sudah selesai!" Padahal jarak antara peristiwa itu dengan Perang Salib sangat jauh.

Tetapi kata-kata perwira Zionis itu salah. Ketika kondisi Umat Islam sudah sedemikian rendah, maka fajar

kebangkitan akan muncul sesudah itu. Seperti malam yang semakin gelap gulita, maka ia akan berganti cahaya pagi dan mentari terang-benderang. Generasi pelanjut Shalahuddin Al Ayyubi رحمه الله akan segera bangkit, untuk meneruskan sejarah gemilang Umat. Yakinlah, masa itu sudah dekat. Tunggulah, karena kami juga sama-sama menunggu.[]

Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah رحمه الله dikenal sebagai ulama besar yang mengembalikan Umat ini kepada keaslian Syariatnya dan keagungan teladan Salafus Shalih رضي الله عنهم. Beliau hidup di zaman yang sangat berat, pasca runtuhnya Khilafah Abbassiyah di Baghdad, karena dihancurkan oleh bangsa Mongol (ada yang menyebutnya sebagai Ya'juj dan Ma'juj).

Nama lengkapnya, Abul Abbas Taqiyuddin Ahmad bin Abdul Halim bin Abdussalam bin Taimiyah. Lahir di Harran Palestina, tahun 661 H (sekitar 72 tahun setelah wafatnya Shalahuddin Al Ayyubi رحمه الله). Beliau lahir dari keluarga ahli ilmu. Kakeknya, Majduddin Abul Barakat, menyusun kitab *Muntaqa Al Akhbar*. Kitab ini dijelaskan secara panjang lebar oleh Imam Asy Syaukani menjadi kitab besar, *Nailul Al Authar*. Secara umum Ibnu Taimiyah mengikuti madzhab Hanbali dan mengacu kepada akidah Salaf. [61]

Ketika disebutkan nama Ibnu Taimiyah, sebagian

61 Sebagian besar biografi Ibnu Taimiyah ini diambil dari buku, *Cobaan Para Ulama*, karya Syaikh Syarif Abdul Aziz Az Zuhairi, hlm. 253-266. Jakarta, Pustaka Al Kautsar, Februari 2012.

orang merasa bersyukur dan berbangga. Tetapi ada juga yang cemberut, emosi, dan marah. Sebagian orang berani memvonis Ibnu Taimiyah kafir dan termasuk ahli neraka. *Inna lillahi wa inna ilaihi ra'jiun*. Padahal orang-orang itu tidak memiliki sumbangan apa-apa dalam sejarah Islam. Berperang melawan musuh pun, tidak pernah. Ulama sekelas Ibnu Taimiyah tidak pernah mengeluarkan pendapat, kecuali ditopang oleh dalil-dalil Syariat. Maka jika terjadi perbedaan pendapat, mestinya ia dipandang sebagai ijtihad beliau yang harus dihormati dan dihargai. Kata Nabi ﷺ, jika seorang hakim berijtihad, kalau benar mendapat dua pahala, kalau salah mendapat satu pahala.

Ibnu Taimiyah رحمه الله bukan hanya seorang ulama, tetapi beliau adalah politisi ulung yang melaksanakan *Siyasah Syar'iyah* dan mujahid yang berperang di medan Jihad. Beliau hadir di tengah zaman yang kacau-balau, kezhaliman, kedurhakaan, kemorosotan moral merajalela. Kekuasaan Islam porak-poranda dihempas invasi Tartar (Mongol) yang menganut kemusyrikan. Kekuatan yang masih tersisa di Mesir dan Syam, di bawah kendali Dinasti Mamalik.

Bila Shalahuddin Al Ayyubi merupakan panglima Islam yang menghabiskan hidupnya untuk menghadapi kaum salibis lewat kekuatan senjata. Maka Ibnu Taimiyah adalah *Panglima Ilmu* yang menghabiskan umurnya untuk menerjuni kancah perang pemikiran, perang politik, dan perang fisik sekaligus. Bahkan bisa dikatakan, beliau adalah ulama Islam yang mengalami cobaan paling berat dalam sejarah kaum Muslimin. Berkali-kali beliau hendak

dibunuh, dijebloskan ke penjara, disiksa, dibuang, difitnah, ditekan, dan sebagainya.

Berikut ini kami sebutkan sebagian dari catatan perjuangan dakwah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله:

- Ibnu Taimiyah terlibat dalam gerakan *Nahyul Munkar* (memberantas kemungkaran) di Damaskus. Dia bersama sejumlah orang berangkat memerangi penduduk Jarad dan Kasarwan yang beragama Kristen, karena mereka bersekutu dengan Tartar. Dia juga berpatroli memberantas minuman keras dan bar-bar di Damaskus. Dia meruntuhkan batu besar di sebuah masjid, karena batu itu diibadahi manusia. Karena perjuangan ini, Ibnu Taimiyah difitnah sebagai mata-mata kaum Tartar. Masya Allah.
- Tahun 699 H pemimpin Tartar, Mahmud Qazan, melancarkan serangan ke Syam dan berhasil menundukkan pasukan Mamalik. Ibnu Taimiyah berangkat menemui Qazan langsung, meminta jaminan keamanan bagi warga Damaskus. Kemudian dia berpesan kepada Arjawasy, penjaga benteng Damaskus agar tidak menyerahkan benteng, apapun alasannya. Pesan itu benar-benar dilaksanakan, Kota Damaskus tetap terlindungi.
- Ibnu Taimiyah berani mendatangi kemah komandan pasukan Tartar, untuk meminta pembebasan tawanan Muslim yang ditangkap pasukan Tartar. Tak lupa Ibnu Taimiyah juga meminta pembebasan tawanan Nashrani dari Baitul Maqdis, karena mereka adalah *Ahluz Zhimmah* yang juga harus dilindungi. Akhirnya panglima Tartar,

Qathlu Syah, membebaskan seluruh tawanan. Padahal datangnya Ibnu Taimiyah ke kemah komandan Tartar itu bisa berakibat kematian baginya, karena dia datang ke jantung kemah musuh. Apalagi bangsa Tartar dikenal buas, kurang mengindahkan etika.

- Setahun kemudian, tahun 700 H, berhembus kabar, pasukan Tartar akan menyerbu Syam. Masyarakat ketakutan, harga-harga barang mengalami inflasi. Ibnu Taimiyah berkhutbah di mimbar Masjid Al Umawi di Damaskus. Dia membakar semangat kaum Muslimin untuk berjihad menghadapi Tartar. Melihat kegigihan Ibnu Taimiyah, penguasa Damaskus memintanya datang ke Mesir untuk meminta bantuan Sultan An Nashir Muhammad. Ketika bertemu Sultan An Nashir, Ibnu Taimiyah menggertaknya, "Kalau Anda enggan melindungi Syam, kami akan memilih sultan baru yang sanggup melindungi dan membela." Lihatlah, betapa berani Ibnu Taimiyah berbicara demikian di hadapan seorang penguasa.
- Tahun 702 H, pasukan Tartar benar-benar menyerang Syam, untuk merebut Damaskus dan menaklukkan Dinasti Mamalik. Masyarakat banyak mengungsi meninggalkan Damaskus. Ibnu Taimiyah bergerak cepat, menyebarkan fatwa wajibnya Jihad melawan Tartar. Dia juga terus berkeliling di kemah-kemah pasukan Muslim, untuk memotivasi mereka. Pada tanggal 2 Ramadhan tahun 702 H, pecahlah Perang Syaqhab. Ibnu Taimiyah terlibat dalam perang ini. Beliau fatwakan boleh membatalkan puasa, bagi yang berjihad, agar mereka

mendapat kekuatan untuk berperang. Saat pertempuran, Ibnu Taimiyah terjun di front terdepan. Karena merasa khawatir, Sultan An Nashir memintanya berdiri di bawah panjinya.

- Tahun 706 H, kepemimpinan Sultan An Nashir Muhammad bin Qalawun dikalahkan Baibars Al Jasynakir. Baibars termasuk musuh Ibnu Taimiyah. Maka ulama Salafi sejati itu pun dijebloskan ke penjara Benteng Kairo (*Cairo Citadel*). Setelah kekuasaan berpindah lagi ke tangan Sultan An Nashir, Ibnu Taimiyah diberi kesempatan untuk membalas musuh-musuhnya. Tapi dia memilih memaafkan mereka. "Orang yang menyakitiku telah halal (diikhlaskan), sedangkan yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, pasti akan dibalas oleh Allah. Aku tidak akan mencari pembelaan untuk diriku sendiri," kata Ibnu Taimiyah رحمه الله.
- Tahun 709 H, setelah dijebloskan di penjara Kairo oleh Baibars, Ibnu Taimiyah dipindahkan ke Alexandria. Hal ini membawa berkah. Di tempat baru Ibnu Taimiyah menyebarkan ilmu dan Sunnah, memadamkan bid'ah, dan menumpas aliran sesat. Perjuangan ini dilakukan beliau dari balik jeruji penjara. Rakyat Alexandria sangat merasakan berkah ulama yang satu ini. Maka ketika dia kembali ke Damaskus, mereka merasa kehilangan.
- Tahun 720 H, Ibnu Taimiyah dijebloskan ke penjara Damaskus, karena fatwanya tentang talak. Enam bulan kemudian, dia dibebaskan, pada bulan Muharam 721 H. Tahun 726 H, lagi-lagi Ibnu Taimiyah dijebloskan ke penjara Damaskus, terkait fatwanya tentang *Tamasya*

Ziarah Kubur. Ibnu Taimiyah bukan melarang *Ziarah Kubur*, tapi melarang bepergian jauh-jauh kalau hanya ditujukan untuk ziarah ke makam-makam wali.

- Puncaknya, pada bulan Dzulqa'dah 727 H, Ibnu Taimiyah wafat dalam keadaan dipenjara. Inilah akhir dari perjuangan sang *Ulama Rabbani*. Dia menghabiskan umurnya untuk membela ilmu Syariat, Sunnah Nabi, Tauhid, dan kehidupan Umat.

Sebuah catatan perlu digoreskan. Tatkala penguasa Damaskus menjebloskan Ibnu Taimiyah ke penjara dan rakyatnya tidak berbuat apa-apa untuk membebaskannya, hal itu sulit dimengerti. Di masa-masa sebelumnya, Ibnu Taimiyah رحمه الله banyak jasanya dalam menjaga kehidupan rakyat Damaskus dari serangan dan acncaman kaum Tartar. Beliau juga banyak berjasa mencarikan solusi-solusi ilmiah atas masalah yang dihadapi kaum Muslimin. Dan satu lagi, Ibnu Taimiyah pada hakikatnya adalah *Pahlawan Ilmu* dari negeri Syam. Beliau lahir di Harran Palestina, tumbuh di Damaskus, wafat pun di penjara benteng Damaskus.

Ancaman, siksaan, penjara, fitnah, dan apa saja tidak bisa menghentikan perjuangan Ibnu Taimiyah. Meskipun berada di penjara, beliau tetap berkarya, memberi fatwa, dan menggelorakan ruh Jihad Umat. Tapi ada satu hal yang membuat Ibnu Taimiyah sangat terpukul, yaitu ketika dia dijauhkan dari pena dan kertas. Dia dipenjara di tempat gelap gulita, tanpa alat-alat tulis apapun, sehingga tidak bisa berkarya lagi. Untuk menyiasati keadaan, beliau menulis surat dengan memakai arang. Masya Allah, laa haula wa laa quwwata illa billah.

Ibnu Taimiyah telah menampakkan keteladanan dalam optimisme yang luar biasa. Meskipun hidup penuh penderitaan, menghadapi ancaman, siksaan, dibuang, difitnah, dan seterusnya, namun beliau tetap tegar. Kata-katanya sangat menakjubkan, "Apalah yang bisa dilakukan musuh-musuhku terhadapku? Surgaku ada di hatiku, kemanapun aku pergi, ia bersamaku. Pemenjaraanku adalah kesempatanku untuk berkhalwat (dengan Allah). Pengasinganku adalah tamasya. Pembunuhan terhadapku adalah anugerah mati syahid." [62]

Ibnu Taimiyah wafat dalam usia 66 tahun. Sampai wafatnya beliau belum menikah, karena begitu kerasnya kehidupan dan sengitnya api fitnah yang harus dihadapi. Dalam sebuah suratnya kepada Sang Bunda, beliau meminta maaf karena belum bisa menikah. Tatkala hari kematiannya diumumkan, langit dan bumi serasa berguncang. Sosok ulama besar, ikhlas, pejuang sejati, luhur akhlak, pemaaf kepada musuh, telah meninggalkan dunia. Seluruh warga Damaskus keluar, diiringi tangisan dan keharuan, menghantarkan jenazahnya ke pemakaman.

Telah wafat seorang *Panglima Ilmu* dari negeri Syam, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله. Sebagian manusia mencela dan memvonisnya dengan aneka celaan. Tapi Allah Ta'ala tidak bermaksud, selain menyempurnakan cahaya-Nya.

Ada beberapa pertanyaan yang perlu dipikirkan dan dijawab oleh para pencela dan penghujat Ibnu Tamiyah.

62 *Cobaan Para Ulama*, karya Syaikh Syarif Abdul Aziz Az Zuhairi, hlm. 263. Jakarta, Pustaka Al Kautsar, Februari 2012. Editor: Fedrian Hasmand.

Mereka tidak boleh mencela kehormatan beliau, sebelum menjawab secara obyektif pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

a. Ibnu Taimiyah telah membukukan pemikiran-pemikiran dan pendapatnya dalam kitab-kitab atau risalah-risalah yang tersebar. Artinya, beliau telah bersikap terbuka, siap member pendapat, dan siap pula dikritik. Tidak ada yang disembunyikan oleh beliau. Mengapa sikap terbuka ini tidak dihargai oleh musuh-musuhnya?
b. Cobalah amati setiap pendapat Ibnu Taimiyah, adakah pendapat itu yang keluar dari akalnya sendiri, tanpa dalil Syariat apapun, baik Kitabullah, Sunnah, atau pendapat ulama? Maka pendapat-pendapat Ibnu Taimiyah selalu berdasarkan dalil Syariat. Jika demikian, berarti beliau telah menetapi jalan Syariat, bukan jalan pikirannya sendiri.
c. Andaikan Ibnu Taimiyah dituduh sebagai pengikut hawa nafsu, maka kesenangan dunia apa yang dia peroleh lewat perjuangannya itu? Para pengikut hawa nafsu pasti mempunyai ambisi keduniaan sangat besar, melebihi kejujuran hatinya. Terbukti hidup Ibnu Taimiyah penuh penderitaan, sejak muda sampai wafatnya. Tidak ada ambisi dunia yang ingin diraihnya. Begitu menderitanya beliau, sampai tidak bisa menikah sampai akhir hayat. Justru musuh-musuh Ibnu Taimiyah yang hidupnya bergelimang dunia.
d. Jika Ibnu Taimiyah divonis sesat, pernahkan beliau bersikap dendam kepada musuh-musuhnya? Biasanya pengikut aliran sesat dipenuhi sifat dendam dan amarah.

Terbukti Ibnu Taimiyah memaafkan seluruh musuh-musuhnya, termasuk ketika dia memiliki kesempatan untuk membalas kezhaliman mereka. Mana ada pengikut aliran sesat yang pemaaf?

e. Jika Ibnu Taimiyah dianggap bathil, pernahkah beliau menjilat kepada penguasa? Sama sekali tidak pernah. Beliau tidak takut kepada para penguasa, sebagaimana tidak basa-basi di hadapan mereka. Para pengikut kebathilan ciri utamanya menjilat kekuasaan.

f. Andaikan Ibnu Taimiyah dianggap jatuh dalam penyimpangan, apakah pendapat beliau selalu berubah-ubah dari satu masa ke masa lain? Tidak sama sekali. Beliau konsisten dengan pendapatnya, tidak berubah-ubah, dan teguh pendirian. Justru musuh-musuhnya selalu goncang hati dan akalnya, pertanda kurang meyakini apa yang dikatakan lisannya.

g. Andaikan Ibnu Taimiyah dianggap salah, mengapa beliau berani menghadapi segala hukuman, cobaan, dan penderitaan? Orang salah biasanya akan merasa takut. Tetapi tidak demikian dengan beliau. Sosok Ibnu Taimiyah kokoh seperti gunung, hingga tidak ada lagi yang sanggup menghentikannya, selain kematian.

Wahai Saudaraku, tidak mengapa Anda menolak pendapat Ibnu Taimiyah, berbeda dengan beliau, atau mengkritik pendapatnya. Itu hak ilmiah Anda. Tetapi janganlah memfitnah beliau, jangan mencelanya, atau merendahkannya. Siapapun yang melakukan perbuatan itu, pasti akan menerima akibatnya. Allah Ta'ala telah meninggikan derajat Ibnu Taimiyah lewat agama-

Nya, maka siapa yang menghina *wali Allah*, pasti akan direndahkan-Nya.

Tidak ada satu pun manusia (Muslim atau kafir, laki-laki atau wanita, ulama atau awam) yang menjadi mulia karena mencela, menghujat, atau merendahkan *Ulama Rabbani* seperti Ibnu Taimiyah رحمه الله. Bumi yang luas ini menjadi sempit, bagi mereka yang telah menodai kehormatan Ibnu Taimiyah secara zhalim. Lihatlah, maka engkau akan menyaksikan![]

Saifuddin Quthuz

Dia adalah seorang pahlawan besar dari Dinasti Mamalik. Hidup di zaman runtuhnya Khilafah Abbassiyah karena serangan pasukan Tartar (Mongol). Saifuddin Quthuz رَحِمَهُ اللهُ adalah pahlawan yang telah meruntuhkan dominasi Tartar di negeri Syam. Dia membalas luka akibat kekalahan kaum Muslimin di tangan Tartar, dan sekaligus membuka jalan bagi runtuhnya invasi Tartar di negeri-negeri Muslim.

Tetapi ironinya, Saifuddin Quthuz wafat terbunuh justru oleh penguasa Muslim lain yang haus kekuasaan (Baibars). Dia berkuasa hanya satu tahun sebagai Sultan Mamalik di Mesir, namun berkahnya bagi sejarah Islam sangat besar. Bisa dikatakan, Saifuddin Quthuz *rahimahullah* adalah pahlawan Islam dan penguasa Muslim yang paling terzhalimi.

Nama aslinya Mahmud bin Mamdud bin Khawarizmi Syah. Dia adalah keturunan bangsawan di Khawarizmi. Kakeknya adalah Khawarizmi Syah, seorang raja di wilayah Khawarizmi. Sejak lama kakeknya telah terlibat perang

melawan pasukan Jengis Khan (Tartar). Ketika wilayah Khawarizmi jatuh ke tangan Tartar, anak-anak bangsawan ditangkap, termasuk Mahmud bin Mamdud. Mereka lalu dijual sebagai budak di pasar Damaskus. Di pasar itu dia mendapat panggilan Quthuz.

Pernah terjadi kejadian menarik. Suatu saat Quthuz disiksa oleh tuannya dan dimaki-maki bapak dan kakeknya. Seketika dia menangis dan mogok makan. Ketika ditanya, apakah dia kesakitan karena pukulan? Dia menjawab tidak. Dia menangis karena ayah dan kakeknya dimaki, padahal ayah dan kakeknya lebih mulia dari pemilik dirinya. Lalu dia ditanya, apakah ayahnya seorang kafir? Dia menjawab, "Tidak, aku adalah orang Muslim dan anak seorang Muslim. Aku adalah Mahmud bin Mamdud, anak laki-laki dari saudara perempuan Khawarizmi Syah. Aku adalah anak raja." Jawaban ini membuat orang-orang di sekitar Quthuz berubah sikap. Di kemudian hari dia menjadi pejabat pemimpin Dinasti Ayyubiyah, Izzuddin Aibak.

Dalam sebuah ceritanya, Saifuddin Quthuz mengatakan, bahwa di masa kecilnya dia pernah bermimpi bertemu Rasulullah ﷺ. Dalam mimpi itu Nabi berpesan, dia akan menjadi penguasa Mesir dan menghancurkan bangsa Tartar. Mimpi ini seperti sebuah pelita yang menuntun Saifuddin Quthuz untuk mewujudkan misi besar: meruntuhkan Tartar. Hal itu benar-benar terwujud, dengan pertolongan dan barakah Allah Al Karim.

Setelah melalui proses berliku, Saifuddin Quthuz berhasil menjadi Sultan Dinasti Mamalik di Mesir. Setelah berkuasa, dia segera mengumpulkan para amir, panglima,

pemuka agama, dan cendekiawan. Dia berbicara terus terang tentang missi yang diembannya: "Aku tidak punya maksud apapun, kecuali agar kita bersatu untuk memerangi Tartar. Hal itu tidak akan terlaksana jika tidak ada seorang pemimpin. Ketika kita telah keluar dan berhasil menghancurkan musuh, maka masalah kekuasaan aku serahkan kepada kalian. Pilihlah orang yang kalian kehendaki sebagai pemimpin." Kata-kata ini menunjukkan bahwa Saifuddin Quthuz tidak berambisi kekuasaan, dan kata-katanya berhasil menarik simpati para pejabat dan penguasa Muslim.

Sebelum missi Jihad dilaksanakan, Saifuddin Quthuz meminta pertimbangan ulama di masa itu, Izzuddin bin Abdussalam. Dia bertanya tentang ide menarik pajak dari rakyat untuk membiayai Jihad. Ketika itu rakyat tidak dipungut pajak apapun, selain Zakat. Izzuddin menjelaskan, kalau negara diserang musuh, sementara Baitul Maal tak punya harta sedikit pun; boleh mengambil pajak dari rakyat. Tetapi lebih baik jika para panglima menjual peralatan atau barang yang mereka miliki, hanya disisakan kuda dan senjata. Dengan demikian, biaya Jihad tetap terpenuhi, sedang harta rakyat tidak diganggu. Jika para pejabat masih memiliki harta atau peralatan, maka mengambil pajak dari rakyat tidak diperbolehkan. Pendapat ini diterima dan dijalankan oleh Saifuddin Quthuz, sekaligus menunjukkan sikap hormatnya terhadap ulama.

Ketika Saifuddin Quthuz sedang mempersiapkan pasukan dan senjata, datang utusan Hulagu Khan menghadapnya, sambil membawa surat ancaman. Hulagu

mengancam agar Quthuz dan pasukannya menyerah, sehingga Mesir dapat dikuasai Tartar. Ketika surat itu dibacakan di hadapan para pejabat Mesir, banyak yang ketakutan. Ada yang menyarankan agar Quthuz menyerahkan diri. Melihat sikap aneh itu, Quthuz berkata lantang: "Aku akan menghadapi Tartar sendirian, wahai para pemimpin kaum Muslimin. Kalian makan dari harta Baitul Maal, tapi kalian takut berperang. Aku akan menghadapi mereka sendirian. Siapa yang memilih berjihad, dia bisa menemaniku; dan siapa yang tidak mau, silakan kembali ke rumahnya, sesungguhnya Allah melihatnya."

Kemudian Quthuz berdiri sambil berseru, "Wahai para pemimpin kaum Muslimin, siapakah yang akan membela Islam, kalau bukan kita?" Dia berkata sambil menangis, sehingga membakar semangat para komandan dan pejabat Muslim. Mereka bertekad mengalahkan Tartar, berapa pun harga yang mesti dibayar. Sebagai simbol keberanian dan tekad, Saifuddin membunuh para utusan Tartar dan menyisakan satu orang untuk menyampaikan berita ke pemimpin mereka. Seolah dia ingin mengatakan kepada pimpinan Tartar: "Kami tidak takut dengan ancamanmu! Bahkan kami akan menghinakanmu seperti nasib para tawanan ini!" [63]

63 Secara etika Islam, membunuh para utusan atau duta, tidak diperbolehkan. Mereka terlindungi, tidak boleh diganggu. Mungkin Saifuddin Quthuz melakukan tindakan itu sebagai **bentuk jawaban** atas ancaman kaum Tartar yang ditujukan kepadanya. Dalam konteks diplomasi, ancaman adalah bagian dari agresi, bukan sebagai itikad baik untuk bekerjasama. Terbukti, Saifuddin menyisakan satu utusan Tartar dalam keadaan hidup, untuk menyampaikan pesan kepada pimpinannya.

Pada tanggal 25 Ramadhan 658 H (3 September 1260) bertemulah dua pasukan besar di wilayah Ain Jalut, Palestina. Saifuddin Quthuz *rahimahullah ausa'a rahmah*, memimpin sendiri pasukan mujahidin Islam menghadapi kaum paganis Tartar. Pertempuran dahsyat terjadi, ribuan pasukan gugur dari pihak Muslim maupun Tartar. Setelah Tartar merajalela di negeri-negeri Muslim, mereka tidak pernah menyangka akan menghadapi barisan manusia-manusia Tauhid yang bermental baja, bersemangat tinggi, dan berambisi meruntuhkan dominasi mereka.

Pada mulanya pasukan Islam terdesak di sisi sebelah kiri. Lalu Saifuddin Quthuz -yang kakeknya telah berulang kali bertempur melawan Jengis Khan- segera turun ke medan perang. Dengan niat mencari syahid, dia berseru, "*Wa Islama*!"

Salah satu bidikan panah musuh berhasil mengenai kudanya, sehingga mati. Quthuz pun segera melompat dari kuda, dan berperang dengan jalan kaki. Saat itu datang seorang amir menawarkan kuda kepadanya, sebagai ganti kuda yang telah terbunuh. Tapi Quthuz menolak. Dia memilih tetap jalan kaki. Sebagian komandan pasukan mencela sikap Quthuz itu. "Kenapa kamu menolak kuda itu? Jika musuh melihatmu, tentu mereka akan membunuhmu dan Islam akan binasa karena itu," kata komandan itu beralasan.

Dengan hati tegar Saifuddin Quthuz رحمه الله berkata: "Jika aku mati, maka aku akan pergi ke surga, sedangkan Islam ini memiliki Rabb yang tidak akan menyia-nyiakannya. Telah terbunuh orang ini dan itu...bahkan para pemimpin

seperti Umar, Utsman, dan Ali ﷺ. Lalu Allah kirimkan orang selain mereka untuk menjaga Islam ini, dan orang itu tidak akan menyia-nyiakan Islam." [64]

Hasil dari Perang Ain Jalut sangat menakjubkan. Saifuddin Quthuz berhasil menumpas kaum Tartar di bumi Syam, sehingga seluruh wilayah terbebaskan dari mereka. Dia berhasil menyatukan Syam dan Mesir di bawah kendali Dinasti Mamalik, setelah keduanya terpisah, sejak wafatnya Sultan Shalih Najmuddin Ayyub. Bagi kaum Muslimin, kemenangan di Ain Jalut meninggikan moral mereka, bahwa kaum Muslimin bisa meruntuhkan kekuatan Tartar secara telak.

Di mata kaum Tartar, kekalahan di Ain Jalut menimbulkan trauma sejarah dan kekalahan moral sangat dahsyat. Mereka tak pernah mengira, bahwa ada bangsa lain yang sanggup memporak-porandakan kekuatannya. Sejak itu bangsa Tartar terpecah belah; sebagian masuk Islam, sebagian mundur ke India mendirikan kerajaan Islam Moghul, sebagian pulang ke kampung halamannya. Ain Jalut mengobati luka kaum Muslimin akibat runtuhnya Khilafah Abbassiyah di Baghdad. Dan pahlawan besar di balik kemenangan ini adalah Saifuddin Quthuz رحمه الله.

Setelah kemenangan di Ain Jalut, nama Saifuddin Quthuz dielu-elukan oleh kaum Muslimin di Mesir, Syam, dan kota-kota di sekitar Sungai Eufrat. Mereka berbangga, memuji, dan memuliakan Sultan yang pemberani ini. Namun takdir Allah berkehendak lain, saat dalam perjalanan pulang ke Mesir, Saifuddin Quthuz dibunuh

64 *Para Penakluk Muslim yang Tak Terlupakan*, Tamir Badar, hlm. 158.

oleh penguasa Muslim lainnya. Padahal dia sudah bertekad untuk mundur dari kekuasaan dan menempuh jalan zuhud.

Kisah kehidupan Saifuddin Quthuz رحمه الله seperti sebuah ungkapan seorang penyair, "Sekali berarti, sesudah itu mati." Masa kekuasaannya pendek, hanya satu tahun, tetapi artinya sangat besar bagi kaum Muslimin (dan bagi bangsa Tartar).

Bila dicermati, kisah hidup Mahmud bin Mamdud Al Khawarizmi, atau Saifuddin Quthuz, seperti kisah Nabi Yusuf عليه السلام. Pada awalnya dia hidup terhormat sebagai anak raja, kemudian diperjual-belikan sebagai budak, lalu dibeli seorang penguasa. Penguasa itu terus mendidiknya sehingga menjadi manusia besar. Jika Yusuf bin Ya'qub عليهما السلام berjasa membebaskan rakyat Mesir dari ancaman kelaparan, maka Mahmud bin Mamdud رحمه الله membawa pasukan Islam dari Mesir untuk meruntuhkan dominasi Tartar. Dan kedua-duanya terinspirasi oleh mimpi unik di masa kecil. *Subhanallah.*

Benar kata seorang dai besar asal Mesir, Syaikh Hasan Al Bana رحمه الله: "Impian hari ini adalah kenyataan di hari esok."[]

Muhammad Al Fatih

Pahlawan yang satu ini sangat terkenal. Nama aslinya Muhammad, atau Sultan Muhammad II bin Murad II bin Muhammad Jalbi. Dia dijuluki *Al Fatih* (Sang Penakluk), setelah sukses menaklukkan Ibukota Romawi Timur (Bizantium), Konstantinopel. Peristiwa besar itu terjadi pada tanggal 20 Jumadil Ula 857 H (29 Mei 1453 M).

Banyak sudah para penulis sejarah yang menceritakan keperkasaan Sultan Muhammad Al Fatih, baik sebagai biografi pribadi maupun peranan Khilafah Turki Utsmani secara umum. Maka di sini kami hanya akan menyebutkan beberapa catatan penting seputar pahlawan besar ini.

1. Penaklukan Konstantinopel merupakan misi sejarah yang diemban kaum Muslimin, yang terinspirasi oleh sebuah hadits Nabi ﷺ. Beliau bersabda, "*Konstantinopel benar-benar akan ditaklukkan (oleh pasukan Islam). Sebaik-baik pemimpin, adalah pemimpinnya (pasukan itu); sebaik-baik pasukan, adalah pasukan itu.*" [HR. Ahmad].
2. Bila seorang Muslim mendapati sebuah hadits riwayat Imam Bukhari dan Muslim, tanpa berpikir panjang,

dia akan langsung mengambilnya sebagai hadits shahih. Tetapi bagaimana bila hadits itu riwayat Imam Ahmad dalam Musnad-nya? Apakah mereka akan langsung mengambilnya tanpa ragu-ragu? Jawabannya adalah, "Nanti dulu!" Atau dibutuhkan pendapat Syaikh Al Albani رحمه الله untuk memastikan keshahihan hadits tersebut. Tetapi hadits tentang penaklukan Konstantinopel itu sangat menakjubkan. Ia menjadi shahih karena setidaknya dua alasan. Pertama, hadits itu diyakini oleh Abu Ayyub Al Anshari dan para Shahabat ﷺ yang ikut dalam ekspedisi penaklukan Konstantinopel. Kedua, ia terbuktikan dalam peristiwa sejarah di zaman Muhammad Al Fatih dan disaksikan oleh seluruh dunia. Padahal hadits tersebut "hanya" diriwayatkan oleh Imam Ahmad رحمه الله.

3. Misi penaklukan Konstantinopel berlangsung lama, sejak zaman Shahabat Nabi sampai era Muhammad Al Fatih. Memakan waktu sekitar 850 tahunan. Setiap generasi kekuasaan Islam berambisi menunaikan amanah Kenabian itu. Termasuk di antara para Sultan Khilafah Turki Utsmani, mereka berulang kali melakukan percobaan sejarah ini. Di antaranya Sultan Orkhan, Sultan Murad, Sultan Bayazid, dan Sultan Muhammad Al Fatih sendiri.
4. Runtuhnya imperium Kisra Persia di zaman Khalifah Umar ﷺ berbeda dengan runtuhnya Konstantinopel di zaman Muhammad Al Fatih رحمه الله. Kedua imperium telah disabdakan akan runtuh di tangan Islam, oleh Nabi ﷺ. Usia imperium Bizantium lebih lama, sekitar 800 tahunan

setelah imperium Kisra. Mengapa ini terjadi? Karena imperium Kisra telah menghina dakwah Nabi, dengan merobek-robek surat yang Nabi kirim kepadanya. Sementara Hiraklius, Kaisar Bizantium, bersikap hormat atas ajakan dakwah Nabi, meskipun tidak sampai masuk Islam. Sikap hormat kepada Nabi Allah, membuat manusia lebih panjang usianya, meskipun dirinya masih dalam kekafiran.

5. Sukses yang diraih Muhammad Al Fatih adalah contoh pencapaian melalui proses pembinaan diri (*tarbiyah*) sejak dia masih kecil. Muhammad kecil diajari ilmu Al Qur`an dan hadits, ilmu bahasa, ilmu berhitung, ilmu sains, ilmu bela diri dan peperangan. Dia juga didampingi ulama pembimbing, Syaikh Aaq Syamsuddin dan Syaikh Maula Al Kuraini. Aaq Syamsuddin selalu mengajak Muhammad kecil untuk melihat benteng Konstantinopel, yang dipisahkan oleh Selat Bosporus. Dia meyakinkan, bahwa Muhammad akan menaklukkan benteng itu. Upaya membangun motivasi ini berjalan terus-menerus, sampai ia menjadi kekuatan azzam (tekad) di hati Muhammad Al Fatih.
6. Sultan Muhammad Al Fatih dan ribuan pasukannya bukan hanya mewakili karakter pejuang yang bertekad baja untuk menaklukkan sebuah kota dunia, tapi mereka juga berilmu pengetahuan, cakap dalam peperangan, menguasai aneka teknologi, saleh dalam kepribadian, banyak beribadah dan berdoa, serta loyal kepada pimpinan. Tidak salah jika mereka disebut sebagai *Ni'mal Jaisy*, sebaik-baik prajurit.

7. Kota Konstantinopel sangatlah sulit untuk ditaklukkan, karena posisi geografis kota itu sangat sulit didekati pasukan dari mana pun. Ia adalah kota "segi tiga", dua sisinya merupakan lautan (Bosporus dan Marmara), satu sisi lain dilindungi tembok tinggi, parit air, dan rantai besi raksasa. Maka itu Muhammad Al Fatih mengerahkan segala cara militer untuk menembus kota ini, yaitu dengan mendirikan benteng, melakukan serangan armada laut, tembakan meriam raksasa, membuat terowongan bawah tanah, membuat benteng bergerak, perang urat syaraf, perang di daratan, menembus tembok, dan lainnya. Termasuk cara perundingan juga digunakan.
8. Teknik berperang yang selalu dipuji-puji sejarah peperangan, ialah ketika Muhammad Al Fatih berhasil memindahkan sekitar 70 kapal pasukan Turki Utsmani dari Selat Bosporus ke Teluk Tanduk Emas, melalui jalan bukit terjal. Pasukan Turki Utsmani menarik perahu-perahu itu melalui lintasan papan-papan kayu yang telah dilumuri minyak dan lemak, sehingga licin. Meskipun berat, perahu-perahu itu bisa ditarik menaiki daratan. Hal ini terjadi hanya dalam satu malam, dipimpin langsung Sultan Al Fatih, ketika pasukan Konstantinopel tidak menyadarinya. Keberhasil usaha ini seperti sebuah pertanda akan jatuhnya Konstantinopel. Ketika itu beredar perkataan: "Konstantinopel akan jatuh, ketika ia melihat kapal-kapal berjalan di atas bukit yang kering." Secara teori, sangat mustahil menaklukkan Konstantinopel; maka dibutuhkan cara yang mustahil

juga untuk mengalahkannya; dan alhamdulillah Sultan Al Fatih ada di titik itu.

9. Proses penaklukan Konstantinopel dimulai sejak 6 April 1453 M. Tanggal 22 April, perahu-perahu sudah mencapai Teluk Tanduk Emas. Tanggal 27 Mei dilakukan persiapan spiritual, melalui ibadah, doa, tawakkal kepada Allah, dan mendengarkan *Taujih* (arahan) Sultan Al Fatih rahimahullah. Tanggal 28 Mei dilakukan serangan meriam-meriam raksasa ke benteng Konstantinopel. Dan tanggal 29 Mei pecah perang mematikan antara dua pasukan, tatkala mereka berhadap-hadapan di dalam benteng Konstantinopel. Pada hari itu juga (**29 Mei 1453**) tercapai kemenangan gemilang, Ibukota Romawi Timur jatuh ke tangan kaum Muslimin.
10. Jatuhnya Konstantinopel menimbulkan trauma besar di hati kaum Kristiani Eropa, meskipun Sultan Al Fatih tidak melakukan pembantaian atas warga sipil dan tawanan Romawi Timur. Mereka ketakutan, sebab Islam sudah berada di serambi wilayah Eropa. Akibat kekalahan itu pula, negara-negara Barat seperti Belanda, Spanyol, Portugis, Inggris, Perancis, berlomba-lomba mencari daerah jajahan di negara-negara Asia yang dianggap lemah (seperti Indonesia). Mereka berlayar mengitari Afrika, lalu ke India, lalu masuk Asia Tenggara. Mereka menghindari jalur laut yang berada di bawah control Khilafah Turki Utsmani.

Demikianlah gambaran gemilang perjuangan Sultan Muhammad Al Fatih رحمه الله. Beliau berhasil menaklukkan Konstantinopel, dengan izin Allah, pada usia 25 tahun.

Hidupnya didedikasikan untuk Islam, sejak masa kanak-kanak sampai wafat.

Sultan Al Fatih wafat karena racun yang diberikan oleh dokter pribadinya asal Venesia, Maestro Lacob. Dia pura-pura masuk Islam, lalu mengganti namanya menjadi Ya'qub. Karena keahliannya, Sultan memberinya gelar Basya. Dia pun dikenal sebagai Dokter Ya'qub Basya. Kota Venesia telah 14 kali mencoba membunuh Sultan, tapi gagal. Dan pada kesempatan ke-15 mereka berhasil, melalui tangan Ya'qub Basya. Setelah konspirasinya terbongkar, sang dokter segera dibunuh oleh pengawal pribadi Sultan. Katanya, untuk pembunuhan Sultan itu dia dijanjikan hadiah besar, senilai 17 juta dolar; sebuah angka menggiurkan.

Setelah Sultan Al Fatih رَحِمَهُ اللهُ wafat, duta besar Venesia di Istambul segera pulang ke negerinya membawa kabar besar dalam surat bertajuk: "Telah Meninggal Sang Elang Besar." Seluruh gereja-gereja di Eropa segera beramai-ramai membunyikan lonceng, selama tiga hari berturut-turut, untuk menyambut "berita gembira" ini. Mereka lakukan itu atas instruksi Paus.[65] Kematian Muhammad Al Fatih memiliki makna besar, yaitu terhentinya perluasan wilayah Turki Utsmani ke Eropa. Sejak itu, Islam belum pernah lagi meraih wilayah Eropa, lewat Jihad Fi Sabilillah.[]

65 Kisah seputar Sultan Muhammad Al Fatih ini disarikan dari buku *Muhammad Al Fatih, Penakluk Konstantinopel*, karya Syaikh Ramzi Al Munyawi, Oktober 2012; dan *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, karya Prof. Dr. Ali Muhammad As Shalabi, Desember 2011. Terbitan Pustaka Al Kautsar, Jakarta.

Imam Syamil

Generasi muda Islam rata-rata kurang mengenal Imam Syamil رَحِمَهُ اللهُ. Beliau adalah pahlawan Islam dari Pegunungan Kaukasus, Rusia. Nama lengkapnya, Syamil bin Ali Dingo. Lahir di Desa Gimry, wilayah Dagestan, tahun 1797 M. Di Pegunungan Kaukasus terdapat dua wilayah besar yang penduduknya mayoritas Muslim, Dagestan dan Chechnya. Mereka sejak lama hidup dalam naungan Islam, sehingga diperangi oleh Kekaisaran Rusia.

Imam Syamil belajar bahasa Arab, fikih, sastra Arab, filsafat kepada gurunya, Syaikh Jamaluddin. Dia juga mempelajari tasawuf. Pada usia muda, Syamil bergabung dengan kelompok *Sufi Jihadi*, Muridiyah, yang dipimpin Imam Ghazi Maula.[66] Misi kelompok ini adalah mengobarkan Jihad melawan invasi Rusia ke Pegunungan Kaukasus.

Sekitar tahun 1830 M terjadi perang hebat antara pasukan Rusia melawan para pejuang Muridiyah. Ia dikenal sebagai

66 Di antara kaum Sufi yang melancarkan *Jihad Fi Sabilillah*, ialah Syaikh Yusuf Al Makassari, yang dimakamkan di Afrika Selatan; Gerakan Sanusi di Libya; Gerakan Muridiyah di Kaukasus. Gerakan-gerakan seperti ini mengilhami lahirnya gerakan dakwah modern seperti Ikhwanul Muslimin.

Perang Gaimuri. Saat itu Ghazi Maula terbunuh bersama ribuan pasukan pendukungnya. Hanya ada dua yang selamat, salah satunya Imam Syamil. Setelah peristiwa itu Hamzah Beik dipilih sebagai pemimpin gerakan Muridiyah. Namun kemudian Hamzah terbunuh, setelah diculik saat menjadi imam shalat di Benteng Hunza, Dagestan.

Setelah itu kaum Muridiyah memilih Imam Syamil sebagai pemimpin, pada 1834 M. Imam Syamil bukan hanya pemimpin kelompok, tetapi juga mengatur tata kehidupan bangsa Kaukasus, meliputi Dagestan dan Chechnya. Beliau menerapkan hukum Islam, tegas melaksanakan Syariat, menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat. Wilayah kekuasaannya terbentang dari Laut Kaspia di sisi Timur, sampai Laut Hitam di sisi Barat. Selain itu Imam Syamil melakukan reorganisasi tentara, dengan meniru konsep musuhnya, Suku Kazakh.

Melanjutkan perlawanan kepada Rusia, Imam Syamil menerapkan *perang hutan*. Caranya mirip metode "hit and run"; sembunyi, menyerang tiba-tiba, lalu melarikan diri. Mereka sangat diuntungkan dengan penguasan medan Kaukasus yang dipenuhi pohon-pohon. Strategi *perang hutan* ini telah menimbulkan terbunuhnya sekitar 10.000 tentara Rusia. Karena itu pula, mereka membuat sayembara, barangsiapa bisa menangkap Imam Syamil, akan diberi imbalan uang senilai 45.000 Rubel (sebuah angka yang sangat besar).

Namun ketangguhan siasat *perang hutan* ala Imam Syamil ini, mampu dipatahkan oleh seorang jendral muda Rusia, Jendral Baryatansky. Setidaknya Baryatansky

membutuhkan waktu 14 tahun untuk mengenali strategi perang hutan Imam Syamil dan menundukkannya. Dia secara seksama mempelajari alam hutan Kaukasus dengan ciri-ciri dan jalur petanya. Dia bersikap ramah kepada penduduk, orang tua, kaum wanita, dan anak-anak Kaukasus. Dia meneliti basis-basis pertahanan pasukan Imam Syamil, dan sebagainya.

Dari penelitian bertahun-tahun ini Jendral Baryatansky berhasil menemukan strategi untuk mengalahkan Imam Syamil. Dia mendesak pasukan Imam Syamil, menebangi pohon-pohon di hutan, lalu mengurung Imam Syamil. Puncaknya, mereka berhasil menangkap pejuang legendaris bumi Kaukasus itu. Imam Syamil lalu dibawa dengan tandu ke Moskow, Rusia.[67] Sejak itu dia ditahan di sana. Pada tahun 1870 M (usia 74 tahun) Imam Syamil diperbolehkan menjalankan ibadah Haji ke Makkah *Al Mukarramah*. Kemudian beliau ziarah ke Madinah, lalu wafat di sana pada tanggal 4 Februari 1871 M, setelah Maghrib. Beliau dimakamkan di Baqi' Madinah.

Dalam perjalanan ke Tanah Suci, Imam Syamil singgah di Istambul, Turki Utsmani. Di sana beliau disambut secara resmi oleh Sultan Utsmani, Abdul Aziz. Beliau ditawari jabatan tertentu oleh Sultan, tapi ditolaknya. Lalu Sultan Turki Utsmani itu meminta Imam Syamil pergi ke Kairo, untuk mencari solusi perselisihan sengit antara Turki

67 Cara yang ditempuh Jendral Baryatansky ini sama seperti strategi Snouck Hurgronje ketika menyelidiki kelemahan-kelemahan bangsa Aceh. Cara-caranya mirip sekali. Keduanya menempuh pendekatan kultural, mengenali kondisi Sosiologis masyarakat, lalu menemukan cara-cara tindakan militer.

Utsmani dengan Mesir. Alhamdulillah, misi damai Imam Syamil ke Mesir membuahkan hasil gemilang; kedua pihak Turki dan Mesir bisa didamaikan. Kejadian itu terjadi sekitar tahun 1870 M (atau 1286 H), atau 55 tahun sebelum Khilafah Turki Utsmani runtuh di tangan Kemal At Taturk.[68]

Di zaman modern, setelah Uni Soviet hancur pada tahun 1989-1990, perlawanan Jihad rakyat Kaukasus berkobar lagi. Perjuangan Jihad dipimpin putra asli Kaukasus, panglima rakyat Chechnya, Syamil Basayev. Juga didukung para pejuang *Salafi Jihadi* asal Arab Saudi, terutama Jendral Khatthab رحمه الله. Veteran perang Afghanistan dan Tajikistan itu berhasil menyeberang ke Chechnya setelah mendengar seruan Jihad di sana. Perjuangan Jendral Khatthab sangat melegenda di Kaukasus, seolah mengenang kenangan lama, perlawanan Imam Syamil. Meskipun pada akhirnya Jendral Khatthab terbunuh juga melalui cara-cara licik intelijen Rusia. Syamil Basayev berkomentar, "Pejuang seperti Jendral Khatthab tidak akan mungkin bisa ditaklukkan oleh Rusia, kecuali dengan cara-cara kotor."

Rakyat Kaukasus merasa tenang dan damai bersama Islam. Tetapi akidah dan tata cara kehidupan ini selalu ingin diberangus oleh Rusia, sejak dulu sampai kini. Tak terhitung banyaknya nyawa dan harta sudah dikorbankan, demi membeli makna kebebasan hidup ini. Padahal tidak ada yang diperoleh oleh Rusia dari semua kedengkiannya, selain penderitaan belaka.[]

68 *Para Penakluk Muslim yang Tak Terlupakan*, oleh Tamir Badar, hlm. 300. Hal ini merupakan bukti tambahan, bahwa yang berselisih dengan Turki Utsmani bukan hanya Ibnu Saud di Najd, tetapi juga Mesir. Tetapi anehnya, banyak orang selalu menyalahkan kaum "Wahabi".

Sanusi Akbar

Beliau adalah Sayyid Ahmad رحمه الله, atau dijuluki sebagai Syaikh Sanusi Akbar. Beliau pemimpin gerakan *Sufi Jihadi* di Libya, yaitu gerakan kaum Sanusi. Mereka berjihad melawan tiga front Eropa sekaligus: Italia, Perancis, dan Inggris. Hidupnya banyak dihabiskan untuk membina kaum Sanusi, berperang melawan kolonial, dan berjihad politik membela Turki Utsmani. Beliau telah berjuang sejak usia 19 tahun dan menjadi pemimpin kaum Sanusi pada tahun 1902; selepas wafatnya sang paman, Muhammad Al Mahdi رحمه الله.

Satu teladan besar dari perjuangan Sayyid Ahmad (Sanusi Akbar), ialah kesetiaannya kepada Khilafah Islamiyah (Turki Utsmani), serta keinginan besarnya agar Khilafah tersebut bersatu dan berjaya. Demi kesetiaan ini, beliau mengorbankan kehidupannya, mengorbankan rakyat Libya, dan mengorbankan para pemimpin dan pejuang Sanusi sendiri. Sayangnya, semangat kesetiaan ini seringkali tidak selaras dengan ambisi pemimpin-pemimpin politik di Turki.

Bencana yang menimpa kaum Sanusi di Libya, dan sekaligus bencana besar yang menghantam Khilafah Turki Utsmani, dimulai pada tahun 1915, yaitu ketika Turki Utsmani menyatakan bergabung dalam Perang Dunia I, di pihak Jerman. Turki Utsmani mengklaim agenda Perang Dunia itu sebagai *Jihad Fi Sabilillah*, padahal semua orang tahu bahwa ia hanyalah untuk memenuhi ambisi politik negara seperti Jerman dan Itali. Beberapa tahun sebelum itu, Turki Utsmani menandatangani perjanjian penyerahan Libya ke Italia. [69]

Konsekuensi kesepakatan dengan Jerman tersebut, Turki Utsmani memerintahkan para pejuang Sanusi di Libya agar menyerang posisi Inggris di Mesir. Padahal tahun-tahun sebelumnya, Inggris sangat memudahkan urusan kaum Sanusi untuk berjihad melawan Italia. Pasokan dana, senjata, perbekalan untuk kaum Sanusi di Libya, banyak disuplai dari Mesir; sedangkan Inggris yang kala itu menguasai Mesir lebih banyak membiarkan, atau merestui saja.

Maka ketika kaum Sanusi memenuhi perintah Turki untuk menyerang Inggris, tentu saja mereka marah dan menghentikan semua dukungan. Sejak itu semua suplai dan perbekalan ke Libya diawasi secara ketat, karena Inggris khawatir hal itu akan dipakai untuk menyerang mereka lagi. Kondisi ini membuat kaum Sanusi terjepit. Mereka tidak

69 *Jalan Ke Makkah*, karya Muhammad Asad, bagian *Jihad*, hlm. 373. Bandung, Mizan, Januari 1985. Disana disebutkan: "Ia -Sayyid Ahmad- tidak berhutang budi kesetiaan apa pun kepada Turki yang telah menandatangani penyerahan Libya kepada Italia beberapa tahun sebelumnya, sambil membiarkan kaum Sanusi melanjutkan perjuangan sebatang kara."

bisa berhubungan dengan dunia luar, karena terhalang oleh Italia, Perancis, dan Inggris sekaligus. Perlahan-lahan Itali terus meningkatkan tekanan kepada kaum Sanusi, menumpas basis-basis militernya, hingga akhirnya berhasil menangkap pahlawan Sanusi terakhir, Umar Mukhtar. Pada tanggal 16 September 1931, Umar Mukhtar رحمه الله digantung di hadapan rakyat Libya, oleh Jendral Graziani.

Adapun Sayyid Ahmad sendiri, pada tahun 1917 dibujuk untuk berangkat ke Istambul, Turki, dengan kapal selam. Setelah tiba di sana, beliau mendengar kabar-kabar buruk seputar nasib kaum Sanusi di Libya. Beliau ingin kembali ke basis kaum Sanusi di Cyrenaica, tetapi selalu dihalang-halangi Pemerintah Turki Utsmani. Mereka tidak menghendaki Sayyid Ahmad kembali ke kaumnya, dengan alasan: Gerakan Sanusi tidak boleh membesar, sebab kalau itu terjadi, ia bisa membakar semangat kaum Arab untuk memimpin kebangkitan Islam, padahal ketika itu Turki Utsmani sedang memimpin dunia Islam. Malah Sayyid Ahmad ini dikhawatirkan akan menjadi Khalifah pengganti.[70]

Bersamaan dengan itu, muncul gerakan pembaruan di Turki dipimpin Kemal At Taturk. Sayyid Ahmad dibujuk membantu perjuangan orang-orang ini dengan alasan *Jihad Fi Sabilillah*. Beliau bersedia keliling ke kampung-kampung untuk menggelorakan semangat Jihad. Tetapi hasilnya semua orang tahu, beliau semata-mata ditipu oleh Kemal At Taturk dan kawan-kawan. Bukannya mereka mendukung perjuangan Islam, malah meruntuhkan Khilafah Islamiyah.

70 *Ibid*, hlm. 375.

Setelah tahu hakikat besar gerakan Kemal At Taturk, tahun 1923 (setahun sebelum Khilafah Turki Utsmani runtuh) Sayyid Ahmad bertolak ke Damaskus. Di sana beliau mulai berjuang menentang misi Sekularisme At Taturk dan mengajak Syria bersatu lagi dengan Turki Utsmani. Penguasa Perancis di Syria terus mengawasi gerakan Sayyid Ahmad. Mereka khawatir gerakan tokoh satu ini akan merusak kekuasaan mereka di Syria. Tahun 1924 para sahabat Sayyid Ahmad mencium adanya upaya penangkapan dari penguasa Perancis. Tanpa menunggu waktu lebih lama, Sayyid Ahmad melarikan diri, dengan mengendarai mobil, mengarungi padang pasir, menuju Najd. Setelah itu beliau bertolak ke Makkah dan disambut penguasa Saudi, Raja Abdul Aziz Al Saud.

Di Saudi, tepatnya di Kota Madinah Munawarah, Sayyid Ahmad mendapat kebebasan dan dukungan untuk membangun kembali kekuatan kaum Sanusi di Libya. Melalui surat-surat dan utusan, beliau masih berhubungan dengan pejuang-pejuang Sanusi. Salah satu upaya beliau ketika itu adalah menyelamatkan Umar Mukhtar dan para pendukungnya, serta membangun kembali basis kekuatan Sanusi di daerah Kufra. Tetapi terlambat, ketika surat Sayyid Ahmad tiba di tangan Umar Mukhtar, daerah Kufra sudah jatuh ke tangan Itali. Tidak lama dari itu Umar Mukhtar ditangkap, lalu dihukum mati oleh Jendral Graziani.

Di akhir-akhir hayatnya, Sayyid Ahmad رَحِمَهُ اللهُ menyadari kesalahan strategi yang ditempuhnya. Dengan kata-kata penuh kegetiran beliau berkata: "Acapkali saya merasa bersalah ketika mengabulkan panggilan ke Istambul,

17 tahun silam. Bukankah itu barangkali merupakan permulaan kematian tidak hanya bagi Umar (Mukhtar), akan tetapi bagi seluruh kaum Sanusi. Tetapi bagaimana pula saya bisa berbuat lain, jika Khalifah Islam meminta pertolongan? Benarkah saya, atau salahkah saya? Siapa lagi, selain Allah, yang tahu apakah seseorang salah atau benar, selama dia menuruti kata hati nuraninya?"

Sejujurnya, apa yang dilakukan Sayyid Ahmad رحمه الله tidaklah salah. Bahkan itu adalah hasil *ijtihad politik* beliau; jika benar mendapat dua pahala, jika salah mendapat satu pahala. Pengorbanan yang beliau berikan bersama kaum Sanusi dan rakyat Libya, sangatlah besar. Tetapi semua itu didedikasikan, demi persatuan dan kejayaan Khilafah Islamiyah; sedangkan Allah Ta'ala menerima amal manusia sesuai niatnya. Kesetiaan Sayyid Ahmad dan kaum Sanusi kepada Khilafah Islamiyah, merupakan *monumen* yang akan selalu dikenang kaum Muslimin, insya Allah.

Semoga Allah Ta'ala senantiasa merahmati Sayyid Ahmad, Umar Mukhtar, dan seluruh pejuang Islam lainnya, dengan rahmat-Nya yang luas. Semoga dari rahim Umat ini akan senantiasa lahir para pahlawan-pahlawan Islam, yang mengharumkan sejarah manusia melalui perjuangan, keteguhan hati, keikhlasan, dan kasih sayangnya. Amin Allahumma amin.[]

Jendral Soedirman

Jendral Soedirman adalah seorang pahlawan Islam asli Indonesia. Lahir di Karangjati Purbalingga, pada 24 Januari 1916. Kemudian keluarganya pindah ke Cilacap. Di kota ini dia mulai bersekolah dan menjalani hari-harinya sampai dewasa. Sejak bersekolah, Soedirman aktif dalam organisasi kepanduan Muhammadiyah, *Hizbul Wathan*. Pada tahun 1936 (usia 20 tahun) dia menjadi guru di Sekolah Rakyat, milik Muhammadiyah. Hal itu terus berjalan, sampai tahun 1942. Selain menjadi guru, Soedirman juga aktif dalam kegiatan-kegiatan organisasi Muhammadiyah. Sempat menjadi pimpinan Pemuda Muhammadiyah.

Karier militernya dimulai ketika tahun 1944 Soedirman bergabung dengan PETA (Pembela Tanah Air), semacam pasukan militer cadangan bentukan Jepang. Dia ditunjuk sebagai pemimpin Batalyon PETA wilayah Banyumas. Sempat dipenjara karena menggagalkan pemberontakan oleh anggota PETA. Setelah Proklamasi 17 Agustus 1945, melarikan diri dari penjara, bersama tahanan lain. Selanjutnya dia mengurus penyerahan tentara Jepang di Banyumas dan melucuti senjata mereka. Pada 12 November 1945 terpilih

sebagai Panglima Besar TKR, dalam pertemuan militer di Yogyakarta. Usia Soedirman ketika itu 29 tahun, dan sedang melancarkan serangan militer ke sasaran Sekutu, di Ambarawa. Peristiwa ini dikenal sebagai *Palagan Ambarawa.*

Jendral Soedirman رحمه الله berjasa besar bagi kemerdekaan bangsa Indonesia. Pada tanggal 19 Desember 1948, Belanda melakukan Agresi Militer II ke Yogyakarta. Ibukota Republik Indonesia itu diduduki, Soekarno dan Hatta ditangkap, lalu diasingkan ke luar Jawa. Jendral Soedirman dan pasukannya melakukan strategi perang gerilya, sehingga Belanda menyerah dan mengajukan perundingan perdamaian, di Denhaag Belanda.

Ketika Belanda menyerang Yogya, Jendral Soedirman langsung menghubungi Soekarno untuk menjelaskan kondisi yang ada dan menyatakan perlunya segera ditempuh perang gerilya. Soekarno setuju. Soedirman menawarkan pilihan, "Siapa yang akan memimpin perang ini? Panglima Besar atau Panglima Tinggi?" Panglima Besar adalah Soedirman sendiri, sedang Panglima Tinggi adalah Soekarno selaku Presiden. Setelah berdiskusi sebentar, Soekarno menyerahkan kepemimpinan perang kepada Soedirman.[71] Keputusan Soekarno ini memicu kemarahan para komandan dan prajurit bawahan Soedirman, karena mereka tahu (Soekarno juga tahu) bahwa *Sang Jendral* saat itu sedang sakit parah. Tapi beliau tabah dan mematuhi perintah Panglima Tinggi (Presiden) untuk memimpin gerilya.

71 Sikap Soekarno yang tidak mau terlibat dalam peperangan ini memang bisa dimaklumi, karena sejak muda dia hampir tidak pernah terlibat konflik militer apapun. Soekarno tidak memiliki reputasi sebagai pejuang lapangan. Sebagian besar perjuangannya melalui pemikiran, pidato, dan perundingan.

Sebelum perang dimulai, Jendral Soedirman berunding dengan istrinya. Beliau meminta bantuan istrinya untuk merelakan perhiasan emas yang dimilikinya, untuk membiayai perang ini. Soedirman harus meminta izin terlebih dulu, karena perhiasan itu adalah hasil pemberian orangtua istrinya, bukan pemberian darinya (sebagai suami). Alhamdulillah sang istri rela menyerahkan perhiasan-perhiasan miliknya kepada Sang Jendral. Dari negara tidak ada biaya, dari Soekarno juga tidak ada, biaya diambil dari perhiasan milik istri sendiri. Subhanallah.

Perang gerilya pun dimulai dengan persiapan seadanya dan kondisi fisik yang sangat lemah. Sang Jendral رحمه الله terpaksa ditandu oleh prajuritnya, berjalan kaki dari hutan ke hutan, menyusuri lembah, sungai, lereng-lereng gunung. Mereka menghindari jalan umum agar tidak tertangkap pasukan Belanda. Beliau berpindah-pindah lokasi dari satu kota ke kota lain, sambil terus memimpin perang gerilya. Belanda sendiri terus melakukan pencarian dan pengejaran, namun selalu gagal. Pernah terjadi, Jendral Soedirman hampir tertangkap oleh Belanda, karena laporan seorang pengkhianat dari anak buahnya sendiri.

Ketika itu Sang Jendral merasa ada yang tidak beres dengan kelakuan salah satu prajurit. Sebagai komandan yang berpengalaman, beliau langsung memerintahkan buahnya untuk mengganti kostum militer dengan kostum para santri, lalu memerintahkan mereka berdzikir semua. Tidak lama kemudian datanglah pasukan patroli Belanda mendatangi tempat itu. Mereka menemukan banyak orang sedang berdzikir. Prajurit pengkhianat itu menunjuk ke

arah Panglima Soedirman agar segera ditangkap, tetapi Belanda ragu karena melihat orang-orang sedang berdzikir. Belanda mengira mereka adalah orang pesantren, bukan prajurit. Tetapi si pengkhianat itu terus meyakinkan bahwa sosok itu benar-benar Panglima Besar. Terjadi pertengkaran antara tentara Belanda dan si pengkhianat. Karena kesal, si Belanda terpaksa menembak mati prajurit pengkhianat itu. Itulah harga yang pantas untuk seorang pengkhianat.

Jendral Soedirman dan anak buahnya terus berjalan kaki dari satu desa ke desa, dari kampung ke kampung, keluar-masuk hutan dan gunung; menempuh jarak ratusan kilometer. Setiap bertemu masyarakat, mereka selalu dibanggakan, didoakan, diberi dukungan berupa makanan, buah-buahan, ubi-ubian, pisang, dan sebagainya. Allah Ta'ala memberikan limpahan rizki bagi Sang Jendral dan anak buahnya yang terus berjihad melawan penjajah. Ketika itu Jendral Soedirman hidup dengan satu paru-paru, karena satunya lagi tidak berfungsi akibat penyakit TBC. Peralatan tandu yang beliau pakai pun sangat sederhana, tetapi dia tidak pernah mengeluh.

Perjuangan gerilya Sang Jendral memakan waktu sekitar satu tahun (1948-1949), tetapi efeknya luar biasa. Belanda merasa frustasi menghadapi strategi "hit and run" yang diterapkan para pejuang Indonesia. Strategi ini benar-benar menguras energi dan biaya. Belum lagi Belanda mendapat banjir kecaman internasional akibat agresi yang dilakukannya. Maka pada bulan Desember 1949 diadakan Konferensi Meja Bundar (KMB) di Denhaag, menandai pengakuan kemerdekaan nasional oleh Belanda.

Hanya sayangnya, selain mengakui kemerdekaan RI, lewat perjanjian KMB itu Belanda menyerahkan hutang-hutang perangnya ke Pemerintah Indonesia. Rakyat Indonesia disuruh membayar biaya kejahatan perang yang dilakukan Belanda. Siapa yang berbuat kezhaliman, siapa yang harus membayar biayanya? Katanya, hutang Belanda itu baru kita lunasi ketika tahun 1980-an. Selama itu pemerintah tidak menceritakan sejarah secara jujur kepada rakyatnya. Semestinya kita tidak membutuhkan pengakuan kemerdekaan dari Belanda, karena kita mencapai kemenangan melalui perang gerilya dipimpin Jendral Soedirman. Lagi pula, kita meraih kemerdekaan dari Jepang, bukan dari Belanda.

Jendral Soedirman رحمه الله wafat pada 29 Januari 1950, hanya sekitar sebulan setelah ditanda-tangani perjanjian KMB. Jenazah beliau dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Semaki, Yogyakarta. Dalam perjuangannya, beliau selalu memegang sebuah hadits Nabi ﷺ, bahwa seseorang yang tidak pernah berperang, atau tidak pernah terobsesi untuk berperang, ia akan mati dalam salah satu cabang kemunafikan.

Selain Jendral Soedirman, kita juga mengenal Bung Tomo. Beliau adalah seorang pejuang dan orator yang sangat menggebu dalam menggelorakan semangat juang para pejuang nasional di Surabaya, pada tahun 1945. Lewat orasi-orasinya di RRI, Bung Tomo mengajak seluruh pejuang dan rakyat Surabaya untuk menghadang Sekutu, setelah Jendral WS. Mallaby tewas.

Pada tanggal 10 November 1945, Sekutu menyerang Surabaya dari darat, laut, udara. Kota itu dicabik-cabik

Sekutu dengan artileri berat dan pasukan darat. Bung Tomo رحمه الله terus memekikkan Takbir *Allahu Akbar*, membakar semangat para pejuang agar terus bertempur di garis depan. Dalam rekaman suara yang sampai kepada kita, sangat jelas pernyataan beliau ketika menolak Ultimatum Sekutu dan menangtang mereka turun ke Kota Surabaya. Ini adalah *bukti otentik* peranan Bung Tomo di balik Perang 10 November. Meskipun perang itu tidak seimbang, tetapi ia sangat besar pengaruhnya. Sekutu perlahan-lahan menarik diri dari Indonesia, perjuangan kemerdekaan RI mendapat simpati dunia, dan yang lebih penting lagi: bangsa Indonesia bisa menunjukkan harga dirinya sebagai manusia merdeka dan bermartabat.

Meskipun begitu, sosok seperti Bung Tomo (di Jawa Timur), Jendral Soedirman (di Yogya dan Jawa Tengah), SM. Kartosoewirjo (semula komandan TKR di wilayah Jawa Barat dan Banten); bukanlah manusia yang ambisi kekuasaan. Mereka tulus berjuang dan berkorban, karena memenuhi panggilan nurani, karena terdorong oleh semangat pengabdian kepada Allah. Tidak terdengar tokoh-tokoh ini gila jabatan, menghamba dunia, atau mencari popularitas.

Hanya saja, ketika urusan negara dan pemerintahan dikendalikan oleh manusia-manusia paganis, mereka tidak memberi kesempatan sama sekali kepada orang-orang beriman. Bahkan mereka tidak ada hentinya mempersulit kehidupan orang beriman. Akhirnya, para pejuang yang tulus ikhlas menyingkir dari arena, masyarakat pun dipimpin manusia-manusia oportunis, yang sepi belas-kasih dan rasa empati kepada orang-orang lemah. Begitulah![]

Syaikh Ahmad Yasin

Nama aslinya Ahmad Ismail Yasin, lahir tahun 1938 M di Al Jura, wilayah Asqalan. Pada usia 10 tahun, keluarganya hijrah ke Gaza, Palestina. Dikenal sebagai Syaikh Ahmad Yasin, pemimpin gerakan *Harakah Muqawamah Al Islamiyah* (Hamas) di Palestina. Sejak remaja mengalami kelumpuhan, akibat kecelakaan saat permainan gulat dengan kawannya. Kelumpuhan semakin parah setelah menjalani siksaan di penjara Israel.

Meskipun hidup di atas kursi roda, Syaikh Ahmad Yasin رحمه الله memiliki jiwa merdeka, pemikiran cerdas, dan mental sekuat baja. Ketangguhan pribadinya membuat pemimpin-pemimpin Zionis Israel gemetar, tidak bisa tidur nyenyak selagi dia masih hidup. Zionis terus mengerahkan segala daya untuk menghentikan gerakan Syaikh Yasin رحمه الله.

Saat masih sekolah, Ahamd Yasin telah memperlihatkan prestasi cemerlang, sehingga dicintai oleh guru-gurunya. Dia mempelajari ilmu agama, politik, sosiologi, ekonomi, juga filsafat. Hal itu di kemudian hari menjadi bekal baginya untuk menjadi tokoh masyarakat. Ceramahnya

sangat hidup dan memukau, sehingga dikenal sebagai orator ulung di Gaza.

Tahun 1964 dia melanjutkan kuliah di Universitas Ain Syam, Kairo. Saat kuliah ini dia ikut organisasi Ikhwanul Muslimin, namun dua tahun kemudian ditangkap pemerintah Mesir. Dia dideportasi ke Gaza, sehingga tidak bisa melanjutkan studinya. Setelah itu Ahmad Yasin aktif menjadi guru, berkhutbah di masjid, dan berdakwah membina generasi muda. Dakwahnya mendapat sambutan luas masyarakat Gaza. Pada tahun 1969-1970 organisasi Ikhwanul Muslimin telah memiliki basis yang kuat di Gaza, Syaikh Yasin salah satu perintis utamanya.

Pada tahun 1982 Syaikh Yasin dan pemuda-pemuda Ikhwanul Muslimin mendirikan organisasi *Al Mujahidun Al Filistiniyun*. Organisasi ini menjadikan Jihad sebagai landasan perjuangannya. Meskipun Ahmad Yassin mengalami kelumpuhan, tetapi tidak mengahalangi dirinya untuk membina dan mempersiapkan generasi Mujahidin Palestina. Misi perjuangan mereka, mengusir penjajah Zionis dari bumi mereka dan merebut kembali Masjidil Aqsha.

Setahun kemudian Ahmad Yasin ditangkap pasukan Israel, dengan tuduhan dia memiliki senjata api dan melawan Israel. Dia diancam hukuman 13 tahun, tapi hanya dijalani selama 11 bulan. Dia dibebaskan lagi pada 1985, setelah ada pertukaran tawanan. Kemudian bersama tokoh-tokoh Ikhwanul Muslimin lainnya di Gaza, Ahmad Yasin mendirikan Hamas, tahun 1987. Tidak berselang lama dari itu, bergelora gerakan Intifadhah di Palestina. Ia

adalah gerakan anak-anak muda Palestina yang melawan tentara Zionis dengan memakai batu. Mereka dikenal dengan sebutan, *Athfal Hijarah* (anak-anak batu). Gerakan Intifadhah ini sangat unik, sebab ia menjadikan batu sebagai alat perlawanan. Tidak ada satu pun gerakan perlawanan di dunia yang bersifat massif dan terus-menerus, dengan menggunakan batu.

Akibat gerakan Intifadhah, Zionis Israel mengalami kerugian sangat besar, dari sisi biaya, tenaga, tekanan internasional, maupun depressi rakyatnya. Tahun 1988 pasukan Zionis menghancurkan rumah Syaikh Yasin, menangkap dia dan tokoh-tokoh Hamas di Gaza. Selanjutnya mereka dijebloskan lagi ke penjara, dengan acncaman penjara 15 tahun. Syaikh Ahmad Yasin rahimahullah mendapat delapan lapis dakwaan.

Dalam pemenjaraan ini, Syaikh Ahmad Yasin mengalami banyak siksaan fisik, tetapi beliau tabah menjalani. Akibatnya seluruh tubuhnya lumpuh, selain kepala. Penglihatan mata kanan buta, sementara mata kiri menjadi rabun. Pendengaran juga terganggu karena kerasnya siksaan. Selain itu beliau mengidap penyakit paru-paru dan lambung. Kondisi fisiknya melemah, sehingga beliau berulang kali dirujuk ke rumah sakit untuk pengobatan.

Tahun 1997, dilakukan perundingan pertukaran tawanan dengan Israel. Israel menuntut dibebaskannya dua intelijen mereka yang ditangkap pejuang Hamas, karena bermaksud membunuh Kepala Biro Politik Hamas, Khalid Mish'al. Sebagai gantinya, mereka melepaskan Syaikh Ahmad Yasin dan para tawanan Palestina lainnya.

Tahun 2000, Ariel Sharon dan 200 pasukannya membuat penistaan dan kegaduhan di Masjidil Aqsha. Hal itu membakar semangat Syaikh Ahmad Yasin dan rakyat Palestina. Mereka menggelorakan kembali gerakan Intifadhah jilid 2. Gerakan ini tak kalah dahsyatnya. Pemerintah Israel merasa kewalahan dan mengalami tekanan berat. Terpaksa mereka melakukan penyerangan, pembunuhan, penangkapan, pemenjaraan, pembangunan tembok pembatas, dan sebagainya. Zionis Israel juga mengincar para tokoh-tokoh Hamas. Salah satunya, Syaikh Abdul Aziz Rantisi رَحِمَهُ اللهُ terbunuh karena aksi serangan brutal mereka.

Pada suatu pagi, 22 Maret 2004, selepas menjalankan Shalat Shubuh berjamaah di masjid, tentara Zionis Israel menembakkan tiga roket ke arah laki-laki pejuang itu. Tembakan tepat sasaran, Syaikh Ahmad Yasin dan empat orang lainnya terbunuh, salah satunya anak beliau sendiri. Mereka terbunuh syahid –insya Allah- di jalan Allah Ta'ala.[72]

Dalam salah satu khutbahnya, Syaikh Yasin pernah berkata: "Umat ini tidak akan pernah memiliki kemuliaan dan meraih kemenangan kecuali dengan Islam. Tanpa Islam tidak pernah ada kemenangan. Kita selamanya akan selalu berada dalam kemunduran, sampai ada sekelompok orang dari umat ini yang siap menerima panji kepemmpinan yang berpegang teguh kepada Islam, baik sebagai aturan,

72 Sebagian orang tidak suka jika para pejuang itu disebut *mati syahid*. Kata mereka, pejuang itu belum tentu syahid. Tetapi anehnya, mereka tidak pernah terjun berjuang, tidak pernah ikut berperang, tidak pernah menghadapi Yahudi, bahkan diajak memperjuangkan Syariat pun enggan. Bagaimana bisa mereka menolak kematian syahid seorang pejuang, sementara mereka sendiri tidak terlibat perjuangan?

perilaku, pergerakan, pengetahuan, maupun Jihad. Inilah satu-satunya jalan. Pilih Allah atau binasa!" [73]

Perjuangan Syaikh Ahmad Yasin رحمه الله, menjelaskan sebuah hakikat besar, yaitu sifat optimisme seorang Mukmin. Sejak remaja beliau mengalami kelumpuhan, namun hal itu tak membuatnya berhenti berjuang. Dia terus berjuang, di atas segala keterbatasan, hingga semua pihak menyadari betapa besarnya karya perjuangan yang telah dia sumbangkan. Perjuangannya diakui oleh kawan dan lawan, dipuji orang dekat dan jauh, dikagumi orang awam hingga pemimpin-pemimpin dunia. Beliau berjuang semata mencari Ridha Allah, bukan dunia dan popularitas. Bahkan dia tak takut mati sama sekali, karena baginya kematian sudah pasti datangnya; bila tidak sekarang, mungkin lusa, atau di waktu-waktu lainnya. [74][]

73 Artikel *Syaikh Ahmad Yasin*, oleh Ustadz Ferry Nur, Sekjen KlSPA.

74 Disusun dari artikel *Syaikh Ahmad Yasin*, oleh Ustadz Ferry Nur (Sekjen KlSPA); *Biografi Syeikh Ahmad Yasin*, situs Palestinkini, Malaysia; *Kisah Hidup Ulama Pendiri Hamas*, oleh oleh Heri Ruslan, situs Republika Online.

Menghadapi Segala Jenis Manusia

Dalam Al Qur`an, Allah Ta'ala berfirman:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ.

"Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan membawa agama yang benar, agar Dia menangkan atas segala agama, meskipun orang-orang musyrik tidak menyukainya." (As Shaff: 9). Ayat serupa ini terdapat dalam Surat At Taubah ayat 33 dan Surat Al Fath ayat 28.

Jika membaca sejarah kaum Muslimin, sejak era Rasulullah ﷺ sampai saat ini, kita akan merasa takjub. Mengapa? Karena kenyataan sejarah yang kita alami sangat membuktikan kebenaran ayat di atas. Ternyata, selama ribuan tahun kaum Muslimin sudah menghadapi segala macam jenis musuh, telah menghadang aneka rupa corak manusia, dan telah memenangi berbagai macam pertempuran.

Umat Islam pernah menghadapi kaum Persia dan

Romawi; juga menghadapi kaum musyrikin (paganis) Makkah, Arab Badui, Afrika, Turki, Asia Tengah; pernah menghadapi kaum Mongol dan Barbar; pernah menghadapi kaum Salibis Eropa dan Bizantium; pernah menghadapi negara-negara kolonial seperti Belanda, Italia, Perancis, Spanyol, Portugis, Inggris, Jepang, dan lainnya; pernah menghadapi para penyembah api, penyembah patung Sidarta, penyembah sapi, penyembah sungai, penyembah Matahari, dan lainnya; pernah menghadapi Rusia, Uni Soviet, Serbia, negara-negara Komunis; pernah menghadapi Amerika Serikat, Sekutu, NATO, dan lainnya; pernah menghadapi kaum Syiah Ubaidiyah (Fathimiyah) di Mesir, Syiah Shafawid di Irak-Iran, kaum Khawarij, Qaramithah, dan lainnya; pernah menghadapi tentara Zionis Yahudi, agen-agen Mossad, Knight Templar, Illuminati, dan lain-lain.

Segala macam manusia sudah pernah dihadapi para pejuang Islam. Kadang kita mengalami kekalahan, tetapi kemudian mampu mengalahkan musuh-musuh. Seperti contoh, kekalahan kaum Muslimin akibat serbuan bangsa Tartar (Mongol) ke Baghdad, sangatlah berat dan menjadi duka yang sulit disembuhkan. Tetapi dalam Perang Ain Jalut, kaum Muslimin berhasil memporak-porandakan pasukan Tartar, sehingga mengalami trauma sejarah berat. Begitu juga keberhasilan Muhammad Al Fatih merebut Konstantinopel juga menimbulkan trauma bari bangsa Kristiani Eropa, karena sejak itu Kekaisaran Bizantium runtuh.

Sangat benar apa yang dijanjikan oleh Allah dalam Kitab-Nya, bahwa kaum Muslimin akan sanggup

mengalahkan segala macam manusia dan jenis keyakinan, sejak zaman Nabi ﷺ sampai saat ini; bahkan akan senantiasa demikian sampai menjelang Hari Kiamat nanti. Sejak Allah menjanjikan keunggulan atas agama ini, maka ia akan berlaku selamanya.

Allah Al 'Alim Al Hakim berfirman:

فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَى عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ.

"*Maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang beriman, untuk menghadapi musuh-musuh mereka, maka mereka pun menjadi orang-orang yang menang.*" (Ash Shaff: 14).

Apa yang telah Allah jelaskan dalam Kitab-Nya adalah Sunnatullah yang pasti terjadi dalam kehidupan ini. Sunnatullah itu akan senantiasa demikian, tidak ada perubahan pada Sunnatullah sama sekali. Bila suatu saat kaum Muslimin lemah, tertindas, tercerai-berai, hingga terpuruk ke titik nazhir kehidupan; bukan berarti nasib kita buruk atau selalu menderita. Tidak sama sekali. Di balik keterpurukan itu ada kebangkitan, di balik gelapnya malam akan muncul fajar, di balik segala macam kekalahan, Allah akan bangkitkan benih-benih kemenangan Umat.

Yakinlah akan Sunnatullah ini! Tidak ada perubahan pada Sunnatullah sedikit pun. Cukuplah Allah sebagai saksinya (*wa kafa billahi syahidan*); meskipun kaum paganis (musyrikin) itu tidak menyukainya (*wa lau karihal musyrikun*); meskipun orang-orang kafir tidak menyukainya (*wa lau karihal kafirun*). *Walhamdulillahi Rabbil 'alamiin.*[]

Kisah-kisah Optimisme dari Kehidupan Modern

Berprestasi Meskipun Lumpuh Total

Dia adalah seorang laki-laki yang sejak kecil mengalami kelumpuhan. Seluruh sisi tubuhnya tak bisa digerakkan. Hanya lidah, mata, dan pikiran yang bisa digerakkan. Meskipun begitu, dia tetap menempuh jenjang pendidikan seperti anak normal, dari SD sampai lulus perguruan tinggi.

Aktivitas sehari-harinya dijalani di atas kursi roda. Dia dibantu ayah dan saudara-saudaranya ketika bersekolah. Berulang-ulang mendapat perlakuan buruk dari kawan-kawan atau guru di sekolah, tak membuatnya patah semangat. Dia terus berusaha, melawan ketidak-berdayaan fisik. Dengan izin Allah, dia bisa lulus kuliah jurnalistik dengan nilai *Cum Laude*.

Kini dia menjadi wartawan olah-raga terkenal di beberapa media massa Saudi. Dia juga mengajar, memberikan konsultasi, menjadi penceramah di berbagai tempat. Selain itu, dia juga menjadi dai untuk menyampaikan pesan-pesan motivasi hidup kepada kaum Muslimin.

Perlu dicatat juga, laki-laki ini telah hafal Al Qur`an ketika masih usia 13 tahun, selalu berprestasi di sekolah, dan kini sudah berkeluarga. Dia adalah Ammar Bugis.[]

Tekad Seorang Pemuda

Saya sering diminta bantuan oleh kawan-kawan pemuda Islam untuk mencarikan calon isteri.[75] Sebenarnya, saya tidak pernah mengenalkan diri sebagai "mediator" dalam urusan perjodohan ini. Tetapi kenyataannya, mereka kerap meminta bantuan. Di antara sekian banyak yang meminta bantuan, ada yang berhasil menikah dan ada yang belum berhasil.

Ketika membantu seseorang, biasanya dimulai dengan pertemuan terlebih dulu. Saya harus bertemu pemuda itu dan berbicara dari hati ke hati dengannya. Jika tidak demikian, ada kekhawatiran kalau nanti salah "menjodohkan" orang. Lebih baik rumit sedikit di awal, daripada harus menyesal dalam masa yang panjang nanti.

Tetapi kejadian yang terjadi waktu itu benar-benar berbeda. Seorang pemuda mengirim SMS meminta bantuan saya mencarikan jodoh. Saya tidak terbiasa dengan cara lewat SMS ini, tapi saya coba mengalah. Saya bersedia membantu, asalkan bertemu terlebih dulu dengan dia. Saya meminta alamat dan rute perjalanan ke rumah pemuda itu.

75 Pengalaman pribadi.

Suatu hari saya menuju rumah pemuda itu dengan mengendarai motor. Ketika sudah dekat dengan lokasi, saya harus berkali-kali menghubungi pemuda itu, meminta petunjuk jalan. Tetapi dia enggan berbicara lewat telepon, dia lebih banyak menyampaikan pesan SMS. Setelah berproses agak lama, alhamdulillah rumah itu pun dapat ditemukan.

Ketika sampai di depan rumah pemuda itu, saya kira dia akan keluar rumah untuk memberi sambutan atau sekedar bertegur sapa. Ternyata, hanya pembantunya yang datang menyambut. Ada perasaan heran, mengapa pemuda ini tidak keluar? Diajak bicara di telepon sulit, keluar rumah juga tidak.

Betapa terkejutnya ketika saya melihat keadaan pemuda itu. Ternyata dia mengalami kecacatan yang sangat berat. Dia sehari-hari hanya di tempat tidur. Kalau ada tamu, harus ada yang mengangkat dia ke kursi. Jika ke kamar mandi untuk mandi atau buang air, harus ada yang membantunya. Kaki dan tangannya tak berfungsi seperti orang normal. Jangankan berdiri, untuk memegang barang saja dia kesulitan. Begitu juga untuk bicara, dia kesulitan mengucap kata-kata dengan jelas dan lancar. Butuh pendengaran ekstra untuk mendengarkan perkataan-perkataan dia. Sehari-hari dia lebih banyak berkomunikasi lewat ponsel, terutama SMS.

Saya jadi memaklumi mengapa pemuda itu sulit berbicara di telepon, dan tidak keluar rumah saat saya datang kesana. Secara fisik, dia mengalami hambatan besar. (Bersyukurlah kepada Allah Ta'ala bagi yang normal, sehat, dan bisa bergerak dinamis).

Tetapi uniknya akal pikiran pemuda ini normal, alhamdulillah. Dia bisa mencerna pemikiran-pemikiran orang lain secara wajar. Dia bahkan berniat menjalin kerjasama bisnis dengan orang-orang yang mau menjalankan modalnya. Dia berniat menanam modalnya 5 juta rupiah ke sebuah usaha, dengan harapan setiap bulan bisa mendapat bagi hasil 500 ribu rupiah. Hal ini menandakan bahwa dia memiliki "akal bisnis" di balik hambatan fisiknya.

Lebih menakjubkan lagi ialah ketika pemuda itu bercerita tentang tipe isteri yang dia dambakan. Dia mendambakan isteri yang cantik, salehah, pengertian, penyabar, mau menerima keadaan suami, pandai memasak, dan sebagainya. Ketika mendengar perkataan pemuda itu, saya merasa takjub. Dalam segala keterbatasan dan hambatan yang dialaminya, pemuda itu memiliki obsesi (harapan) melebihi laki-laki biasa. Dia mendambakan kriteria wanita sempurna. Padahal biasanya para pemuda bersikap realistik ketika berkali-kali mengalami penolakan.

Hikmah yang bisa dipetik disini ialah pentingnya memiliki impian, harapan, obsesi. Dalam kondisi seperti apapun, tidak ada salahnya setiap insan memiliki obsesi. Mungkin banyak manusia menganggap, suatu obsesi tidak mungkin tercapai, karena mustahil. Tetapi di sisi Allah Ta'ala, sesuatu yang mustahil bisa terlaksana, dengan pertolongan-Nya.

Teruslah bermimpi dan berharap kepada Allah. Setidaknya di antara 10 impianmu, ada satu atau dua impian yang akan tercapai; di antara 100 impianmu, ada lima, 10, atau 15 yang tercapai. Bersandarlah kepada Allah, karena Dia Maha Kaya.[]

Hidup Tanpa Ginjal

Ginjal termasuk organ penting dalam tubuh manusia. Ginjal berfungsi menjadi filter darah. Semua makanan-minuman yang kita telan, juga udara yang kita hirup, akan masuk ke dalam darah. Darah ini lalu melewati ginjal. Disana semua zat-zat yang mengalir dalam darah disaring oleh ginjal. Ginjal memberikan kualitas darah yang bagi tubuh. Sementara racun, kuman, zat-zat berbahaya hasil penyaringan disalurkan oleh ginjal ke saluran pembuangan.

Kita bisa membayangkan, bagaimana ceritanya jika manusia hidup tanpa memiliki ginjal? Pasti darahnya akan kotor; lalu racun-racun, kuman, dan zat-zat berbahaya dalam darah akan bebas masuk ke dalam tubuh, tanpa kendali. Manusia yang hidup seperti ini kondisinya berbahaya. Keadaan darahnya yang kotor bisa mengancam organ-organ tubuh lainnya. Ginjal adalah pembersih darah secara alami; jika ginjal tak berfungsi, darah bisa dicuci dengan alat-alat medis dengan biaya besar.

Laki-laki itu biasa dipanggil Yadin.[76] Dia pernah jadi

76 Disusun dari penuturan pelaku. Saat ini pelaku mengajar di sebuah kampus perguruan tinggi Islam di Bandung.

wartawan, pernah bekerja di radio, lalu menjadi guru di sekolah Islam. Dia sudah menikah dan memiliki beberapa anak kecil. Semula kondisi fisiknya baik-baik saja alias normal. Tapi suatu saat dia mengalami sakit berat. Setelah menjalani proses pemeriksaan berulang-ulang, dia mendapat berita yang sangat mengejutkan. Kedua ginjalnya divonis mengalami kerusakan berat sehingga tidak berfungsi sama sekali. Secara fisik ginjal itu masih ada, tetapi ia mengecil sehingga tak berfungsi. Kalau dalam pepatah Arab dikatakan, "*Wujuduhu ka adamihi*" (adanya seperti ketiadaannya).

Biasanya, ginjal setiap manusia ada dua, di sebelah kanan dan kiri. Jika salah satu ginjal itu diambil, selama kondisi ginjalnya sangat baik, manusia masih bisa hidup dengan satu ginjal. Meskipun tidak maksimal, tubuh manusia bisa menyesuaikan diri dengan kondisi hanya memiliki satu ginjal. Tetapi jika kedua ginjal tersebut diangkat (atau tidak berfungsi), si penderita harus terus-menerus mencuci darahnya; untuk menggantikan fungsi ginjal.

Sejak ginjalnya tak lagi berfungsi, Yadin setiap minggu sekali harus "cuci darah". Biaya cuci darah ini rata-rata 500 ribu rupiah untuk sekali cuci. Dalam setahun dia bisa 52 kali bolak-balik ke rumah sakit untuk cuci darah. Alhamdulillah dia mendapat bantuan asuransi kesehatan sehingga tidak perlu keluar biaya untuk cuci darah. Tetapi mau tidak mau, setiap minggu dia harus berurusan dengan alat-alat medis dan konsisten mengikuti nasehat dokter. Hal itu sudah dia jalani selama bertahun-tahun. Dia tidak boleh bosan menjalani kesibukan cuci darah, karena ada harapan disana.

Sejak mengalami penderitaan besar ini, Yadin sering merasa cepat lelah. Dia tidak bisa lagi bekerja keras, bekerja berat, atau bergerak bebas seperti orang biasa. Jika telat mencuci darah atau sudah mendekati jadwal cuci darah, mukanya akan memucat. Dia harus bergegas mencuci darahnya lagi, agar badannya lebih segar dan mampu beraktivitas secara wajar. Dia harus terus berusaha dan mencari nafkah, karena mempunyai tanggungan isteri dan anak.

Dalam penderitaan besar yang dialaminya, Yadin tetap bersabar, tetap berusaha, dan tidak menyerah. Seolah dia ingin mengatakan, "Aku harus berusaha dan terus berusaha, sampai titik darah penghabisan." Semoga Allah Ta'ala selalu membantunya, menggugurkan kesalahan-kesalahannya, melipat-gandakan pahala kesabarannya, menolong anak-isterinya, serta memberkahi kehidupan mereka. Amin Allahumma amin.[]

Guru Ngaji Wafat Saat Shalat

Dia adalah laki-laki guru *ngaji*, biasa dipanggil Apak.[77] Bertahun-tahun mengajarkan anak-anak membaca Al Qur`an, tanpa meminta imbalan, ikhlas karena Allah. Dia ingin mengajarkan ilmu yang bermanfaat bagi anak-anak di sekitarnya. Kadang dalam mengajar, dia bersikap sangat keras, karena sangat ingin agar murid-muridnya cepat pintar.

Secara umum, guru ngaji ini termasuk kalangan tradisionalis. Ia masih melakukan amalan-amalan yang dihindari oleh ahli ilmu. Bisa jadi karena dia belum tahu, atau belum sampai penjelasan kepadanya, atau dia hanya mengikuti ajaran guru-gurunya. Tetapi bagaimanapun dia tetap mengamalkan ibadah-ibadah wajib, ibadah sunnah, dan menjauhi dosa-dosa besar.

Di tahun-tahun terakhir usianya, laki-laki itu kurang aktif lagi mengajar, mungkin karena sepinya murid-murid yang belajar kepadanya. Di samping karena sudah muncul guru-guru ngaji yang lebih muda dan pendidikan TPA.

77 Disusun dari penuturan mantan murid dan keluarga pelaku.

Namun dia tetap istiqamah beribadah, terutama ibadah-ibadah sunnah. Di waktu pagi, dia tak lupa mengerjakan Shalat Dhuha. Hal ini terus-menerus dilakukan secara konsisten, sehingga keluarganya memaklumi dan terbiasa.

Suatu pagi, seperti biasa dia masuk kamar mandi untuk bersuci sebelum melaksanakan Shalat Dhuha. Di kamar mandi, dia *buang air besar* dalam jumlah besar. Tidak biasanya dia mengalami kejadian seperti itu. Setelah itu dia berwudhu dan bersiap melaksanakan shalat.

Ketika melaksanakan Shalat Dhuha, dia membaca takbir "Allahu Akbar" dengan sangat keras, sehingga mengherankan keluarganya. Biasanya dia membaca takbir pelan-pelan, tetapi pagi itu suaranya keras. Tetapi keluarganya tidak memandang hal itu sebagai suatu keanehan.

Setelah sekian lama didiamkan, laki-laki itu tidak juga keluar dari kamarnya. Keluarganya segera melihat apa yang terjadi disana. Ternyata dia telah tergolek di atas sajadah, dalam keadaan sudah tak bernyawa. Tampaknya, takbir keras yang terdengar itu merupakan takbir terakhir yang dia ucapkan. Dia wafat saat sedang melaksanakan Shalat Dhuha, suatu amalan yang dianjurkan oleh Nabi ﷺ untuk dilaksanakan Umat-nya.

Setelah wafat, jasad laki-laki itu harus dimandikan sebelum akhirnya dimakamkan. Saat memandikan, orang-orang merasa mudah, karena isi perut laki-laki itu sudah bersih. Hal itu terjadi karena sebelum wafat dia telah *buang air besar* dalam jumlah besar. Subhanallah.

Laki-laki ini tekun mengajar anak-anak kaum Muslimin agar bisa membaca Al Qur`an, meskipun tanpa imbalan. Dia tekun melaksanakan amal-amal ibadah wajib dan sunnah, sampai akhir hayatnya. Meskipun murid-muridnya sudah lupa kepadanya, meskipun dia tak dihargai seperti dai-dai terkenal, tapi dia tetap berharap baik kepada Allah Ta'ala.[]

Jalan Panjang Membangun Bisnis

Laki-laki itu bernama Parno. Dia seorang pengusaha Muslim yang berhasil memproduksi aneka jenis jas hujan (23 varian). Jas-jas hujan ini dijual dengan harga terjangkau.[78] Selain itu dia juga memproduksi karpet, sofa, dan tikar. Dia memiliki 16 toko, mempekerjakan sekitar 600 karyawan laki-laki dan wanita. Omset usaha setiap toko bisa mencapai 5 miliar rupiah per tahun; bisa diperkirakan berapa total omset seluruh usahanya.

Sebagai pengusaha, Parno tidak melupakan nilai-nilai Islam. Setiap karyawannya diwajibkan melaksanakan shalat. Jika ada karyawan yang tidak shalat, gajinya tidak dinaikkan. Ketika adzan berkumandang, pekerjaan harus ditinggalkan. Bagi karyawan wanita harus memakai jilbab.

Dia juga sangat menekankan prinsip kejujuran. "Kalau jujur, insya Allah sukses. Orang percaya pada kita," kata Parno. Selama bisnis, Parno tidak pernah berbohong kepada klien. Dia berhati-hati terhadap uang syubhat (meragukan), seperti bunga bank. Uang seperti itu sering dia sumbangkan

78 Majalah Hidayatullah, edisi 1, thn. ke-24, Mei 2011, hlm. 56-57.

untuk perbaikan fasilitas umum, seperti jalan raya. Selain itu dia menyisihkan sejumlah besar keuntungan, hingga 60 % untuk sedekah atau infak.

Keberhasilan yang diraihnya tidak datang secara mendadak, atau merupakan "warisan" orangtua, tapi benar-benar dirintis dari nol. Sejak kecil Parno telah bekerja keras. Dia pernah menjadi penjual nasi keliling dari kampung ke kampung. Dia pernah bertahun-tahun menjadi pembantu rumah-tangga. Dia juga pernah menjual permen di stasiun kereta.

Ketika berjualan permen di stasiun kereta, dia tidak memakai baju, hanya memakai celana dari bahan karung goni. Karung itu terasa sangat gatal, karena banyak kutu padanya. Ketika malam hari, dia tidur di mushalla. Karung itu dia buka dan dilipat. Karena merasa lapar, karung itu dia gigit hingga berbunyi...*kretek, kretek, kretek.*" Bunyi itu keluar dari kutu-kutu yang mati tergigit.

Penderitaan besar tak membuat laki-laki ini menyerah. Dia terus berusaha dan berusaha, sampai mencapai hasil gemilang. Ketika sukses bisnis sudah di tangan, dia tak lupa dengan jati dirinya sebagai Muslim, untuk bersyukur kepada Allah dan membantu sesama Muslim. Maka dengan prinsip syukur, Allah Ta'ala akan mengekalkan nikmat kepada hamba-Nya. Alhamdulillah.[]

Sabar Berdakwah di Suku Pedalaman

Berdakwah di TV sangatlah menyenangkan, berdakwah di mimbar-mimbar juga menyenangkan, berdakwah di majelis-majelis taklim juga menyenangkan.[79] Lalu bagaimana berdakwah di tengah masyarakat suku pedalaman yang belum mengenal Islam? Masya Allah, betapa sulitnya berdakwah disana. Nurkib termasuk salah satu dai yang sabar berdakwah di tengah masyarakat Baduy. Dalam dakwahnya dia telah menghadapi aneka macam ujian dan cobaan.

Sejak kecil Nurkib senang dengan kegiatan keislaman. Untuk belajar mengaji, dia harus berjalan hingga 2 km. Ketika kuliah di perguruan tinggi, dia aktif dalam kegiatan kemahasiswaan. Dia juga mengajar mengaji, untuk tambahan biaya kuliah. Selain itu dia pernah ikut pelatihan dakwah dari Dewan Dakwah Islamiyyah, hingga mendapat tugas dakwah ke daerah.

Masyarakat yang dihadapi Nurkib sangatlah sulit. Mereka belum mengenal Islam, belum paham pentingnya

79 Majalah Hidayatullah, edisi 8, thn. ke-24, Desember 2011, hlm. 28-33.

pendidikan, bahkan bersikap *phobia* kepada orang asing (luar suku). Dia pernah mengajak mereka berbicara tentang pentingnya mendirikan sekolah, tetapi malah diusir. Dia pernah dimarahi orang-orang yang tidak suka dengan dakwahnya, lalu dia harus berkelahi dengan mereka di masjid, meskipun hasilnya dia kalah. Bahkan dia pernah hendak dibunuh oleh seorang pendekar yang datang ke rumahnya sambil membawa golok. Pendekar itu diberi upah 1,5 juta rupiah untuk membunuhnya. Alhamdulillah, Nurkib dan keluarganya tidak takut dan tetap bersabar.

Selain menghadapi warga Baduy yang belum mengenal Islam, masih terikat dengan keyakinan dan tradisi animisme; Nurkib juga menghadapi missi Kristenisasi. Kalangan Kristiani juga gencar mendakwahkan agamanya ke masyarakat Baduy. Mereka memiliki kader-kader militan yang terus dibina dan didukung untuk mengkristenkan warga Baduy.

Dalam dakwahnya, Nurkib tidak mengutamakan ceramah atau teori. Dia melakukan pendekatan langsung ke masyarakat, bergaul dengan mereka, memperlihatkan empati dan pelayanan secara tulus. Kadang Nurkib menumpang melakukan shalat di rumah warga Baduy, kadang *ngobrol* dengan mereka, kadang menginap di rumah mereka. "Insya Allah jika hidayah datang, dengan sendirinya mereka akan masuk Islam," kata Nurkib menjelaskan prinsipnya.

Di balik kerja dakwah yang dilakukan, Nurkib mendapatkan banyak berkah. Dia bisa menjadi pegawai PNS tanpa mengeluarkan uang sedikit pun, padahal

saingannya banyak. "Maka itu, saya tidak pernah berpikir untuk meninggalkan dakwah ini, selagi saya masih panjang umur. Begitu juga rumah saya yang di dekat masyarakat Baduy itu, tidak pernah saya tinggalkan. Bagi saya itu sejarah. Di rumah itu saya pernah mau dibunuh orang, dan anak-anak saya semuanya juga lahir di sana. Termasuk rumah yang saya tempati sekarang ini juga rezeki yang tidak saya duga. *Wa yarzuqhu min haitsu laa yahtasib.* Allah memberi rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka," kata Nurkib.

Tantangan dalam perjuangan tidak boleh membuat kita mundur. Kita harus tetap tegar, menjaga niat kepada Allah dan bersandar kepada-Nya. Apa saja urusan yang disandarkan kepada Allah, akan baik hasilnya. *Walhamdulillahi Rabbil 'alamiin.*[]

Jiwa Besar Seorang Ulama

Buya Hamka رحمه الله termasuk salah satu ulama Nusantara yang sangat terkenal. Pengetahuan beliau sangat luas, meskipun tidak pernah mengenyam pendidikan formal (sampai tamat). Beliau seorang sejarawan, mufassir, ideolog, politisi Muslim, tokoh ormas Islam, ulama di MUI, bahkan seorang sastrawan. Buku-buku karya Hamka sampai saat ini masih diterbitkan di Malaysia. Beliau populer disana, tetapi kurang dikenal generasi muda di negeri sendiri.

Buya Hamka adalah sosok ulama yang memiliki jiwa besar. Hal ini mestinya menjadi teladan bagi generasi Islam zaman sekarang yang kering dari keteladanan. Umumnya keteladanan di zaman kini bersifat kamuflase, industrialis, komersial, dan ditujukan untuk mengeruk keuntungan dunia seluas-luasnya. Nas'alullah al 'afiyah fid dini wad dunya wal akhirah.

Jika ada manusia yang sangat zhalim kepada Buya Hamka, maka salah satunya adalah Soekarno; mantan Presiden RI pertama. Secara pemikiran dan ideologi, Soekarno tidak menyukai Buya, karena beliau lebih dekat

kepada Masyumi. Buya pernah membuat puisi yang isinya memuji perjuangan politik tokoh-tokoh Masyumi di Konstituante. Selain itu, Buya ikut menanda-tangani *Manifesto Kebudayaan*, yang mengkritik keras kebijakan politik Soekarno. Akibatnya beliau dijebloskan ke penjara selama tiga tahun. Alhamdulillah, di penjara ini Buya menyelesaikan kitab tafsir *Al Azhar* yang terkenal itu. Di balik sepinya penjara dan segala keterbatasan fasilitas, beliau berhasil menyelesaikan sebuah karya ilmiah berharga di bidang ilmu Al Qur`an.

Namun ketika zaman berubah, kejayaan petualangan politik Soekarno berakhir, Buya Hamka tidak mendendam kepadanya. Buya mengaku, beliau tidak membenci pribadi Soekarno, hanya tidak menyukai perbuatannya. Bahkan ketika Soekarno wafat, Buya hadir untuk menshalatkan jenazahnya. Saat itu datang banyak kritik kepada beliau karena dianggap menshalatkan sosok bermasalah. Tetapi beliau menegaskan, bagaimanapun Soekarno adalah seorang Muslim; dia berhak mendapat perlakuan minimal sebagai Muslim. Beliau mampu memaafkan Soekarno di saat ada kesempatan untuk membalasnya atau menghinakan dirinya serendah-rendahnya. Subhanallah.

Sikap jiwa besar Buya Hamka ini dikenal oleh banyak orang, termasuk mantan musuh-musuhnya. Suatu saat, ada sepasang laki-laki dan wanita yang ingin menikah. Mereka mendapat kesulitan menikah, karena tidak ada yang bersedia menikahkan. Mereka lalu meminta bantuan Buya Hamka untuk menikahkan. Buya lalu bertanya, apa masalah yang membuat mereka sulit menikah? Mula-mula

wanita itu tak mau menjawab. Tapi lama-lama dia mengaku. Dia mengaku sebagai putri seorang mantan tokoh PKI yang dulu sangat memusuhi Buya Hamka. Dia sebutkan nama ayahnya dan Buya sangat mengenal laki-laki tersebut.

Mendengar nama mantan musuh politiknya, Buya Hamka hanya tersenyum. Beliau bersedia membantu wanita itu dengan menjadi "wali hakim" baginya dalam pernikahan. Setelah pernikahan selesai, wanita itu menangis haru melihat kebesaran jiwa Buya. Bahkan sebelum dia pergi, Buya Hamka menitipkan salam untuk ayahnya. Masya Allah, betapa mulia sikap Buya Hamka رحمه الله. Beliau tidak mendendam, justru memperlihatkan sikap persahabatan.

Demikianlah, seorang Muslim dalam kondisi bagaimanapun, mesti tetap memperlihatkan akhlak mulianya. Emosi, marah, kecewa, atau disakiti adalah ekspresi yang manusiawi. Tetapi bingkai akhlak mulia mesti tetap menjadi patokan.

Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesempurna sempurna keimanan seorang Mukmin ialah yang paling baik akhlaknya." (HR. Ahmad, Abu Dawud, Al Hakim, Ibnu Hibban, Al Baihaqi, At Thabarani, Ad Darimi, Abu Ya'la, Ad Dhiya'i, Al Bazzar, Al Kharaithi. Dari Abu Hurairah, Abu Dzar, Jabir, dan Umair رضي الله عنهم).[]

Bekerja Mengubah Tradisi Syirik

Mengubah kebiasaan buruk masyarakat seperti membuang sampah sembarangan, merokok di tempat-tempat keramaian, meludah sembarangan, buang air kecil dimana-mana, tidak mau antre, dan lain-lain butuh waktu lama. Apalagi mengubah akidah syirik yang telah tertanam dalam hati masyarakat selama puluhan tahun, tentu lebih sulit lagi.[80]

Nama laki-laki itu Wasiran. Dia lahir dan besar di sebuah kampung yang mayoritas penduduknya beribadah kepada batu yang dinamakan Watu Mbah. Mereka berdoa kepada batu ini, meminta pertolongan, meminta rezeki, meminta kesembuhan, meminta hajat-hajat. Agar doanya dikabulkan, mereka membuat sesaji-sesaji, dari sejenis makanan, ayam, kambing, sampai sapi. Bahkan sesaji bisa bernilai jutaan rupiah. Padahal kehidupan masyarakat disana sengsara.

Sejak kecil Wasiran melihat praktik syirik tersebut. Dia berkeinginan mengubah, tapi tak tahu harus bagaimana. Setelah lulus Tsanawiyah (SMP) dan pesantren, Wasiran mulai membina Umat. Dia mendirikan sekolah membaca

80 Majalah Hidayatullah, edisi 8, thn. ke-25, Desember 2012, hlm. 52-53.

Al Qur`an, mendirikan organisasi remaja, dan mengelola masjid. Dakwahnya mulai disambut masyarakat, banyak jamaah datang mendengarkan pengajiannya.

Tapi ketika dia mulai mendakwahkan tauhid dan mengajak masyarakat agar tidak melakukan perbuatan syirik di depan Watu Mbah, seruannya ditolak. Satu demi satu jamaahnya pergi, sampai pengajiannya sepi. Dia diejek, dicemooh, karena melarang perbuatan syirik. Tetapi Wasiran terus tabah, dia tak berhenti berdakwah dan mendekati tokoh-tokoh.

Dalam dakwahnya, Wasiran berkata, "Allah tempat meminta segala sesuatu, bukan batu. Ia juga Maha Penyembuh. Coba pikir, apa batu bisa menyembuhkan dan menjenguk tatkala kita sakit? Ada yang pernah dijenguk Watu Mbah?" Kata-kata ini mengundang penolakan dan ketidak-sukaan.

Wasiran butuh waktu 10 tahunan untuk menyadarkan masyarakatnya. Alhamdulillah sebagian besar mereka bisa memahami dan mengikuti, tetapi itu belum sepenuhnya. Dia masih harus bekerja keras agar seluruh penduduk di kampungnya meninggalkan kemusyrikan. "Kalau orang hatinya sudah tersentuh, maka mudah untuk diajak," kata Wasiran menjelaskan metodenya.

Perjuangan menegakkan tauhid ini mesti dihargai, seperti apapun. Para penegak tauhid adalah pewaris *ilmu Ibrahim*; mereka komitmen mengajak manusia menyembah Allah, membebaskannya dari segala penghambaan kepada ilah-ilah selain Allah.[]

Berjuang Mendidik 15 Anak

Wanita itu bernama Mulia' Kuruseng. Pada tahun 1985, suaminya As'ad wafat. Sejak itu Mulia' menjadi janda dengan kewajiban mendidik 15 anaknya. Dua di antaranya sudah berkeluarga, tetapi sebagian besar masih sekolah. Bahkan putra bungsu masih berusia 3 tahun. "Saya berfungsi sebagai ibu sekaligus bapak," kata Mulia'.

Untuk membesarkan anak-anak, wanita ini mengelola usaha berjualan kain dan pakaian di toko hasil peninggalan suami. Anaknya yang sudah besar dan mandiri turut membantu. Melalui cara-cara mendidik yang mengagumkan, dia mengendalikan anak-anaknya, mendukung mereka untuk terus maju, serta mengajak mereka saling bantu-membantu.

Mulia' tidak pernah berkata-kata kasar kepada anaknya. Dia tak pernah membentak mereka, apalagi sampai memukul. Dia lebih menekankan pentingnya dialog, pengertian, keteladanan. Cara-cara demikian berpengaruh sangat kuat di hati anak-anaknya. Dia melarang anak-anaknya mengadopsi bahasa-bahasa kasar dari luar rumah.

Dia mengajarkan sikap jujur di rumah, hingga jika ada uang tergeletak di atas meja, tak ada yang menyentuh selain pemiliknya.

Jika sedang marah kepada anaknya, dia bergegas berwudhu, lalu shalat sunnah. Setelah itu Mulia' baru menasehati anaknya dengan kata-kata bijaksana. Dia tak suka menjatuhkan anaknya di mata saudara-saudara mereka. Jika harus bicara, dia memilih bicara personal. Mulia' sangat menekankan pentingnya sikap bantu-membantu, tolong-menolong antar sesama anaknya.

Dari perjuangan panjang dan penuh kesabaran ini, sebagian besar anak-anak Mulia' berhasil lulus jenjang pendidikan tinggi dan berhasil dalam profesi. Enam orang di antaranya menjadi dokter, ada yang meraih gelar profesor dan spesialis. Tujuh orang menjadi insinyur, lulus pendidikan teknik. Satu orang lulus pendidikan ekonomi, satu orang menjadi anggota militer (lulus akademi militer), dan satu lagi menjadi pengusaha di Makassar. Dengan pendidikan moral, kelembutan, keteladanan dan menahan amarah, Allah Ta'ala anugerahkan keberhasilan besar. Alhamdulillah. (Semoga mereka juga diberi keberhasilan dalam kehidupan di Akhirat kelak, amin Allahumma amin).

Ketika suaminya wafat, Mulia' Kuruseng tidak patah arang. Dia berjanji akan terus mendidik anak-anaknya sebaik mungkin. Dalam berbagai usahanya, Mulia' bersandar kepada Allah, tak memakai cara-cara buruk seperti menyuap (risywah). "Saya tidak pernah menyogok, baik ketika anak-anak sekolah ataupun mencari pekerjaan. Rezeki itu datangnya dari Allah, tidak perlu disogok. Insya

Allah, di rumah ini bersih. Untuk bekerja, anak-anak bilang, tidak usah bekerja jika harus menyogok," kata Mulia' dengan penuh keyakinan.

Jika seorang janda yang memiliki 15 anak tidak patah arang, tidak menyerah, tidak mundur dari arena perjuangan; maka para orangtua (khususnya kaum isteri) yang kondisinya jauh lebih baik dari itu, mestinya bisa lebih sabar, lebih tegar, dan terus optimis. Yakinlah bahwa Allah Maha Kaya, segala sesuatu yang tak tergapai oleh kemampuan kita, bisa terwujud dengan pertolongan-Nya.[]

Penemu Ratusan Senyawa Kimia

Laki-laki itu dikenal sebagai Profesor Effendy. Dia seorang guru besar ilmu Kimia, ahli kristalografi dan sekaligus penemu 730 senyawa baru.[81] Namanya masuk dalam daftar *Cambrigde Structural Database* (CSD) bersama para peneliti yang berhasil mempublikasikan lebih dari 501 struktur senyawa baru dalam jurnal ilmiah internasional.

Perjalanan hidup Effendy mencerminkan cerita seseorang yang tangguh, kuat mental, dan tidak mudah menyerah. Ayahnya, Nawawi, seorang pemborong tanaman tebu di Malang. Tapi suatu saat usahanya bangkrut karena ditipu oknum-oknum pabrik gula. Sejak itu Effendy membiayai kuliah sendiri, sambil membuka kios penyewaan buku dan komik. Dengan cara yang sama dia membantu membiayai sekolah adik-adiknya.

Tahun 1981 Effendy lulus kuliah. Dua tahun kemudian dia melanjutkan kuliah ke Jakarta dan lulus tahun 1985. Dua tahun kemudian dia mendapat beasiswa belajar ke Australia. Disini ujian berat mulai dia hadapi. Meskipun

81 Harian nasional, 4 Desember 2012.

sudah menjadi master, Effendy dan kawan-kawan diturunkan derajatnya ke tingkat sarjana tahun ke-3 (mundur 3 tahun ke belakang).

"Luar biasa berat buat saya, karena selama satu tahun harus mendalami teori-teori Kimia untuk mencapai gelar BSc dan setahun lagi untuk BSc Honour. Namun saya merasa beruntung karena bisa menemukan satu senyawa pada saat terakhir masa tesis. Kalau tidak, saya bisa kena *drop out*," kata Effendy menjelaskan perjuangannya.

Setelah menemukan satu senyawa baru, Effendy berusaha menemukan senyawa-senyawa lain yang terkoordinasi dengan senyawa itu. Hal ini dapat dilakukan dengan mempelajari struktur senyawa tersebut. Ketika mahasiswa-mahasiswa lain sedang berlibur musim panas, Effendy justru berkutat terus di laboratorium Kimia. Hasilnya, dalam dua bulan dia berhasil mensintesa 32 senyawa baru.

Atas keberhasilannya tersebut Effendy mendapatkan berkahnya. Dia ditawari melanjutkan ke jenjang doktoral, tanpa mesti menyelesaikan jenjang master. Tahun 1993 dia lulus doktoral, lalu ditawari oleh profesor Kimia di Australia untuk melanjutkan penelitian disana. Effendy menerima tawaran tersebut, karena di Australia fasilitasnya lebih lengkap. "Kalau saya paksakan pulang ke Tanah Air, penelitian saya akan berhenti di tengah jalan," kata Effendy.

Dalam posisi sudah lulus, rindu bertemu keluarga dan kawan-kawan di Tanah Air, Effendy memilih melanjutkan penelitian. Dia memiliki dedikasi sangat kuat untuk mendalami ilmu seputar senyawa-senyawa kristal tersebut.

Karena alasan itu pula dia baru menikah ketika berusia 42 tahun. Dia menikah dengan Aniswati, mahasiswinya sendiri yang berusia jauh lebih muda. "Saya memimpikannya saat naik Haji," kata Effendy.

Dengan kerja keras, ketekunan, kesabaran, Profesor Effendy bisa meraih derajat kepakaran ilmu Kimia yang tinggi, melalui penemuan ratusan senyawa Kimia baru. Untuk menemukan satu senyawa saja sangat sulit, apalagi hingga 730 senyawa. Beliau menyadari semua prestasi itu sulit dicapai, kecuali dengan pertolongan *Ar Rahmaan*; sebagaimana tercermin pada nama anak-anaknya.[]

Profesor Muda Merindukan Ayah

Dia adalah Prof. Dr. Firmanzah, seorang dekan fakultas ekonomi prestisius di Nusantara. Dia mendapat gelar profesor di usia muda, 33 tahun.[82] Dia termasuk salah satu dari 7 profesor muda di dunia. Pendidikan S2 dan S3 dia selesaikan di Perancis dalam waktu singkat. Dia juga ditunjuk sebagai anggota staf khusus kepresidenan bidang ekonomi.

Dalam prestasinya yang mengagumkan, Profesor Firmanzah ternyata sangat merindukan ayahnya. Saat dia berusia 2 tahun, ayah-ibunya bercerai. Sejak itu dia tak pernah lagi bertemu sang ayah. Dia diasuh dan dibesarkan oleh ibunya, bersama delapan saudara lainnya.

Pengalaman hidup laki-laki ini sangat mengharukan. Ketika pembagian rapor di sekolah, teman-temannya selalu didampingi ayah-ibunya. Tetapi dia tak pernah didampingi siapapun. Bahkan saat kelas 1 SMP, dia harus mengambilkan rapor adiknya.

82 Majalah Hidayatullah, edisi 8, thn. ke-25, Desember 2012, hlm. 67. Diadaptasi dari artikel, "Jadilah Pemberani," karya Ida S. Widayanti (penulis buku *Mendidik Karakter dengan Karakter*).

Anak ini sangat merindukan ayahnya. Dia ingin tahu seperti apa ayahnya, bagaimana wajahnya, dan kemana dia pergi? Dia ingin sekali pergi untuk mencari ayahnya. Namun sang Bunda memberikan nasehat, "Nak, sudahlah tak usah sibuk cari bapakmu. Kamu belajar saja yang rajin agar pintar. Kalau kamu jadi orang, nanti bapakmu akan cari kamu!" Kata-kata ini menjadi penyemangat, cambuk, dan inspirasi bagi Firmanzah untuk berprestasi sebaik-baiknya.

Ibu Firmanzah buta huruf, keluarganya dalam keterbatasan-keterbatasan. Namun semua itu tak membuat semangatnya melemah. Dia terus berusaha dan berjuang memanfaatkan segala kesempatan yang ada. Ibunya terus memompa semangatnya, "Nak, jadilah orang pemberani. Orang yang berani bukan yang turun ke jalan, demo, atau di penjara; tapi yang siap menerima kenyataan."

Setelah belajar keras dan tekun, Firmanzah berhasil masuk perguruan tinggi sebuah favorit. Ia berusaha agar bisa lulus dengan cepat, karena saat kuliah itu ibunya sedang sakit keras. Dia ingin ibunya melihat momentum saat dia diwisuda. Dalam waktu 3,5 tahun dia berhasil lulus kuliah. Ini adalah pencapaian ideal dari sebuah proses perkualiahan S1. Tapi di balik keberhasilan ini ada berita duka; sang Bunda wafat sebelum melihat putranya diwisuda.

Meskipun sudah tidak bersama ibunya lagi, Firmanzah tetap memegang amanatnya untuk menjadi manusia yang sukses. Dia mendapat kesempatan kuliah S2 dan S3 di Perancis, sampai menggenggam prestasi mengagumnya, menjadi profesor muda di usia 33 tahun.

Masa kecil Profesor Firmanzah bisa dikatakan suram. Sejak usia 2 tahun, ayah-ibunya berpisah. Namun sang ibu terus memompakan semangat positif, hingga menjadi karakter di hati anaknya. Firmanzah terus berusaha dan berjuang, kuat menghadapi kenyataan, sepahit apapun. "Apabila kita sudah mampu menerima kenyataan, barulah kita akan mampu untuk maju ke depan," kata beliau menjelaskan prinsipnya.

Luar biasanya, meskipun sejak kecil diabaikan sang ayah, ditinggalkan, tanpa perhatian sedikit pun; Profesor Firmanzah tak memendam kemarahan di hati kepada ayahnya. Justru menurutnya, kerinduan untuk bertemu ayah tak tergantikan.[83] Dia ingin terus berbuat baik. "Sebaik-baik orang adalah yang bermanfaat bagi orang lain. Jabatan ini hanya bermanfaat jika berfaidah bagi orang lain," kata profesor ekonomi yang menjadi pengagum Rasulullah ﷺ itu.

Sikap positif yang telah ditunjukkan Profesor Firmanzah dan ibunya sangat layak dihargai. Dalam segala keterbatasan, kesulitan, dan kesendirian, mereka tetap memelihara pikiran-pikiran positif. Mereka mau menerima kenyataan pahit, lalu mengubahnya menjadi kemajuan cemerlang. *Alhamdulillahi Rabbil 'alamiin.*

83 Kita tidak tahu pasti hakikat ayah sang profesor. Kepergiannya tidak meninggalkan dendam, justru kerinduan di hati anaknya. Mungkin beliau tidak mampu memenuhi kewajiban kepada anaknya, karena ketidak-berdayaan diri. Atau beliau wafat dalam perjuangan mencari nafkah. Atau beliau selalu mendoakan kebaikan bagi anak-anak yang dia tinggalkan; seperti doa Ibrahim ﷺ ketika meninggalkan Ismail dan ibunya di padang tandus. Atau beliau selalu menyimpan kesedihan dan penyesalan atas sikapnya kepada anak-isterinya, sehingga memperbanyak taubat dan istighfar. Allahu a'lam bisshawaab. Semoga keadaan beliau selalu baik, sebagaimana kebaikan yang tertanam dalam kehidupan putranya. Amin ya Rahiim.

Kondisi keluarga yang tidak ideal, tak mesti menjadi alasan untuk marah, kecewa, atau melampiaskan dendam. Kondisi seperti itu bisa diubah menjadi motivasi, penyemangat, atau dorongan kekuatan batin, untuk melakukan perbaikan sebaik-baiknya. Profesor muda ini telah memperlihatkan contoh keteladanannya.[]

Kehilangan Penciuman

Bagaimana rasanya hidup tanpa memiliki penciuman, tak bisa mencium aroma dan bau-bauan? Pasti sangat berat, karena indera penciuman merupakan salah satu nikmat besar dalam kehidupan insan. Namun ada seorang ibu yang bisa menjalani hidup normal, tanpa mengandalkan penciuman. Bahkan dia tetap bersyukur atas keadaan itu.[84]

"Alhamdulillah, Allah mencabut indra penciuman Ibu, sehingga bisa banyak beribadah dan membantu orang lain," kata seorang ibu menjelaskan keyakinannya. Dalam situasi indera penciuman tak berfungsi, ibu tersebut tidak bersedih. Dia tetap berusaha mencari hikmah di balik kesulitan atau musibah yang dialaminya.

Asal mula musibah yang menimpa wanita itu ialah ketika suatu saat dia mengalami flu. Dia mencoba meminum obat yang dibeli di apotik atau toko obat. Tapi sakit yang dideritanya tidak kunjung sembuh. Dia terus mengonsumsi obat, banyak obat, sampai dia sendiri merasa bosan. Sakit flu ini diderita selama bertahun-tahun, hingga akhirnya

84 Majalah Hidayatullah, edisi 1, thn. ke-25, Mei 2012, hlm. 34. Pengalaman Ema Kalimah.

berakibat penciumannya hilang. Sejak itu dia tak lagi bisa mencium aroma dan bau-bauan.

Hikmahnya, sang ibu sering menjaga dan merawat orang sakit di rumah sakit. Jika ada saudara atau tetangga sakit, dirawat di rumah sakit, sang ibu dengan senang hati akan menjaganya. Salah satunya, dia pernah merawat kakak iparnya yang sakit. Pada tubuhnya terdapat luka berdarah dan membusuk. Baunya sangat anyir dan busuk. Banyak orang tak sanggup mencium baunya. Tapi sang ibu dengan telaten membersihkan darah yang banyak keluar, tanpa rasa jijik.

"Alhamdulillah, Ibu tidak bisa mencium bau-bauan. Seandainya Ibu bisa mencium bau-bauan, tentu Ibu tak akan mampu menolong saudara yang sakit. Karena orang lain juga tak sanggup mencium bau yang sangat tidak sedap itu," kata ibu tersebut.

Musibah besar yang dialami, kehilangan penciuman, tetap disyukuri dengan memanfaatkannya untuk berbuat baik sebanyak-banyaknya. Padahal kalau manusia normal mengalami kenyataan itu, dia akan menempuh pengobatan semahal apapun untuk memulihkan penciuman.[]

Sampai Titik Darah Penghabisan

Sangat mengharukan kisah hidup seorang laki-laki tuna netra. Sehari-hari dia bekerja sebagai pemijat keliling. Sambil dipandu oleh tongkat, dia berjalan dari kampung ke kampung, dari gang ke gang, dari warung ke warung, mencari orang yang membutuhkan jasa pemijatannya.

Pekerjaan ini dia lakukan, demi menafkahi isteri dan anak-anaknya. Sebagai kepala rumah-tangga, meskipun mengalami kebutaan, dia bertanggung-jawab kepada keluarganya. Dia tak mau berpangku tangan, atau menunggu bantuan. Dia memiliki harga diri untuk mencari nafkah, sambil berjalan-jalan menawarkan jasa pemijatan tuna netra.

Suatu hari dia berangkat pagi untuk berkeliling menawarkan jasa pemijatan. Untuk berjalan-jalan itu sendiri sudah membutuhkan tenaga, karena energi yang dibutuhkan orang buta untuk berjalan lebih besar dari orang biasa. Sedangkan untuk memijatnya sendiri, juga membutuhkan energi besar. Jika seorang pemijat tuna netra dalam sehari memijat 10 orang, dengan durasi 30 menit per orang; hal itu sudah cukup untuk menguras energinya.

Pada hari itu kita tidak tahu berapa banyak orang yang telah berhasil dia pijat. Tetapi laki-laki tersebut pulang ke rumah petang hari. Isteri dan anak-anaknya mungkin tahu berapa penghasilan dia pada hari itu. Tetapi sebuah musibah besar. Mungkin karena merasa sangat kelelahan, atau menahan lapar yang amat sangat (karena ingin berhemat); saat tiba di rumahnya, laki-laki itu *ambruk*. Tentu saja keluarganya sangat kaget. Dan itu adalah hari terakhir perjuangan hidupnya mencari nafkah. Dia wafat tak lama setelah ambruk di rumahnya.

Inilah perjuangan manusia yang penuh tanggung-jawab, rasa malu, dan kehormatan. Dia bertanggung-jawab untuk menafkahi anak-isterinya; dia malu untuk meminta-minta kepada manusia, layaknya pengemis; dan dia pantang berdiam diri di rumah, meskipun matanya buta. Dia berjuang sampai titik darah penghabisan, ketika banyak orang normal justru bermalas-malasan.

Semoga Allah *Ar Rahiim* memaafkan kesalahan dan dosa laki-laki itu; semoga Dia mengangkatnya ke maqam para Syuhada'; semoga Allah menolong, memberkahi, dan memuliakan isteri dan anak-anaknya. Allah *Al Hakim* tak akan menyia-nyiakan kesungguhan hamba-Nya. Amin Allahumma amin.[]

Tetap Sedekah Meskipun Miskin

Kalau mencari orang kaya yang bersedekah, mungkin tidak terlalu sulit. Tetapi mencari orang miskin yang berjuang keras untuk sedekah, tidaklah mudah. Hal itu dilakukan oleh seorang wanita paroh baya, penjual nasi bungkus. Dalam keterbatasannya, wanita ini berusaha mengumpulkan uang untuk membeli hewan qurban.

Sehari-hari wanita itu menjual nasi bungkus di depan sebuah pesantren. Hasilnya tidak seberapa, cukup untuk bertahan hidup dan dimakan keluarga. Wanita ini belum menikah, meskipun usianya sudah sangat matang. Di samping berjualan nasi, dia menabungkan sebagian pendapatannya di bank terdekat. Hal itu dilakukan setiap hari.

Wanita itu sangat polos. Dia tak pernah berhubungan dengan bank. Untuk menabung, dia meminta bantuan seorang laki-laki untuk menyetorkan uang. Dia terus menabung sampai uangnya dianggap cukup untuk membeli seekor domba qurban.

Ketika uangnya sudah dianggap cukup, dia berniat

mengambil uang tersebut dari bank. Laki-laki yang membantunya bertanya, untuk apa dia mengambil uang? Dia tak mau bercerita. Tetapi setelah didesak, dia mengaku, uang itu untuk membeli hewan qurban.

Betapa terkejut laki-laki tersebut. Dia meyakinkan, bahwa wanita itu tidak perlu susah-payah membeli hewan qurban, karena dia termasuk warga yang justru berhak mendapat daging qurban. Tetapi wanita itu tetap bersikeras, dia ingin berqurban dengan uang hasil kerjanya sendiri. Akhirnya, permintaan itu pun dikabulkan.

Laki-laki itu berkata, bahwa dia harus mendapatkan bagian dari daging qurban hasil jerih-payah wanita itu. Bukan karena dia ingin dagingnya, tetapi menginginkan keberkahan dari pengorbanan wanita tersebut. Meskipun miskin, tapi tak menyurutkan niat mulia di hatinya untuk bersedekah kepada orang lain, melalui hewan qurban.[]

Sulitnya Membangun Perpustakaan Gratis

Nama pemuda itu Eko Cahyono. Dia seorang pemuda desa, hanya lulusan SD, tinggal di sebuah kampung di Malang.[85] Selama bertahun-tahun dia berjuang membangun perpustakaan gratis untuk masyarakat sekitar. Meskipun hanya lulusan SD, semangat Eko luar biasa untuk mendidik warga sekitarnya agar maju, gemar membaca, dan berwawasan.

Di perpustakaan, Eko bukan hanya menyediakan bacaan, tetapi juga menyelenggarakan aneka kegiatan, seperti origami, mewarnai, menggambar, melukis, lomba, juga diskusi rutin. Setiap Sabtu malam selalu diadakan diskusi rutin. "Jadi kalau yang lain sedang kencan malam mingguan, di sini malah sinau (belajar) malam mingguan," kata Eko berkelakar.

Sampai Desember 2009, Eko mengaku sudah masuk ke 1600 rumah untuk mengambil buku pemberian gratis.

85 *Aku Membaca Aku Tersenyum*, hlm. 234-240. Jakarta, Khalifa, Juli 2010. Sumber asli: Sabili edisi 10/Thn. ke-16, 10 Desember 2009, kolom ELKA, halaman 2-6.

Semua pendonor buku tercatat dengan rapi nama pemilik rumah, alamat, tanggal, serta judul buku yang didapat. "Jadi semua ini pemberian. Saya nggak pernah beli buku," kata Eko meyakinkan.

Penggemar perpustakaan dia sangat banyak. Untuk meminjam buku *best seller*, kadang peminat sudah inden sampai 200 orang. Katanya, untuk buku laris biasanya baru bisa dipinjam anggota setahun kemudian, karena banyak peminatnya. Kegiatan lomba juga sangat besar peminatnya. Pernah dalam rangka Maulid Nabi, Eko mengadakan lomba mewarnai kaligrafi. Peserta sampai 250 anak, padahal kapasitas ruang perpustakaan hanya 80-an peserta.

Perjuangan Eko didasari niatan mulia, yaitu mendidik masyarakat sekitar yang minim ilmu dengan bacaan-bacaan positif. "Awalnya ingin menularkan minat baca ke masyarakat. Karena saya berpendapat, untuk belajar tidak harus ke sekolah atau di lembaga-lembaga resmi. Kalau tiap hari kita bisa baca satu buku atau majalah, itu sudah bisa membuat kita lebih maju. Kebetulan di kampung ini banyak anak yang tidak sekolah, atau cuma lulusan SD. Yang lulus SMP atau SMA bisa dihitung dengan jari. Sedang yang kuliah, satu desa hanya 2 atau 3 orang saja," kata Eko menjelaskan motivasinya membangun perpustakaan gratis.

Awal pendirian perpustakaan ini seperti "kebetulan". Waktu itu Eko mempunyai koleksi majalah dan koran sekitar 400 eksemplar. Lalu majalah-koran itu dipajang di depan rumah, agar bisa dibaca oleh masyarakat. Kalau sudah selesai, bacaan itu dimasukkan lagi ke rumah. Ternyata, yang membaca banyak. Semakin hari semakin

bertambah, sehingga Eko kuwalahan menyediakan bacaan baru. Keluarga Eko juga merasa keberatan, sebab rumahnya jadi pusat bacaan masyarakat sekitar. Akhirnya, Eko memberanikan diri mengontrak rumah, tak jauh dari rumah orangtua, untuk membuat perpustakaan mandiri.

Tentu saja, pengorbanan di balik tujuan mulia ini tidak sedikit. Bukan hanya pengorbanan tenaga, pikiran, perhatian, tetapi juga biaya operasional yang harus disediakan sendiri. Orangtua Eko sempat keberatan dengan pilihan anaknya ini, sebab membuka perpustakaan dianggap tidak mendatangkan keuntungan materi. Namun lama-lama, orangtua Eko bisa memahami niat baik putranya.

Ujian datang silih berganti. Suatu saat, pemilik rumah tidak ingin memperpanjang sewa rumahnya. Eko terpaksa menyewa tanah kosong, lalu mendirikan bangunan seadanya di atas tanah itu. Dia menjual motor untuk membiayai bangunan perpustakaan ini. Dengan dibantu teman, Eko membangun rumah seadanya, untuk menaungi ribuan koleksi buku-bukunya. Dana 7 juta rupiah habis untuk membangun "gedung" perpustakaan. Sebuah pengorbanan besar, sampai harus menjual motor sendiri.

Puncaknya, lahan tempat perpustakaan Eko ingin dijual oleh si pemilik. Tempat itu mau dibuat kandang kelinci. Kalau Eko mau, silakan membelinya; kalau tidak, dia harus keluar dari lahan tersebut. Eko sangat panik sehingga hampir menjual ginjalnya untuk menebus tanah tersebut. "Waduh, masak bekasnya perpustakaan dibuat kandang kelinci? Kan sayang. Yang punya (tanah) bilang,

kalau nggak kamu beli ya saya jual ke orang lain. Kebetulan waktu itu saya baca artikel di majalah. Ada beberapa orang yang membutuhkan donor ginjal. Setelah itu saya dapat tawaran dari Solo dan Denpasar yang mau membeli ginjal saya," kenang Eko.

Untuk keperluan donor ginjal itu, Eko tidak main-main. Dia sampai menjalani *check up* ke beberapa dokter. Katanya, kedua ginjal Eko termasuk sehat. Kalau dia hidup dengan satu ginjal pun, masih sehat. Tetapi rencana pengorbanan besar ini tidak jadi terlaksana. "Alhamdulillah, itu belum pernah terjadi sampai sekarang. Mungkin Allah tidak mengizinkan. Waktu itu memang heboh, karena saya sudah pusing, mau cari uang dimana? Uang sudah habis semua," jelas Eko.

Niat semula pemuda ini hanya ingin menyebarkan bacaan, agar masyarakat sekitarnya bisa belajar, meskipun pendidikan rendah. Tetapi setelah itu dia menghadapi aneka macam ujian untuk membuktikan kesungguhan cita-citanya; apakah dia serius dalam bercita-cita atau hanya main-main saja? Alhamdulillah, dia serius. Hal itu dibuktikan dengan segala perjuangan dan pengorbanan untuk mempertahankan eksistensi perpustakaannya.

Cita-cita besar tak cukup hanya diucapkan, atau diimpikan, tapi benar-benar harus dibuktikan lewat kesabaran, keteguhan, dan pengorbanan.[]

Sedekah Kamar Mandi

Keluarga itu tinggal di pinggir jalan menuju sebuah lokasi wisata terkenal.[86] Suatu hari, mereka membangun sebuah masjid kecil di sebelah rumah. Kebetulan waktu itu masih jarang ada masjid di pinggir jalan. Alhamdulillah, sejak masjid itu didirikan, banyak wisatawan mampir untuk menunaikan shalat.

Kehadiran para wisatawan tersebut membuat kesibukan tersendiri bagi ayah-ibu yang mengelola masjid itu. Mereka berusaha membantu para wisatawan itu dengan merelakan WC pribadinya dipakai untuk toilet, karena waktu itu masjid belum dilengkapi toilet. Mereka juga menyediakan peralatan shalat, menyuguhkan minum, kue, dan buah-buahan. Semua itu diberikan secara gratis, tidak dipungut biaya. Di antara wisatawan ada yang berniat membayar, tetapi mereka menolak penggantian.

"Mereka datang untuk shalat, anakku. Berarti mereka tamu Allah yang harus kita perlakukan sebagai tamu terhormat," kata sang Ibu menjelaskan prinsip amalnya.

86 Majalah Tarbawi, edisi 149, thn. ke-8, 15 Februari 2007, hlm. 30. Pengalaman Syafaatus Syarifah dari Magelang.

Demi memuliakan tamu masjid, mereka mengorbankan urusan pribadinya. Kadang anak-anaknya harus mengantre bersama para tamu, untuk memakai WC sendiri.

Pernah terbetik ide di benak sang anak untuk menarik biaya dari para tamu tersebut. Tetapi ayah-ibunya menolak, karena hal itu dianggap sebagai "ide aneh". Mereka juga jujur atas barang-barang para tamu. Ketika ada dompet yang tertinggal, sang Bapak mengembalikan dompet tersebut kepada pemiliknya yang sudah berada di bis.

"Kebahagiaan tidak berasal dari harta, apalagi yang bukan harta kita. Tapi (kebahagiaan) dari ketakwaan dan ketaatan kita kepada Gusti Allah," kata sang Bapak.

Karena tamu-tamu itu terus berdatangan, Bapak-Ibu budiman itu mengumpulkan harta sedikit demi sedikit, untuk membuat fasilitas toilet masjid dan menyediakan perlengkapan shalat yang lebih memadai. Masya Allah, di tengah segala keterbatasan, ada yang mau berbagi kebaikan, dengan tanpa pamrih kepada tamu-tamu masjid. Ini adalah pekerjaan berat yang hanya mampu dilakukan orang-orang yang ikhlas dan Mukmin.[]

Kejujuran Seorang Anak kepada Ibunya

Pemuda itu sedang menghadapi kekalutan hebat. Isterinya jatuh sakit dan harus dilarikan ke rumah sakit. Menurut diagnosa dokter, penyakitnya sangat misterius. Mereka sudah bekerja keras memahami penyakit ini, tetapi masih belum ada kejelasan. Diduga ia adalah penyakit serius yang membutuhkan tindakan operasi. Sedangkan untuk operasi, dibutuhkan dana puluhan juta rupiah. Sementara dia sendiri hanya memiliki sedikit uang. Dia tak memiliki biaya operasi itu.

Suami malang itu harus segera memberikan tanda-tangan persetujuan operasi. Operasi akan segera dilakukan, demi menyelamatkan jiwa isterinya. Tetapi dia tak tahu harus berkata apa lagi. Dia tak memiliki uang untuk biaya operasi.

Dengan gontai, penuh kecemasan, perasaan sesak di dada, dia berjalan ke masjid milik rumah sakit. Dia berwudhu, lalu melaksanakan Shalat Dhuha. Setelah itu dia berdoa sambil bercucuran air-mata, memohon pertolongan Allah.

Setelah melakukan ibadah tersebut, tiba-tiba terbetik pemikiran di benaknya. Dia teringat sebuah kejadian di masa kecilnya yang selalu dia simpan di hati. Singkat kata, saat masih kecil, dia pernah mengambil uang milik ibunya. Padahal uang itu sangat berarti bagi ibunya. Ibunya marah dan mendoakan buruk bagi siapa yang mengambilnya, jika tidak mengaku dan meminta maaf.

Kejadian itu terus tersimpan di hati pemuda itu selama puluhan tahun. Dia terus menyimpan rahasia hilangnya uang sang ibu. Dia tak mau mengaku kepada ibunya, karena malu dan takut. Di pagi itu dia teringat kejadian tersebut. Dia bertekad untuk berbicara kepada ibunya dan meminta maaf atas kejadian itu.

Tak lama kemudian, pemuda itu menelpon ibunya. Ibunya dengan penuh cemas menanyakan kondisi isterinya di rumah sakit. Setelah bercerita seperlunya, tiba-tiba pemuda itu menangis di telepon. Ibunya merasa heran.

"Ibu, apakah Ibu masih ingat kejadian di masa lalu, ketika Ibu kehilangan uang itu?" tanya pemuda itu.

"Ya, saya tetap ingat sampai sekarang. Doa saya tetap berlaku bagi yang mengambilnya," jawab sang Ibu.

"Tahukah Ibu, siapa yang mengambil uang itu?"

"Tidak, aku tidak tahu," kata sang Ibu.

"Yang mengambilnya adalah saya sendiri, Bu! Maafkan saya Bu! Ampuni saya, Bu!" kata pemuda itu sambil pecah tangisnya.

"Masya Allah! Jadi kamu sendiri yang mengambil uang itu?" kata Ibunya dengan penuh ketidak-percayaan.

"Baiklah, saat ini juga Ibu mencabut doa Ibu. Ibu memaafkan kamu, Nak. Salam untuk isterimu. Semoga dia segera diberikan kesembuhan," kata Ibu tersebut dengan penuh kemaafan dan mendoakan.

Setelah percakapan penuh keharuan itu, sang pemuda merasakan hatinya sangat lega, jiwanya terasa lapang. Beban berat yang selama ini dia pikul serasa luruh begitu saja. Masya Allah, laa haula wa laa quwwata illa billah.

Saatnya dia mendatangi ruangan tempat isterinya dirawat. Ketika tiba disana, dia disambut gembira oleh para dokter. Mereka memberikan ucapan selamat. Alhamdulillah, dokter sudah menemukan jenis penyakit yang diderita isterinya. Ia bukan penyakit serius, tak membutuhkan operasi. Isterinya hanya perlu makan obat dan perawatan tertentu. Laa haula wa laa quwwata illa billah.

Dalam segala kesulitan, kemandegan, dan kebingungan; tak ada salahnya kita berbicara kepada orangtua kita, khususnya ibu. Mintalah kemaafan, kerelaan hatinya, serta doa restunya. Hal ini kerap kali menjadi pintu pembuka kesulitan. Keridhaan Allah ada bersama keridahaan orangtua. *Walhamdulillahi Rabbil 'alamiin.*[]

Laki-laki Pencabut Paku

Laki-laki tua itu bernama Sariban, berasal dari Bandung. Laki-laki ini meskipun lemah dan kurang mampu, tapi dia memiliki pekerjaan mulia. Atas niatan sendiri, dia mencabuti ribuan paku yang tertancap di pohon-pohon kota. Paku-paku itu biasanya ditancapkan oleh orang-orang yang meletakkan papan pengumuman, iklan, spanduk, promosi, dan lain-lain.

Dari hasil perjuangannya, Sariban berhasil mengumpulkan belasan karung paku. Berat totalnya sekitar 1 ton. Paku-paku itu kalau dijual tentu akan laku, sebagai besi tua. Tetapi Sariban tak mau menjualnya, karena khawatir ia akan dipakai untuk memaku pohon-pohon lagi. Kalau boleh berharap, Sariban ingin agar paku-paku itu dimuseumkan, untuk menjadi peringatan bagi masyarakat, agar menyayangi pohon-pohonan.

Sariban punya pemikiran unik. Paku-paku yang menancap di pohon itu tentu merasakan sakit, karena tubuhnya dilukai oleh paku-paku. Tetapi manusia tak bisa mendengar keluh-kesah atau rasa kesakitan paku-paku

tersebut. Pemikiran ini membuat dia peduli, lalu berjuang sendiri mencabuti paku-paku dari pohon-pohon di tengah kota.

Laki-laki itu ingin mengingatkan masyarakat, bahwa kita selama ini sudah banyak menyakiti pohon-pohon. Padahal selama ini pohon-pohon itu memberikan udara bersih kepada warga kota. Dia berharap ada yang mau memuseumkan paku-pakunya.

Sebuah pemikiran sederhana, jika dilakukan dengan niat tulus, kerja keras, dan pantang menyerah; akan menghasilkan manfaat bagi kehidupan insan dan lingkungan.[]

Berhenti Merokok karena Terhina

Jika ada seseorang yang pernah "dihina" oleh rokok, mungkin laki-laki inilah orangnya. Dia pernah merasa terhina sekali, karena mencari-cari rokok di malam hari, sampai dia sakit. Meskipun dia akhirnya berhasil mendapatkan rokok tersebut, tetapi tidak dia nikmati, malah dia injak-injak. Sejak itu dia berhenti merokok total.

Laki-laki ini sudah mulai merokok sejak usia 20 tahun. Keluarganya rata-rata perokok berat. Ketika sedang merokok, dia bisa menghabiskan 3 bungkus rokok sehari. Jika sebungkus rokok harganya Rp. 8.000,-, dalam sehari butuh anggaran Rp. 24.000,-. Untuk membeli rokok ini dia masih mengandalkan uang dari orangtua.

Suatu malam dia sedang berada di sebuah tempat terpencil, jauh dari keramaian. Saat itu dia sangat ingin merokok, di sakunya sudah tak ada lagi rokok. Dia sangat ingin merokok, lidahnya terasa pahit, bibirnya terasa kering. Di tempat itu sendiri tak ada orang berjualan rokok. Dia berniat mencari sebungkus rokok, meskipun hari sudah larut malam, cuaca sedang gerimis.

Untuk mencapai warung tempat menjual rokok, dia harus berjalan kaki sejauh 4 km. Namun disana tidak ada rokok. Maka laki-laki itu terpaksa naik ojek sejauh 10 km ke arah kota. Biaya ojek sendiri nilainya bisa 10 kali lipat harga rokoknya. Meskipun akhirnya dia mendapatkan rokok, tetapi tenaganya sudah lemah, badannya menggigil. Dia jatuh sakit, hanya karena mengejar sebungkus rokok.

Saat itu muncul cahaya kesadaran. Dia merasa telah dipermainkan oleh rokok, dia menderita, hingga jatuh sakit. Dia merasa terhina. Rokok telah mempermainkan dirinya, telah memperbudak akalnya. Sebungkus rokok yang tergeletak di meja akhirnya dia injak-injak karena merasa terhina.

Jarang ada yang berhenti merokok dengan kesadaran seperti ini. Ia memang berlaku bagi mereka yang akalnya masih berfungsi. Bagi yang akalnya buntu, suka mencari-cari alasan, atau marah kalau diingatkan; sulit diharap akan memiliki kesadaran seperti itu. Alih-alih sadar, malah mereka terus menghamba kepada rokok. *Laa haula wa laa quwwata illa billah.*[]

Keteguhan Seorang Sopir Taksi

Dia hanya seorang sopir taksi di Jakarta. Tapi keteguhan moralnya sangat baik, sehingga layak menjadi teladan. Dalam kondisi terjepit, butuh uang, dan telah memberikan jasa sebaik-baiknya; dia mampu menolak ajakan seorang wanita nakal yang menawarkan tubuh kepadanya.

Pada hari itu sang sopir taksi mulai menyusuri jalan-jalan untuk mencari penumpang. Menjadi sopir taksi di Jakarta tidaklah mudah, karena pesaingnya dari sesama taksi banyak; belum lagi angkutan umum, bus way, metromini, sampai tukang ojek. Tapi karena banyaknya calon penumpang, rezeki selalu ada saja.

Di sebuah apartemen, seorang wanita muda dengan penampilan seksi menghentikan taksi tersebut. Wanita itu meminta diantarkan ke satu tujuan. Sopir taksi itu dengan penuh hormat mengantarkan dia. Sebelum turun taksi, wanita itu meminta agar sopir menunggu beberapa menit. Setelah ditunggu, wanita itu muncul dan masuk lagi ke dalam taksi. Dia meminta diantarkan ke tempat lain.

Kejadian ini terjadi berulang-ulang. Wanita itu meminta

diantar ke sebuah tempat, sopir taksi disuruh menunggu. Disana dia bercakap-cakap dengan temannya, lalu kembali ke taksi lagi untuk melanjutkan perjalanan ke tempat lain. Tanpa terasa, tagihan yang mesti dibayar wanita itu sudah menumpuk, sampai ratusan ribu. Sopir itu sendiri juga mulai tidak sabar. Berulang-ulang dia diminta mengantar ke sana-sini, tapi urusan wanita itu belum jelas juga.

Karena kesal, sopir taksi tersebut bertanya secara jujur ke wanita itu, apa yang dia inginkan? Setelah didesak, dia mengaku tidak punya uang untuk membayar taksi. Sopir tersebut kaget bukan main. Ternyata, wanita yang dia antar ke sana-sini itu tidak punya uang. Dia hanya modal nekad, sembari berharap bantuan dari kawan-kawannya. Sayangnya, tidak ada satu pun kawannya yang mau membantu.

Karena merasa dirugikan, sopir taksi itu meminta tanggung-jawab Mbak tersebut. Tapi dia mengaku tidak memiliki uang sedikit pun untuk membayar.

"Sudah Bang, saya bayar dengan diri saya saja," kata wanita itu.

"Maksudnya?" tanya balik sopir taksi.

"Ya, saya mau berhubungan badan dengan Abang, asalkan hutang taksinya dianggap lunas," kata wanita itu menjelaskan.

"Inna lillahi wa inna ilaihi ra'jiuun. Masya Allah, Mbak," kata sopir taksi itu dengan wajah terkejut dan perasaan gemetar.

"Saya ini sudah susah hidup di dunia, Mbak. Jangan

buat lagi hidup saya tambah susah di Akhirat nanti," tambah sopir itu mengingatkan.

Dengan segala hormat sopir taksi itu mempersilakan wanita muda seksi itu keluar dari mobilnya. Dia tak perlu membayar apapun. Biarlah urusan setoran taksi, akan dihadapi sendiri oleh sopir tersebut.

Sebelum berpisah, wanita itu menitipkan kartu nama ke sopir itu. Dia berpesan, kalau nanti ada laki-laki yang memesan jasa dia lewat sopir itu; si sopir akan dapat komisi. Masya Allah, ujian apa lagi itu? Sudah dibantu, sudah diikhlaskan, tapi wanita itu tetap saja melancarkan ujian keimanan.

Sopir taksi tersebut hanya mengangguk, sambil tersenyum kecut. Jangankan berharap mendapat komisi dari bisnis seperti itu, diajak berhubungan badan pun dia tidak mau. Kartu nama itu pun dia lemparkan ke jalan.

Dalam situasi terjepit, laki-laki ini tetap menjaga moralnya. Padahal dia sudah ditawari perbuatan maksiyat di depan mata. Hanya karena takut kepada Allah, dia mengabaikan tawaran menggiurkan itu. *Nas'alullah al 'afiyah.*[]

Pemuda Saleh dan Terung di Panci

Ini adalah sebuah cerita mengharukan dari sebuah masjid di Damaskus, Suriah.[87] Diceritakan, ada seorang pemuda Muslim yang beriktikaf di masjid tersebut. Dia tak memiliki rumah, tak memiliki harta, tak memiliki saudara. Sehari-hari dia tinggal di masjid, sambil berharap ada sedekah dari jamaah masjid untuk bertahan hidup. Selama di masjid dia banyak melakukan amal-amal ibadah dan kesalehan.

Suatu hari dia merasa sangat lapar, karena tidak ada makanan yang dia makan sejak hari-hari sebelumnya. Untuk mengganjal rasa lapar, dia hanya meminum air di tempat wudhu. Rasa lapar itu begitu melilit sehingga dia merasa lemas dan hampir pingsan. Kepalanya mulai pusing karena tidak ada makan sejak tiga hari terakhir. Mau meminta-minta dia merasa malu. Baginya, lebih baik sabar menunggu pemberian, daripada meminta-minta kepada orang lain.

Ketika rasa lapar itu sudah memuncak, pemuda itu berpikir, "Dalam keadaan seperti ini, aku sudah boleh mencuri, atau mengambil makanan orang lain, untuk

87 Sumber asli cerita ini adalah penuturan Syaikh Muhammad Ali At Thantawi رحمه الله, seorang ulama besar dan pakar fikih dari Suriah.

mempertahankan hidupku. Aku dalam kondisi darurat, diperbolehkan melakukan tindakan haram, sekedar untuk bertahan hidup."

Dengan bekal pemikiran ini, pemuda itu naik ke atap masjid. Dia melompat ke deretan atap-atap rumah yang posisinya bersebelahan dengan atap masjid. Mulailah dia berjalan kaki pelan-pelan di atas atap rumah-rumah itu. Dia mencari rumah sepi yang bisa dimasuki, untuk mendapatkan makanan. Bila di dalam rumah terdengar ada penghuni, dia menghindari. Bila disana ada pemandangan wanita yang terbuka auratnya, dia memalingkan muka.

Sampailah pemuda itu di atas sebuah rumah kosong. Dia perhatikan tidak ada penghuninya sama sekali. Maka dia pun menyelinap masuk ke rumah itu. Disana dia mencari-cari makanan, tapi tak mendapatkan. Kemudian dia masuk ke dapur dan di atas tunggu ada sebuah panci. Dengan perasaan takut-takut, pemuda itu membuka panci tersebut. Ternyata ada isinya, sebuah terung yang baru dikukus.

Tanpa menunggu waktu lagi, dia segera mengambil terung tersebut dan menggigitnya. Namun ketika mau menggigit yang kedua kalinya, tangannya merasa gemetar. Dia merasa sangat takut. Segera dia kembalikan terung itu ke tempatnya, meskipun ia sudah dia gigit sekali. Setelah itu pemuda tersebut bergegas keluar dari rumah itu dan kembali ke masjid lagi.

Saat sampai di masjid, dia berusaha tenang, seperti belum terjadi apa-apa. Tetapi hatinya merasa cemas dan gelisah memikirkan terung itu. Dia segera berwudhu dan melakukan shalat. Tidak lama kemudian datangnya seorang

Syaikh, pemimpin masjid tersebut mendekati dia. Syaikh itu mengaku sebelumnya telah mencari-cari dia tapi tidak ketemu. Pemuda tersebut merasa cemas.

Syaikh tersebut mengajak pemuda itu berbicara serius. Singkat kata, ada seorang wanita, baru ditinggal mati oleh suaminya. Wanita itu kini hanya sendirian, ditemani kakeknya yang sudah tua. Dia meminta dicarikan laki-laki saleh yang mau menjadi suaminya. Syaikh memilih pemuda itu untuk menerima tawaran ini. Dengan perasaan terkejut, cemas, sekaligus takjub, laki-laki itu menyatakan bersedia. Padahal dia tak memiliki apapun untuk menikah. Syaikh berbaik hati memberinya sejumlah uang sebagai mahar pernikahan.

Syaikh akhirnya menikahkan wanita itu di masjid. Kakeknya menjadi saksi pernikahan. Prosesnya sederhana, tetapi mereka kini telah menjadi suami-isteri. Wanita itu sangat bergembira karena telah memiliki suami; sedangkan pemuda malang itu kini telah memiliki sebuah keluarga di kota tersebut.

Tidak lama kemudian, wanita itu menggapai tangan suaminya, dia ajak pulang ke rumahnya. Pemuda itu hanya pasrah saja, karena dia merasa tak berdaya. Dia diajak menyusuri jalan menuju ke rumah wanita itu.

Betapa terkejut pemuda itu ketika dia tiba di sebuah rumah yang dia kenal. Dia merasa telah mengenal rumah itu. Ya benar, rumah itu sebelumnya telah dia masuki ketika dia sedang mencari-cari makanan untuk bertahan hidup. Hatinya sangat cemas, tapi dia pasrah. Wanita mulia itu bertanya, apakah pemuda tersebut sudah makan? Dia menjawab belum. Lalu dia masuk ke dapur untuk mengambil makanan.

Betapa terkejutnya ketika dia membuka panci, disana terlihat sebuah terung yang sudah digigit. Wanita itu marah. "Siapa yang telah memakan terung ini? Siapa berani masuk ke rumah ini untuk makan terung?" kata wanita itu.

Seketika itu pemuda tersebut menangis sesegukan. Dia menangis seperti anak kecil. Tangisannya membuat wanita itu keheranan. Dia pun bertanya, "Ada apa? Kenapa kamu menangis?"

Dengan jujur pemuda itu mengaku, bahwa sebelumnya dia telah masuk ke rumah itu, lalu memakan terung tersebut. Itu terpaksa dia lakukan, karena sudah tiga hari dia tidak makan. Ketika baru sekali gigit, dia merasa ketakutan, lalu mengembalikan terung itu ke tempatnya.

Wanita itu bukan marah, tetapi justru takjub dengan suaminya itu. Dia menahan lapar karena tak mau meminta-minta. Dia mencuri makanan, karena merasa hampir mati. Dia tak mau makan terung lebih banyak, karena takut kepada Allah. Bahkan kemudian dia berkata jujur kepadanya.

"Subhanallah, subhanallah. Tadinya makanan ini haram bagimu. Tapi karena ketakwaanmu, makanan ini kini halal bagimu. Bahkan engkau diberi karunia isteri, tempat tinggal, dan sebuah keluarga," kata wanita itu menghibur suaminya.

Seperti yang Allah Ta'ala janjikan, sesudah kesulitan ada kemudahan, sesudah penderitaan ada jalan keluar. Pemuda itu mendapatkan karunia besar setelah bertahan dalam ketakwaan, meskipun menderita.[]

Membakar Lima Jari

Suatu hari, sebuah rombongan anak-anak sekolah datang ke sebuah lokasi bersejarah. Mereka sedang melakukan riset.[88] Mereka berjalan-jalan, beaktivitas, mencari informasi sebanyak-banyaknya. Setelah selesai aktivitas, guru mengumpulkan mereka untuk kembali pulang. Waktu itu hari sudah sore.

Tidak disangka, ternyata ada seorang siswi yang tertinggal. Ketika itu dia berjalan jauh dari lokasi teman-temannya. Saat dia kembali ke tempat semula, ternyata teman-temannya sudah pergi. Tidak ada satu pun yang mengingat dia. Siswi yang cantik itu merasa kebingungan, apalagi hari semakin gelap. Akhirnya dia berjalan kaki ke kampung terdekat, untuk mencari pertolongan.

Di tengah perjalanan dia berjumpa sebuah pondok. Dia mengetuk pintu. Pintu dibuka, keluarlah seorang pemuda. Dia sangat terkejut melihat seorang gadis cantik berdiri di depan pintu, sendirian, di malam hari. Gadis

88 *Semua Ada Saatnya*, karya Syaikh Mahmud Al Misri, hlm. 32-34. Jakarta, Pustaka Al Kautsar, Juni 2011.

itu menceritakan keadaannya sehingga sampai di tempat tersebut. Pemuda tersebut membukakan pintu rumahnya, si gadis dipersilakan istirahat di rumahnya. Gadis itu diminta tidur di atas ranjang pemuda itu, sementara dia sendiri tidur di lantai. Bahkan pemuda itu membuatkan tirai pembatas antara tempat tidur si gadis dan dirinya.

Ketika malam hari, gadis itu menutupi semua bagian tubuhnya, kecuali mata. Dia merasa takut, cemas, dan terus mengawasi pemuda itu. Si pemuda yang diawasi tampak sedang membaca buku. Tetapi kemudian dia memandang lilin di dekatnya. Sangat mengejutkan, tiba-tiba dia membakar satu demi satu jarinya dengan lilin.

Tindakan pemuda itu sangat menakutkan bagi si gadis. Dia merasa pemuda itu telah gila, atau sedang mengamalkan ritual tertentu. Sepanjang malam dia tidak bisa memejamkan mata, sampai datang waktu pagi. Ketika pagi menjelang, pemuda itu mengantarkan si gadis ke kota, sehingga dia pulang dalam keadaan selamat.

Di rumah, gadis itu menceritakan peristiwa yang dialaminya, tapi keluarganya tak percaya. Apalagi dia pulang dalam keadaan sakit dan merasa ketakutan. Orangtuanya bermaksud menyelidiki pemuda itu. Lalu dia mendatangi pemuda tersebut berpura-pura sebagai musafir, dia meminta bantuan untuk ditunjukkan arah. Dia melihat sendiri jari-jari pemuda itu menderita luka bakar.

Dia bertanya, mengapa jari-jarinya terbakar? Pemuda itu menjawab, bahwa dua malam sebelumnya dia kedatangan seorang gadis cantik. Gadis itu tidur di rumahnya. Saat itu setan membisikinya untuk melakukan suatu kejahatan

terhadap gadis tersebut. Untuk meredam gejolak syahwat, dia terpaksa membakar satu demi satu jarinya.

"Saya putuskan untuk membakar jari-jemari saya satu per satu, agar syahwat setan ikut terbakar bersamanya, sebelum iblis membuat tipu-daya kepada saya. Bisikan untuk mencelakai gadis itu lebih menyakiti saya daripada terbakar api," kata pemuda itu dengan penuh kejujuran.

Orangtua gadis itu merasa kagum dengan sifat mulia pemuda itu. Dia diundang untuk datang ke kota, ke rumah orang tersebut. Ketika sampai disana, pemuda itu baru tahu bahwa dia sedang berada di rumah gadis yang bersamanya di malam itu. Lalu orangtua gadis itu menikahkan putrinya tersebut ke pemuda itu.

Allah Ta'ala Maha Adil, Dia menggantikan kesabaran pemuda itu di sebuah malam yang sulit dengan kehidupan berumah-tangga yang halal. *Alhamdulillahi Rabbil 'alamiin*.[]

Dua Merpati Sebagai Saksinya

Seorang pedagang di Mosul suatu hari menjual hewan-hewan ternaknya di pasar Aleppo.[89] Dari penjualan ini dia mendapatkan uang cukup banyak. Tetapi sayang, ada perampok yang terus mengawasinya. Di suatu tempat, perampok memaksa sang pedagang. Dia mau menyerahkan hartanya, tetapi dia meminta agar tidak dibunuh. Tetapi perampok tidak peduli. Dia membunuh laki-laki itu dan mengambil hartanya sekalian.

Sebelum meninggal, laki-laki pedagang itu berusaha meminta pertolongan. Tapi tak ada satu pun yang bisa dimintai tolong. Dia melihat dua ekor merpati di pohon. Dia merasa hanya dua merpati itu yang bisa dimintai tolong. Maka dia pun berteriak, "Wahai dua burung merpati, bersaksilah!" Teriakan laki-laki itu membuat si perampok tertawa keras. Dia merasa lucu karena ada manusia meminta kesaksian burung merpati.

Kematian pedagang itu menjadi misteri bagi semua orang. Keluarganya semula tidak tahu kalau ayah mereka

89 *Semua Ada Saatnya*, karya Syaikh Mahmud Al Misri, hlm. 332-334. Jakarta, Pustaka Al Kautsar, Juni 2011.

wafat dan dimakamkan di Aleppo. Maka mereka berusaha mencari informasi siapa pembunuh ayahnya. Tetapi tidak ada yang tahu. Semua instansi, pejabat, atau orang-orang yang mereka temui mengatakan tidak tahu.

Hari berganti hari, tahun berganti tahun, semua orang sudah melupakan pembunuhan itu. Tetapi ada satu orang yang tidak bisa melupakannya, yaitu sang perampok. Dia terus dihantui ketakutan dan cemas. Setiap dia melihat burung merpati, dia merasa burung itu menjadi saksi atas perbuatan jahatnya.

Suatu hari si perampok diundang ke sebuah resepsi. Disana dia disuguhi aneka makanan. Salah satunya yang membuat dia terkejut ialah dua merpati goreng di atas piring. Begitu melihat daging tersebut, dia tiba-tiba tertawa lebar, membuat orang-orang sekelilingnya merasa heran. Tidak ada sesuatu pun yang sebenarnya layak ditertawakan. Perampok itu terus tertawa, membuat suasana resepsi jadi gaduh.

Entah karena apa, tiba-tiba dia bercerita tentang pembunuhan pedagang itu secara detail, termasuk kesaksian dua ekor burung merpati. Orang-orang disana tentu merasa sangat terkejut. Mereka pun segera melaporkan ke polisi, lalu sang perampok ditangkap. Perampok itu tak bisa mengelak, karena banyak saksi yang mendengar ceritanya.

Isteri sang perampok bertanya, mengapa dia menceritakan kejadian yang telah tersimpan selama bertahun-tahun itu? Dia menjawab, bahwa saat melihat dua merpati goreng di atas piring, lidahnya seperti bergerak sendiri. Dia tak bisa mengendalikan lidahnya, sehingga meluncurlah semua kesaksian dan pengakuan darinya.

Akhirnya, si perampok itu dihukum gantung. Seluruh warga kota bersorak-sorai gembira. Mereka berteriak-teriak, "Dua ekor burung merpati sudah bersaksi! Dua ekor burung merpati sudah bersaksi! Dua ekor burung merpati sudah bersaksi!" Demikianlah, meskipun perampok itu sudah menyembunyikan kejahatannya secara rapi, Allah Ta'ala tetap menampakkannya melalui kesaksian dua ekor burung merpati.

Hikmah yang bisa dipetik, teruslah berusaha, teruslah berikhtiar untuk berbuat yang lebih baik, meskipun keadaan sangat sulit. Seperti pedagang itu, di akhir hayatnya dia berusaha meminta pertolongan. Ketika tak ada satu pun pertolongan, selain hewan, dia pun meminta bantuan hewan itu untuk menyampaikan kebenaran. Walhamdulillahi Rabbil 'alamiin.

Inilah sekelumit contoh kisah-kisah perjuangan manusia modern untuk mencapai kemajuan, prestasi, sukses, kesalehan, dan ketakwaan. Mereka terus berusaha, terus berjuang, meskipun menghadapi aneka-rupa cobaan dan kesulitan. Tidak ada kata berhenti untuk berusaha; sebagaimana tidak ada kata selesai untuk beramal baik. Terus lakukan dan lakukan, sampai Allah Ar Rahmaan memberi beberapa hasil indah, yaitu: Kemuliaan, keteladanan, pahala melimpah, dan surga di sisi-Nya. Amin *Allahumma amin.*[]

Kalam Penutup

Alhhamdulillahi Rabbil 'alamiin, atas segala karunia Allah Ta'ala yang telah memudahkan kami menulis buku *Risalah Optimisme* ini. Tanpa pertolongan, karunia, dan rahmat Allah, rasanya sulit berharap karya ini akan selesai dan tersebar di tengah masyarakat.

Pernah kami berbicara dengan seorang ustadz, yang cukup dikenal. Beliau biasa bolak-balik ke Timur Tengah, bahkan terlibat dalam sebuah lembaga dakwah di sana. Secara pribadi, akhlak beliau luhur, wawasan keislaman dan kebijaksanaan dakwahnya matang. Saya meminta beliau untuk menulis buku bertema optimisme, karena sangat diharapkan oleh Umat. Tetapi beliau enggan, dan mempersilakan saya mengerjakan buku tersebut.

Di lain kesempatan, saya menghubungi seorang penulis yang cukup berpengalaman. Sebagian buku-bukunya cukup laris. Saya sampaikan perlunya menulis buku bertema optimisme. Saya tidak hanya meminta, tetapi menyusunkan sebuah *outline* (konsep) buku tersebut. Dia tinggal mengembangkan outline itu dengan dukungan

referensi yang ada padanya. Outline itu saya serahkan, dia menyampaikan rasa terimakasih. Namun setelah itu tidak pernah terdengar kabar beritanya. Padahal saya sudah mengatakan, kalau dia tidak mampu menulis karena alasan apapun, silakan sampaikan ke saya agar naskah itu bisa dikerjakan.

Dan masih ada masalah-masalah lain yang mesti dihadapi, saat menyelesaikan buku ini. Intinya, tanpa pertolongan Allah dan kemudahan dari-Nya, sulit berharap buku ini akan selesai dan tersebar. *Alhamdulillah alladzi bi ni'matihi tatimmus shalihaat.*

***

Setiap Muslim harus bersikap optimis, jangan pesimis, apalagi sampai putus asa. Setidaknya ada 10 alasan sehingga kita harus bersikap optimis.

1. Optimisme atau *at tafa'ul*, adalah salah satu akhlak yang baik. Siapa yang optimis berarti dia telah memakai salah satu akhlak mulia; siapa yang pesimis, berarti dia telah menampakkan sifat tercela. Manusia berakhlak mulia akan dicintai orang-orang di sekitarnya.
2. Jika seseorang tidak bersikap optimis, berarti dia akan pesimis atau putus asa; padahal sikap putus asa dilarang dalam Islam. "*Janganlah kalian berputus-asa dari rahmat Allah, karena tiadalah putus asa dari rahmat Allah, selain kaum yang kafir.*" (Yusuf: 87).
3. Optimisme akan membuka pintu-pintu amal (kerja atau usaha), sehingga seseorang bisa menghasilkan suatu karya yang bermanfaat. Sebaliknya, pesimisme akan

menutup pintu-pintu usaha, sehingga seseorang memilih berhenti, diam, tidak melakukan perbaikan, atau malah menempuh jalan kerusakan. Tanpa optimisme, manusia akan kehilangan amal-amal.

4. Optimisme adalah kunci sukses karier manusia. Siapapun juga, apakah Muslim atau bukan, laki-laki atau wanita, tua atau muda, orang kaya atau miskin, ulama atau santri, elit politik atau rakyat jelata, jendral atau kopral, pimpinan atau bawahan, orang Barat atau orang Timur; ketika bersikap optimis, mereka mencapai sukses. Sebaliknya, jika mereka pesimis, meskipun memiliki memiliki kekayaan besar, fasilitas lengkap, dana melimpah-ruah, tetap saja akan mengalami kegagalan. Perusahaan bisnis di mana pun, lebih suka mempekerjakan orang biasa, tetapi penuh motivasi; daripada orang pintar dan superior, tetapi pesimistik.
5. Optimisme merupakan karakter manusia-manusia besar dalam Islam. Mereka adalah Nabi Muhammad ﷺ, para Nabi dan Rasul عليهم السلام, para shalihin di masa lalu, Bunda Khadijah binti Khuwailid رضي الله عنها, istri-istri Rasulullah lainnya, para Shahabat Nabi رضي الله عنهم, para ulama dan ahli ilmu, para Khalifah dan Sultan Islam, para panglima perang, para pejuang Islam, para pahlawan dan manusia-manusia terbaik; sampai era kita saat ini. Mereka semua memiliki sifat optimis, tidak mudah menyerah, dan terus berusaha melakukan perbaikan sekuat kesanggupan. Dengan mengikuti jalan mereka, berarti kita berada di atas jalan yang lurus.
6. Agama Islam yang kita peluk saat ini SAMA dengan

agama Rasulullah, agama istri-istri beliau, dan para Shahabatnya. Al Qur`an yang kita baca, dan hadits-hadits yang kita imani, juga sama. Tetapi para Salafus Saleh memiliki sifat optimisme yang kuat, sehingga mereka bisa menggunakan agamanya untuk menghasilkan karya peradaban yang menakjubkan. Sedangkan kita atau generasi Islam modern, banyak dilanda pesimisme, putus-asa, rendah diri; sehingga keunggulan Islam belum mampu kita manfaatkan untuk menghasilkan karya peradaban besar, seperti Salafus Saleh ﷺ. Lihatlah sosok Khadijah ﷺ, ketika Nabi pulang dari Gua Hira' dalam keadaan masih ketakutan, beliau justru sangat optimis menyaksikan keadaan suaminya. Beliau memotivasi suaminya agar bergembira hatinya. Begitu besarnya jiwa Khadijah Al Kubra, sehingga beliau belanjakan hartanya yang besar untuk membiayai dakwah Nabi ﷺ.

7. Sikap optimisme akan meringankan beban berat, meringankan kesulitan, meringankan penderitaan seseorang. Siapapun yang menderita atau mengalami kesusahan, jika bersikap optimis, akan meringankan beban pikiran dan jiwanya, sehingga kemudian memudahkannya melewati masa-masa kesulitan. Para pasien yang menderita pengakit berat, seringkali diberi motivasi, karena hal itu sangat bermanfaat untuk proses penyembuhan.
8. Orang yang optimis, akan lebih mudah untuk bersikap *tawakkal* (berserah diri kepada Allah), sedangkan Allah Ta'ala mencintai orang-orang yang tawakkal. Orang optimis akan bekerja semampunya untuk menghasilkan

karya terbaik; setelah itu dia pasrah diri kepada Allah. Pasrah diri ini bukan berarti meyakini bahwa Allah akan memberikan hasil buruk kepada dia; bukan sama sekali. Justru dia yakin Allah akan memberikan hasil terbaik baginya, meskipun bentuk pemberian Allah itu tidak selalu sama dengan apa yang dia bayangkan.

9. Optimisme adalah bagian dari sikap berbaik sangka kepada Allah Ta'ala. Setiap Muslim harus berbaik sangka kepada Rabb-nya, sebab dia akan diperlakukan sesuai persangkaannya. Dalam sebuah hadits qudsi, Allah Ta'ala berfirman: "*Aku mengikuti persangkaan hamba-Ku kepada-Ku.*" (HR. Al Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah ﷺ).
10. Sikap optimisme akan menghindarkan kita dari terjerumus dalam dosa, berbuat kedurhakaan, kezhaliman, serta menghina Allah dan Rasul-Nya; *na'udzubillah min kulli dzalik*. Dulu Bani Israil sering dilanda sikap putus asa, padahal mereka banyak dianugerahi nikmat oleh Allah. Kemudian mereka jatuh dalam dosa-dosa besar yang mengerikan.

Demikianlah kajian panjang seputar sifat OPTIMISME dalam Islam. Tampak jelaslah bahwa Dinul Islam memberikan petunjuk, tuntunan, motivasi, penghargaan, serta pengakuan yang sangat kuat, bahwa setiap Muslim adalah mulia, bahwa agamanya sangat istimewa, lengkap, dan diridhai Allah Ta'ala. Tidak ada alasan bagi seorang Muslim untuk pesimis dan putus asa. Islam dan tokoh-tokoh besarnya telah meneguhkan sifat utama: O-P-T-I-M-I-S-M-E.

Semoga kajian ini bermanfaat bagi kaum Muslimin, menjadi faidah ilmiah dan inspirasi bagi generasi muda Muslim, bermanfaat bagi kami, menjadi himpunan amal yang bisa kami harapkan pahalanya di sisi Allah ﷻ. Semoga karya ini menjadi limpahan rahmat dan pertolongan bagi kedua ayah-ibuku, menjadi sumber ampunan bagi mereka berdua, dan menjadi pembuka kebaikan bagi anak-anak dan keturunanku.

Mohon dimaafkan atas segala salah, kekurangan, atau setiap perkara yang tidak berkenan di hati Pembaca. Berbagai bentuk saran, masukan, kritik, atau koreksi, insya Allah akan dihargai. Tidak ada gading yang tak retak; tidak ada karya manusia yang sempurna. Hanya kepada Allah Ar Rahiim kami memohon ampunan dann bertaubat atas segala dosa dan kesalahan. Astaghfirullaha li wa lakum wa li sa'iril Muslimin.

Wal akhiru, wallahu a'lam bisshawaab.

***

Alhamdulillahi Rabbil 'alamiin, was shalatu was salamu 'ala Nabiyil huda wa Sayyidil Mursalin, Muhammadin, wa 'ala alihi wa ashabihil kiram wa sallim tasliman ajma'in.

Ya Allah ya Rabbana, sungguh kami telah menzhalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni dan merahmati kami, tentulah kami akan menjadi bagian dari manusia-manusia yang merugi.

Wahai Rabbana, janganlah Engkau gelincirkan hati-hati kami (kepada kesesatan), sesudah Engkau berikan hidayah kepada kami, karuniakan dari sisi-Mu berupa

rahmat, sesungguhnya Engkau adalah sebenar-benar Maha Pemurah.

Wahai Rabbana, ampunilah dosa kami dan ampunilah para ikhwan kami yang telah mendahului kami dalam keimanan, dan janganlah Engkau adakan dalam hati-hati kami kedengkian kepada sesama orang beriman; wahai Rabbana sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.

Wahai Rabbana, ampunilah dosa kami dan sikap berlebih-lebihan kami dalam urusan kami, teguhkanlah kedudukan kami, dan tolonglah kami atas orang-orang kafir.

Wahai Rabbana, berikanlah ilham kepada kami untuk mensyukuri nikmat-nikmat-Mu yang Engkau anugerahkan kepada kami, dan nikmat yang Engkau anugerahkan kepada orangtua kami, dan juga nikmat berupa amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah kami dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh.

Wahai Rabbana, rahmatilah diriku, rahmatilah kedua orangtuaku, istri dan anak-anakku, kakak-adikku, kaum kerabatku, para sahabatku, para ikhwan dan akhwatku, para guru dan ustadzku, para wali dan penolongku, rahmati orang-orang Mukmin dan Mukminah seluruhnya, rahmati Muslim dan Muslimah seluruhnya. Ya Allah ya Rabbana, ampuni kami, rahmati kami, berikan petunjuk kepada kami, berikan keselamatan kepada kami, serta anugerahkan rizki kepada kami. Tolonglah kami atas amal-amal kami, mudahkanlah urusan-urusan kami, dan sampaikanlah tujuan-tujuan baik kehidupan kami.

Wahai Rabbana, anugerahkan kepada kami kebaikan dalam kehidupan dunia, anugerahkan kebaikan dalam kehidupan Akhirat, dan jauhkanlah kami dari siksa api neraka.

Amin Allahumma amin, wa shallallah 'ala Rasulillah Muhammad wa 'ala alihi wa shahbihi ajma'in, walhamdulillahi Rabbil 'alamiin. Subhanakallahhumma wa bi hamdika, asyhadu an laa ilaha illa Anta, astaghfiruka wa atubu ilaik.[]

EBOOK PDF
MILIK BERSAMA
ABI NURHAM
NOVA
NUGROHO L.
RANGGA
ISMAIL

Daftar Pustaka

Al Qur`an dan Terjemahnya. Departemen Agama RI.

Adzkiya'u, Muhammad bin Faris bin Ahmad. Riyadh, Daarut Tadmuriyah, tahun 2012.

Aku Membaca Aku Tersenyum, AM. Waskito. Jakarta, Khalifa, Juli 2010.

Al Munjid. Beirut, Dar El-Machreq Sarl Publisher, 1998.

Al Munawwir, Ahmad Warson Munawwir. Surabaya, Pustaka Progressif, 1997.

An Nihayah: Fitanun wa Alwalu Akhiriz Zaman, Ibnu Katsir. (Diterbitkan Pustaka Al Kautsar dengan judul, *Huru Hara Akhir Zaman*).

Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah, Prof. Dr. Ali Muhammad As Shalabi. Jakarta, Pustaka Al Kautsar, Desember 2011.

Cobaan Para Ulama, Syarif Abdul Aziz Az Zuhairi. Jakarta, Pustaka Al Kautsar, Februari 2012.

Elias Modern Dictionary, kamus Inggris-Arab, terbitan Kairo Mesir.

Jalan Ke Makkah, Muhammad Asad. Bandung, Mizan, Januari 1985.

Kamus Arab Indonesia, Prof. Dr. Mahmud Yunus. Jakarta, PT. Hidakarya Agung, 1989.

Kebangkitan Gerakan Islam: Dari Masa Transisi Menuju Kematangan, Dr. Yusuf Al Qaradhawi. Jakarta, Pustaka Al Kautsar, Januari 2003.

Kenapa Umat Islam Tertinggal, Syakib Arslan. Jakarta, Pustaka Al Kautsar, Juni 2013.

Kitab-kitab Hadits Nabawiyah, sumber Software Maktabah Syamilah.

Mu'jam Lughatil Fuqaha', karya Qal'ah Ji dan Qunaibi.

Muhammad Al Fatih: Penakluk Konstantinopel, Syaikh Ramzi Al Munyawi. Jakarta, Pustaka Al Kautsar, Oktober 2012.

Nihayatul 'Alam: Asyrathus Sa'ah As Shughra wal Kubra, Dr. Muhammad Abdurrahman Al 'Uraifi, terbitan Arab Saudi.

Para Penakluk Muslim yang Tak Terlupakan, Tamir Badar. Jakarta, Pustaka Al Kautsar, Maret 2013.

Qamus Al Fiqhiy, karya Dr. Sa'di Abu Hubaib.

Qashashul Anbiya'i, karya Ibnu Katsir.

Riyadhus Shalihin, Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An Nawawi. Beirut, Daarul Fikri, 1994.

Semua Ada Saatnya, Mahmud Al Mishri. Jakarta, Pustaka Al Kautsar, Juni 2011.

Sirah Nabawiyah, Shafiyurrahman Al Mubarakfury. Jakarta, Pustaka Al Kautsar, Januari 2003.

Software Al Qur`an Digital.

Yahudi Menggenggam Dunia, William G. Carr. Judul asli versi bahasa Arab, *Al Yahud Wara'u Kulli Jarimah* (Yahudi di Balik Semua Kejahatan). Jakarta, Pustaka Al Kautsar, Agustus 2009.

Dan lain-lain.

Referensi Media

Biografi Syeikh Ahmad Yasin, situs Palestinkini, Malaysia.

Francis Fukuyama dan *The End of History and The Last Man*. Sumber: Wikipedia.org.

Hidayatullah, edisi 9, thn. ke-23, Januari 2011.

Hidayatullah, edisi 1, thn. ke-24, Mei 2011.

Hidayatullah, edisi 8, thn. ke-24, Desember 2011.

Hidayatullah, edisi 1, thn. ke-25, Mei 2012.

Hidayatullah, edisi 6, thn. ke-25, Oktober 2012.

Hidayatullah, edisi 8, thn. ke-25, Desember 2012.

Kisah Hidup Ulama Pendiri Hamas, oleh Heri Ruslan, Republika Online.

Kompas, edisi 4 Desember 2012.

Radio Kol Yisrael, publikasi 3 Oktober 2001.

Sabili, edisi 10, thn. ke-16, 10 Desember 2009, kolom ELKA.

Tarbawi, edisi 149, thn. ke-8, 15 Februari 2007.

Syaikh Ahmad Yasin, oleh Ustadz Ferry Nur, Sekjen KISPA.

Dan lain-lain.